

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI LISAN
*KEKEBEREN***

(Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah)



HENDRIYANTO BUJANGGA

NIM. 211002019

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI LISAN

KEKEBEREN

(Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten
Aceh Tengah)

HENDRIYANTO BUJANGGA

NIM. 211002019

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam

**Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Sidang Terbuka**

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II

Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Prof. Dr. Luthfi Auni, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI LISAN
KEKEBEREN**

(Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah)

HENDRIYANTO BUJANGGA

NIM. 211002019

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam

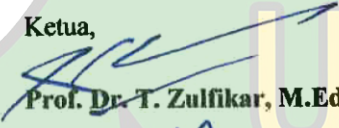
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 7 Februari 2024 M

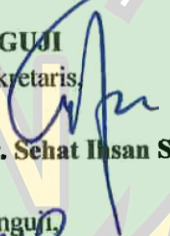
26 Rajab 1445 H

TIM PENGUJI

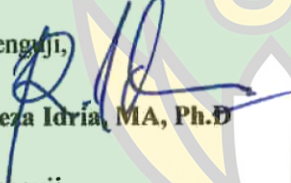
Ketua,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

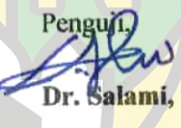
Sekretaris,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

Penguji,


Reza Idria, MA, Ph.D

Penguji,


Dr. Salami, MA

Penguji,


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

Penguji,


Prof. Dr. Luthfi Auni, MA

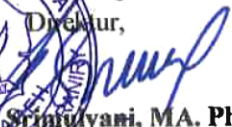
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 12 Februari 2024

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph.D

NIP. 197702191998032001



LEMBAR PENGESAHAN

NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TRADISI LISAN KEKEBEREN

(Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah)

HENDRIYANTO BUJANGGA

NIM. 211002019

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 4 Maret 2024 M

23 Sya'ban 1445 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Prof. Eka Stimulyani, MA., Ph. D

Penguji,



Prof. Dr. Darmawan, SH, M. Hum

Penguji,



Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

Penguji,



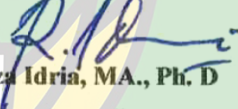
Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Sekretaris,



Dr. Syahrul Riza, MA

Penguji,



Reza Idria, MA., Ph. D

Penguji,



Dr. Salami, MA

Penguji,



Prof. Dr. Luthfi Auni, MA

Banda Aceh, 8 Maret 2024

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Rektor,



Prof. Eka Stimulyani, MA., Ph.D

NIM. 211002019/1998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Hendriyanto Bujangga
Tempat Tanggal Lahir : Aceh Tengah / 27 Februari 1986
NIM : 211002109
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 Januari 2024

Saya yang menyatakan,



Hendriyanto Bujangga
NIM. 211002019

AR - RANIRY

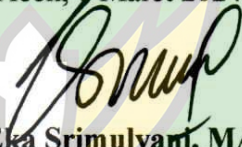
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024

Ketua,


Prof. Eka Srimulyani, MA. Ph. D

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024
Sekretaris,


Dr. Syahrul Riza, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada **Ujian Terbuka**, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024
Penguji,


Prof. Dr. Darmawan, SH., M. Hum

جامعة الرانيري

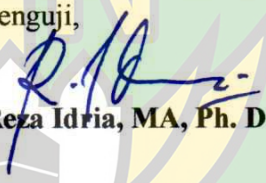
AR - RANIRY

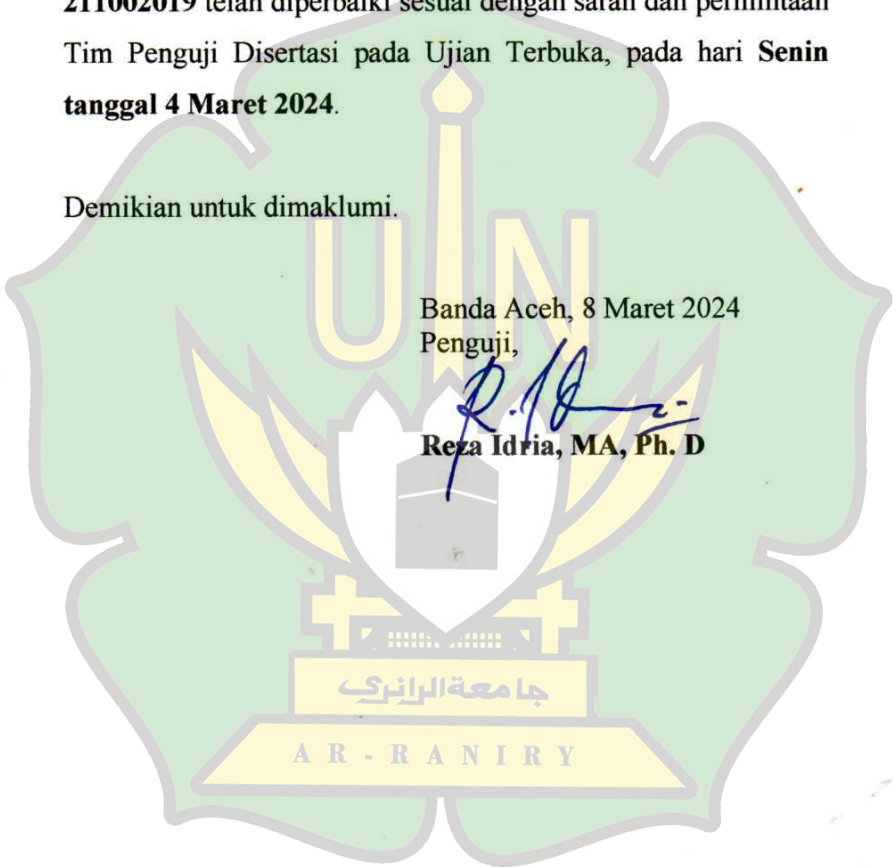
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024
Penguji,


Reza Idria, MA, Ph. D



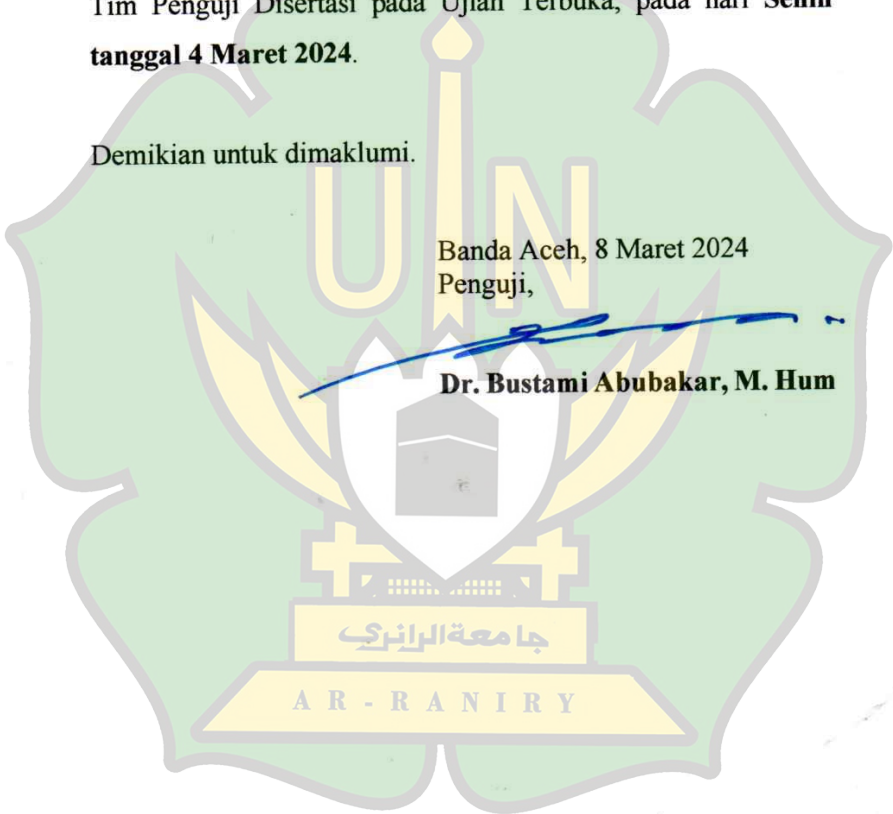
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024
Penguji,


Dr. Bustami Abubakar, M. Hum



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

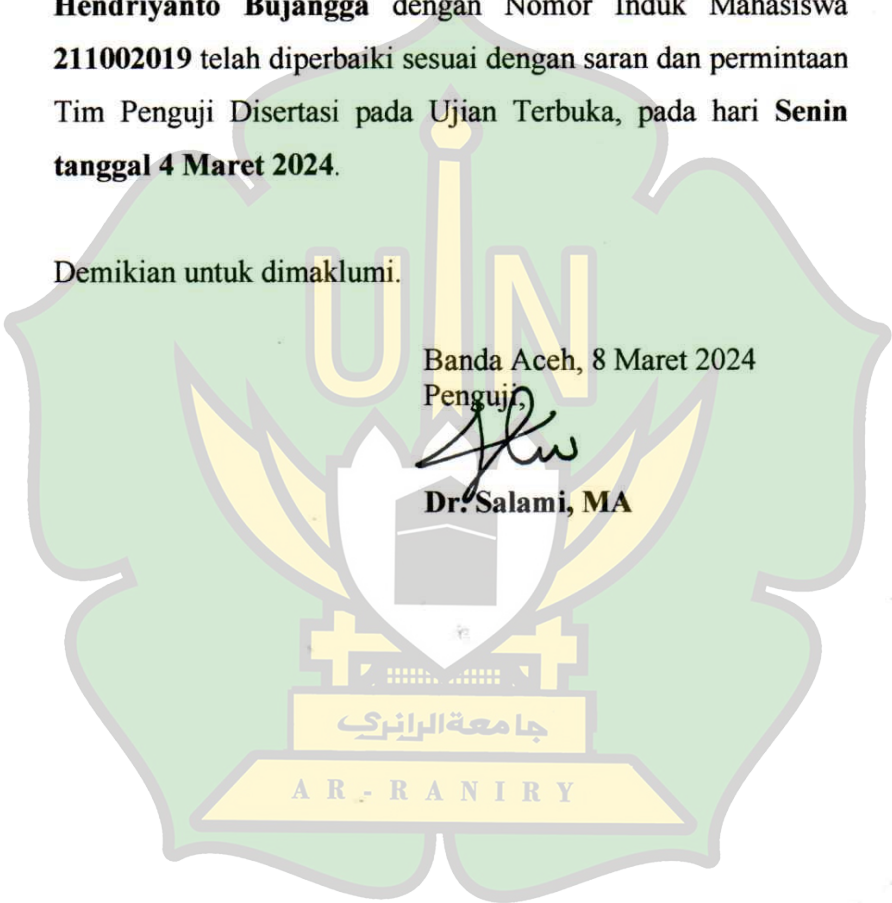
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024

Penguji,



Dr. Salami, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024
Penguji,


Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul: “**Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen**” (Suatu Penelitian Etnografi pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah) yang ditulis oleh **Hendriyanto Bujangga** dengan Nomor Induk Mahasiswa **211002019** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada hari **Senin tanggal 4 Maret 2024**.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 8 Maret 2024

Penguji,


Prof. Dr. Luthfi Auni, MA

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini, berpedoman kepada Buku Panduan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak diambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan ha
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	‘, _	(Koma terbalik diatasnya)
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	ْ, -	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

KATA PENGANTAR



فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۝٨

“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap” (Al Insyirah:7-8)

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Penguasa seluruh Jagad raya beserta segala isinya, Pemilik segala takdir semua hamba, Pemilik segala ilmu dan pengetahuan pada manusia. *Shalawat* beserta salam penulis hantarkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi utusan Allah sebagai teladan terbaik dan guru akhlak mulia bagi seluruh umat manusia.

Disertasi ini merupakan awal upaya peneliti untuk memahami kebutuhan, tujuan dan sejarah suatu adat istiadat, tradisi serta budaya manusia dalam berilmu, berbudaya dan beragama. Disertasi ini hanya mampu mengupas dan memotret dari sedikit ilmu pengetahuan dan falsafah budaya terutama budaya dan tradisi Gayo. Disertasi ini tidak akan menjadi sebuah bacaan yang menarik secara ilmiah, jika penulis tidak mendapatkan bimbingan, motivasi, arahan, dukungan moril dan materil dari semua pihak. Izinkan melalui kata pengantar ini peneliti menyampaikan ucapan takzim dan terima kasih tersebut kepada:

1. Terima kasih yang tak akan pernah mampu terbalaskan kepada Ibunda tercinta Sukrawati M Saleh, tak kan pernah ada cinta dan kasih sayang yang melebihi cinta ibu. Ayahanda Baharuddin Tengoh semoga Allah selalu melindungi dan mencurahkan nikmat kepada kalian ayah dan bundaku
2. Istri tersayang “*Bintang di hatiku*” Silvi Saradika, suatu saat akan kita raih mimpi dan segala impianmu yang tertunda demi perjuangan yang panjang dan melelahkan ini, dikau ibarat “*charger*” yang selalu memberikan arus dan nutrisi cinta dalam perjuangan ini, engkau juga “*Navigator ulung*” dalam perjalanan kita ini, tak kan pernah terbalaskan dan tergantikan kegigihanmu dalam memberi masukan dan support untuk studi dan penelitian ini. Ananda Reginadita Fatarany, Arsyilanami Malaika dan Zhiyaurrahman Attaqiy Bujangga. Kalian itu harus jadi anak shaleh

dan shaleha yang cerdas dan harus lebih baik dari kami dalam semua hal.

3. Ayahanda Ilham Saleh, informan tak tertulis yang selalu menjadi “*caretaker* dan *coach*” dalam studi dan penelitian ini, Almarhumah. Ibunda Yanty Mala, walau dirimu telah tiada, engkau tetap menjadi sumber inspirasi dasar penelitian ini dan insya Allah untaian doa kami akan selalu ada untukmu, *allahumagfirlaha warhamha*.
4. Keluarga Besar M Saleh, Terutama ayahanda Prof. Dr. Ir. Sofyan M. Saleh, M. Sc. Eng, IPU, ASEAN sebagai *Main Supervisor* dan *Head Coach* yang terus memonitor setiap perkembangan penelitian dan selaku “*kayu rubu pelongohen*”, ibunda Prof. Dr. Ir. Yurliasni, M. Sc, ibunda Nurmala, ibunda “Prof” Mardiaty, Ibunda Arsadani, *ibi* Radhiah, *Ibi* sabariah, *Ibi* Hamidah, Pak wa Abdurrahman, Cik Tepong, Cik Tajrian, Cik Irwandi dan seluruh CMS yang tidak memungkinkan disebutkan satu persatu.
5. Bapak Rektor UIN Ar Raniry Banda Aceh Prof. Dr. Mujibburahman, M. Ag, Direktur Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph. D, Wakil Direktur, Bapak Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed, Ketua Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam, Assoc. Prof. Dr. Silahuddin, M. Ag Sekretaris Program Studi Bapak Assoc. Prof. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag dan seluruh jajarannya yang telah memfasilitasi peneliti sejak pertama melanjutkan pendidikan doktoral ini hingga selesai.
6. Promotor, Abati Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA yang selalu memberikan inspirasi dan motivasi setiap kali melakukan bimbingan. Kendatipun di tengah kesibukannya yang luar biasa, setiap waktu bertemu beliau adalah ruang inspirasi dalam setiap tulisan disertasi ini. Ko-Promotor, Ama Prof. Dr. Luthfi Auni, MA, yang setiap waktu membuka pintu rumahnya untuk berdiskusi. Tidak sah rasanya jika bimbingan tidak datang ke kediaman beliau. Mereka berdua sebagai inspirator dan pelita dalam menemukan alur dan gagasan dalam setiap pembahasan disertasi ini
7. Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MA selaku penguji yang membuat peneliti berdecak kagum dalam setiap masukannya yang sangat berarti. Ama Prof. Dr. Darmawan, SH, M. Hum yang senantiasa memberi masukan dan motivasi “agar lebih hidup” yang sangat luar biasa. Assoc. Prof. Dr. Bustami Abubakar, M. Hum, Saya akan

merindukan setiap saran dan masukan beliau dengan suara yang khas yang kerap membuat peneliti ter-giang-ngiang pada setiap proses revisi. Assoc. Prof. Reza Idria, MA, Ph. D selaku penguji penulis yang sangat detail membaca setiap lembaran disertasi ini. Masukan dan sarannya sejak seminar hasil menjadikan peneliti lebih hati-hati dalam menulis dan menyampaikan gagasan. Assoc. Prof. Dr. Salami, MA selaku penguji yang banyak memberikan masukan dan saran pada kajian teoritis dan temuan penelitian.

8. Para Narasumber/informan peneliti, baik dari para Budayawan, Tokoh Pendidikan, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan semua pihak yang terlibat yang tidak penulis sebutkan namanya satu-per-satu. Atas data, informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan yang telah diberikan, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang lebih besar dan luas
9. Rekan-rekan di “*The Executive Class*” program doktor unit 01 UIN Ar Raniry, Dr. Amrun Saleh, Dr. Salman, Dr. Khairul Umam, Dr. Tuanku Muhammad, Dr. M. Fadil Rahmi, Dr. Zulhelmi, Dr. Fuad, Dr. Helmi, Dr. Mursyalin Basyah, Dr. Hendra Heriansyah, Dr. Emawati, Dr. Diana, Dr. Mariani, Dr. Nurmawati dan Dr. Fadhlina Harisnur, kalian luar biasa dan tidak ada keseruan yang membahagiakan tanpa kalian semua
10. IAIN Takengon. Rektor, Prof. Dr. Zulkarnain, M. Ag, para Pimpinan, kolega, teman sejawat, teman diskusi dan berbagai unsur yang telah menjadi bagian dari kehidupan peneliti. Dukungan dan saran yang konstruktif selalu menjadi langkah di mana peneliti dapat menyelesaikan program studi ini.

Penulis mengucapkan rasa syukur yang tiada terkira hingga rampungnya penulisan disertasi ini dengan judul *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan Kekeberen Gayo (Suatu Penelitian Etnografi tradisi Lisan pada Masyarakat Gayo)* salah satu syarat bagi penulis untuk meraih gelar Doktor pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, *Thanks to all, berejen kin bewene*

Banda Aceh, April 2024
Penulis,

Hendriyanto Bujangga

ABSTRAK

Judul : Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Lisan
Kekeberen

Nama/NIM : Hendriyanto Bujangga/211002019

Promotor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Dr. Lutfi Auni, MA

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak, *Kekeberen*

Disertasi ini merupakan hasil penelitian tentang pendidikan akhlak dalam tradisi masyarakat Gayo, selain bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi lisan *Kekeberen* pada masyarakat Gayo, juga untuk menganalisis dan menemukan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi *kekeberen*, implementasinya dan strategi pewarisan terhadap generasi selanjutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan hasil penelitian berorientasi untuk memahami makna, keunikan, konstruksi fenomena dan menemukan jawaban penelitian. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak berbasis kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi lisan *kekeberen*. Subjek penelitian ini adalah suku Gayo. Fokus penelitian ini adalah menggali kisah *kekeberen peteri pukes*, *peteri ijo* dan *kekiding* dan kaitannya sebagai media dan Teknik penanaman nilai Pendidikan, budaya dan adat. Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti alur tahapan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik Wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menjangkau informasi dari informan sesuai bidangnya masing-masing dan Teknik analisis data di dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Creswell. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: Implementasi nilai Pendidikan akhlak pada tradisi lisan *kekeberen* sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan Pendidikan, Tradisi lisan *kekeberen* Gayo membentuk suatu pola pendidikan dalam tradisi mendidik anak Gayo yang diwariskan secara turun temurun. Secara umum ada beberapa nilai pendidikan akhlak dan edukasi islami dapat ditemukan dalam tradisi lisan *kekeberen* Gayo di antaranya nilai pendidikan akhlak dalam budaya yang termasuk di dalamnya nilai Pendidikan akhlak dalam Musyawarah (*Genap Mupakat*), dalam kasih sayang, tolong-menolong (*alang tulung beret berbantu*), pembinaan karakter dan nilai pendidikan akhlak dalam membina nilai religius dan menempa moral. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu di dalam tradisi lisan *kekeberen* tersebut termuat cerita dan prosesi adat agar tetap terjaga dan tidak hilang dan berkesinambungan (*sustainable value*).

المخلص

عنوان : قيمة التربية الأخلاقية في التقاليد الشفوية سرد قصصي
اسم/ رقم هوية : هندريانتو بوجانغا / ٢١١٠٠٢٠١٩
الطالب
مستشار : الأستاذ الدكتور وائل الوليد أ.ك. ، ماجستير
الأستاذ دكتور لطفي عوني ماجستير
كلمة رئيسية : قيمة, تدريس روعي, سرد قصصي

هذا البحث هو نتيجة دراسة حول التربية الأخلاقية في تقليد جايو، بالإضافة إلى أنه يهدف إلى معرفة قيمة التربية الأخلاقية الموجودة في سرد قصصي في مجتمع جايو ، فهو أيضاً لتحليل واكتشاف قيمة التربية الأخلاقية الواردة في سرد قصصي ، تقنيات التنفيذ والميراث للأجيال. بالإضافة إلى. تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً مع طرق الظواهر. تم إجراء تحليل البيانات بطريقة استقرائية نوعية وكانت نتائج البحث لفهم المعنى والتفرد وبناء الظواهر وإيجاد الفرضيات. يستكشف هذا البحث قيم التربية الأخلاقية القائمة على الحكمة المحلية الواردة في تقليد كيكبيرن. موضوع هذا البحث هو قبيلة جايو. يركز هذا البحث على التقاليد والثقافة في تربية الأطفال من خلال التوفيق. تم إجراء هذا البحث من خلال متابعة تدفق مراحل البحث النوعي. استخدمت تقنيات جمع البيانات تقنيات المقابلة المتعمقة لجمع المعلومات من المخبرين وفقاً لمجالاتهم وتقنيات تحليل البيانات في هذه الدراسة التي استخدمت تقنيات تحليل البيانات النوعية في. أظهرت نتائج الدراسة أن: تطبيق قيم التربية الأخلاقية في التراث الشفهي للكيكبيرن يؤثر بشكل كبير على الشخصية وعلى تطور التعليم. يشكل التقليد الشفهي لسرد قصصي نمطاً تعليمياً في تقليد تعليم أطفال جايو الذي تم تناقله من جيل إلى جيل. بشكل عام ، هناك العديد من قيم التربية الأخلاقية والتربية الإسلامية التي يمكن العثور بها في ذلك قيمة التربية الأخلاقية في عليها في التقليد الشفوي لسرد قصصي الثقافة التي تتضمن قيمة التربية الأخلاقية في المداولة ، في المودة ، المساعدة المتبادلة ، وتعزيز الشخصية وقيم التربية الأخلاقية في تعزيز القيم الدينية وتزوير الأخلاق. ما لا يقل أهمية هو أنه في التقاليد الشفوية لل سرد قصصي توجد قصص ومواكب تقليدية بحيث يتم الحفاظ عليها وليست ضائعة ومستدامة.

ABSTRACT

Title : The Value of Moral Education in Oral Costum
Kekeberen
Name/NIM : Hendriyanto Bujangga/211002019
Promotor : 1. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
2. Prof. Dr. Lutfi Auni, MA
Keywords : **Value, Moral Education, *Kekeberen***

This study seeks to determine the significance of *Kekeberen*-based education in the Gayo community. This is qualitative and ethnographic research. The findings show that the educational values contained in the *Kekeberen* tradition in the Gayo community are the values of moral education, the values of cultural education, and the values of character education. The Conclusions that the education system of the Gayo people, which is based on the oral tradition of *kekeberen*, emphasizes psychology and emotions to cultivate a sense of taste, as they believe that people with a good soul will also have sound intellectual and cognitive development. *Berkeberen* refers to verbal and nonverbal interaction and communication between actors and listeners, which makes it simpler for actors to impart certain moral messages and values. Almost all of its tales place a greater emphasis on education, particularly that which leads to the formation of moral values, character, and traditions. The methodology utilized is qualitative and ethnographic. In studying the subject of this research, positivism or interpretation, in which the researcher positions himself as a critical instrument, is always employed. To acquire qualitative data, as much information as possible is gathered through interviews, followed by field observations and documentation. To gain a deeper understanding of the meaning of the data, the researcher inductively constructs qualitatively unique phenomena after conducting in-depth data analysis. This *kekeberen* tradition also describes the ownership of the Gayo tribe's local wisdom structure, *Kekeberen* discusses historical events. *Kekeberen* teaches children general moral teachings. Consequently, *kekeberen* can have a positive impact on the lives of those who listen to it, as it can help people become more enlightened regarding how to interpret their own lives and attain their objectives. *Kekeberen* can have a positive impact on the lives of those who listen to it because it can enlighten people about how to interpret their own lives and attain their objectives. In general, the educational pattern of the Gayonese advances the psyche and feelings through the verbal tradition of kicking to cultivate the senses, as they believe that a person with a healthy soul will also have healthy intellectual and cognitive development. Acting involves verbal and nonverbal interaction and communication between actors and listeners to make it simpler for actors to convey certain moral messages and values. Nearly all of the stories in the hierarchy place a greater emphasis on education, which involves the formation of moral, cultural, and character values

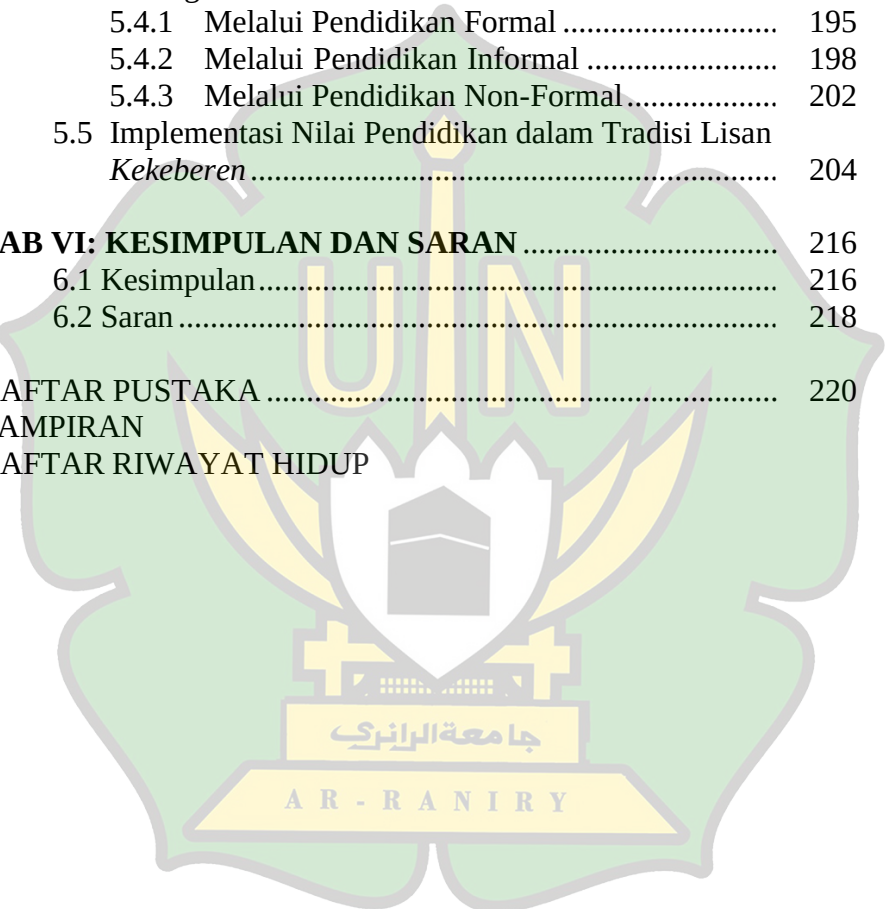
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	
LEMBAR PENGESAHAN TERTUTUP	
LEMBAR PENGESAHAN TERBUKA	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERNYATAAN PENGUJI	
PEDOMAN LITERASI	
KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	

BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian	18
1.5 Definisi Operasional	18
1.6 Kajian Pustaka	23
1.7 Kerangka Teori	31
BAB II: LANDASAN TEORI	34
2.1 Nilai Pendidikan	34
2.1.1 Pengertian Nilai	34
2.1.2 Sumber Nilai	39
2.1.3 Macam-macam Nilai	40
2.2 Pengertian Pendidikan Akhlak	46
2.2.1 Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak	58
2.2.2 Dasar Nilai Pendidikan Akhlak	62
2.2.3 Metode Penanaman Nilai Akhlak	64
2.2.3.1 Metode <i>Mujahadah</i> dan <i>riyadah</i>	65
2.2.3.2 Metode <i>at-Tadrij</i>	65
2.2.3.3 Metode <i>al-Uswah</i>	65
2.2.3.4 Metode Kisah	65
2.2.3.5 Metode Nasehat	66
2.3 Tradisi Lisan dan Nilai Pendidikan Akhlak	66
2.3.1 Ciri-ciri Tradisi Lisan	67
2.3.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan	68
2.4 Tradisi Masyarakat Gayo dalam Membentuk Nilai Pendidikan Akhlak	68

2.5	Pewarisan Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Masyarakat Gayo.....	75
2.6	Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gayo	78
2.7	Nilai Pendidikan dalam Tradisi	85
2.7.1	Nilai Pendidikan Religius	85
2.7.2	Nilai Pendidikan Sosial.....	87
2.7.3	Nilai Pendidikan Moral.....	88
2.7.4	Nilai Pendidikan Budaya	92
2.7.5	Nilai Pendidikan Karakter	94
BAB III:	METODE PENELITIAN	98
3.1	Jenis Penelitian	98
3.2	Subjek Penelitian	102
3.3	Fokus Penelitian	103
3.4	Prosedur Penelitian.....	106
3.5	Teknik Pengumpulan Data	107
3.6	Teknik Analisa Data	110
BAB IV:	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN ..	113
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	113
4.1.1	Sejarah Suku Gayo	114
4.1.2	Letak Geografis	118
4.1.3	Sistem Kemasyarakatan	120
4.1.3.1	Keluarga dan Perkampungan.....	120
4.1.3.2	Belah dan Kuru.....	122
4.1.3.3	Kepemimpinan	124
4.1.3.4	Profesi dan Kondisi Ekonomi.....	127
4.1.3.5	Adat dan Sosial Budaya.....	131
4.1.3.6	Agama dan Pendidikan.....	137
BAB V	TRADISI LISAN KEKEBEREN	142
5.1	Tradisi Lisan Kekeberen.....	142
5.1.1	Kekeberen Peteri Pukes, Peteri Ijo dan Kekiding	142
5.1.2	Bentuk Tradisi Lisan Kekeberen	149
5.1.3	Ciri- Ciri Kekeberen.....	152
5.1.4	Fungsi Tradisi Lisan Kekeberen	155
5.1.5	Pelaksanaan Kekeberen	155
5.1.6	Tujuan Berkekeberen.....	159
5.2	Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan Kekeberen ..	161
5.2.1	Bersikap Baik kepada Orang tua	161
5.2.2	Menjaga Budaya	165

5.2.3 Bermusyawarah.....	167
5.2.4 Patuh pada Adat.....	170
5.2.5 Berkasih Sayang.....	173
5.2.6 Tolong-menolong.....	174
5.2.7 Karakter.....	174
5.2.8 Religius.....	182
5.4 Strategi Pewarisan Tradisi Lisan <i>Kekeberen</i>	193
5.4.1 Melalui Pendidikan Formal	195
5.4.2 Melalui Pendidikan Informal	198
5.4.3 Melalui Pendidikan Non-Formal	202
5.5 Implementasi Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan <i>Kekeberen</i>	204
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	216
6.1 Kesimpulan.....	216
6.2 Saran	218
DAFTAR PUSTAKA	220
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PANDAHULUAN

1.8 Latar Belakang Masalah

“Oya kati gere nguk temerke kin ama urum ine, gelah mu edet kin jema tue...Oya kati gere nguk petuk-tuk wan senye lao, nye mera keserbun...,” itulah kalimat terakhir yang sayup-sayup terdengar tatkala sesaat sebelum penulis mengetuk pintu sebuah rumah yang memiliki tiga anak tangga dengan penerangan yang agak pucat dan terlihat ada sepasang sendal kulit hitam di depan pintu rumah tersebut sekira pukul 20.00 malam setelah shalat isya. “Makanya ketika menjelang magrib tidak dibenarkan berteriak kencang bisa jadi diganggu makhluk gaib”, begitulah kira-kira arti kalimat penutup yang diucapkan oleh *anan* (nenek) yang *berkekeberen* kepada cucunya tadi. Setelah penulis dipersilahkan masuk dan duduk di atas *alas belintem*, nama salah satu jenis tikar yang ada dalam masyarakat Gayo. Penulis duduk di salah satu sudut ruang belakang yang sedikit berasap karena si kakek sedang *muniru* untuk menghangatkan badan pada cuaca yang sangat dingin tersebut. Setelah mempersilahkan duduk sang kakek langsung membuka cerita karena peneliti telah membuat janji dan telah menyatakan hal ihwal yang akan dibahas dengan sang kakek yang selanjutnya menjadi salah satu informan kunci dalam penelitian ini.

Penggalan kalimat di atas merupakan bagian dari bait sebuah *kekeberen*, yang dilakukan oleh seorang *anan* di waktu menjelang tidur. *Kekeberen* adalah karya sastra lisan yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Gayo. *Kekeberen* berawal dari morfem "keber", yang bermakna "berita", "kabar", atau "cerita". *Kekeberen* adalah penggambaran dan narasi. Singkatnya, *kekeberen* adalah penceritaan dongeng-dongeng kuno atau kumpulan dongeng-dongeng kontemporer yang dibungkus dalam bermacam bentuk, makna, dan simbol. Substansinya bisa berupa cerita-cerita Islami, seperti kisah-kisah Islam, Nabi, Sahabat, dan lain sebagainya. Selain itu, bisa menjelaskan bentuk

kearifan lokal suku Gayo.¹

Sebelum anak-anak tidur, orang tua, terutama nenek, menceritakan *kekeberen* ini kepada mereka. Seperti yang disebutkan di atas, cerita memiliki berbagai bentuk dan muatan. Masyarakat Gayo hampir tidak lagi menggunakan *kekeberen*. Jika pun ada maka pelakon dan pendengarnya sudah sangat terbatas. Mungkin ada di sebuah perkampungan yang belum terpengaruh oleh prinsip-prinsip kontemporer. Penulis menemukan bahwa *kekeberen* tersebut bisa mempertahankan dirinya hingga tahun 1990, tetapi praktiknya berkurang dari tahun 1990 hingga 2000. TV sekarang menggantikan *kekeberen*. Menonton televisi adalah preferensi orang tua, terutama anak-anak. Anak-anak juga sibuk dengan tugas sekolah mereka. Akibatnya, setelah anak-anak lelah dari aktivitas seharian, mereka langsung tidur (tertidur).

Sebagai salah satu turunan budaya Gayo, *Kekeberen* mengandung banyak misteri dan cerita. Misteri dan cerita ini datang dalam bentuk sejarah, hikayat, beberapa ajaran dan cerita, dan nilai-nilai dari masa lampau yang perlu dilihat kembali serta dibuktikan kebenarannya. Nilai-nilai *kekeberen* bermanfaat sebagai kekayaan budaya bagi kehidupan masyarakat. *Kekeberen* tersebut sangat erat kaitannya dengan sosok orang yang menyampaikan *kekeberen* tersebut, atau disebut juga pelakon atau pawang cerita yang kian lama eksistensi dan jumlahnya kian menurun bahkan hingga saat ini jumlah penutur yang mampu bercerita tentang *kekeberen* ini sudah sangat sedikit sekali. Hal tersebut diakibatkan karena banyak para tokoh yang sudah meninggal dunia, kurangnya perhatian masyarakat terhadap tradisi tersebut, hingga muncul anggapan bahwa tradisi tersebut tidak penting hingga kurangnya antusias masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut. Dibuktikan dengan hingga kini belum sempat terdokumen dengan baik cerita-cerita dalam *kekeberen* tersebut menjadi buku, yang mana buku tersebut dapat diwariskan dan dibaca oleh generasi selanjutnya

¹ Ibrahim Kadir, *Kekeberen: kumpulan kekeberen Gayo* (Penerbit Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989. digital 14 Des 2006) hlm. 20.

Disisi lain, tanggung jawab untuk mempertahankan tradisi lisan *kekeberen* dibebankan hanya kepada para pelakon dan yang terlibat saja. Pada kenyataannya pemerintah, pengamat budaya hingga masyarakat pada umumnya juga mempunyai peran dan tanggung jawab yang sama dalam upaya melestarikan tradisi tersebut. Pendokumentasian tersebut menjadi salah satu hal yang penting untuk dilaksanakan demi terjaganya tradisi budaya yang ada.

Kekeberen tersebut sebelumnya sudah mengakar dan mendarah daging pada kehidupan masyarakat Gayo, karena isi dari *kekeberen* tersebut bersentuhan langsung dengan kehidupan nyata masyarakat Gayo. Ada beberapa kategori tentang *kekeberen* tersebut di antaranya adalah: *pertama*, Alqur'ani yaitu *kekeberen* yang mengulas mengenai kisah dan kehidupan para rasul, *Kedua*, An Nabawi yaitu *kekeberen* mengenai *hikayat cerita dan perjalanan hidup Rasul*, *Ketiga* Legenda yaitu cerita tentang hikayat dan kehidupan masa lalu seperti cerita *Peteri Ijo*, *Atu Payung*, *Malem Dewa*, *Peteri Pukes* dan *Atu Belah*. Selanjutnya pada pembahasan ini, penulis lebih memfokuskan tentang *kekeberen* Legenda dikarenakan *kekeberen* tersebut bercerita tentang kehidupan masyarakat Gayo, bersumber dari masyarakat Gayo dan telah Mashur di kalangan masyarakat Gayo ditambah lagi dengan keterkaitan cerita dengan peradaban masyarakat.

Gayo yaitu suatu suku yang terletak di wilayah Aceh dan mempunyai tradisi dan adat istiadat yang sempurna. Dari berbagai budaya dan adat yang suku Gayo memiliki, ada beberapa di antaranya yang menarik untuk diteliti, salah satunya yaitu tradisi lisan dalam menanamkan nilai pendidikan terhadap anak, walaupun secara umum adat dan kebiasaan dalam mendidik anak tersebut merupakan bagian yang terikat dengan ajaran Islam. Adapun metode yang diterapkan dalam mendidik anak pada suku Gayo tersebut bertujuan untuk menjadikan anak sebagai orang saleh, bermartabat hingga selamat dunia akhirat. Tradisi pendidikan anak tersebut pada dasarnya telah dilaksanakan sejak menjalani adat dan ritual dalam budaya pernikahan, menjaga bayi yang dikandungnya, kelahiran, akikahan dibarengi dengan pemberian nama (*turun mani*) hingga tahapan pengasuhan anak dari masa balita hingga beranjak remaja kemudian dewasa.

Dalam masyarakat Gayo, tradisi pendidikan anak dilakukan lebih pada mengikuti cara orang tua terdahulu, dengan kata lain masyarakat Gayo pada umumnya melakukan aktivitas pendidikan anak mengikuti pola turun temurun dengan materi pendidikannya tetap berkiblat pada nilai dan norma ajaran Islam berupa Aqidah, ibadah, *muamalah*, akhlak dan aturan hidup secara islami. Namun demikian, saat ini perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang begitu signifikan melaju cepat ke arah kemajuan menyebabkan tradisi pendidikan anak di suku ini yang sebelumnya mengikuti pola leluhur semakin mengalami pergeseran dan mulai pudar bahkan bisa saja hilang seiring dengan arus modernisasi. Di lain sisi, diakui bahwa modernisasi tersebut memiliki manfaat terutama dalam hal meningkatkan pengetahuan anak-anak, terutama dalam hal memperluas wawasan mereka. Namun, efek negatif yang ditimbulkannya jauh lebih berbahaya, menghalangi mereka untuk menerima ajaran Islam. “Jika anak-anak Gayo meninggalkan Islam, mereka akan menjadi tidak mau menerima Allah dan menderita di akhirat. Untuk mendidik anak muda Gayo ke arah yang didikan Islami, terpelajar dan halus, tampaknya baik untuk membangun kembali praktik sekolah anak-anak Gayo ini”².

Secara umum, suku Gayo memiliki tradisi dan budaya yang bersumber dari dua sumber utama, yaitu: “1) dari asal nenek moyang, yang terdiri dari pengalaman, kepercayaan, nilai, dan asas-asas yang ditunjukkan sebagai *edet* (adat) dan *resam* (peraturan). 2) dari sumber agama Islam, yang terdiri dari hukum, yaitu sistem keyakinan, nilai, dan norma agama.”³. Tradisi *kekeberen*, yang pada dasarnya merupakan bagian integral dari ajaran Islam, adalah salah satu dari banyak tradisi yang dimiliki masyarakat Gayo. Tradisi *kekeberen* lebih menekankan sistem dan pendekatan yang dipakai dalam mengajarkan anak supaya mereka menjadi anak yang taat pada perintah agama, memiliki harga diri, dan memperoleh keselamatan di dunia serta akhirat. “Tradisi *kekeberen* pada dasarnya bisa dijumpai dalam sastra *didong*, *melengkan*

²Sukiman, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo*, Jurnal el-Harakah Vol.17 No. 2, 2015, hlm. 276

³ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka 1982), hlm. 202

saat pernikahan, *sumang*, *mukemel*, dan hal lain”⁴.

Selanjutnya, “Dalam masyarakat Gayo, adat *kekeberen* lebih merupakan cara orang tua terdahulu mewariskan ilmunya kepada anaknya”⁵. Tradisi tersebut memiliki tempat yang teramat istimewa di kalangan masyarakat, salah satu alasannya dikarenakan tradisi tersebut merupakan pesan lisan yang tidak tertulis, sehingga upaya pemeliharannya merupakan tugas bersama dan secara terus menerus secara berkelanjutan pada setiap generasi. Tradisi lisan haruslah menjadi hal yang terpusat dan lumrah bagi siapa saja yang mempelajari kebudayaan, ideologi, sosial kemasyarakatan, psikologi hingga kesenian.

Pergeseran pola kehidupan dan pola kebiasaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap eksistensi budaya dan tradisi kedaerahan. Hal itu bisa dilihat pada sebuah contoh yang lumrah didapati, sebut saja kegiatan mendongeng untuk anak, hal ini sudah sangat jarang sekali didapati, walaupun fungsi dan manfaatnya sangat terasa dalam mendidik dan memberikan arahan kepada anak. dalam masyarakat Gayo sendiri pada dasarnya ada kegiatan mendongeng yang selanjutnya disebut *kekeberen* ini dilakukan biasanya menjelang tidur, menjelang berakhirnya suatu pengajian anak, dalam kesempatan khusus dan dalam suasana tertentu yang intinya menjalin kedekatan dan menemukan kehangatan terutama antara anak, ayah dan ibu. Berkisah dan bercerita dengan sesekali mengandung lelucon, gurauan dengan beraneka ragam ekspresi baik riang gembira, menegangkan hingga yang menakutkan. Jika dicermati secara seksama, kebudayaan masa lampau sangat lah komplit dan beraturan dan juga mata rantai eksistensi kebudayaan yang ada sekarang.

Masyarakat Gayo mewujudkan berbagai nilai yang berkaitan dengan pendidikan anak melalui tradisi *kekeberen*. Tradisi lisan tersebut dilakukan secara turun temurun dan memuat pesan moral yang mengandung nilai pendidikan anak sejak dini. Karakter yang melandasi tumbuh kembang anak akan selalu berada pada titik yang benar dan

⁴ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo...*, hlm. 202

⁵ Ali Abdurrahim, *Peran Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo* (Takengon: Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan 1986), hlm. 23

aman, “Tradisi *kekeberen* di Gayo sudah pudar dan hampir punah, hal tersebut diakibatkan oleh sebuah perkembangan serta kemajuan teknologi yang semakin canggih dan signifikan sehingga memengaruhi kearifan lokal yang ada pada masyarakat di Gayo.”⁶. Penerapan dan penggunaan tradisi *kekeberen* semakin tergeser dan semakin mengecil ruang lingkupnya. Dalam kenyataannya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan *kekeberen* saat ini mulai hilang seiring dengan tidak adanya upaya untuk menyaring kehadiran budaya asing. Nilai-nilai yang terkandung dalam *kekeberen* sangat berharga, seperti media dalam mendidik yang sangat akurat dan efektif dalam membina karakter anak. Selain perkembangan teknologi yang semakin maju, faktor lain adalah berkurangnya para pelakon *kekeberen*, keterbatasan kemampuan para orang tua dalam menerapkan *kekeberen* sehingga dan semakin menipisnya rasa kepemilikan tentang budaya yang merupakan menjadi faktor tergerusnya eksistensi tradisi *kekeberen* tersebut.

Membahas tentang cerita rakyat, *storytelling* dll. dewasa ini berbagai fenomena terjadi dalam penerapannya dan berdampak pada pendidikan anak, terutama dalam hal pendampingan orang tua terhadap aktivitas anak. Banyak cerita dan kisah ditayangkan di televisi dan program lainnya tidak mendidik. Ceritanya yang sudah terlepas dari nilai-nilai islami, moral, akhlak, etika dan kearifan lokal dan tidak mengandung nilai edukasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Fenomena yang seperti ini yang ditakutkan sehingga perlu adanya proses penyaringan yang tegas dan penuh dengan prinsip kehati-hatian. Beranjak dari kekhawatiran tersebut bahwa menghidupkan kembali tradisi yang pernah ada dan populer dimasanya bukan lah suatu hal yang hina dan aneh, sehingga penulis ingin mengulas tentang tradisi *kekeberen* dan kaitannya dalam hal mendidik anak.

Kenyataan yang dihadapi hari ini sangat mengkhawatirkan, terutama yang terkait dengan keberlangsungan adat istiadat, budaya dan tradisi Gayo. Lunturnya pemahaman generasi muda sekarang akan nilai

⁶ Mahmud Ibrahim, *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*, dalam Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20 – 24 Januari 1986, Lihat juga: Syukri, *Budaya Sumang dan Implementasinya terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*, Jurnal MIQOT (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman), Vol. 41 No. 2, 2017

budaya tidak terlepas dari peran orang tua yang mampu mewariskan nilai budaya dengan baik dan bijaksana. “Konsekuensinya, anak muda, khususnya mereka yang terlahir dari tahun 1980an hingga sekarang, tidak memiliki pengetahuan apa pun tentang sejarah, sastra lisan, adat budaya, asas, *reusam*, pemerintahan, dan adat lokal”⁷. Hal tersebut juga lah yang menjadikan terputusnya transisi adat dari keturunan tua hingga keturunan muda juga menjadi kekhawatiran akan hilang dan tergerusnya tradisi yang ada, sehingga perlu dilakukan terobosan dan upaya yang mampu menghalau dan mengatasi segala permasalahan tersebut.

Dalam menghadapi berbagai macam tingkah laku anak tentu membutuhkan berbagai cara dan trik jitu untuk membuat mereka beralih fokus kepada apa yang diharapkan. Dalam usia tertentu, sebut saja usia anak 5-10 tahun merupakan masa di mana mereka belajar mengenal lingkungan sekitar dan meniru apa yang mereka temukan di sekelilingnya. Pada usia tersebut sudah barang tentu seorang anak harus diberikan teladan yang baik serta mereka mulai dibekali dengan berbagai pola pendidikan yang cocok dan sesuai dengan watak dan tabiat anak tersebut. Berbagai pola Pendidikan dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan para orang tua. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sistematis dan sadar untuk meningkatkan kualitas hidup⁸. Pendidikan lebih dari sekedar cara untuk berbagi pengetahuan atau budaya; itu juga merupakan cara untuk berbagi nilai dan membangun kepribadian yang kuat yang mencerminkan identitas Indonesia⁹.

Pendidikan bukan hanya proses pertukaran dan penyebaran

⁷ Yusradi Usman al-Gayoni, *Kekeberen (Cerita Rakyat)* dalam Mahara Publising Vol.I. No. 3. Hlm. 22.

⁸ Pasal 1 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁹ Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan, Pendidikan Islami: Antara Cita Dan Fakta*, dkk. Muslih Usa (Yogyakarta: TiaraWacana, 1991), hlm. 27 Lihat juga: Ilyasir, *Pengembangan Pendidikan Integratif di Indonesia*, Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan), Vol. 8 No. 1, 2017

pengetahuan; itu juga mencakup proses pembentukan dan perkembangan kepribadian dan karakter siswa, baik dalam pendidikan formal/informal¹⁰. Dapat dikatakan, tujuan utama dari semua program pendidikan di Indonesia adalah untuk menghasilkan personal yang bukan sekedar cerdas pada bidang intelektual, namun juga mempunyai moralitas, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Pendidikan juga ialah salah satu faktor terpenting dalam kedudukan sosial, kemajuan, dan peningkatan kualitas hidup. “Menurut Garis-garis Besar Haluan Negara, pendidikan ialah kunci untuk membentuk kondisi yang damai dalam tatanan masyarakat Indonesia, demokratis, adil, memiliki daya saing, terdepan, dan makmur sejahtera”¹¹.

Sesudah globalisasi melanda dunia pada abad ke-21, perubahan zaman telah mengakibatkan pergeseran tujuan pendidikan nasional menuju pendidikan sebagai komoditas, dengan fokus pada penguasaan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) yang pragmatis dan materialis. Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak luput dari pengaruh ini. Hal ini penting bagi kita semua mengingat tujuan Persekolahan Umum yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah untuk membentuk manusia Indonesia yang benar-benar beriman dan bertakwa (IMTAQ) dan unggul dalam IPTEKS¹². Di bidang pendidikan, pergeseran ini semakin terasa saat pragmatisme berfokus pada hal-hal materialistis untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja. Akibatnya, pengajaran hilang dari semangat nasionalisme, keadilan sosial, dan sifat manusia yang mulia sebagai manusia utama (*khaira ummat*).

Pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan individu yang

¹⁰ Mohd. Zailani, Dkk. *Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education*, *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, nomor 1 (January 28, 2015): hlm. 119

¹¹ Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak* (Jakarta: BinaIlmu, 2004), hlm.1

¹² Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 mengemukakan tentang Pendidikan nasional berguna mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berguna untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, Serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

sehat secara fisik dan cerdas yang memiliki "(1) karakter yang tegas dalam menjaga budaya yang terhormat, (2) memperhatikan sistem berbasis suara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) keakraban dengan kualitas mendalam yang sah dalam menjalankan aturan, dan (4) sejahtera dan hidup sejahtera dalam kehidupan individu di mata masyarakat¹³". Sebagai salah satu upaya yang sangat penting, terutama terhadap masa depan seluruh orang tua, guru hingga pemerintah sekalipun, pendidikan tetap menjadi sekala prioritas dan penting di samping kesehatan. Selanjutnya, dari banyaknya kebijakan pendidikan baik itu secara nasional hingga ke daerah, diharapkan muncul dan melahirkan generasi cerdas yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang baik, pengendalian diri yang baik, berkeperibadian, ber-*akhlakul karimah* serta memiliki keterampilan yang nantinya bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, agama hingga bangsa dan Negara.

Dalam istilah yang lebih luas, "Prinsip fundamental moral dan keutamaan sikap serta budi pekerti (tabiat) yang mesti ada dan ditanamkan oleh seorang anak sejak ia masih kecil sampai menjadi mukalaf adalah pendidikan akhlak"¹⁴. Keteladanan dan kebiasaan orang tua dalam keseharian sangat mempengaruhi proses tumbuh kembangnya pendidikan akhlak tersebut. Pada usia tertentu anak cenderung meniru perkataan, perbuatan apa saja yang mereka tangkap secara visual dan alami secara langsung baik itu bersifat baik maupun buruk.

Menyangkut masalah perbaikan jiwa anak, daya ingat dalam memori penyimpanan mereka hingga psikologi perkembangan yang mereka jalani merupakan tanggung jawab terbesar orang tua. "Anak-anak harus diajarkan sejak kecil untuk menjadi Ar-Rahman, tawadu', jujur, amanah, konsisten, menahan amarah, peduli terhadap sesama, membantu sesama tanpa memandang status sosial terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan, menghormati orang tua,

¹³ Jalal & Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan pada Kontek Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Aicita Karya Nusa, 2001), hlm. 67

¹⁴ Abdulah Nashih Ulwan, *(Tarbiyatul Aulad Fil Islamiah) Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terjemahan Arif Rachman Hakim, Lc (Solo, Pustaka Insan Kamil, 2012), hlm. 177

menghormati tamu, berbaik hati terhadap lingkungan sekitar (tetangga), dan saling berbagi cinta kasih antar sesama¹⁵”. Ditambah lagi dengan tanggung jawab orang tua yang perlu serta mempengaruhi kehidupan anak secara mendasar, seperti halnya menjaga lisan anak agar tidak berkata kotor dan memaki, hingga segala ungkapan perkataan yang pada akhirnya menimbulkan kemerosotan nilai moral dan pendidikan anak tersebut.

Kenyataannya hari ini, yang sangat jelas perbedaan antara manusia dan hewan adalah akal dan akhlak, sehingga akhlak mempunyai fungsi yang begitu penting pada kehidupan setiap orang secara umum. Orang yang berakhlak mulia dapat mempertahankan kemurnian dan kemurnian jiwanya, melawan hawa nafsu, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip keutamaan. Semuanya ada pada diri Rasulullah SAW yang terpancar dari Akhlak beliau, jadi perilaku Rasulullah SAW menjadi panduan moral. Dalam tujuan pendidikan nasional, membina akhlak juga merupakan bagian penting dan sangat pokok. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 /2003 menjelaskan:

Untuk eksistensi negara dengan mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional mempunyai tujuan untuk membentuk keagungan kemampuan dan karakter serta pembangunan masyarakat. Tujuan pendidikan nasional ialah supaya siswa bisa menjadi pribadi yang bertakwa dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berakal sehat, terpelajar, terampil, imajinatif, merdeka, dan menjadi penduduk negara mayoritas dan cakap.¹⁶

Berdasarkan pasal tersebut bisa dilihat bahwa pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat strategis dan penting, hal tersebut jika dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Hakikatnya, orientasi utamanya adalah pendidikan dan pengembangan emosional dan spiritual, dengan kata lain bukan hanya terfokus pada pengembangan intelektual semata. Lebih lanjut, jika diamati secara seksama tentang keadaan pendidikan dewasa ini, akan

¹⁵ Syaikh M. Said Mursy, (*Fan Tarbîah Al-Aulad fi Al Islam*) *Seni Mendidik Anak*, Terjemahan Al-Gazir, cetakan 1 (Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 291

¹⁶ Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinas Grafika, 2011), hlm. 7.

tampak berbagai gejala yang menunjukkan betapa rendah dan merosotnya kualitas akhlak peserta didik, terutama di kalangan remaja. Kemungkinan hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman mereka tentang akhlak, tata krama dan sopan santun yang baik dan benar. Kurangnya pemahaman nilai akhlak yang ada dalam ajaran islam yang berasal dari Al Qur'an serta Hadits juga merupakan faktor penyebab terjadinya kemerosotan tersebut. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa adanya dampak negatif dari kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap kemerosotan akhlak. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak diimbangi dengan ketauhidan yang tegak, keimanan dan ketakwaan yang kuat akan terus menggiring para peserta didik terutama mereka yang berada pada tingkatan remaja semakin menjauh dengan Al Qur'an dan sunnah, bahkan terkadang bertolak belakang dengan yang seharusnya. Namun, perkembangan teknologi sudah berkembang sangat pesat dan memiliki kemajuan yang sangat signifikan dibandingkan hal yang lain, hal ini bukan suatu hal yang bisa dipungkiri.

Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang memiliki berbagai panduan kehidupan sehari-hari dan Rasulullah sebagai pembawa risalah kebenaran tersebut. Nabi Muhammad Saw, sejak abad ketujuh, jelas bahwa peran utamanya adalah menyempurnakan akhlak manusia. Dilihat dari tingkat etika dan kehati-hatian akhlaknya, Nabi Muhammad SAW. berhasil mengubah setiap aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun fisik. Ia juga menunaikan amanah untuk mengarahkan setiap orang pada arah tauhid dan memberi bimbingan dengan memimpin mereka dalam perjuangan mencapai cita-citanya, antara lain mendirikan agama dan bangsa yang mandiri, berdaulat, adil, dan makmur. Dia melakukan ini melalui moralnya. Hingga saat ini, masing-masing orang ini telah menjadi teladan bagi semua orang di dunia.

Dalam Q.S An-Nisa ayat 36 memaparkan mengenai arti utamanya berakhlak mulia dan bersikap sopan kepada sesama. Perintah untuk berbuat baik dan menata akhlak juga terdapat pada ayat AlQur'an, adapun ayat yang penulis ambil sebagai pedoman adalah;

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

Artinya;

*Sembahlah Allah dan tidaklah kamu mempersekutukan-Nya dengan suatu apa pun. berlaku baiklah kepada kedua orang tua, keluarga, anak-anak yatim piatu, orang tidak mampu, kerabat dekat serta kerabat jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu punyai. sebenarnya Allah tidak suka orang yang sombong dan suka membanggakan diri. (QS. An Nisa: 36)*¹⁷.

Selain mengandung perintah tentang ketauhidan dan menyantuni anak yatim, ayat tersebut di atas juga mengajak dan menyerukan agar kita berbuat baik kepada siapa saja di dalam kehidupan sehari-hari. Ayat tersebut mengandung makna yang sangat mendasar tentang berbuat baik dengan sesama, selain itu juga ada perintah untuk bersikap sopan serta senantiasa bertutur kata dengan lembut dengan sesama. Tafsiran ayat tersebut mengandung banyak makna, namun secara khusus mengajak kita untuk selalu memperbaiki diri terutama dalam berakhlak yang baik dalam pergaulan sehari-hari. selanjutnya ayat tersebut juga menghimbau kepada kita agar senantiasa menjauhkan diri dari sifat sombong dan membangga-banggakan diri.

Degradasi moral berdasarkan falsafah bangsa merupakan inti atau *core values* dari pembentukan karakter masih berkembang di masyarakat, seperti korupsi kolektif, kolusi, pelanggaran lalu lintas, demonstrasi yang cenderung merusak, seks bebas dan prostitusi online, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, serta nafsu manusia yang dilampiaskan tanpa memiliki iman dan taqwa. Mengingat begitu utamanya pendidikan akhlak dalam upaya mempertahankan para generasi penerus dari kemerosotan moral dan dekadensi akhlak, maka sudah barang tentu sangat dibutuhkan suatu pengawasan dan pembinaan yang dilaksanakan secara terus menerus di segala kondisi dan situasi. Hampir seluruh aspek kehidupan harus diselaraskan dengan akhlak yang baik agar terwujud suatu keseimbangan yang harmoni dan kemakmuran dalam bingkai kehidupan yang selaras dan bermartabat.

¹⁷ Al-Quran dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019

Berdasarkan fenomena yang sering terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa atau pada khususnya bagi sebahagian anak pada usia remaja sudah mulai tergerus dan jauh dari kata wajar tentang pemahaman dan pengaplikasian akhlak ini. Selain itu, sudah mulai terkikisnya pengetahuan hingga pemahaman dan pemaknaan tentang nilai adat, nilai budaya yang dulunya dapat menjadi benteng dalam kehidupan bermasyarakat untuk menghalau pengaruh negatif dari kebiasaan yang datang dari luar, namun kini hanyalah sebagai cerita saja di mana dulunya Aceh ini dikenal sebagai daerah yang memiliki masyarakat yang kuat dan kental dengan nilai adat dan budaya. Untuk itu perlu adanya pemikiran, upaya dan pergerakan nyata tentang perbaikan akhlak tersebut dari segenap masyarakat untuk berupaya membangun kembali nilai *akhlakul karimah* tersebut. Suatu peradaban yang berakhlak mulia merupakan integral yang dibangun secara kokoh dan berkelanjutan agar para generasi mempunyai tingkah laku dan pemikiran yang berdasarkan pada akhlak yang kokoh dengan nilai kebenaran dan bermartabat. Dalam keluarga, akan sangat fatal sekali jika terjadi kesalahan dalam melakukan pendidikan, terutama pendidikan akhlak bagi seorang yang sedang berada pada usia anak hingga remaja.

Jika ada kesalahan pendidikan keluarga, itu akan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Anak-anak ini mungkin menjadi *atheistik* yang berkeyakinan pada ketiadaan Tuhan dan rentan terpengaruh oleh pemahaman yang merusak kepribadiannya. Pembelajaran agama dan budaya sangat penting untuk membangun kepribadian dan jati diri bangsa. Pembelajaran ini dimulai dari bayi hingga dewasa¹⁸.

Dalam upaya mewujudkan pola pendidikan yang baik dan benar sejak dini, ada beberapa tawaran media dan metode yang dapat kita gunakan dan kita perkuat kembali, di antaranya yaitu dengan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang pernah ada dalam masyarakat. Secara umum, tradisi yang pernah ada dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat biasanya memiliki nilai-nilai luhur dan

¹⁸ T. Silvana Sinar, *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Adat Melayu* (Medan: USUPers, 2012), hlm. 6

berlandaskan keyakinan yang kuat. Kandungan nilai tersebut yang seyogyanya mampu dialihkan kepada generasi berikutnya, selain untuk memperkuat nilai budaya juga akan menjaga adat istiadat agar tetap terjamin kemurniannya. Adapun sebahagian dari tradisi tersebut adalah tradisi lisan (tradisi tutur) yang dapat diwariskan secara turun temurun. Dalam sebuah buku yang berjudul *Kearifan Lokal* menjelaskan tentang ciri tradisi lisan, yaitu;

pertama, kebiasaan diucapkan secara lisan, sebagian tidak diucapkan, dan *kedua*, mempunyai kejadian serta perkara sebagian dasar. *Ketiga*, anda bisa melihatnya atau melakukannya. *Keempat*, konvensional. *Kelima*, diturunkan dari generasi ke generasi. *Keenam*, transmisi melewati media lisan atau mulut ke mulut. *Ketujuh*, kearifan lokal adalah komponen budaya. *Kedelapan* memiliki versi. Sembilan dimiliki oleh komunitas tertentu. *Sepuluh*, industri budaya dapat dihidupkan kembali dan dimanfaatkan secara kreatif¹⁹.

Berdasarkan ketentuan tersebut, Sibarani menegaskan “tradisi lisan ialah kejadian kebudayaan tradisional warga tertentu yang diturunkan dengan berkelanjutan melalui verbal secara berkesinambungan antar generasi”. Menurut Sibarani, “adat lisan adalah kebiasaan pergaulan masyarakat umum yang diwarisi dari suatu masa ke masa melewati media lisan mulai dari satu masa ke masa berikutnya, baik amalan itu sebagai ikrar maupun disampaikan dalam bahasa.²⁰”. Sebagai bukti betapa hebatnya para leluhur kita dalam upaya menjaga dan mewariskan suatu budaya secara lisan bahkan hampir mencakup di semua aspek kehidupan. Banyak ajaran tentang kehidupan bermasyarakat, peristiwa sejarah, Aqidah bahkan hingga kisah tertentu diuraikan secara lisan oleh nenek moyang kita, hebatnya lagi para penutur tersebut tidak pernah menuliskan apa yang dituturkannya melainkan hanya secara lisan yang selanjutnya juga penerima juga tidak membaca melainkan mendengarkan saja.

Cara praktik lisan mencakup semua bagian keberadaan manusia menunjukkan bahwa nenek moyang kita pasti mengetahui pelajaran

¹⁹ Robert Sibaran, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran & Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012), hlm. 123

²⁰ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal...*, hlm. 123

hidup yang terkandung di dalamnya. Tradisi lisan, menurut definisi, adalah kata-kata yang diucapkan dalam budaya di mana pembicara tidak menuliskan apa yang mereka katakan tetapi memvisualisasikannya, dan pendengar tidak membaca melainkan mendengarkan. Jika mengacu kepada Pudentia “tradisi lisan meliputi sistem kognitif budaya serta cerita rakyat, peribahasa teka-teki, lagu daerah, mitologi, dan legenda, seperti yang diyakini secara umum. kedokteran, hukum, dan sejarah. diucapkan/ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk tulisan dan lisan, dan dimaknai sebagai sistem wacana *non literacy*²¹.

Taylor juga menyatakan bahwa "Adat lisan adalah materi yang diciptakan oleh jaringan konvensional, sebagai wacana, kebiasaan adat, atau karya, termasuk upacara, layanan adat, cerita lama, lagu masyarakat, gerak dan permainan²²". Menurut Vansina, "Ketika diceritakan, tradisi lisan baru muncul." Ia mungkin terdengar, tetapi biasanya hanya ada dalam pikiran orang. Meskipun ucapannya sementara, kenangannya abadi²³". Berdasarkan pada ketentuan dan definisi tersebut bisa diartikan yaitu suatu tradisi lisan juga menjadi salah satu norma yang mengandung nilai budaya yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai patokan dalam memahami dan menjalani budaya tersebut terutama dalam kehidupan sosial dan menjadi dasar dalam menjalankan suatu budaya secara berkelanjutan dalam rentang waktu yang panjang. Pada akhirnya warisan karya nenek moyang tersebut dapat dijadikan sebagai media penyadaran untuk generasi muda.

Dalam upaya untuk melestarikan budaya leluhur, perlu dibuat strategi untuk mencegahnya punahnya budaya dan tradisi. Sosialisasi nilai-nilai luhur atau kearifan lokal terhadap masyarakat harus dilaksanakan demi menjadikan transformasi budaya ini menjadi

²¹ Pudentia MPSS (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yogyakarta OborIndonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan,1999), hlm .32 Lihat juga: Duaji, *Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah*, Jurnal Wacana, Vol 7 No. 2, 2005

²² Edward Burnert Taylor, *Analisa Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan* (dalam Pudentia, ed.), *Metodelogi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi TradisiLisan, 2008), hlm. 258.

²³ Jan Vansina, *Tradisi Lisan SebagaiSejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 13

gerakan nasional²⁴". Rahyono menyatakan bahwa "Kearifan budaya lokal harus di internalisasikan dan dijalankan secara berkesinambungan pada kegiatan sosial masyarakat sehari-hari. Penghormatan terhadap harga diri dan peradaban bangsa naik mendekati kesempurnaan seiring kebijaksanaan hidup dikembangkan dan diterapkan²⁵".

Sebagai tujuan utama dari kajian tentang kearifan lokal tersebut adalah upaya penerapannya, penerapan secara langsung yang intinya mampu membentuk kepribadian generasi muda ke arah yang lebih terarah. Terdapat dua tujuan penting dalam pembentukan kepribadian tersebut, terutama dalam aspek sosiokultural khususnya yaitu peningkatan kesejahteraan dan terciptanya kedamaian dan keselarasan dalam menjalani kehidupan sosial. Dalam rangka membina kehidupan yang damai dan beradab, kearifan lokal memiliki fungsi yaitu sumber kearifan dan akhlak yang baik dalam bersosial. "Demi kesejahteraan, kearifan lokal berfungsi memiliki fungsi yaitu sumber kreativitas, sumber industri budaya serta sumber daya manusia. Demi perdamaian, kearifan lokal memiliki fungsi yaitu sumber kearifan atau personalitas (kepribadian) yang baik dalam interaksi sosial untuk mewujudkan perdamaian²⁶".

Berdasarkan berbagai paparan permasalahan dan kegelisahan yang ada, secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Menipisnya spiritualisme yang terlihat secara nyata dan kurangnya para anak dan remaja melakukan ibadah seperti halnya shalat berjamaah, hal tersebut selain diakibatkan minimnya ilmu tentang keislaman juga diperkuat faktor modernisasi seperti penggunaan *smartphone* yang kurang tepat
2. Terdegradasi moral dalam kepribadian adalah mereka yang anak-anak dan remaja kurang memperhatikan etiket adat dan enggan menggunakan tradisi Gayo berbicara kepada anggota keluarganya

²⁴ Muji Sutrisno, *Filsafat, Sastra, dan Keudayaan* (Jakarta: Obor, 1995), hlm. 86. Lihat juga: Litaly, *Hilangnya Etika sebagai Sarana Orientasi dan Kebebasan*, Jurnal Lingua, Vol. 5 No. 2, 2010

²⁵ FX. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2009), hlm. 11

²⁶ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal...*, hlm. 126

karena tradisi ini dianggap sebagai identitas dan tata krama bersama. Akibatnya, sikap dan akhlak harus berbeda ketika berbicara dengan anggota keluarga tergantung pada tingkatan orang yang berbicara kepadanya. Degradasi moral terjadi pada kepribadian semu. Terjadinya degradasi moral dan kemerosotan di kalangan anak dan remaja salah satunya ditandai dengan keengganan mereka dalam bertutur (tutur Gayo).

3. Pengetahuan agama anak dan remaja yang cenderung rendah dan terbatas sehingga tingkat penghayatan dan pengalaman nilai keagamaan cenderung diabaikan dan ditinggalkan.
4. Pola asuh yang diterapkan oleh kebanyakan orang tua tidak memandang dan mempertimbangkan nilai religius hanya terfokus pada fasilitas fisik dan prestasi di luar nilai spiritual keagamaan.
5. Interaksi antara sesama anak dan remaja yang tidak ada kontrol sehingga mengakibatkan terjadi kebiasaan yang menjerumuskan mereka pada hal negatif.
6. Penggunaan media yang lepas kontrol sehingga dapat berpengaruh pada pola sikap yang cenderung mencontoh dan menguti suatu hal yang belum tentu baik bagi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam tradisi lisan *kekeberen*?
2. Bagaimana strategi pewarisan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi lisan *kekeberen*?
3. Bagaimana implementasi nilai pendidikan akhlak dalam tradisi lisan *kekeberen*?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam tradisi *Kekeberen* pada masyarakat Gayo. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Menganalisis dan menemukan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam tradisi lisan *kekeberen*
2. Menganalisis strategi pewarisan nilai pendidikan akhlak yang

terkandung dalam tradisi lisan *kekeberen*

3. Menganalisis dan menemukan implementasi nilai pendidikan akhlak dalam tradisi lisan *kekeberen*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kebaruan (novelty) serta manfaat yang bisa diangkat baik itu secara teoritis ataupun secara praktis, di antaranya:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memperbanyak dan memperkaya khazanah keilmuan dan perbendaharaan pemikiran tentang wilayah pendidikan di Gayo terutama yang terkait dengan pendidikan anak dan pendidikan akhlak baik secara ilmu pendidikan maupun dalam perihal budaya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Memberikan masukan terhadap pendidikan khususnya di Gayo bahwa bukan pendidikan formal saja yang memiliki peran penting dalam usaha mencerdaskan anak bangsa namun pendidikan non formal seperti tradisi juga memiliki keterkaitan yang sangat kuat.
 - b. Memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam proses mencerdaskan dan mendewasakan anak didik
 - c. memberi tahu orang Gayo bahwa tradisi lisan *kekeberen* memiliki nilai pendidikan, terutama pendidikan moral, yang harus dipertahankan dan dilestarikan.
 - d. Hasil kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pertimbangan pendidikan akhlak terutama dalam pembelajaran muatan lokal pada kurikulum merdeka belajar.
 - e. Hasil penelitian ini direkomendasikan dapat menjadi dasar dalam membuat rancangan qanun daerah atau peraturan dan petunjuk teknis (juknis) tentang pendidikan keluarga terutama di kabupaten Aceh Tengah.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Nilai

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai memiliki definisi “nilai”, “kecerdasan”, “isi”, atau “penyempurnaan

manusia sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri”. Nilai bisa dibilang sebagai desain yang mengatur sesuai dengan norma. Kemudian nilai juga bisa berarti keadaan atau hal *urgent* atau berharga untuk umat manusia²⁷. Secara etimologis, *valere* merupakan suatu kata dasar dari kata nilai yang dalam kata Prancis Kuno yaitu *valoir*, yang bisa dimaknai dengan suatu harga²⁸. Namun, menurut Soedijarto, nilai adalah prinsip, persepsi, cita-cita, dan pandangan hidup yang dianut seseorang, kelompok, atau masyarakat sebagai dasar untuk bertindak, berperilaku, dan berjuang untuk bangsa dan warga negaranya²⁹.

Para ahli menyebutkan arti nilai dari berbagai pandangan, seperti Juhaya S. Praja mengartikan nilai sebagai sebuah harga. Suatu barang akan bernilai tinggi sudah berharga. Seperti seseorang akan berharga jika memiliki *value* yang tinggi terhadap dirinya. Sering kali orang menyatakan bahwa nilai suatu benda dapat ditafsirkan pada benda itu sendiri, namun ada juga yang berpendapat bahwa sebuah benda bernilai dikarenakan benda itu sendiri³⁰. Kemudian menurut Zakiah Darajat, nilai adalah sebuah kumpulan kepercayaan atau rasa yang memberi contoh yang baik untuk pemikiran, perasaan, koneksi, dan perilaku³¹.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, nilai adalah sesuatu yang sudah ada namun, agar nilai-nilai tersebut tetap eksis dan dapat berdampak positif bagi individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara, maka harus dikembangkan melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat diterapkan secara sosial (publik). Hal ini dikarenakan budaya ini memiliki nilai-nilai yang selalu menaati peraturan agar terlaksananya hal yang diperlukan dalam bermasyarakat.

²⁷Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 615

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

²⁹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 127 Lihat: Hakim, *Internalisasi Nilai Akhlak Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah*, Jurnal Awwaliyah, Vol. 4 No. 2 Desember 2021

³⁰ Juhaya s. Praja. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm. 59

³¹ Zakiah Darajat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII 2018), hlm. 97.

Berbagai adat istiadat masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan adanya budaya yang mengikat.

1.5.2 Pendidikan Akhlak

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan akhlak sebagai nomina sikap, kejahatan, bencana moral; pendidikan moral³². Sementara itu, secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* dari bahasa Arab adalah *khuluq* yang merupakan bentuk jamak yang memiliki makna budi pekerti, watak, tingkah laku/tabiat. *Khalaqa* merupakan kata yang memiliki makna "menciptakan" yaitu akar dari kata itu sendiri. *Khalaq* memiliki kesamaan dasar kata, yaitu sama-sama memiliki makna penciptaan, kemudian pencipta yang memiliki makna *khaliq*. Kemiripan kata dasar di atas mengandaikan bahwa suatu harga atau kualitas etika menggabungkan gagasan untuk menghubungkan antara keinginan Tuhan dan cara berperilaku (manusia). Dengan kata lain, nilai-nilai moral yang hakiki hanya ada dalam sikap seseorang kepada orang lainnya dan lingkungannya jika sesuai dengan kehendak Sang Pencipta (Tuhan).

Menurut pengertian etimologis, akhlak bukan hanya seperangkat ketentuan perilaku yang mengelola relasi antara manusia, Tuhan, serta relasi manusia dengan alam semesta tetapi juga satu kesatuan ketentuan yang membatasi hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui *Lisan al-'Arab*, Ibnu Mansur mendefinisikan akhlak sebagai representasi akal manusia dengan potensi perilaku jahat atau baik. Hal ini menyimpulkan bahwa tingkah laku memiliki hubungan dengan batin manusia yang selanjutnya terwujud dalam suatu perilaku dan akhirnya menjadi kebiasaan.

1.5.3 Tradisi Lisan Kekeberen

Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradire* artinya menyerahkan. Ditinjau dari sudut sejarah tradisi merupakan adat istiadat ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-

³² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Alquran, 1980), hlm. 51

nilai, aturan-aturan, perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat dalam kurun waktu yang panjang³³. Tradisi bahagian dari budaya, budaya itu sendiri merupakan ekspresi jiwa manusia yang lahir dari hasil cipta rasa dan karya mereka. Tradisi adalah kesinambungan sejarah masa lalu sedangkan modern adalah khusus masa kini dan putus hubungan dengan masa lalu. Basis tradisi adalah kaitan antara masa lalu dan masa kini. Apabila kaitan tidak ada maka tradisi tidak mungkin terjadi. Tradisi menjadi adat dan norma sosial apabila masyarakat itu sendiri melakukannya secara berulang-ulang memelihara dan melestarikannya.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi lisan lain pada umumnya, *kekeberen* juga masuk ke dalam bagian dari tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat atau disebut juga *folklore*. Apabila di telaah dari sudut pandang budaya, *kekeberen* termasuk ke dalam warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*), jika merujuk kepada konvensi 2003 UNESCO ayat 2 pasal 2 tentang warisan budaya tak benda³⁴, yaitu menafsirkan bahwa budaya tak benda merupakan berbagai aktivitas kegiatan yang merepresentasikan suatu pengetahuan, ekspresi, keterampilan, seni hingga ruang budaya yang diwariskan oleh leluhur terhadap suatu komunitas masyarakat dan masih tetap diwariskan secara terus menerus. dengan demikian tradisi lisan *kekeberen* sudah berada dalam area tersebut dan perlu ada kiat khusus untuk melestarikannya.

Secara umum cerita rakyat terdiri dari banyak model dan jenis, sebut saja mitos, fabel, legenda, cerita jenaka, dongeng dan masih banyak lagi jenis lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk *kekeberen* berdasarkan kepada hasil pengamatan di lapangan dan hal tersebut sesuai dengan konsep tradisi lisan dalam genre *folklore*. Fatimah Kobat memberikan argumen bahwa *kekeberen* biasanya tergantung kepada bentuk ceritanya, ada cerita tentang kejadian nyata dan memiliki peninggalan misalnya *Peteri Pukes*, *Loyang Koro* dll, ada

³³ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 1115-1116.

³⁴ UNESCO, *Intangible Cultural Heritage*, <https://www.unesco.org/id/warisanbudaya.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 25 Mei 2023

yang berbentuk mitos seperti *Peteri Ijo*, *Malem Dewa* dll dan ada juga yang berbentuk dongeng dan ini yang paling banyak³⁵.

Bentara linge juga membenarkan penjelasan di atas, legenda menjadi sangat populer karena jalan ceritanya nyaris sama oleh setiap pelakon, berbeda dengan dongeng yang terkadang disesuaikan dengan keadaan yang ingin disampaikan oleh pelakon³⁶. Muhammad Ridwan memberikan penekanan pada *kekeberen* dalam bentuk mitos atau disebut juga mite/ mitologi, beliau berkeyakinan jika kehidupan zaman dahulu sangat memegang erat konsep adat dan budaya yang kemudian konsep tersebut dikisahkan secara terus menerus hingga kini, sebagai contoh kisah malim dewa yang melahirkan banyak sebutan-sebutan tertentu sebagai penggambaran dari sifat seseorang, seperti *Tentung Kapur*, *Inen Keben*, *Gele Dodoh* dan seterusnya³⁷.

Dari uraian yang ada dapat dipahami bahwa tradisi lisan *kekeberen* terbagi menjadi tiga bentuk seperti halnya *storytelling* pada umumnya, yaitu *pertama*, legenda, legenda merupakan *kekeberen* yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan meninggalkan bukti tertentu seperti *kekeberen Peteri Pukes*, *Atu Belah*, *Atu Kude*, *Bur Kul*, *Atu Payung* dll. *Kedua*, Dongeng, merupakan bentuk *kekeberen* yang mengisahkan sesuatu yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi namun serat akan pesan dan petunjuk di dalamnya, seperti *kekeberen Peteri Ijo*, *Malim Dewa*, *Inen Mayak Teri*, *Peteri Bensu*, *Merah Mege*, dll. *Ketiga* adalah Mitos atau mite, mitos merupakan *kekeberen* yang bercerita tentang tokoh yang menjadi pahlawan dan memenangkan kebaikan baik itu berupa dewa, monster hingga asal usul sesuatu yang belum diketahui kebenarannya, mitos juga mengandung berbagai pelajaran dan nilai filosofi, adapun contohnya seperti *kekeberen Depik*, *Kekiding*, *Peteri Bensu*, *Tetajuren Pitu*, *Penjere Sange* dan sebagainya.

1.6 Kajian Pustaka

³⁵ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku *Kekeberen*, Penyair dan Pelaku seni, pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah

³⁶ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG)

³⁷ Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh

Hasil pengkajian dan bacaan dari hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti lakukan tentang kajian nilai pendidikan Islam, nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan secara umum serta relevansinya terhadap pendidikan Islam, baik dari penelitian, Jurnal Ilmiah pada tingkat Nasional maupun Internasional. Untuk menghindari terjadinya duplikasi atau pengulangan penulisan, maka penulis melakukan pencarian dan pengkajian tentang penelitian sebelumnya terlebih dahulu sebagai tolak ukur orisinitas dan sejauh mana tingkat kesamaan kajian penelitian yang dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan kajian pustaka antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Mumtazul Fikri yaitu Disertasinya yang berjudul “*Pendidikan Anak dalam Tradisi Masyarakat Gayo*”³⁸ (Sebuah Kajian Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya). Penelitian tersebut merupakan konsekuensi dari perhatian terhadap pendidikan anak-anak dalam adat istiadat masyarakat Gayo. Nilai-nilai pendidikan Islam, falsafah mendidik anak dalam empat tradisi, yaitu *turun mani* dan *akikah*, *serahen ku imem*, *mujelisen* dan *mungerje*, serta keterkaitan antara falsafah mendidik anak dengan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi pokok bahasan pada disertasi tersebut. Kajian ini berfokus pada ritus adat Gayo yang mengandung makna filosofis dan nilai pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan anak. Metode fenomenologi dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. *Snowball sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian, dengan informan kunci dipilih oleh peneliti sebagai tokoh yang paling memahami budaya Gayo. Informan kunci kemudian menunjuk informan kedua, begitu seterusnya hingga diperoleh data yang cukup dan jenuh. Penelitian ini melibatkan 13 informan, antara lain 2 pimpinan Majelis Adat Gayo (MAG), 2 pimpinan tokoh adat Gayo, 4 *Imem* (Imam), 1 pimpinan Kantor Urusan Agama (KUA), dan 2 pimpinan KUA. Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian

³⁸ Fikri, *Pendidikan Anak dalam Tradisi Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya*.(UIN Ar-Raniry Banda Aceh), 2021

menunjukkan: Pertama, filosofi pendidikan tradisi masyarakat Gayo, khususnya *Beru Berama* dan *Bujang Berine*. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anak laki-laki (*bujang*) dan anak perempuan (*beru*) wajib menjunjung tinggi kehormatan ayah (*ama*) dan ibu (*ine*). Kedua, signifikansi pendidikan Islam dalam tradisi *turun mani* dan *akikah*, *serahen ku imem*, *mujelisen*, dan *mungerje*, yaitu sebagai berikut: 1) nilai-nilai yang berlandaskan tauhid; 2) nilai berdasarkan ibadah; 3) nilai moral; dan 4) nilai sosial. Ketiga, pendidikan anak Gayo dilakukan melalui pewarisan nilai-nilai lestari yang saling mengikat melalui tradisi yang terus dilestarikan secara lintas generasi, yaitu keterkaitan antara falsafah mendidik anak masyarakat Gayo dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Interaksi ini membingkai aliran yang disebut siklus pengajaran anak Gayo

Kedua, Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Asdiana yaitu Disertasinya yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan dalam Berkekeberen pada Masyarakat Gayo*”. Penelitian merupakan evolusi kegiatan pendidikan yang pada awalnya dilakukan dalam lingkungan keluarga. Institusi terkecil yang berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak adalah keluarga. Oleh karena itu, keluarga adalah sumber utama selama waktu yang dihabiskan menggabungkan nilai-nilai dan informasi tentang komitmen dan tindakan pelajaran Islam yang ketat. Penanaman nilai-nilai moral sebagai landasan ajaran agama tidak boleh diabaikan oleh anggota keluarga. Kesalahan pendidikan keluarga berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan spiritual anak yang kemudian akan mengalami krisis moral, hingga tidak percaya akan tuhan sekalipun, dan mudah menerima ide-ide yang kemungkinan besar dapat berpengaruh terhadap kepribadian si anak. Pendidikan dan pembelajaran yang memadukan unsur agama dan budaya dapat berperan besar dalam mengembangkan kepribadian dan jati diri bangsa seseorang. Pendidikan dan pembelajaran ini dimulai sejak bayi dan berlanjut hingga dewasa.

Kajian ini berencana untuk mengurai *Upsides of Islamic Training* dalam Adat *Berkeberen* di Masyarakat Gayo secara *top to bottom*. Penemuan dalam penelitian ini adalah 1) Tempat berlangsungnya

kekeberen adat di kalangan masyarakat Gayo telah berkurang secara signifikan karena perubahan cara hidup individu dan kemajuan data dan inovasi. 2) Sifat-sifat instruktif yang ada dalam *kekeberen* ini ialah nilai tambah dari pendidikan moral, nilai dari pendidikan yang ketat, nilai dari pendidikan karakter dan nilai dari pendidikan sosial. 3) Tata cara pewarisan dalam adat *kekeberen* ini melalui keluarga, daerah dan negara. 4) Pelaksanaan nilai-nilai edukatif dalam adat *kekeberen* di kalangan masyarakat Gayo dilakukan melalui latihan rutin, terpuji, cetakan, usaha dan kerja sama. Mengingat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *prociding* adat, maka upaya peremajaan perlu dilakukan dengan mengarahkan penjajakan dan sosialisasi ulang oleh pihak-pihak terkait, baik otoritas publik maupun daerah setempat. Pembaharuan adat *kekeberen* akan mendukung tempat budaya terdekat Gayo dan sekaligus memperkuat penopang sifat dan karakter generasi muda.

Sebagai pembeda dengan penelitian ini adalah kajian yang dilakukan oleh Asdiana fokus kepada aktivitas *berkekeberen* sedangkan dalam penelitian ini adanya penggalian yang lebih mendalam dan detail terhadap beberapa kisah *kekeberen* yang di spesifikasikan bahwa *kekeberen* menjadi suatu teknik dan strategi Pendidikan dalam bentuk tradisi tutur lisan yang umum di masyarakat Gayo dan lebih mengarah kepada pendidikan akhlak serta berbagai kandungan nilai yang terdapat dalam *kekeberen*.

Ketiga, eksplorasi John R. Bowen pada tahun 1993 yang dituangkan dalam bukunya *Muslim through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*³⁹. Kajian Bowen melibatkan strategi etnografi dengan memilih daerah di kota Isak, Aceh Tengah, Wilayah Aceh. Dalam bukunya, Bowen mengulas beberapa bagian dari pendidikan anak-anak, tepatnya; (1) dampak perkumpulan perubahan Islam, misalnya Muhammadiyah dan Al-irsyad dalam menuntaskan pembangunan sosio kultural di Gayo, (2) adanya perubahan revolusioner dalam pembinaan keislaman karena dampak perkembangan perubahan kerakyatan di Gayo, dan (3)

³⁹ John R. Bowen, *Muslim through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*, (New Jersey: Princeton University Press, 1993), hlm. 39

penggambaran beberapa anak yang mengangkat adat istiadat dalam praktik masyarakat Gayo.

Keempat, eksplorasi Mukhlis Paeni tahun 1981 dengan judul “*Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*”⁴⁰. Titik berat kajian ini adalah pada perubahan yang bersahabat pada kelompok masyarakat Gayo, erosi, dan perjuangan sosial serta konsekuensi modernisasi terhadap aktivitas publik kelompok masyarakat Gayo. Ilmuwan menggambarkan latar belakang sejarah tanah Gayo, keadaan keuangan daerah setempat, kerangka sosial, adat dan ketatanegaraan, serta *portabilitas* sosial yang terjadi dalam cara hidup masyarakat Gayo.

Kelima, penelitian Eliyyil Akbar yang dilakukan pada tahun 2015 dengan judul “*Pendidikan Islami dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong*”⁴¹. Titik fokus peninjauan ini adalah substansi nilai-nilai edukatif Islam dalam budaya Didong, praktik penyajian ayat-ayat dalam masyarakat Gayo. Konsekuensi dari kajian tersebut menyatakan bahwa Nilai Karya Didong mengandung komponen keunggulan, religi, dan persekutuan yang telah berubah dari pesan kearifan lokal. Pendidikan keislaman kerajinan Didong yang sarat dengan adat dan syariat serta mampu mengasimilasi perlawanan dan mewujudkan keharmonisan.

Keenam, penelitian Sukiman pada tahun 2015 dengan judul “*Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo*”⁴². Pokok bahasan kajian ini adalah untuk mengetahui adanya perubahan sosial dalam pembinaan keturunan suku Gayo. Konsekuensi dari tinjauan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi telah mengubah pendidikan anak-anak muda di masyarakat Gayo. Modernisasi telah mengubah usia Gayo yang lebih muda sehingga kualitas dunia lain mereka semakin berkurang, kurang kuat dan kurang inventif, kemerosotan moral dan

⁴⁰ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut Tawar: Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 1-14

⁴¹ Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1, Mei 2015

⁴² Sukiman, *Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo*, Jurnal el-Harakah, Vol.17, No. 12, Tahun 2015

persekutuan semakin berkurang. Saran penelitian antara lain Pemerintahan Syariat Islam, Majelis Adat Gayo, Majelis Permusyawaratan Ulama dalam penyelesaian masalah kepemudaan di Gayo.

Ketujuh, Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dengan judul “*Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Peuratib Aneuk di Aceh*”⁴³. Berdasarkan penemuan tersebut, diungkapkan bahwa keluarga adalah lembaga terkecil yang memainkan peran penting dalam menanamkan kualitas pendidikan pada anak-anak. Keluarga adalah sumber utama selama waktu yang dihabiskan asimilasi kualitas dan informasi tentang komitmen dan perjumpaan pelajaran Islam. *Peuratéb aneuk* berarti menenangkan anak-anak untuk beristirahat di ayunan sekaligus ikut menyanyikan soneta yang dinyanyikan oleh seorang ibu dengan irama yang memesona dan suara yang merdu. Penelitian ini menggunakan metodologi etnografi subjektif. Strategi pemilihan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian kepustakaan, metode persepsi anggota, prosedur pertemuan etnografi, dan metode dokumentasi. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Peurateb Aneuk* dapat digunakan sebagai bahan dalam mengajar anak-anak dari pendamping karena mengandung sisi positif dari pendidikan moral. Pelatihan ini terjadi dalam keluarga. *Pertama*, etika terhadap ibu/ayah. *kedua*, nilai pendidikan moral terhadap para pendidik, *ketiga*, nilai pendidikan moral terhadap pelopor, *keempat*, nilai pelatihan moral jangan berhasrat dan iri hati.

Peuratéb aneuk dilakukan untuk menidurkan anak supaya anak lalai di ayunan sambil menikmati syair-syair yang dilantunkan oleh penyair. Selain berguna untuk menidurkan anak, *peurateb aneuk* juga digunakan untuk media pembelajaran. Sebagai masyarakat yang tegas, individu Aceh menggunakan syair *Peuratép Aneuk* sebagai wahana perubahan dalam merangkum sisi positif pendidikan Islam pada anak. Tradisi ini dilakukan dari zaman ke zaman oleh

⁴³ Nurhayati, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Peuratib Aneuk di Aceh*, ITQAN Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan. Vol. 10, No.2, July-December 2019, hlm. 37-52

orang-orang Aceh. Syair ini mengandung pesan-pesan moral yakni nilai pendidikan Islam yang harus diberikan kepada anak-anak sejak dini. Dengan harapan agar kelak anak tersebut berkembang dan dibina sesuai dengan arah dan pelajaran agama, kokohnya tauhid, dan kokohnya keyakinan, sehingga pribadi yang mendasarinya senantiasa menjadi penolong bagi keluarga, masyarakat, negara, serta agama.

Kedelapan, Muhammad Amri dalam penelitiannya yang berjudul “*The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students*”⁴⁴ menjelaskan hasil temuannya bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting dan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Di samping itu menjadi kewajiban bagi pemeluknya, pembelajaran Islam dapat nilai-nilai keimanan dan menjadikan siswa berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). Penelitian tersebut mengkaji dan membahas tentang proses pelaksanaan pendidikan Islam dalam menanamkan akhlak mulia pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Hasil analisis pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penerapan Agama Islam Dengan pendidikan, siswa dapat memiliki akhlak yang mulia. Ada delapan perilaku yang diterapkan untuk menanamkan akhlak mulia, yaitu membiasakan senyum, salam, memberi salam atau menyapa, saling menghormati (toleransi), puasa sunah senin dan kamis, mengerjakan Shalat dhuha, shalat dhuhur, membaca alquran, shalat berjamaah, dan membiasakan sedekah (*infaq*). Delapan perilaku terpuji tersebut yang direkomendasikan bagi para guru dan kepala sekolah untuk dapat diterapkan di sekolah masing-masing.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh A. Karim dan G. Gunawan tentang “*Quranic Storytelling Approach as educational model to teach religious values in the Indonesian context (Study*

⁴⁴ Muhammad Amri, *The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students*, Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah Vol. 4 (2019), hlm. 117-125

pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)”⁴⁵ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai kepada anak melalui cerita religi. Pendekatan *storytelling* atau mendongeng tentang isi kandungan Al-Qur'an digunakan sebagai model pendidikan untuk meningkatkan nilai agama dan moral pada anak. Paradigma penelitian metode campuran digunakan, menerapkan teknik observasi, diskusi dalam bentuk *storytelling*, penelusuran dokumentasi dan observasi orang tua terhadap perubahan sikap dan perilaku setelah setiap sesi bercerita. Terungkap bahwa anak-anak bersedia mendengarkan cerita religi ketika diberitahu. Dengan *storytelling* tersebut diharapkan dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai agama dan moral, karena cerita-cerita ini berhubungan dengan indikator seperti kesabaran, kemanusiaan, ketenangan, dan sejenisnya, yang membantu mereka untuk mempertahankan jalan yang benar. Diungkapkan pula bahwa melalui cerita-cerita Al-Qur'an anak-anak belajar untuk menghargai orang lain karena Al-Qur'an cerita mendorong mereka untuk berbuat baik dengan mematuhi Nabi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan *storytelling* Al-Qur'an dalam mengajar dapat dengan mudah dipraktikkan oleh guru, sehingga menjadi model pengajaran yang berguna dalam mengembangkan nilai moral pada anak. Karena perubahan perilaku diamati pada anak-anak setelah setiap melakukan *storytelling*. Selanjutnya sebagai kesimpulan pendekatan *storytelling* Al-Qur'an dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama dan etika.

Kesepuluh, Penelitian yang berjudul “*Storytelling in early childhood education: Time to go digital (Department of Early Childhood Education, UIN Syarif Hidayatullah)*”⁴⁶ yang dilakukan oleh Maila D. H. Rahiem, penelitian tersebut membahas tentang

⁴⁵ Akrim, A., Gunawan, G. R, *Quranic Storytelling Approach as educational model to teach religious values in the Indonesian context*. Educational Sciences: Theory and Practice, vol. 21 (1), (2021). Hlm. 53-67.

⁴⁶ Maila D. H. Rahiem, *Storytelling in early childhood education: Time to go digital*, International Journal of Child care and education policy, Vol. 15 (4). 2021, hlm. 2-20

Digital Storytelling memadukan seni mendongeng kuno dengan berbagai alat kontemporer untuk menenun cerita bersama dengan suara naratif penulis, termasuk digital gambar, grafik, musik dan suara. *Digital Storytelling* dijadikan sebagai metode pengajaran dan sumber belajar, telah diterapkan dalam banyak cara inovatif di semua tingkat pendidikan. *Digital Storytelling* mendukung pembelajaran siswa dan memungkinkan guru untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan lebih baik. *Storytelling* terbukti dan populer dalam pengembangan pedagogi, sedangkan digital *storytelling* relatif baru dan masih jarang digunakan dalam setting pendidikan anak usia dini. Peneliti tersebut mengeksplorasi bagaimana dan mengapa *digital storytelling* digunakan dalam pendidikan anak usia dini.

Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa guru di dalam kelompok menggunakan *digital storytelling* karena beberapa alasan penting. Mereka mengklaim bahwa teknologi digital sederhana membuat bercerita lebih menghibur, menawan, menarik, komunikatif dan teatrikal. Selanjutnya rekomendasi dari penelitian tersebut di antaranya adalah kemampuan guru untuk menggunakan teknologi digital harus ditingkatkan; perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekolah harus dilengkapi beberapa pendanaan juga harus dialokasikan oleh pemerintah untuk memodernisasi peralatan sekolah, sedangkan kurikulum harus disesuaikan untuk memenuhi perkembangan teknologi, dan memberikan peluang untuk anak-anak untuk belajar bagaimana memanfaatkan teknologi dengan baik.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian yang berfokus pada pendidikan akhlak dan yang berkaitan dengan cerita rakyat maupun *storytelling* terutama yang membahas tentang budaya dan tradisi sudah banyak dilakukan, akan tetapi yang disajikan di sini hanya beberapa yang mendekati dengan tema penelitian ini. Selanjutnya, kajian tentang nilai pendidikan akhlak dalam tradisi *kekeberen* Gayo masih sangat minim yang melakukannya, baik di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan

penelitian dan mengkaji secara lebih mendalam tentang hal tersebut, sehingga dapat menjadi khazanah keilmuan dan diharapkan dapat menjadi dasar dalam pertimbangan pendidikan akhlak terutama dalam pembelajaran muatan lokal pada kurikulum.

1.7 Kerangka Teori

Nilai dicirikan dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai penghargaan, ukuran pengetahuan, jumlah atau ukuran isi, atau suatu hal yang menjadikan kesempurnaan bagi manusia berdasarkan inti sarinya. Nilai juga bisa dimaknai sebagai desain yang mengatur. Nilai juga dapat berarti hal-hal yang signifikan atau bermanfaat bagi orang⁴⁷. Menurut Soedijarto, nilai adalah standar, aturan, penegasan, keyakinan, dan paradigma hidup yang dianut dan diterapkan oleh individu secara personal, kumpulan, atau kelompok sosial masyarakat sebagai alasan untuk sampai pada kesimpulan tentang perilaku, tindakan, dan perjuangan yang tepat untuk bangsa dan negaranya⁴⁸.

Dalam *kekeberan*, gagasan nilai secara keseluruhan adalah gagasan nilai pendidikan karakter, yang meliputi pengenalan kepada Allah, pengenalan Nabi Muhammad, hormat kepada kedua orang tua dan guru, melaksanakan kewajiban secara sosial, berkewajiban melindungi bangsa, dan sosial, kewajiban anak-anak memperoleh nilai-nilai tersebut untuk menjadi manusia seutuhnya ketika mereka dewasa.

Oleh karena itu, dari sudut pandang ilmu, nilai didefinisikan sebagai prinsip yang berlaku di dunia nyata. Dia adalah kebenaran hidup. Nilai adalah sesuatu yang dianggap berpengaruh (penting) dan harus tersedia pada tatanan kehidupan individu seseorang untuk menggunakannya sebagai panduan untuk bersikap. Nilai bisa didefinisikan sebagai dasar dari mana seseorang bertindak dan berpikir. Nilai adalah sesuatu yang memiliki harga, bermutu atau berkualitas, serta bisa berguna. Nilai mengandung sesuatu baik atau

⁴⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 615

⁴⁸ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional...*, hlm. 127

buruk, benar atau salah, tetapi pada prinsipnya tidak menghakimi sesuatu. Nilai adalah suatu hal yang berharga, bermutu, dan berguna. Jika sesuatu berharga atau bermanfaat bagi hidup seorang manusia, maka itu bernilai.

Nilai secara keseluruhan dapat dianggap sebagai sesuatu yang sudah ada. Bagaimanapun untuk menjamin bahwa kualitas-kualitas nilai ada dan dapat memengaruhi orang, masyarakat, dan, yang mengejutkan, negara, kualitas-kualitas nilai wajib diciptakan melalui rutinitas positif yang menang di arena publik. Tradisi-tradisi ini menunjukkan bahwa ada budaya yang mengikat bersamaan dengan individu.

Selanjutnya, agar sifat-sifat sosial dan adat dapat terasimilasikan dalam kehidupan individu, diharapkan upaya untuk mengubah sifat-sifat sosial menjadi nilai-nilai di daerah setempat. Dengan demikian, daerah setempat dapat mengikuti dan melaksanakan sifat-sifat sosial tersebut. Berhubung nilai merupakan keseluruhan sesuatu yang berkaitan dengan cara setiap orang berperilaku, baik positif maupun negatif, yang dinilai oleh agama, adat, moral, etika, dan budaya yang menang di arena publik. Teori belajar sosiokultur Lev Vygotsky akan digunakan untuk memperkuat penelitian ini. Salah satu aspek utama teori belajar ko-konstruktivistik Vygotsky tersebut ialah bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yang dikenal sebagai Zona Perkembangan Proksimal dan Mediasi (ZPD).

Dengan kata lain, setiap anak akan selalu membutuhkan orang lain untuk memahami apa yang mereka lakukan, bahkan sampai mereka dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Menurut teori tersebut yang dan secara umum disebut sebagai teori konstruksi sosial, Adapun sebagai inti inteligensi manusia ialah berasal dari masyarakat, lingkungan, dan budayanya. Proses belajar manusia hanya dapat dicapai melalui proses interpersonal (interaksi sosial dalam lingkungan masyarakat) dan intrapersonal (internalisasi diri). “Inti dari teori belajar sosiokultural tersebut adalah bahwa dalam penggunaan alat pikir seseorang tidak akan

pernah terpengaruh oleh lingkungan sosial budayanya. Kemampuan yang dimiliki setiap orang akan semakin kompleks karena lingkungan sosial dan budaya mereka”⁴⁹. Selanjutnya akan berhubungan dengan teori nilai, terutama nilai pendidikan dalam tradisi lisan. Nilai-nilai ini berkaitan dengan apa yang baik atau buruk yang berlaku dalam masyarakat, yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan.



⁴⁹ Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2005), hlm. 44

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Pendidikan

Pada keseharian hidup manusia, nilai merupakan suatu hal yang penting, berkualitas, kuantitas, dan bermanfaat untuk orang. Dalam filsafat, kata "nilai" dipakai guna memperlihatkan kata yang abstrak yang berarti nilai yang sama dengan "makna" atau "kebaikan". Nilai merupakan kualitas moral. Nilai ialah sebuah hal yang unik dan proporsional. Nilai tidak hanya soal benar atau salah yang membutuhkan bukti empiris dan nilai juga bukan fakta. Sebaliknya, nilai adalah apresiasi atas apa yang diinginkan dan tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai adalah kualitas yang terkait dengan subjek yang memberi makna (orang yang percaya) dan sesuatu (sistem kepercayaan).

2.1.1 Pengertian Nilai

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nilai memiliki definisi “nilai”, “kecerdasan”, “isi”, atau “penyempurnaan manusia sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri”. Nilai bisa dibilang sebagai desain yang mengatur sesuai dengan norma. Kemudian nilai juga bisa berarti keadaan atau hal *urgent* atau berharga untuk umat manusia⁵⁰. Secara etimologis, *valere* merupakan suatu kata dasar dari kata nilai yang dalam kata Prancis Kuno yaitu *valoir*, yang bisa dimaknai dengan suatu harga⁵¹. Namun, menurut Soedijarto, nilai adalah prinsip, persepsi, cita-cita, dan pandangan hidup yang dianut seseorang, kelompok, atau masyarakat sebagai dasar untuk bertindak, berperilaku, dan berjuang untuk bangsa dan warga negaranya⁵².

⁵⁰Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 615

⁵¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7

⁵² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), hlm. 127 Lihat juga: Hakim, *Internalisasi Nilai Aklaqul Karimah Siswa MI Tarbiyatut Tholabah*, Jurnal Awwaliyah, Vol. 4 No. 2 Desember 2021

Dari kebanyakan kasus, dapat dikatakan bahwa dalam berbagai realitas, nilai selalu dikaitkan dengan kualitas suatu barang atau perilaku⁵³. Berikut ini rangkuman yang digunakan Qiqi Yulianti untuk mengidentifikasi nilai:

- a. Max Scheler menyatakan nilai adalah sebuah kualitas yang bebas dan tidak akan berubah dikarenakan suatu barang.
- b. Immanuel Kant menyebutkan bahwa pengalaman bukanlah asal suatu nilai melainkan nilai berasal dari nilai itu sendiri.
- c. Dali Guno mengemukakan nilai adalah setiap hal yang pada dasarnya memiliki unsur yang sangat penting jug agung. Jenis kepercayaan mengenai yang semestinya atau seharusnya tidak boleh untuk dilaksanakan oleh setiap orang, seperti bersikap jujur atau tulus, atau tujuan yang mau ditargetkan (semacam hal yang bebas dan bahagia).
- d. H.M. Rasjidi mendefinisikan fakta mempengaruhi penilaian seseorang. Artinya, penilaian biasanya bergeser sebagai respons terhadap perubahan fakta atau keadaan. Ini juga menunjukkan bahwa fakta menentukan pertimbangan nilai seseorang.
- e. Ngalm Purwanto menyebutkan nilai manusia didasari oleh tradisi, akhlak, keyakinan, dan agama yang diyakininya. Perbuatan, kepercayaan, dan perspektif orang juga dipengaruhi oleh semua ini sehingga dapat memengaruhi cara mereka bertindak dan berperilaku saat membuat penilaian.
- f. *Encyclopedia Britannica* merumuskan suatu nilai yaitu suatu jaminan atau tingkatan kekuatan sebuah barang yang mencakup berbagai penghargaan atau minat.
- g. Mulyana W. Kusumah mengartikan nilai ialah suatu kepercayaan saat mengambil suatu keputusan⁵⁴.

Keyakinan masyarakat ialah mengenai hal yang diterima dan tidak diterima disebut sebagai nilai. Untuk memutuskan apakah sesuatu itu beruntung atau tidak, pantas atau tidak pantas, kita perlu melalui interaksi yang menimbang sesuatu itu. Tentu saja budaya masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hal ini. Seharusnya tidak dipungkiri bahwa masyarakat yang berbeda memiliki nilai yang

⁵³ Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris* (Pekanbaru: Suska Press 2012), hlm.11.

⁵⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik diSekolah* Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15

berbeda pula⁵⁵. Nilai adalah bagian penting dari gaya hidup itu sendiri. Jika masyarakat setempat telah menyepakati dan menjunjung tinggi nilai-nilai tertentu, maka tindakan yang dilakukan dapat diterima secara moral⁵⁶. Nilai adalah sesuatu yang unik dan ideal. Penilaian adalah bermacam-macam mentalitas, sentimen atau kecurigaan tentang sesuatu tentang hebat dan buruk, baik dan buruk, sah dan tidak sah, jelek, dan signifikan dan tidak signifikan. Pada dasarnya, penilaian adalah cara seseorang berperilaku dan menilai, namun dia tidak memutuskan apakah suatu cara berperilaku pada dasarnya salah atau benar⁵⁷.

Para ahli menyebutkan arti nilai dari berbagai pandangan, seperti Juhaya S. Praja mengartikan nilai sebagai sebuah harga. Suatu barang akan bernilai tinggi sudah berharga. Seperti seseorang akan berharga jika memiliki *value* yang tinggi terhadap dirinya. Sering kali orang menyatakan bahwa nilai suatu benda dapat ditafsirkan pada benda itu sendiri, namun ada juga yang berpendapat bahwa sebuah benda bernilai dikarenakan benda itu sendiri⁵⁸. Kemudian menurut Zakiah Drajat, nilai adalah sebuah kumpulan kepercayaan atau rasa yang memberi contoh yang baik untuk pemikiran, perasaan, koneksi, dan perilaku⁵⁹. Nilai, menurut Ahmad Tafsir, dapat dipersamakan dengan suatu nilai barang atau harga barang yang mampu dibayarkan seseorang. Dengan kata lain bahwa sebuah barang bernilai tinggi karena harganya yang mahal yang dibayarkan seseorang. Kemudian suatu barang yang memiliki harga dapat dimaknai bahwa barang tersebut memiliki nilai, segala sesuatu yang bernilai pasti ada harganya namun tidak semua memiliki harga

⁵⁵ Muhammad Nurdin, Tesis: *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP* (Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012), h. 43-44

⁵⁶ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2011), hlm. 17.

⁵⁷ M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 118.

⁵⁸ Juhaya s. Praja. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2003) hlm. 59

⁵⁹ Zakiah Darajat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VIII 2018), hlm. 97.

yang tinggi⁶⁰. Nilai adalah jenis keyakinan yang berada dalam kerangka keyakinan saat seseorang wajib memberlakukan atau menjauhi sebuah kegiatan atau sehubungan dengan suatu yang tidak layak/ tidak layak untuk dilakukan, dimiliki, dan ditanamkan.

Maka dari itu, nilai memiliki keseluruhan bentuk dan terintegrasi. Sehingga hal normatif dan kooperatif dari kebulatan suara hadir. Dari perspektif normatif, nilai adalah persepsi pandangan manusia yang berkenaan dengan benar salah dan baik buruknya suatu penilaian terhadap suatu paradigma yang sedang diamati. Sebaliknya, wajib atau fardu, sunah, mubah, makruh, dan haram yaitu lima kategori perilaku manusia yang termasuk dalam nilai-nilai dari perspektif operasional. Menurut beberapa definisi yang berbeda, nilai pada dasarnya adalah sesuatu yang tidak terlihat dan abstrak, tetapi dapat tampak mewarnai sesuatu yang membawanya. Tugas nilai berlaku sampai-sampai pembawa nilai sebenarnya bisa menjadikan suatu yang paling menarik, utama atau signifikan bergantung pada nilai yang terdapat dari dalamnya. Louiis O. Katsosf memaparkan beberapa pengertian nilai, yaitu:

- a. Kualitas objek bisa dialami dan dipahami secara langsung, tetapi nilai yaitu kualitas empiris yang tidak dapat diartikan. Akibatnya, nilai tidak semata-mata berdasarkan pendapat pribadi, sebaliknya, esensi dari item tersebut berfungsi sebagai tolok ukur yang pasti.
- b. Nilai sebuah objek bagi kepentingan sesuai dengan fakta dan dianggap memiliki nilai jika sudah dikaitkan dengan subjek-subjek tertentu.
- c. Menurut pandangan Dewey, harga diri karena memberi nilai, harga dibuat oleh keadaan hidup.
- d. Nilai sebagai esensinya yaitu nilai selalu ada, hadir dalam semua realitas, tetapi tidak objektif dan tidak berubah⁶¹.

Nilai adalah sesuatu yang penting bagi masyarakat sebagai subjek tentang semua yang positif atau negatif, sebagai pertimbangan,

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm.50.

⁶¹ Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: TiaraWacana, 1986), hlm. 333 Lihat juga: Ritaudin, Mengenal Filsafat dan Karakteristinya, Jurnal KALAM, Vol. 9 No. 1, 2015

pandangan atau tujuan dari pertemuan yang berbeda dalam pilihan perilaku yang selektif⁶². Menurut pengertian tersebut, nilai adalah standar atau ukuran yang diperhitungkan ketika melekat pada suatu kegiatan atau perilaku⁶³. Ciri-ciri yang terkait dengan pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang menjadi landasan bagi seseorang untuk menggapai tujuan hidupnya ialah bertakwa kepada Allah SWT. Demikian pula menyangkut dengan tradisi. Adat disebut sebagai bentuk mengatur perbuatan seseorang pada semua bidang dalam kehidupan. Akibatnya, semua aspek kehidupan masyarakat yang menghormati adat diatur oleh adat. Tradisi (adat) di lingkungan sekitar tercermin dalam sejumlah kegiatan upacara adat dan kebiasaan yang sedang berlangsung⁶⁴. Menurut definisi di atas, nilai merupakan keseluruhan yang terikat dengan pola tingkah setiap orang, baik/buruknya diukur berdasarkan suatu agama, tradisi, etika, moral, dan budaya.

Gagasan tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti seperti mengenal Allah dan Rasulullah SAW, menghargai orang tua dan guru, mengamalkan kewajiban, bermasyarakat, kerja dan tanggung jawab, serta melaksanakan kewajiban dalam membela negara adalah semua konsep yang termasuk dalam *kekeberen*. Anak-anak diajarkan nilai-nilai tersebut agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya. Alhasil, dari sudut pandang ilmiah, nilai ini kini menjadi prinsip di dunia. *Kekeberen* tidak kalah dengan kebenaran hidup. Nilai-nilai itu wajib dan harus ada di kehidupan digunakan untuk petunjuk atau rencana tindakan untuk masa depan. Salah satu definisi nilai adalah “prinsip” yang berfungsi sebagai pedoman perilaku dan pemikiran. Nilai *kekeberen* adalah sebuah nilai yang berguna untuk masyarakat saat mengisi atau memenuhi keperluan yang memiliki nilai dalam keseharian hidup manusia.

Nilai ialah suatu yang memiliki arti dan juga dapat diartikan

⁶² Rosyadi, *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah kaba* (Jakarta: Cv. Dewi Sri, 1995), hlm.19 lihat: Sujiono, *Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya*, Purwadita, Jurnal Agama dan Budaya, Vo. 3 No. 2, 2019

⁶³ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Insrinsik dan Instrumental* (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2011), hlm. 17

⁶⁴ Tenas Effendy, *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan* (Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa, 2009), hlm. 3.

sebagai kualitas tentang sebuah makna. Nilai pada prinsipnya tidak menjadi ketentuan bahwa sesuatu hal merupakan sebuah kebenaran atau sebuah kesalahan. Nilai adalah sesuatu yang berguna bagi orang, memenuhi syarat, menunjukkan kualitas, dan memiliki nilai. Hal yang maknai dengan “berharga” yaitu suatu hal yang bermanfaat atau berharga untuk kehidupan manusia. Sifat-sifat ini telah terbungkus dalam adat keluarga atau praktik leluhur atau tradisi. Direalisasikan, dipahami, dan dihayati langkah demi langkah sebelum diwujudkan dan dikembangkan. Sisi positif dari kasih sayang, ketabahan, dan imajinasi ditanamkan dalam keluarga dan kemudian digunakan sebagai sifat-sifat penting dalam seluruh kehidupan manusia.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan di atas, nilai adalah sesuatu yang sudah ada namun, agar nilai-nilai tersebut tetap eksis dan dapat berdampak positif bagi individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara, maka harus dikembangkan melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang dapat diterapkan secara sosial (publik). Hal ini dikarenakan budaya ini memiliki nilai-nilai yang selalu menaati peraturan agar terlaksananya hal yang diperlukan dalam bermasyarakat. Berbagai adat istiadat masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat menunjukkan adanya budaya yang mengikat.

Oleh karena itu, harus dilakukan upaya untuk mentransfer nilai-nilai budaya bagi masyarakat supaya masyarakat bisa menjaga serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya tersebut supaya masyarakat dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Karena nilai-nilai sosial mencakup secara keseluruhan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan apakah itu benar atau salah secara moral atau agama.

2.1.2 Sumber Nilai

Menurut Winicoff dalam buku Al Rasyidin⁶⁵ menyatakan bahwa Nilai adalah serangkaian pendapat yang mendorong pertimbangan untuk menetapkan standar atau aturan yang dapat diukur.

⁶⁵ Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Intrinsik dan Instrumental* (Bandung: Citapustaka Media Printis, 2011), hlm. 17-18.

Winicoff juga mendefinisikan nilai sebagai serangkaian sikap. Menurut pengertian tersebut, nilai adalah standar atau ukuran yang dianggap melekat pada suatu kegiatan atau perilaku. Konsekuensinya, gagasan ini menunjukkan dua poin, yaitu terdapat pokok yang memberikan penghargaan dan terdapat aktivitas atau perbuatan yang terkait dengan norma atau proporsi nilai yang signifikan. Agama adalah asal sebuah nilai yang sering digunakan manusia untuk menetapkan standar, pendirian, atau sebuah nilai. Walaupun sulit untuk mendefinisikan agama, namun secara umum disepakati tentang agama ialah sistem yang percaya dan yakin kepada Tuhan di mana manusia rela hidup menurut aturan-aturan Tuhan.

Hal yang menjadi rujukan nilai semacam sistem kepercayaan (*belief system*) yang dijadikan acuan nilai, agama pada dasarnya menata sesuatu, seperti:

- 1) Ketentuan manusia menghubungkan dirinya dengan Tuhan,
- 2) Ketentuan manusia berbicara dengan dirinya sendiri,
- 3) Ketentuan manusia berkomunikasi antar sesama manusia,
- 4) Ketentuan manusia berkomunikasi dengan alam sekitarnya.

Akibatnya, pada situasi ini manusia yang mempercayai agama tertentu kemungkinan dapat menggunakan agamanya menjadi dasar ketika menentukan standar, pendirian, atau nilai-nilai mengenai orang, ide, tindakan, atau objek atau situasi⁶⁶.

2.1.3 Macam-macam Nilai

Seperti yang ditunjukkan oleh tinggi dan rendah, nilai dapat dikumpulkan dalam empat hierarki seperti berikut ini:

- 1) Nilai kesenangan : Pada tingkat ini, ada banyak nilai yang baik dan buruk yang dapat membuat seseorang senang atau tidak senang.
- 2) Nilai Hidup: Kesehatan, kebugaran jasmani, dan kesejahteraan umum adalah contoh nilai penting bagi kehidupan (*Werte des vitalen Fuhlers*) pada tingkat ini.
- 3) Nilai kewajiban: Pada tingkatan ketiga ini, nilai yang bermakna kewajiban atau *geistige werte* sama sekali tidak bisa mempengaruhi kondisi lingkungan fisik dan lingkungan. Keindahan, kebenaran, dan pengetahuan filosofis murni adalah contoh dari nilai-nilai ini.

⁶⁶ Al Rasyidin, *Demokrasi...*, hlm. 20-21

- 4) Prinsip Keagamaan: Mimpi mempengaruhi suatu hal yang sifatnya suci (*wermodalitat des heiligen ung unheiligen*) merupakan nilai moral pada tataran tersebut. Mayoritas nilai semacam ini memiliki makna khusus⁶⁷.

Oleh karena nilai bisa dikaji dari berbagai cara pandang, ada berbagai model nilai, seperti:

A. Nilai yang dikaji berdasarkan sumber, yaitu ada dua jenis:

- (a) Nilai-nilai Ketuhanan: Ketakwaan, iman, dan keadilan adalah contoh nilai yang sumber kedatangannya itu langsung dari Allah yang disampaikan melalui wahyu-Nya yang disampaikan kepada Rasul-Nya. Misalnya menunaikan Shalat di bungkus sekaligus tata caranya, zakat dengan ketentuannya, puasa serta haji.
- (b) Nilai *Insaniyah* merupakan contoh nilai *insaniyah*. Nilai *insaniyah* adalah nilai-nilai ciptaan manusia yang muncul dari peradaban makhluk hidup. Sifat-sifat manusia tersebut akan membentuk standar atau keputusan hidup yang dianut dan diatur dalam masyarakat umum yang menjunjungnya.

B. Menurut kapasitas jiwa manusia, nilai-nilai bisa dipisahkan jadi 2 kategori, yaitu;

- a) . Nilai kemampuan dinamis, misalnya motivasi, afiliasi, motif penguasa, dan motivasi berprestasi.
- b) Nilai statis, misalnya kognisi, emosi, komunikasi, dan psikomotorik.

C. Nilai-nilai kehidupan dapat dipecah menjadi tujuh kategori berikut berdasarkan budaya manusia:

- (a) nilai pengetahuan, R - R A N I R Y
- (b) nilai keuangan,
- (c) nilai keindahan,
- (d) nilai politik,
- (e) nilai agama,
- (f) nilai keluarga, dan
- (g) nilai penampilan fisik.

⁶⁷ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9 (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2010), hlm. 88-89

D. Nilai bisa dibedakan menjadi nilai universal dan nilai lokal dilihat berdasarkan latar belakang dan validitasnya. Tidak ada nilai kemanusiaan universal atau nilai agama universal.

E. Nilai dapat dibagi ke dalam kategori berikut berdasarkan validitas periode:

- (a) nilai hakikat (*root values*)
- (b) nilai instrumental. Kualitas fundamental memiliki sifat umum dan abadi, sedangkan kualitas instrumental bisa dekat, mengalir dan cepat berlalu⁶⁸.

F. Dilihat dari segi komponen

Berdasarkan penjelasan Nabi kepada malaikat Jibril, para ulama membagi nilai-nilai agama Islam menjadi tiga bagian, yaitu nilai tertinggi dan komponen agama:

a) Nilai keimanan

Nilai dasar pendidikan budi pekerti adalah keimanan. Hal yang mendasari gagasan tentang iman dapat mewujudkan keinsafan, seperti halnya pendidikan budi pekerti yang membuat keinsafan sebagai langkah akhir pendidikan.

b) Nilai ibadah (syariah)

Nilai syariah ialah salah satu kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan beragama karena pentingnya ibadah sebagai tonggak hidup untuk memajukan iman.

c) Nilai moral

Nilai moral yaitu sepenggal nilai Islam yang tercermin dalam realitas dan pengalaman spiritual. Sedangkan nilai moral itu sendiri adalah sebuah tingkatan yang harus dilakukan agar menjadi insan yang berakhlak.⁶⁹

Terbukti bahwa nilai pendidikan yaitu keseluruhan yang mengajarkan kedewasaan, menjadikannya bermanfaat untuk kehidupan, yang didapatkan lewat pendidikan. Untuk situasi seperti ini interaksi instruktif menyiratkan bahwa tidak mungkin dengan

⁶⁸ Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta. 2011), hlm.13.

⁶⁹ Etik Kurniawati, *Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional*, Jurnal Penelitian Vol. 11 No. 2 (2017), hlm.296

memahami, merenungkan, dan menghargai karya ilmiah. Jika merujuk kepada Kemendikbud ada sekitar 18 nilai yang terdapat dalam Pendidikan, namun dalam penelitian ini akan dibahas beberapa nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan tradisi lisan. Nilai-nilai pendidikan berikut dapat menjadi pedoman sebagai berikut:

1) *Kejujuran*

Merupakan respons sikap yang dijalankan oleh seseorang yang bertujuan untuk selalu menjadi manusia yang dapat dipercayai dalam setiap perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.⁷⁰ Kejujuran, khususnya sikap yang berlandaskan pada upaya guna seseorang bisa mendapatkan pekerjaannya⁷¹. Ketulusan adalah mentalitas hati yang baik yang membawa keandalan karena dapat membantu dengan menjalin kerja sama dan kepercayaan satu sama lain.

2) *Keberanian*

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi tantangan dan bahaya dengan percaya diri dan tanpa rasa takut⁷². Ilustrasi sikap pemberani dalam kehidupan sehari-hari merupakan penghiburan bagi teman-teman yang bertingkah aneh, berpikir sejenak untuk memberikan sudut pandang dalam diskusi yang sebenarnya. Berani menghadapi atasan yang arogan dan berbicara jujur, meski itu berarti mempertaruhkan nyawa.

3) *Kepercayaan*

Keamanan, kedamaian, atau sesuatu yang dapat dipercaya adalah contoh-contoh kepercayaan.

4) *Keadilan*

Keadilan memiliki kata dasar yaitu adil. Adil menyiratkan sifat, perbuatan, tingkah laku dan sifat adil. Secara umum, keadilan kerap kali dimaknai sebagai meletakkan sesuatu pada tempatnya yang semestinya.

5) *Bijaksana*

Kata bijaksana memiliki kesamaan makna dengan kata arif yaitu

⁷⁰ Semi Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2009), hlm. 37

⁷¹ Sanusi Effendi, *Sastra Lisan Lampung* (Bandung Lampung: Universitas Lampung. (2014), hlm. 311

⁷² Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 76

cerdas dan cerdas “memahami posisinya”. Orang yang cerdas adalah orang yang cukup tertarik/dianggap sebagai orang yang mengambil mentalitas moderat, keputusan, dan tindakan dari hal-hal yang keterlaluan, cerdas bisa dimaknai semacam tingkah laku atau tindakan yang sesuai dan memiliki kepastian pada siklus dan tujuan.

6) *Tanggung Jawab*

Tanggung Jawab adalah menyadari kapasitas diri untuk memenuhi suatu tanggungan. Kewajiban adalah perluasan rasa hormat dengan asumsi kita harus menghargai orang lain, itu berarti kita bisa menghormati mereka. Kami merasakan tanggung jawab atas kesejahteraan mereka ketika kami menghargai mereka. Sikap dan perilaku seseorang dalam menanggung suatu hal kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, alam, sosial, budaya, dan bangsa merupakan perandaian dari tanggung jawab. Ilustrasi watak sadar dalam kehidupan sehari-hari harus terlihat dalam representasi pemuda yang lagi bergerak dan secara kebetulan memecahkan jendela tetangganya kemudian ia mengakui kesalahannya itu adalah bagian dari tanggung jawab.

7) *Kedisiplinan*

Kedisiplinan atau kepatuhan pada aturan termasuk ke dalam ketertiban. Kita dapat melihat contoh perilaku hidup yang dibatasi pada kehidupan sehari-hari yang ada pada siswa sekolah. Mereka diwajibkan untuk mengamati setiap hari libur atau perayaan nasional. Mereka juga diharapkan memakai topi, dasi dan sepatu hitam yang merupakan kelengkapan atribut sekolah. Siswa yang datang pada jam sekolah 15 menit waktunya tiba merupakan salah satu contoh peraturan sekolah yang menanamkan kedisiplinan.

8) *Kemandirian*

Mandiri dapat diartikan sebagai syarat memiliki pilihan untuk tetap *independent* atau tidak tergantung pada manusia lain. Misalnya tingkah laku mandiri yang sulit bergantung pada manusia lain untuk menuntaskan suatu masalah. Seorang anak yang orang tuanya mengajarnya merapikan tempat tidur saat bangun tidur merupakan gambaran tingkah laku kehidupan kemandirian dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, balita bisa diajari untuk membersihkan dirinya sendiri dan mengembalikan mainannya ke lokasi semula. Anak-anak yang mencuci dan menyetrika seragam sekolahnya sendiri bisa menjadi contoh kemandirian.

9) *Malu*

Malu atau *al-haya* dalam bahasa Arab adalah keadaan gelisah yang disebabkan oleh suatu yang bisa mendatangkan kehinaan dan kecemasan baik melalui pembicaraan maupun perlakuan. Misalnya rasa pemalu dalam kehidupan sehari-hari antara lain malu karena pergi ke sekolah terlambat, malu karena mengenakan pakaian sekolah yang tidak lengkap, dan malu karena tugas tidak diselesaikan tepat waktu.

10) *Kasih sayang*

Perasaan suka, simpati, dan empati sepenuhnya terhadap sesuatu adalah rasa sayang atau cinta. Hidup penuh kedekatan yang dilalui dengan cara damai tanpa perpecahan antara satu sama lain, seperti antara saudara kandung dengan orang tua atau anak merupakan gambaran perilaku kasih sayang, antara manusia dan hewannya (kucing, burung, dll.). Di antara manusia dan iklim secara umum (alam), tepatnya dengan menjaga tumbuhan dan sistem hayati di lingkungannya, rasa simpati bagi iklim bisa kita wujudkan yaitu dengan benar-benar memperhatikan serta menjaga lingkungan sekitar. Hal kecil yang kita lakukan untuk menyayangi, menjaga, dan mencintai sudah termasuk ke dalam kasih sayang.

11) *Keindahan*

Keindahan adalah sebuah situasi yang terlihat baik, bagus dipandang, dan sungguh-sungguh memperlihatkan keharmonisan itu dapat dikatakan indah. Gambaran langsung dari perilaku hidup yang menyenangkan adalah seseorang yang menyukai tanaman, tentu saja preferensi individu tersebut adalah keindahan dalam mencintai alam di sekeliling. Pelukis yang menyukai seni dan lukisan ilustrasi, menyukai kerapian serta menerapkan perilaku hidup yang bersih.

12) Menghargai

Menghargai berarti bertahan (menoleransi, mengizinkan, menerima) posisi (anggapan, pandangan, keyakinan, kecenderungan, perilaku,) yang berbeda atau bermasalah dengan pandangan yang sebenarnya. Menghormati agama dan kepercayaan orang lain serta nilai-nilai kemanusiaan adalah salah satu sifat saling menghargai (toleransi). Resiliensi, khususnya mentalitas dan aktivitas yang menghargai perbedaan agama, kebangsaan, identitas, anggapan, cara pandang, dan aktivitas yang berbeda dengan dirinya sendiri juga termasuk ke dalam menghargai (toleransi)⁷³.

13) Cinta Terhadap Tanah Air

Cinta akan tanah air yaitu suatu paradigma, keluh kesah, dan perbuatan yang memperlihatkan keteguhan, dan penghormatan yang besar bagi bahasa, fisik, sosial, budaya, dan politik dunia di negaranya. Ingin menolong masyarakat, ikut bergabung dalam kepentingan masyarakat, mematuhi ketertiban dan aturan, menjaga lingkungan, dan menjadi sukarelawan adalah contoh perilaku hidup yang menunjukkan cinta terhadap tanah air. Moral, agama, budaya, dan masyarakat termasuk di antara nilai-nilai pendidikan. Ada empat jenis nilai pendidikan Islam dalam sastra dan tradisi: nilai yang berkaitan dengan moralitas, kebenaran, keindahan, dan agama.

Berdasarkan teori-teori tentang nilai-nilai yang dipaparkan di atas. Wicaksono mengemukakan secara lebih jelas dan mencakup semua bagian dari keberadaan manusia, sifat-sifat instruktif ditujukan untuk pengembangan individu yang mana manusia merupakan makhluk yang mempunyai etika, sosial, budaya, dan yakin.

2.2 Pengertian Pendidikan Akhlak

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan akhlak sebagai nomina sikap, kejahatan, bencana moral; pendidikan moral⁷⁴.

⁷³ Lickona, Thomas *Educating for Character: How our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 2013), hlm. 65.

⁷⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Alquran, 1980), hlm. 51

Sementara itu, secara etimologis (*lughatan*) *akhlaq* dari bahasa Arab adalah *khuluq* yang merupakan bentuk jamak yang memiliki makna budi pekerti, watak, tingkah laku/tabiat. *Khalaqa* merupakan kata yang memiliki makna "menciptakan" yaitu akar dari kata itu sendiri. *Khalaq* memiliki kesamaan dasar kata, yaitu sama-sama memiliki makna penciptaan, kemudian pencipta yang memiliki makna *khaliq*. Kemiripan kata dasar di atas mengandaikan bahwa suatu harga atau kualitas etika menggabungkan gagasan untuk menghubungkan antara keinginan Tuhan dan cara berperilaku (manusia). Dengan kata lain, nilai-nilai moral yang hakiki hanya ada dalam sikap seseorang kepada orang lainnya dan lingkungannya jika sesuai dengan kehendak Sang Pencipta (Tuhan).

Menurut pengertian etimologis, akhlak bukan hanya seperangkat ketentuan perilaku yang mengelola relasi antara manusia, Tuhan, serta relasi manusia dengan alam semesta tetapi juga satu kesatuan ketentuan yang membatasi hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui *Lisan al-'Arab*, Ibnu Mansur mendefinisikan akhlak sebagai representasi akal manusia dengan potensi perilaku jahat atau baik. Hal ini menyimpulkan bahwa tingkah laku memiliki hubungan dengan batin manusia yang selanjutnya terwujud dalam suatu perilaku dan akhirnya menjadi kebiasaan.

Moralitas juga disebut sebagai karakter yang dipengaruhi oleh agama dalam terminologi Bahasa Indonesia. Dalam pengertian ini, Nabi Muhammad diutus kepada umat manusia semata-mata untuk mempromosikan moralitas. Menurut agama, moralitas adalah ukuran perbuatan baik atau buruk. Akhlak dan adab adalah indikator sukses dan bahagia dalam kehidupan. Manusia yang tidak bermoral adalah lambang kesengsaraan dan kematian. Belum ada yang bisa menandingi kebaikan yang berasal dari menjunjung tinggi akhlak mulia di kehidupan ini dan selanjutnya. Dalam bukunya *Lectures on Morality*, Yunahar Ilyas mengutip definisi Ahmad Amin tentang moralitas sebagai "*a habitual will*" sebagai salah satu dari beberapa definisi (istilah) terminologi. Akhlak yakni sifat yang telah ada di jiwa dan memudahkan untuk membuat sesuatu tanpa banyak memikirkannya (Imam Alghazali). *Akhlaq*, Menurut Ibrahim Anis, merupakan suatu

sifat yang sudah ada di jiwa dan menjadi dasar segala tingkah laku baik juga buruk tanpa didasari atas pertimbangan dan pemikiran sebelumnya. Kemudian, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat kita lihat pandangan *Akhlaq* berdasarkan pemikiran Abdul Karim Zidan yang menyatakan bahwa *Akhlaq* merupakan suatu nilai serta sifat yang sudah ada di jiwa setiap orang. "Dengan pandangan dan pertimbangan, seseorang bisa menentukan penilaiannya terhadap suatu tindakannya bersifat baik atau buruk, lalu menentukan akan dilakukan atau ditinggalkan."⁷⁵ Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib Al-Akhlaq*, memberikan pendapat:

فس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية الخلق حال للن
و لاروية

beliau mendefinisikan akhlak ialah kondisi jiwa insan yang menganjurkan guna mengerjakan suatu tindakan tanpa didasari suatu pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu⁷⁶.

Perilaku yang muncul bersifat impulsif dan beranjak dari situasi jiwa yang berasal dari semua perlakuan baik dan buruk. Situasi saat ini bisa senormal atau alaminya dan mulai dari karakter atau melalui persiapan dan penyesuaian dalam diri sendiri. Oleh karena itu, akhlak yang baik akan timbul diakibatkan jika jiwa diarahkan pada kebaikan, sedangkan rasa malu akan timbul diakibatkan oleh keburukan. Dengan kata lain, *khuluq* adalah kondisi mental yang mendorong perilaku impulsif. Kondisi jiwa dapat berkembang secara alami sejak lahir atau melalui kegiatan belajar mandiri⁷⁷.

Menurut *Mu'allim al-Thsani* sebagai al-Farabi memaknai akhlak sebagai keadaan jiwa, di mana seseorang menunjukkan akhlak yang baik dengan melakukan perbuatan baik, sedangkan dia menunjukkan akhlak yang buruk dengan melakukan perbuatan keji. Alhasil, moralitasnya kemungkinan besar tercermin dalam setiap tindakan

⁷⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 2

⁷⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-akhlaq*. (FITK IAIN Walisongo Semarang, 2014), hlm. 8

⁷⁷ A. Tasman Ya'cub, *Filsafat Islam* (Padang: IAIN-IB Press, 1999), hlm. 53
lihat: Sholikah, *Islamic Education Marketing Discourse From Maslahah Perspective*, Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 14 No. 2, 2020

tersebut. Namun beliau selalu menekankan sangat penting melakukan tingkah laku positif yang membawa kebahagiaan bagi orang lain. Mengikuti Ibnu Miskawaih, Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa kualitas etika ialah artikulasi yang menjelaskan keadaan ruh, yang berarti tingkah laku dimulai dari dirinya sendiri tanpa keringat dan syarat untuk penalaran dan pengamatan. Jika keadaan ruh menjadi sumber pandangan mulia, baik secara mental maupun syariat maka boleh dikatakan ia adalah orang yang baik, tetapi jika keluar dari sifat-sifatnya yang tidak dapat diperkirakan maka bisa dinyatakan orang tersebut tidak bisa dimaafkan untuk saat itu.

Sejalan dengan itu, al-Jurjani melalui kitab *ma'rifatnya* mencirikan etika sebagai cara pandang yang bersifat bawaan dan muncul darinya dengan melakukan aktivitas tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Dari perspektif rasional dan berbasis syari'ah, akhlak *hasanah* adalah ketika keadaan jiwa menghasilkan perbuatan baik. Moralitas tercela adalah ketika menghasilkan perbuatan buruk. Hal tersebut sejalan dengan keyakinan Ibrahim Anas bahwa akhlak ialah kualitas jiwa yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan⁷⁸.

Beberapa definisi di atas tampaknya tidak berlawanan. Namun sebaliknya, mereka memberikan kenyamanan, bantuan, dan saling melengkapi. Dengan cara ini, beberapa pengertian dapat ditarik yang telah diungkapkan sebelumnya. Pertama dan terutama, akhlak ialah tindakan yang sudah ada di jiwa setiap insan dan menjadikannya pribadi yang baik. Kedua, etika adalah kegiatan yang dilakukan secara efektif tanpa percakapan dan pikiran. Ketiga, kualitas etika itu adalah demonstrasi yang muncul tanpa unsur intimidasi dan tekanan dari pihak lain. Keempat, moralitas itu adalah tindakan murni tanpa pertunjukan atau rekayasa. Kelima, berakhlak berarti bertindak dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan atau pamrih.

Secara sederhana, akhlak Islami didasarkan pada ajaran Islam yang dimulai dari akidah yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi dan Rasul-Nya kemudian diteruskan kepada umatnya⁷⁹. Akhlak Islami

⁷⁸ Syafa'atul Jamal, *Konsep Akhlak...*, hlm. 55.

⁷⁹ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 149

didasarkan pada baik buruknya sesuatu. Kebaikan adalah sesuatu yang bisa digapai oleh manusia dengan melakukan kehendaknya, karena ini dapat membimbing manusia pada tujuan yang telah mereka buat sendiri. Mengerikan adalah semua yang menghalangi orang untuk mencapai kebaikan, halangan ini adalah sebagai kemauan dan usaha mereka atau sebagai sikap apatis dan keraguan untuk mencari kebaikan. Dari sebagian pengertian tersebut cenderung beralasan bahwa suatu demonstrasi atau disposisi dapat dipandang sebagai moral dengan asumsi memenuhi model-model yang menyertainya:

- a. Tindakan moral adalah tindakan yang sudah ada di jiwa setiap insan dan sudah membuahkan hasil akan sikap yang khas dari diri sendiri.
- b. Tingkah laku atau tindakan moral ialah hal-hal yang diperankan orang tidak atas dasar pemikiran terlebih dulu.
- c. Seseorang yang terlibat dalam perilaku moral melakukannya tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain.
- d. Tingkah laku atau tindakan moral ialah hal-hal yang diperankan orang dalam kehidupan nyata, bukan dalam permainan atau sebagai hasil dari permainan⁸⁰.

Gagasan moralitas bersifat fleksibel dan dapat berubah sewaktu-waktu karena pengaruh temporal, situasi, kondisi masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, sistem, dan keinginan. Selain itu, yang bisa memengaruhi etika tersebut yaitu iklim sebagai iklim pembelajaran dalam keluarga, sekolah, lingkungan setempat, dan juga keinginan jiwa serta hati serta berangkat dari dalam diri sendiri guna senantiasa mencapai sesuatu yang bermanfaat dan mencari kebaikan yang mendasar sepanjang hari dalam kehidupannya.

Karakteristik atau ciri-ciri yang termasuk dalam akhlak islamiah yaitu:

- a. Kebijakan yang pasti
 Karena Islam terlebih dulu menetapkan akhlak yang muli, maka Islam menjamin suatu kewajiban yang mutlak. Ini memastikan dukungan bersertifikat baik dari swasta maupun orang pada umumnya dalam seluruh satuan dan kondisi, tidak terbatas ruang dan waktu. Sifat anti etika yang dihasilkan oleh manusia tidak bisa

⁸⁰ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 152.

menjamin akan terciptanya kebaikan, bahkan hanya menciptakan sifat *egosentris*, yaitu sifat yang hanya mengedepankan kepentingan dan Hasrat diri sendiri.

b. Kebijakan yang menyeluruh

Moralitas Islam di sisi lain, menjamin kebaikan bagi setiap insan tanpa terbatas ruang dan waktu. Mudah untuk diikuti dan tidak termasuk perintah-perintah sulit yang tidak dapat dilakukan oleh manusia di luar kemampuannya. Islam menjadikan etika itu terhormat maka bisa dirasakan oleh ruh manusia dan bisa diakui keberadaan akalanya.

c. Kemantapan

Manusia dijamin kebaikan yang mutlak dan sesuai dengan moralitas Islam. Karena diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui setiap hari menjunjungnya dengan kebaikan yang tetap, bersifat mutlak, langsung, dan permanen.

d. Kewajiban yang dipatuhi

Manusia harus berpegang pada moral Islam. Dia tunduk pada kekuatan spiritual karena dia memiliki kekuatan yang tinggi mengendalikan fisik maupun spiritual, berada dalam keadaan suka dan duka, dan takut akan azab Allah SWT yang dapat memotivasi orang untuk tetap bersamanya dan mencegah perbuatan buruk.

e. Pengawasan yang menyeluruh

Islam adalah penjaga gerbang jiwa dan penilaian yang baik. Nurani dihormati dalam Islam, dan tidak dijadikan patokan untuk menentukan firman Allah SWT.⁸¹

Ada empat hal utama dalam upaya menjaga kesehatan emosional (etika yang baik). Pertama, hindari pecinta kesenangan buruk dengan menjalin hubungan dengan sesama manusia yang menghargai kebajikan, pengetahuan sejati, dan pemahaman yang valid. Kedua, walaupun telah menemukan keilmuan pada tingkatan tertentu, tidak boleh bangga (*ujub*) ilmunya. Anda perlu terus pelajari karena ilmu itu tidak terbatas dan orang yang berilmu berada di atas semua orang. Kemudian jangan malas dan praktikkan apa yang sudah di ketahui

⁸¹ A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf...*, hlm. 152-153.

kepada orang lain. Ketiga, Anda harus selalu mengetahui bahwa kesehatan emosional adalah anugerah yang sangat penting dari Tuhan yang tidak dapat ditukar dengan apa pun. Keempat, dengan bercermin dengan sungguh-sungguh, terus-menerus mencari aib sendiri, misalnya dengan mengoreksi teman atau lawan juga musuh pun sudah berhasil dalam mengungkapkan rasa malu ini⁸². Sedangkan pembinaan akhlak merupakan kaidah esensial etika dan keunggulan akhlak dan budi pekerti (*tabiat*) yang harus digerakkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para pemuda sejak masa pemula hingga ia menjadi blasteran, atau paling tidak siap mengarungi kehidupan.⁸³.

Menurut Ibnu Al 'Arabi yang dikutip oleh Aan Hasanah, wujud manusia sudah terkandung nama Allah (*al-asma' al-ilahiyah*) dan berhubungan dengan Tuhan (*al-nisab al-rabbaniyah*), sehingga memungkinkan terbentuknya tentang akhlak dan patriarki. Karena itu, manusia memiliki akhlak yang telah tertanam dalam dirinya. Pengenalan tentang Tuhan (*al-ma'arif al-ilahiyah*) akan dihasilkan dari mengadopsi dan mengamalkan akhlak Tuhan, khususnya nama-nama Tuhan. Dalam keadaan tertentu, kualitas etika adalah karakteristik yang ditanamkan dalam jiwa yang dengannya berbagai aktivitas, besar dan mengerikan, dikandung, tanpa memerlukan pemikiran dan pemahaman. Bisa juga dimaknai yang mana akhlak merupakan suatu cara setiap insan bertindak kepada penciptanya kepada setiap manusia yang disebut juga dengan ihsan.

Agama melihat baik tidaknya akhlak berdasarkan atas ajaran agama, agama menjadi tolak ukur suatu akhlak baik atau tidak. Akhlak adalah perwujudan dari keimanan manusia. Belajar agama sama halnya dengan menuntut suatu ilmu yang baik tentang akhlak, karena agama merupakan suatu pendidikan untuk akhlak manusia. Etika dalam

⁸² Helmi Hidayat, Constantine K. Zurayk. *Kata Pengantar "Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 74-76 lihat: Efendi, *Etika Dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih, Refleksi*, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Vo. 19, No. 1, 2019

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, (*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*) *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Lc (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 1995), hlm.177 lihat: Amaliati, *Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* Abdullah Nashih Ulwan *Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Aulada, Vol. 2 No. 2, 2020

kehidupan Islam bukan hanya model atau cara hidup yang mungkin telah dilupakan oleh seorang Muslim. Etika bukanlah busana yang bisa dipakai dan kemudian diserahkan kapan saja diinginkan. Namun demikian, kualitas etika adalah fungsionalisasi agama yang menyiratkan bahwa keberagaman akan sia-sia jika tidak ditunjukkan oleh kualitas etika. Variasi adalah mengomunikasikan keyakinan dan cinta dalam etika secara terhormat.

Moralitas tidak hanya penting bagi satu orang karena itu juga penting bagi masyarakat. Selain itu, akhlak mengatur hubungan manusia dengan segala sesuatu dan segala sesuatu di antaranya, dengan kata lain akhlak tidak hanya mengatur tentang hubungan sesama manusia saja melainkan seluruh hubungan yang ada di alam semesta, bahkan mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya. Menurut perspektif Islam, seluruh aspek kehidupan beragama pada akhirnya bermuara pada upaya memosisikan hakikat fungsi manusia yakni sebagai khalifah Allah di muka bumi yang terwujud dalam membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa.

Adapun ruang lingkup akhlak menurut Aminuddin, dkk. terbagi atas 2 macam, yaitu⁸⁴:

1. Akhlak Allah (*Khalik*) Sikap:
 - a. Beribadah kepada Allah, yang bermakna menaati apa pun yang di kalamkan oleh Allah, menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
 - b. Dzikir kepada Allah, yaitu sikap diri manusia dalam mengingat Allah tanpa batas ruang dan waktu.
 - c. Berdoa kepada Tuhan, yaitu meminta sesuatu kepada Tuhan. Doa adalah inti ibadah karena mengakui emansipasi dan kebebasan manusia, serta kekuasaan Tuhan atas semua hal.
2. Akhlak kepada makhluk:
 - a. Ajaran tentang Nabi, seperti bagaimana benar-benar mencintai Nabi dengan berpegang pada sunnah-sunnahnya.
 - b. Akhlak bagi orang tua, seperti berucap dan beramal kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*). Hal ini dapat ditunjukkan

⁸⁴ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153-154

dalam jenis kegiatan antara lain; hormat dan cinta mereka sebagai bentuk penghargaan dengan berbicara sopan dan halus, tunduk pada perintah, meringankan beban mereka, dan mendukung mereka di saat mereka sudah tidak mampu untuk melakukan pekerjaan demi menghidupkan keluarga. Membantu orang tua tidak hanya saat mereka masih hidup tetapi juga setelah mereka tiada dengan berdoa dan memohon pengampunan untuk menepati setiap yang telah mereka janjikan mereka yang belum terpenuhi.

- c. Akhlak pada diri sendiri, misalnya kesabaran, berasal dari mengendalikan nafsu dan menerima apa yang datang kepadanya (*syukur*), yaitu sikap mensyukuri nikmat Allah yang begitu banyak.
- d. Akhlak bagi keluarga dan sahabat, misalnya saling memupuk cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, saling memenuhi kewajiban untuk mendapatkan hak, berbakti kepada orang tua, mendidik anak dengan kasih sayang, dan tetap bersahabat.
- e. Akhlak dalam bertetangga, misalnya saling mengunjungi, saling membantu dalam tenaga yang ada, terutama di saat-saat sulit, saling memberi, saling menghormati dan menjauhi pertengkaran dan permusuhan.
- f. Akhlak terhadap daerah setempat, seperti tentang pengunjung, tentang kualitas dan standar yang berlaku di arena publik, saling membantu dalam mencapai sesuatu yang bermanfaat dan pengabdian, memberdayakan individu daerah, termasuk diri sendiri, untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan menghindari segala perbuatan yang dapat menimbulkan dosa.
- g. Akhlak lingkungan, seperti menyadari dan menjaga kelestarian lingkungan, melestarikan dan memanfaatkan alam, khususnya hewan dan tumbuhan, untuk kesejahteraan manusia dan hewan lainnya.

Sesuai dengan apa yang tertera dalam buku Ali Abdul Halim Mahmud Nobel Akhlak. Berikut ini adalah garis besar ruang lingkup

moralitas Islam⁸⁵:

- a. Berdoalah kepada Allah SWT dengan berpegang pada *manhaj* dan sistem-Nya.
- b. Hormati kemanusiaan dengan mengucapkan "*amar ma'ruf nahi munkar*".
- c. Tunjukkan kasih sayang Anda kepada keluarga dengan bersikap baik kepada mereka.
- d. Perlakukan teman, keluarga, tetangga, dan teman-teman dengan baik.
- e. Melayani seluruh umat Islam dengan baik.
- f. Perlakukan non-Muslim dengan kebaikan sesuai dengan hak dan tanggung jawab yang diserahkan Islam kepada mereka.

Ditinjau dari keadaan yang memengaruhi akhlak, Murtatadha Muthahari menegaskan bahwa ada akhlak yang dipengaruhi oleh nafsu dan didasari oleh ego. Cita-cita adalah kualitas mendalam yang muncul dari kualitas ketuhanan dengan kesadaran individu yang mendorong motivasi pengabdian. Ketika moralitas psikologis dipertimbangkan, dasar-dasar perilaku manusia adalah sebagai berikut:

- a) Akal (*ghazirah* / perubahan)
Akal adalah sekelompok kualitas yang intrinsik. Dalam psikologi, naluri dijelaskan sebagai kekuatan pendorong yang mendorong perilaku.
- b) Adat kebiasaan
Kecenderungan adalah kegiatan yang biasanya dilakukan berulang-ulang.
- c) Keturunan
Meskipun tidak universal, berbagai suku, bangsa, dan daerah mengakui pentingnya hereditas.
- d) Variabel ekologis
Iklim manusia adalah apa pun yang melingkupinya dari daratan, laut, udara, dan lain-lain yang mendekati.
- e) Kehendak
Kegiatan manusia pada dasarnya dilandasi oleh kemauan dan juga

⁸⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani 2004), hlm. 55

ada yang tidak sesuai perintah.

f) Pendidikan

Pendidikan amat berpengaruh pada karakter manusia.

g) Takdir

Takdir Tuhan telah menetapkan apa pun yang terdapat di alam semesta harus memiliki takdir⁸⁶.

Pengertian di atas bisa memberi pemahaman yang lebih mendalam bahwa pendidikan nilai moral merupakan upaya pengembangan secara personal berdasarkan dengan keyakinan atas kebenaran oleh setiap insan atau kelompok yang kemudian menjadi kebiasaan. Pengertian tersebut didasarkan pada berbagai definisi dan pengertian tentang nilai, pendidikan, dan istilah moral yang terlebih dulu sampaikan secara terpisah di atas. terbentuk dengan sendirinya, tanpa pemikiran atau persiapan.

Menurut seorang tokoh pendidikan bernama Kyai Haji Ahmad Dahlan. Salah satu dari tiga jenis pendidikan dasar yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan adalah pendidikan akhlak. Karena seperti yang ditunjukkan olehnya pembinaan akhlak adalah pekerjaan untuk menanamkan pribadi manusia yang agung dalam terang Al-Qur'an dan As-Sunnah⁸⁷. Berikut terminologi yang dikemukakan oleh M. Yatimin Abdullah dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak⁸⁸:

a. *Al-amanah* (adil dan dapat diandalkan)

Pada nilai ini, diyakini bahwa manusia akan benar-benar ingin menjelma sebagai orang yang bijaksana.

b. *Al-alifah* (sifat yang disenangi)

Pada nilai ini, diyakini bahwa manusia akan menjelma sebagai orang yang cerdas dan bisa menempatkan suatu masalah pada tingkat yang sebenarnya.

c. *Al 'afwu* (sifat pemaaf)

Pada nilai ini, diyakini bahwa manusia akan memaafkan, toleran,

⁸⁶ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Pegantungan Serang: IAI PRESS, 2015), hlm. 46-47

⁸⁷ Hasan Rohmadi, Skripsi: "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan*", (Surakarta: UIN, 2017), hlm. 7

⁸⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Azmah, 2007), hlm. 13-14

peka, dan sabar pada kepada orang yang salah.

d. *Anie satun* (wajah manis)

Pada nilai ini, diyakini bahwa manusia akan menjadi pribadi yang baik, sabar, sopan, hormat dan penyayang, ramah, sabar, perhatian, hormat dan peduli kepada yang lain.

e. *Al-khairu* (kebaikan atau berbuat baik)

Pada nilai tersebut, seseorang seharusnya dapat berbuat baik kepada orang, berguna atau bermanfaat bagi sesama manusia yang lain dan bersemangat serta optimis terhadap kebaikan yang telah dilakukan.

f. *Al-khusyu'* (rajin bekerja sembari menundukkan diri (berdzikir)

Pada nilai ini, diharapkan kelak seseorang menjadi rendah hati, ikhlas, rendah hati, dan mensyukuri nikmat Tuhan. Dalam bukunya, Zubaidi juga membahas prinsip-prinsip moral sebagai berikut ⁸⁹:

a. Nilai Religius

Nilai ini berwujud mentalitas dan perilaku yang beriman dalam menyelesaikan pelajaran agama yang dimilikinya, kesanggupan untuk melaksanakan amalan-amalan keras lainnya, dan hidup damai dengan penganut agama yang berbeda.

b. Nilai Jujur

Nilai ini terwujud dalam tindakan yang dilandasi oleh kemampuan untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perbuatan, dan pekerjaannya.

c. Nilai Toleransi

Nilai ini sebagai cara pandang dan aktivitas yang menghargai perbedaan agama, identitas, kebangsaan, perasaan, mentalitas, dan aktivitas orang lain yang unik dalam hubungannya dengan diri sendiri.

d. Nilai Disiplin

Nilai ini terwujud dalam tingkah laku yang mengarah pada perilaku tertib dan patuh pada setiap peraturan.

⁸⁹ Zubaidi, *Akhlaq dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015), hlm.16-18

e. Nilai Demokratis

Nilai ini ialah cara berpikir, menilai, dan berperilaku yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap orang maupun terhadap pribadi sendiri.

f. Nilai Menghargai Prestasi

Nilai ini berupa tingkah laku yang memotivasi diri sendiri untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat serta mengakui dan merayakan prestasi orang lain.

g. Nilai Ramah/Informatif

Nilai ini sebagai kegiatan yang menunjukkan kegemaran berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

h. Nilai Harmoni Cinta

Nilai ini sebagai perspektif, aktivitas tanpa henti yang membuat orang lain merasa bahagia dan terlindungi di hadapannya.

i. Nilai Tanggung Jawab

Bagaimana seseorang bertindak dan berperilaku dalam memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa adalah contoh nilai ini.

2.2.1 Tujuan Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak dalam Islam memiliki tujuan penting yakni agar setiap insan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui kalamnya yang terkandung dalam ajaran-ajaran agama Islam, yaitu jalan yang akan bisa mengarahkan pada kebahagiaan dunia akhirat. Jika sikap seseorang mencerminkan sikap yang telah disampaikan dalam Alquran dan Sunah maka seseorang dianggap memiliki perilaku yang mulai karena berbanding lurus dengan yang telah diajarkan dalam .

Setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia dipengaruhi oleh pembinaan akhlak Islam. Oleh karena itu, untuk menanamkan kebiasaan baik pada masyarakat, pendidikan moral diperlukan. Ini karena pendidikan akhlak mempengaruhi keyakinan, keislaman, dan kesusilaan yang dilakukan oleh setiap orang yang beragama Islam. Dalam keseluruhan, kemampuan masyarakat untuk melaksanakan

amar ma'ruf nahi munkar dipengaruhi oleh pendidikan akhlak. Demikian pula pendidikan akhlak pun mempunyai langkah yang berbeda-beda, di antaranya:

- a. Memberdayakan individu untuk hidup sesuai dengan hukum Islam.
- b. Menyebabkan individu menerima dan mengerjakan hal-hal yang bermanfaat dan dapat bergaul dengan baik satu sama lain, baik dengan individu Muslim maupun non Muslim.
- c. Menjadikan manusia mampu mengajak orang lain untuk mengikuti jalan Allah, mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mengikuti jalan Allah dalam rangka menegakkan Islam.
- d. Membuat orang merasa menjadi bagian dari komunitas Muslim dan bangga karenanya⁹⁰.

Adapun tujuan, kualitas akhlak dalam pelajaran Islam adalah harapan bagi setiap orang untuk memiliki pribadi yang baik (etika), perilaku, sikap yang baik atau saling menghormati, sesuai pelajaran Islam. Akhlak juga bertujuan menjadikan manusia unggul dan sempurna serta membedakannya dari makhluk lain. Etika perlu membuat orang menjadi individu yang bertindak benar, berbuat benar kepada individu manusia, kepada hewan yang diciptakan oleh Tuhan.

Menurut Imam al-Ghazali, alasan kualitas etis yaitu membuat perbuatan yang dilakukan menjadi menyenangkan. Ketika manusia memberikan kekayaannya karena kemurahan hati, mereka akan mengalami kesenangan dan kelegaan, berbeda dengan mereka yang melakukannya di bawah tekanan. Ia merasakan nikmatnya *tawadhu'* sebagai orang yang lebih memilih dan bersikap merendahkan diri. Namun, ada pendapat lain bahwa perbuatan akhlak memiliki tujuan yang dekat, harga diri, dan tujuan yang jauh, perbuatan baik mendapatkan ridha Allah dan menjamin kebahagiaan setelah kematian.⁹¹

Sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-hadits, tujuan moral yang diharapkan dapat membawa kebahagiaan bagi pelakunya di akhirat, serta memerintahkan individu untuk beramal saleh dan menahan diri darinya, bisa disertai dengan komplit atau lengkap. Tujuan pendidikan

⁹⁰ Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004) hlm.159-160

⁹¹ Zakiah Daradzat, *Pendidikan Islam...*, hlm. 11

akhlak ialah untuk menjadikan generasi muda yang berbudi luhur, memiliki harapan yang besar, berkemauan keras, beradab, santun, berakhlak mulia, bertutur kata mulia, dan jujur secara keseluruhan. Hal tersebut dikemukakan oleh Mahmud Yunus. hati yang murni dan sederhana Oleh karena itu, pendekatan pendidikan akhlak Islam bertujuan untuk membentuk individu yang bijaksana, sempurna, beradab, tulus, dan memiliki hati yang murni untuk menghasilkan individu yang tujuan utamanya adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di dunia dan akhirat.

Ibnu Miskawaih juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membantu manusia bertindak secara akhlak, menjadi sempurna sama dengan kodratnya sebagai manusia, dan menemukan kebahagiaan (*as-sa'adah*) dengan mewujudkan sikap batin yang secara spontan dapat mendorong manusia untuk bertindak⁹². Alasan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih adalah sebagai penghiburan bagi manusia agar beramal dengan baik, mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*). Dia berpendapat bahwa orang yang bahagia memiliki karakter yang mulia. Saat melakukan perbuatan baik, orang baik selaras dengan pikiran dan tindakannya.

Orang hebat adalah sesuatu yang bertentangan dengan orang yang jahat. Filsuf mengatakan bahwa ada empat bagian dari kebaikan-kebaikan manusia: sikap, kebijaksanaan, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan. Empat keping kebaikan dibawa ke dunia dari kemampuan untuk mengendalikan tiga keping ruh. Karakter buruk adalah kebalikan dari empat kebajikan⁹³. Secara khusus, tirani, serakah, pengecut, dan bodoh. Empat kebajikan hanya akan terpuji jika langsung dirasakan oleh orang lain. Di sisi lain, jika seseorang menggunakannya untuk dirinya sendiri, namanya akan berubah dan tidak lagi disebut sebagai orang yang lurus secara moral. Jika orang lain tidak merasakan kemurahan hati Anda, itu disebut boros, dan orang pemberani akan menjadi sombong.

Ibnu Miskawaih mendeskripsikan wawasan ialah kejujuran dari semangat penalaran dan pengetahuan. Pria yang berwawasan adalah

⁹² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib...*, hlm. 30

⁹³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib...*, hlm. 15-16.

pria yang bisa mengenali apa yang hebat dan apa yang mengerikan untuk dilakukan. Potongan-potongan wawasan adalah cerdas, cerdas, cepat mengingat, berpikir, segera memahami, dan melakukannya dengan benar, otak jernih, dan siap belajar dengan mudah. Keterusterangan adalah kekuatan keinginan, jadi individu dasar adalah individu yang dapat menangani bagian dari semangat yang berkaitan dengan keinginan. Kesederhanaan ini ditemukan pada manusia saat ia mengoordinasikan keinginannya, kemudian dia bebas dan tidak menjadi tawanan bagi mereka. Segmen tanpa usaha adalah sederhana, pendiam, sabar, liberal, jujur, puas, setia, menahan diri, penuh harapan, halus, elegan, sah dan *wara'*.

Jiwa yang marah memiliki keberanian. Keberanian adalah titik tengah antara dua rasa malu yaitu kelemahan dan kebodohan. Kelemahan adalah ketakutan akan apa yang seharusnya tidak ditakuti. Berani melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan adalah kecerobohan. Keadilan ada di tengah-tengah dianiaya dan melakukan kesalahan. Seseorang dikenal sebagai diktator jika dia mendapatkan kekayaannya dari sumber yang tidak dapat diterima dan dengan proses yang tidak benar. Orang-orang yang dilanggar jika dia patuh dan menjawab orang-orang yang terus-menerus memohon.⁹⁴

Bersikap ramah, bersemangat, bersosialisasi, ramah, memberi ketidakseimbangan sesuai pekerjaan, bekerja sama dengan baik, jeli dalam menyelesaikan masalah, mencintai, beribadah, tidak iri hati, tampil lemah lembut dan berwibawa dalam segala bidang, menjauhi permusuhan, tidak bercerita yang tidak layak, menjauhi kata-kata buruk, dan sebagainya adalah semua aspek dari bersikap adil. Seseorang hanya dapat dikatakan benar-benar adil jika ia mampu menyelaraskan semua kemampuannya, bagian dari jiwa, perilaku, dan kondisinya menjadikan tidak mengutamakan hal lain. Penyelarasan ini juga digunakan pada transaksi dan kehormatan, dan itu dilakukan demi supremasi keadilan itu sendiri, bukan dengan motif tersembunyi.⁹⁵ Menurut Ibnu Miskawaih, target terakhir dari pendidikan akhlak adalah untuk mencapai segala sesuatu yang telah digariskan di atas.

⁹⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib....*, hlm. 18

2.2.2 Dasar Nilai Pendidikan Akhlak

Islam benar-benar mempromosikan moralitas dan mewajibkan bagi semua umat manusia untuk mengikutinya. Etika dalam Islam adalah ukuran kepercayaan diri manusia itu sendiri. Secara mendasar bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah berfungsi sebagai landasan pendidikan akhlak karena memberikan pedoman hidup bagi umat Islam yang menentukan benar dan salah. Dalam Al-Qur'an berbicara mengenai semua kebajikan apa pun yang terjadi. Tidak ada satu ayat pun yang menimbulkan pertanyaan moral. Ia harus mengandung dimensi moral berupa perintah, larangan, dan anjuran, baik untuk moral yang terpuji maupun yang menjijikkan secara moral⁹⁵. Rasulullah SAW mengatakan:

خُلِقُوا أَحْسَنُهمْ إِيْمَانًا الْمُؤْمِنِينَ أَكْمَلُ

Artinya “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Bahkan Rasulullah SAW menyatakan bahwa tujuan dakwahnya adalah untuk memperbaiki akhlak. Imam Ahmad meriwayatkan hadis berikut: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia⁹⁶.” Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu - (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al- Ahzab: 21)

Bagian-bagian Al-Qur'an dan Hadits menyuguhkan pemahaman mengenai perlunya pembinaan sikap pada kehidupan seseorang yang apabila seseorang itu berpendidikan akan akhlak maka dapat melahirkan pribadi-pribadi yang berakhlak berbagai macam manusia

⁹⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq...*, hlm.173

⁹⁶ Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Edukasi Islami Vol. 06 No. 12, (2017): 54-55

dan dapat mempunyai jiwa laki-laki yang sempurna. Etika yang berkelas dan tahu akan perbedaan antara perbuatan besar dan mengerikan sehingga mereka dapat menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Sangat dianjurkan untuk mengikuti jejak Nabi SAW yang dibuktikan pada ayat-ayat Al-Qur'an di atas.

Landasan Pendidikan Akhlak dalam pandangan Imam Ghazali, akhlak adalah kebaikan mendasar yang terpancar secara internal dan eksternal, atau spiritual dan eksternal. Akhlak tidak sekedar fenomena lahiriah yang tidak tetap, menjadikan sebagian orang tampak ikhlas dalam arti yang sebenarnya. Jika kesopanan tidak dipedulikan dengan kejujuran, maka pada saat itu, kemurahan hati sangat buruk diselimuti kebaikan. Masalah moral adalah masalah perilaku dasar, namun merupakan masalah rumit yang terkait dengan keadaan yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting untuk ditanamkan pada setiap orang dari kecil hingga dewasa agar menjadi pribadi yang hebat. Namun, mengembangkan karakter yang baik bukanlah proses yang sederhana; melainkan membutuhkan proses penanaman nilai-nilai yang panjang dalam diri seseorang sehingga benar-benar tertanam dalam jiwa.

Definisi kajian karakter dalam Islam sebenarnya memiliki kaitan yang kuat dengan pendidikan akhlak. Persoalan pelibatan nilai-nilai yang menjadi inti kajian, di sinilah terlihat kesamaan antara keduanya. Ini adalah prinsip normal untuk kualitas mendalam dalam ujian Islam. Sifat-sifat yang seharusnya diatur dalam diri setiap orang adalah sifat-sifat apa saja, namun nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits, merupakan sifat-sifat khusus yang ditanamkan dalam karakter Rasulullah SAW. akhlak Nabi menjadi acuan utama selama ini mendorong nilai pembinaan akhlak karena etika Nabi harus dijadikan semacam cara pandang sebagai landasan kerja pribadi kenabian dalam membudayakan akhlak mulia⁹⁷.

⁹⁷ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building*, (Jakarta Timur:Kencana, 2017), hlm. 1-3

2.2.3 Metode Penanaman Nilai Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa teknik yaitu cara yang efisien yang dipakai guna menyelesaikan tugas untuk mencapai apa yang diinginkan⁹⁸. Meskipun asy-Sya'rani merujuk pada metode sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan, upaya manusia dapat meningkatkan fungsi kepribadian seseorang dengan membangun potensi yang dimilikinya⁹⁹. Karena metode ialah suatu faktor penentu keberhasilan suatu pendidikan, maka penerapannya sangat menentukan. Beberapa pendekatan bisa digunakan guna melaksanakan pendidikan moral sebagai berikut:

2.2.3.1 Metode *Mujahadah* dan *Riyadah*

Menurut terminologi yang disampaikan ahli esensi, *mujahadah* yakni melawan emosional yang tak terbandung dan menekannya untuk bertindak sesuatu yang rumit untuknya sesuai dengan ketentuan *syara'* (agama). Menurut bahasa, *mujahadah* berarti perang dan menurut aturan *syara'* itu berarti perang melawan musuh Allah. *Riyadhoh* atau *riyadah* secara bahasa adalah permainan serta latihan. Sebaliknya, *Riyadhoh* adalah amalan perbaikan diri secara terus menerus melalui refleksi diri dan sikap menanggapi pesan-pesan dari Allah SWT yang ditujukan kepada hamba-Nya seperti yang tertulis dalam Surat Al-Ankabut:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُلُوكًا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut: 69)

Makna dari ayat di atas menyatakan bahwa *mujahadah* memiliki efek atau pengaruh yang mengarahkan seseorang ke jalan Allah dan keridhaan-Nya. Sedangkan hidayah adalah pemberian Allah kepada manusia, *mujahadah* adalah usaha dari manusia. Strategi

⁹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). hlm. 741

⁹⁹ Zubaidi, *Abdul Wahab asy-Sya'rani: Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kauka Dipantara, 2015), hlm. 215-216

mujahadah ditunjukkan dalam *Lathaif Al-Minan*, tepatnya mengikuti himpunan pendidik *Ali Al-Khawwas* yang menasihatinya untuk menjual seluruh buku yang diklaimnya. Kemudian dari pada itu, memberikan semua uang hasil kesepakatan kepada orang miskin dan setelah itu melanjutkan hidup yang sederhana. Dengan teknik ini siswa dapat melawan dorongan nafsu sehingga ia rajin melakukan suatu hal tanpa mengharapkan imbalan apa pun (ikhlas).

2.2.3.2 Metode *at-Tadrij*

At-Tadrij mengacu pada tindakan yang terjadi secara bertahap. Dalam rangkaian upaya mencapai *tajalli as-Sifatt*, siklusnya dilakukan secara perlahan. Eksekusi tidak dilakukan sekaligus namun dilakukan secara bertahap.

2.2.3.4 Metode *al-Uswah*

Asy-Sya'rani menyebutkan bahwa seseorang harus mengikuti jejak orang lain dan meniru mereka, termasuk syekh, atau guru spiritual. Metode pendidikan *Al-Uswah* mensyaratkan pemberian contoh dalam bentuk perilaku, pola pikir, dan bentuk lainnya. Strategi tersebut sungguh efektif dalam merencanakan dan membentuk moral, dunia lain, dan sosial, karena pendidik adalah model yang optimal untuk anak-anak.

2.2.3.5 Metode Kisah

Strategi cerita atau sering di sebut dengan strategi kisah adalah mengajar dengan menceritakan kembali cerita sehingga penonton dan pembaca mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk, sehingga pembaca menerima dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Dalam surat Al Qasas ayat 76 mengemukakan pentingnya metode ini, tertulis seperti:

﴿إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُتُورِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوزُ بِالْغُسْبَةِ أُولَىٰ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ ٧٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa. Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya

berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".(QS. Al Qasas ayat 76)

2.2.3.6 Metode Nasihat

Strategi himbauan atau nasihat ialah sebuah cara yang dapat diperankan oleh para pendidik untuk memberi ajaran kepada siswanya mengenai pemajuan yang tegas atau moral dengan memberikan bimbingan atau berbicara secara lugas. Allah SWT memberikan model untuk menyampaikan melalui alamat yang diselesaikan secara positif juga¹⁰⁰.

2.3 Tradisi Lisan dan Nilai Pendidikan Akhlak

Sebagian besar orang Indonesia adalah orang-orang yang mewarisi tradisi dari nenek moyang mereka. Tradisi datang dalam bentuk tradisi lisan dan tradisi non-lisan. Tradisi lisan yang diwariskan secara verbal dari generasi ke generasi dan telah membentuk budaya masyarakat. Cerita rakyat mencakup budaya yang melibatkan tradisi lisan. Cerita rakyat menurut Danandjaja, adalah bagian dari budaya masyarakat yang ada di mana-mana dan diwariskan dari generasi ke generasi, di antara kolektif apa pun, dan didasarkan pada tradisi dalam banyak hal, baik secara vokal maupun melalui contoh-contoh yang disertai dengan gerak-gerik yang mengisyaratkan atau mengisyaratkan. alat bantu ingatan. Cerita rakyat dibagi menjadi tiga kategori utama: cerita rakyat verbal, cerita rakyat sebagian lisan, dan cerita rakyat nonverbal¹⁰¹.

Cerita rakyat lisan identik dengan tradisi lisan. Tradisi lisan adalah kebiasaan turun-temurun yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk mengirimkan pesan kepada generasi penerus bangsa dalam bentuk lisan (bahasa lisan). Tradisi lisan menurut Roger dan Pudentia adalah jenis cerita rakyat yang menggabungkan berbagai informasi dan konsep berupa kebiasaan yang diwariskan secara lisan

¹⁰⁰ Zubaidi, Abdul Wahab asy-Sya'rani... hlm. 225- 227

¹⁰¹ Danandjaja, James.. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain.* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.1997), hlm.21 Lihat: Cambridge Core, Journal of Southeast Asean Studies Vol. 21 Isseu 2, 2009

secara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, cerita, fabel, serta kognisi asli yang lengkap. sistem kekerabatan). Sejarah, penegakan hukum, adat istiadat tradisional, dan pengobatan¹⁰².

Menurut Hutomo, ada lima jenis tradisi lisan: 1) sastra lisan, 2) teknologi tradisional, 3) segala sesuatu yang diketahui tentang orang di luar pusat keraton atau kota metropolitan, 4) bagian agama dan kepercayaan tentang orang luar batas formal agama besar, dan 5) kesenian rakyat di luar pagoda¹⁰³. Pudentia menyatakan bahwa Semua wacana lisan yang termasuk lisan dan semua sistem penulisan dianggap sebagai tradisi lisan, atau dapat disebut sebagai sistem wacana yang tidak mengikuti sistem penulisan¹⁰⁴. Pendapat Ong sejalan dengan yang telah dikemukakan di atas, bahwa Ong menyatakan Kelisanan budaya yang tidak terjamah oleh pengetahuan tulisan atau cetakan sebagai kelisanan pendukung disebut tradisi lisan. Tradisi lisan dapat disebarkan dan diajarkan melalui tuturan secara langsung atau melalui nyanyian, dengan atau tanpa alat musik.¹⁰⁵ Selalu ada hubungan antara ungkapan tradisional sebagai tradisi lisan dan kumpulan cerita, atau folklor. Dalam folklor, kata-kata kadang-kadang diucapkan sekaligus, tetapi kadang-kadang mereka muncul dalam satu cerita rakyat. Ini karena cerita rakyat mengandung pesan dan prinsip tertentu.

2.3.1 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan cerita rakyat memiliki berbagai kualitas yang membedakannya dari bentuk budaya lainnya. Berikut ciri-ciri utama tradisi lisan sebagaimana cerita rakyat pada umumnya: (1) memiliki ciri-ciri berdasarkan tradisi; (2) memiliki bentuk dan varian yang berbeda; (4) penulis atau pencipta tidak diketahui atau anonim; (5) memiliki bentuk yang berpola; (6) memiliki kegunaan (fungsi) bagi

¹⁰² Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: CAPS. Center For Academic Publishing Service. 2013), hlm. 200

¹⁰³ Hutomo, Suripan Sadi. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.1991). hlm.11 Lihat: Duaji, *Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah*, Jurnal Wacana, Vol 7 No. 2, 2005

¹⁰⁴ Sumitri, N. W. 2016. *Tradisi Lisan Vera : Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.2016), hlm.5

¹⁰⁵ Sumitri, N. W. 2016. *Tradisi Lisan ...*, hlm.6

kehidupan kolektifnya; (7) memiliki logikanya sendiri (selain logika umum atau pralogis); (8) merupakan milik bersama masyarakat; dan (9) polos dan polos¹⁰⁶. Bahkan ketika cerita rakyat telah diubah menjadi bentuk tulisan, unsur-unsur ini akan tetap ada. Sebuah cerita rakyat tidak kehilangan identitasnya baik itu diterbitkan dalam bentuk tertulis atau rekaman, selama jelas bahwa tradisi itu berasal dari transmisi lisan¹⁰⁷.

2.3.2 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Brunvand mengategorikan cerita rakyat lisan atau tradisi lisan ke dalam beberapa jenis (genre), yang meliputi: 1) tuturan rakyat atau dialek tuturan rakyat atau dialek bahasa rakyat, seperti logat, julukan, jabatan adat dan gelar bangsawan; 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, peribahasa, dan pepatah; 3) teka-teki atau pertanyaan klasik; 4) Puisi rakyat, termasuk gurindam, pantun, dan puisi; 5) Cerita proses rakyat (legenda, dongeng, dan mitos); dan 6) musik rakyat¹⁰⁸. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan mengacu pada komponen budaya yang merupakan bagian dari cerita rakyat kolektif dan diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya dalam berbagai bentuk. Ungkapan adat dalam hal ini berupa cerita rakyat lisan atau tradisi lisan.

2.4 Tradisi Masyarakat Gayo dalam Membentuk Nilai Pendidikan Akhlak

Praktik masyarakat Gayo merupakan kecenderungan yang diwariskan dari satu zaman ke zaman lain di arena publik. Tradisi merupakan salah satu cara untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anggota masyarakat, seperti memberi bimbingan kepada anak hingga anak dewasa. Tradisi juga memainkan peran penting dalam membina ikatan sosial. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan menyatakan bahwa kehidupan manusia akan menjadi biadab dan interaksi sosial akan kacau balau tanpa tradisi. Namun, tebing demi

¹⁰⁶ Danandjaja, James. *Folklor Indonesia...*, hlm.3-4

¹⁰⁷ Danandjaja, James. *Folklor Indonesia...*, hlm.5

¹⁰⁸ Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 200

tebing akan runtuh jika tradisi mulai mendominasi. Tradisi berhenti menjadi pedoman dan menjadi penghalang kemajuan ketika menjadi mutlak. Oleh karena itu, kami ingin memikirkan kebiasaan yang kami dapatkan dan menyesuaikannya dengan zaman¹⁰⁹.

Biasanya, tradisi diartikan sebagai aturan yang berlangsung pada suatu masyarakat dan menjelaskan seluruh cara hidup yang ada di sana¹¹⁰. Dalam referensi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat mempunyai dua implikasi. Pertama dan terutama, masyarakat telah mewariskan adatnya dari generasi ke generasi. Kedua, penilaian atau anggapan bahwa teknik-teknik yang ada saat ini baik dan benar¹¹¹. Oleh karena itu, tradisi adalah istilah luas yang mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan masa kini¹¹².

Kekeberen di masyarakat merupakan salah satu dari sekian banyak dari tradisi masyarakat Gayo yang ada dan telah diwariskan kepada generasi penerus dari nenek moyang kepada anak cucu bahkan di zaman sekarang ini. Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) dan masih dianut dalam masyarakat. Merupakan keyakinan atau asumsi bahwa metode yang digunakan saat ini adalah yang terbaik dan benar¹¹³. Dalam pengertian yang paling sederhana, sebuah tradisi juga dikenal sebagai kebiasaan atau tradisi dalam bahasa Latin adalah sesuatu yang diikuti oleh sekelompok orang, biasanya dari negara, budaya, periode waktu, atau agama yang sama untuk waktu yang cukup lama. Informasi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan aspek yang paling mendasar dari sebuah tradisi. Tanpa ini, sebuah tradisi bisa musnah.

¹⁰⁹ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 12-13 Lihat: Chaer, Peran Madrasah Dalam Menghadapi Era Globalisasi dan Budaya, Jurnal Muaddib, Vol. 6 No. 2, 2016

¹¹⁰ Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi* (L. P. M: UIN Suska Riau 2009), hlm. 1.

¹¹¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1998), hlm. 589.

¹¹² Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas, NU* (Jakarta: Depag RI, 2007), hlm. 9

¹¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 959.

Dalam pengertian lain, tradisi mengacu pada norma atau praktik sosial yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagian besar waktu, masyarakat akan muncul untuk berpikir bahwa metode saat ini adalah cara terbaik untuk memecahkan masalah. Suatu praktik biasanya masih dipandang sebagai cara atau model yang paling ideal sementara mungkin tidak ada pilihan lain yang berbeda. *Urf* (kebiasaan) yang ada di antara umat dapat menjadi sumber tradisi di komunitas ini¹¹⁴. Kemudian ini dapat digunakan sebagai model untuk adat dan budaya tetangga dan lainnya. Kalimat ini tidak diketahui selain dalam kecenderungan yang asalnya merupakan budaya, warisan dari satu zaman ke zaman berikutnya, atau kemajuan yang dimulai dari satu majelis kemudian ke yang berikutnya yang bekerja sama satu sama lain. Adat adalah ciptaan manusia yang tidak bergumul dengan pusat kajian Islam dan akan melegitimasi¹¹⁵.

Tradisi adalah semangat budaya; budaya tidak mungkin ada dan bertahan tanpanya, dan dengan tradisi, individu dan masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Sistem budaya kuat karena tradisi. Dengan asumsi adat-istiadat di mata publik dibuang, ada kepercayaan bahwa suatu budaya akan berakhir di titik itu. Biasanya, tingkat keefektifan dan efisiensi sesuatu yang sudah menjadi tradisi telah dievaluasi. Efisiensi dan efektivitasnya selalu ditingkatkan seiring perubahan elemen budaya. Jika tingkat efektivitas dan efisiensi dalam pemecahan masalah rendah, maka para pelakunya akan segera meninggalkan berbagai sikap dan tindakannya dan tidak akan pernah menjadi tradisi. Jelas suatu kebiasaan akan pantas dan sesuai dengan kondisi dan keadaan orang-orang yang mendapatkannya. Peristiwa kontras kecenderungan pada setiap individu sangat tergantung pada keadaan aktivitas publik dari setiap aktivitas publik yang dengan demikian akan mempengaruhi budaya, kecenderungan dalam kerangka warisan dan metode perubahan sosial¹¹⁶.

Gagasan adat berikut ini akan dikandung dalam istilah

¹¹⁴ Syaikh Muhmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut. (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121

¹¹⁵ Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 249

¹¹⁶ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa...*, hlm. 121

konvensional. Tradisional adalah cara berpikir tentang bagaimana menghadapi berbagai masalah sosial. Sikap tradisional terdiri dari metodologi atau cara berpikir dan bertindak yang selalu bergantung pada nilai dan norma masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan yang diambil untuk memecahkan masalah didasarkan pada tradisi. Jika individu bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, ia akan memiliki keyakinan diri bahwa tindakan tersebut dapat diterima secara moral. Sebaliknya, jika ia bertindak dengan cara yang bertentangan dengan tradisi atau kebiasaan masyarakatnya, ia akan merasa bahwa tindakannya itu salah atau tidak akan dihargai oleh masyarakat. Berdasarkan pengalamannya yang terus-menerus, dia akan tahu persis mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, jadi di mana pun individu tinggal, aktivitas cerdas dan kreativitas seseorang bergantung pada praktik individu.

Kemajuan praktik-praktik masyarakat Gayo terjadi dengan menguping pembicaraan orang-orang, sehingga menimbulkan berbagai adaptasi. Suripan menegaskan bahwa tradisi lisan meliputi beberapa unsur, antara lain sastra lisan, teknologi tradisional, pengetahuan, unsur-unsur berbasis agama dan kepercayaan, ekspresi seni, dan hukum adat. Berikut adalah pengertian tentang sifat kelisanan (*orality*) yang dikemukakan oleh Pudentia: Kebiasaan lisan merangkup keseluruhan yang berkaitan dengan tulisan, bahasa, sejarah, cerita, dan berbagai informasi serta berbagai macam kerajinan yang perlihatkan di suatu tempat yang dekat dengan lisan¹¹⁷. Oleh karena itu, tradisi lisan meliputi sistem kognitif budaya serta cerita rakyat, peribahasa teka-teki, lagu daerah, mitologi, dan legenda, seperti yang diyakini secara umum. kedokteran, hukum, dan sejarah. diucapkan/ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk tulisan dan lisan, dan dimaknai sebagai sistem wacana *non literacy*¹¹⁸.

¹¹⁷ Suripan Hadi Hutono, *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan* (Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991), h. 11 Lihat: Tidar, *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, Jurnal Arkahais, Vol. 8 No. 2, 2017

¹¹⁸ Pudentia MPSS (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yogyakarta Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, 1999), hlm .32 Lihat: Duaji, *Tradisi Lisan, Naskah dan Sejarah*, Jurnal Wacana, Vol 7 No. 2, 2005

Tradisi merupakan budaya yang terlahir dari masa lalu dan selanjutnya berkembang dan terus mengalami inovasi dalam hal tertentu dengan tidak mengurangi esensi aslinya, menurut Vansina *“oral traditions are historical sources of special natural”*¹¹⁹. Tradisi, menurutnya menyebar dari mulut ke mulut (lisan). Meskipun bersifat lisan, tradisi wajib dianggap sebagai dokumen sejarah. *“The truly distinctive aspect of oral tradition is, as can be seen,: Even if the documents are verbal, a tradition ought to be regarded as a collection of historical documents. transmission bay word of mouth”*¹²⁰. Tradisi lisan, menurut Taylor, adalah sumber daya yang diciptakan oleh kelompok tradisional dalam bentuk tuturan, resam adat, atau praktik, seperti ritus upacara adat, cerita rakyat, lagu rakyat, tarian, dan olahraga.¹²¹

Seperti dapat dilihat dari uraian sebelumnya, sikap tradisional merupakan komponen penting dari sistem untuk mengubah nilai-nilai budaya manusia, yang harus berkembang dari waktu ke waktu. Ini menunjukkan bahwa pewarisan budaya terjadi secara langsung melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai dan norma yang berlaku antar generasi atau antar generasi. Suatu tradisi berasal dari falsafah hidup masyarakat setempat yang di olah dari perspektif dan nilai-nilai hidup yang dianggap baik dan bermanfaat. Individu sudah memiliki pendapat tentang diri mereka jauh sebelum agama muncul. Alam dan dunia supranatural di sekitar mereka memengaruhi praktik yang dilakukan.

Sejauh mendidik, misalnya, pelajaran moral, banyak juga yang dikomunikasikan dalam sifat-sifat konvensional yang berguna bagi orang-orang yang tertarik pada adat. Kualitas instruktif dapat membantu rutinitas kita sehari-hari mengingat fakta bahwa kualitas ini dapat digunakan sebagai contoh yang baik dalam akting tanpa akhir. Nilai-nilai pendidikan pengarang setidaknya harus tercakup dalam

¹¹⁹ Jan Vansina, *Oral Tradition As Hsitory* (Amerika: The University of winconsin Press,1973), hlm. 1 dalam Tradisi Lisan sebagai Sejarah (Yogyakarta: Ombak, 2014)

¹²⁰ JanVansina, *Oral Tradition As...*, hlm. 21

¹²¹ Edward Burnett Taylor dalam Daud Haron, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*, dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*, (Pudentia, ed.) (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan,2008), hlm. 258

tradisi yang baik. Nilai moral, religi, sosial, budaya, dan nilai lainnya termasuk nilai pendidikan. Akibatnya, tradisi dan pentingnya pendidikan terkait erat. Dalam tradisi, realitas tidak dihadirkan secara langsung, seperti dalam ilmu kimia, tetapi harus dipahami dan dipelajari sesuai dengan isi tradisi yang ada. Sebaliknya, realitas yang dihadirkan oleh tradisi mendorong pembaca untuk menyelami dan, jika perlu, menggali untuk menemukan sesuatu.

Dalam hal pendidikan, adat dalam suku Gayo adalah pembicaraan untuk meneruskan/memperoleh praktik-praktik sosial negara dari zaman ke zaman sekarang dan seterusnya, mengingat jenis: pemikiran dan pertimbangan, bahasa pengalaman yang dapat dibuktikan, sifat-sifat sosial, adat-istiadat, dll. Konsepsi pembaca tentang benar-salah dan baik-buruk diharapkan akan dipengaruhi secara positif oleh tradisi sebagai pembawa nilai-nilai pendidikan. Sifat-sifat instruktif tertentu dalam berbagai masalah dapat membina masyarakat dengan aspek-aspeknya yang berbeda dan sifat-sifat ini benar-benar diasimilasi dan diresapi oleh orang-orang karena mengacu pada kebaikan berpikir dan bertindak yang menjadikan mereka dapat mendorong kepribadian dan otak / pengetahuan mereka, sekolah yang ketat, sosial, dan individu. merupakan konsentrasi utama dalam setiap latihan.

Semi juga berpendapat sesuai dengan teori di atas¹²², sejak zaman dahulu hingga sekarang, wilayah kehidupan manusia yang religius, sosial, dan personal telah menjadi pusat misi tradisi¹²³. Senada dengan pandangan Sumardi, Jika dilihat secara garis besar maka bisa dikatakan bahwa yang bersifat religius, sosial, dan personal dalam aspek kehidupan manusia merupakan termasuk dalam cakupan suatu tradisi,¹²⁴.

Pengetahuan dan wawasan akan tumbuh sebagai hasil

¹²² Semi Atar, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), hlm. 21 Lihat: Pradibta, *Unsur Intrinsik Cerpem "Gadis Manis dalam Bis" Karya Prapta Diharja*, Jurnal Pradibta, Vo. 1, 2022

¹²³ Sumardi Muljanto, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008), hlm. 198

¹²⁴ Purwo Bambang Kaswanti, *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 81

menghargai warisan seseorang. Penghormatan dan kebanggaan akan suatu tradisi yang merupakan sumber budaya dan intelektual yang berharga akan kelihatan, begitu pula perasaan, agama, dan kesadaran sosial¹²⁵. Nilai sekolah edukatif dalam tinjauan ini dipisahkan menjadi simpati, yaitu (1) sifat tegas atau ketat, (2) sifat sosial (3) akhlak atau kebajikan dan (4) sifat berselera. Dalam hal pengajaran, seperti pengajaran moral, tradisi juga mengungkapkan banyak hal yang bermanfaat bagi mereka yang tertarik dengan tradisi. Kualitas instruktif dapat membantu rutinitas kita sehari-hari mengingat fakta bahwa kualitas ini dapat digunakan sebagai contoh yang baik dalam akting tanpa akhir. Nilai-nilai pendidikan pengarang setidaknya harus tercakup dalam tradisi yang baik. Nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan jenis nilai pendidikan lainnya di sebut sebagai contoh¹²⁶.

Masyarakat harus menjunjung tinggi asas tersebut, yaitu adaptasi (adaptasi), artinya agar masyarakat mampu untuk mempertahankan dirinya, kemudian masyarakat diharuskan agar mampu menyesuaikan diri antara lingkungan dengan dirinya sehingga bisa hidup berdampingan tanpa ada kesenjangan. Pencapaian Tujuan, dengan kata lain, suatu sistem harus mampu mengidentifikasi tujuannya dan bekerja untuk mencapainya. Masyarakat adalah fokus integrasi (integrasi). Harus berurusan dengan hubungan antara bagian-bagiannya sehingga dapat bekerja secara ideal, dan dormansi (Dukungan dari contoh yang ada). Artinya, motivasi individu dan pola budaya yang menghasilkan dan mempertahankan motivasi ini harus dilestarikan, ditingkatkan, dan diperbarui di setiap masyarakat¹²⁷.

Menurut Talcott, yang kemudian dimaknai oleh Bagong dan Narwoko adalah keseharian yang dijalani dalam hidup masing-masing, secara garis besar harus memperhatikan setiap bagian yang memiliki

¹²⁵ Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: PT: RajaGrasindo Persada. 2015), hlm. 218

¹²⁶ Patriani Feni, *Nilai- nilai Edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* (Bandar lampung: Universitas: Lampung, 2011), hlm. 17.

¹²⁷ Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Preatasi Pustaka, 2007), hlm.

hubungan timbal balik satu sama lain¹²⁸. Keberadaan masyarakat pendukung memungkinkan untuk memahami sepenuhnya keberadaan nilai-nilai tradisional dalam masyarakat. Hal yang memiliki fungsi mempertahankan kehidupan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup serta mampu menjaga kolektivitas sosial masyarakat merupakan Tradisi masyarakat Gayo itu sendiri. Nilai-nilai tradisional masyarakat akan terpengaruh oleh kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang hidup dan terkadang bergeser.

2.5 Pewarisan Nilai Pendidikan Islami dalam Tradisi Masyarakat Gayo

Meskipun nilai selalu berubah, mereka memiliki fitur yang dapat membedakan satu sama lain. Suatu nilai yang akan mempengaruhi cara seseorang melihat, dan bersikap guna mewujudkan tujuan hidupnya. Nilai ialah kualitas atau sifat yang membuat sesuatu yang tidak berharga. Nilai dan perilaku jujur adalah contoh kejujuran. Nilai (*Weit, value*) tidak sama dengan apa yang memiliki nilai (*gutter, goods*). Oleh karena itu, nilai dapat diandalkan sebagai cara untuk menentukan kebenaran dan keadilan karena tidak dapat dipisahkan dari sumbernya yang berbeda. Sumber-sumber ini termasuk agama, rasionalitas, sosial, dan standar yang berlaku untuk masyarakat umum¹²⁹.

Nilai akan dijadikan ukuran yang sesungguhnya bukan merupakan fenomena tindakan dalam masyarakat itu sendiri, selain dijadikan acuan untuk mengungkap dan bertindak dalam masyarakat. Perbuatan dikatakan berseberangan dengan sistem nilai masyarakat dan mendapat tentangan dari masyarakat jika merupakan fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai masyarakat¹³⁰.

Warisan suatu kebudayaan dalam keberadaan manusia adalah tongkat untuk menjaga amalan. Warisan wajib dilakukan sama dengan

¹²⁸ Suyanto Bagong, & Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 24

¹²⁹ Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke 20* (Yogyakarta: Kanisius 2002), hlm. 34

¹³⁰ Wibawati Bermi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*, Jurnal Al Lubab, Vol. 1 No. 1, 2016. hlm. 4

persyaratan dan kekuatan yang dipindahkan oleh daerah setempat dan mempunyai praktik yang sebenarnya. Hal tersebut bisa mengimbangi perlindungan dan ketahanan dari cara hidup itu sendiri. Warisan tradisi sangat penting. Ini disebabkan oleh praktik yang sangat tunduk pada warisan. Banyak hal bergantung pada bagaimana suatu tradisi diturunkan dari generasi ke generasi. Selama pemilikinya masih ada, kebiasaan itu akan terus berlanjut. Merujuk pada suatu tradisi Transmisi suatu tradisi menjadi ancaman bagi kelangsungannya.

Meski sudah berkurang di era modern ini, kebiasaan lisan tetap bisa dilacak di arena publik. Lisan adat yang tercipta pada masyarakat Gayo merupakan mekanisme untuk menafikan sifat-sifat masa lalu yang selama ini ada di mata masyarakat. Karena tidak diwariskan kepada generasi yang akan datang, kesenian tradisional lisan dari kebudayaan rakyat terdahulu menjadi semakin tidak populer. Meskipun tradisi lisan memberi masyarakat banyak pendidikan dan pengetahuan lokal, kurangnya warisan mempengaruhi generasi mendatang, yang lebih akrab dengan budaya pop daripada budaya mereka sendiri. Kendala yang perlu segera diselesaikan adalah pewarisan media yang kurang dapat diterima oleh generasi selanjutnya.

Hefner telah menunjukkan keahliannya dalam membangun forum sosial-politik yang signifikan dan berbicara tentang masalah sosial, kekuasaan, otoritas, dan identitas lokal suatu komunitas dalam tradisi lisan yang menunjukkan perkembangan masyarakat. Pada waktu itu, masyarakat pada periode tertentu¹³¹. Jika dikaitkan dengan perkembangan sejarah dunia dan ilmu sosial, tradisi lisan menjadi topik yang menarik. Pertama, sejarah lisan dalam latar sejarah lebih lazim daripada sejarah tertulis. Kedua, hal yang menggelitik adalah bahwa sejarah lisan diliputi oleh kebiasaan lisan. Keberadaan dan penampilan suatu tokoh, tulisan hiburan, dan sebagainya sering dikaitkan dengan perkembangan tradisi lisan.

Kehadiran praktik lisan di samping sejarah lisan tidak dapat dipisahkan dari sifatnya yang tidak dapat dipercaya, yang terus-

¹³¹ Hefner, Carl J. *Ludruk Folk Theatre of East Java: Toward a Theory of Symbolic Action* (University of Hawai, 1994), hlm. 68 Lihat: Ambarwaty, *Perjuangan Perempuan Menghadapi Kekuasaandalam Lakon "Susi Duyung": Ludruk Budhi Wijaya*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 1 No. 1 2015

menerus diwariskan dari satu zaman ke zaman lainnya. Kelompok mereka telah memberi mereka tanggung jawab untuk menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Akan ada jejak masa lalu pada sekelompok orang yang memiliki nilai, norma, tradisi dan budaya yang sama. disebarluaskan dan diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menjadi bagian dari tradisi lisan.

Tradisi lisan Gayo memiliki banyak informasi tentang alam dan terkait dengan peristiwa masa lalu dan fenomena saat ini. Selain dongeng, mitos dan legenda, ragam ekspresi masyarakat Gayo dalam tradisi lisan antara lain informasi tentang sistem religi dan kepercayaan mereka, perkembangan dan peneguhan adat istiadat, sejarah, hukum, kedokteran, asal usul masyarakatnya, dan lingkungan setempat. pengetahuan. Pemberitaan lisan disampaikan pada hakikatnya dengan bergantung pada variabel memori pembicara. Meskipun memori memainkan peran yang sangat penting, pendongeng atau pelakon ingat ceritanya dan bukan menghafal apa yang mereka kisahkan¹³². Tradisi lisan selalu memiliki variasi di samping bentuknya yang sudah mapan. Praktik lisan yang terdapat pada masyarakat Gayo saat ini mulai hilang. Televisi, surat kabar, ponsel, hingga internet semuanya menjadi hal yang mengakibatkan masyarakat mulai kehilangan nilai-nilai sosialnya, seperti: Kebersamaan, keramahan, dan nilai-nilai lainnya adalah bagian dari nenek moyang kita, sehingga penting untuk melihat tradisi lisan yang telah diwariskan orang dari generasi ke generasi. Dalam hal tersebut, kajian tradisi lisan lokal dapat dimanfaatkan dan dikaji ulang. Mitos, legenda, dan dongeng daerah yaitu pendidikan karakter anak yang merupakan tujuan mempelajari tradisi lisan.

Warisan adat bagi masyarakat Gayo, selain melalui pendidikan sehari-hari seperti iklim keluarga yang mendasar dan juga tempat di mana seseorang aktif dan bekerja. Instruksi latihan lisan ini terjadi secara normal dan untuk semua maksud dan tujuan. Sebagai contoh, tradisi lisan yang diwariskan masyarakat Gayo mengharuskan setiap orang yang berminat mempelajari tradisi lisan yaitu *kekeberen* untuk

¹³² Rubin, David C. *Memory in Oral Traditions: The Cognitive Psychology of Epic, Ballads, and Counting-Out Rhymes* (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 26 Lihat: Tawari, Formula pada Tradisi Togal, Jurnal Tektual, Vol. 16 No.31, 2018

mengunjungi seorang guru atau penutur, mengamati, meniru, dan mengamalkan.

Masyarakat dalam proses mewariskan tradisi lisannya menggunakan pendidikan baik formal maupun informal yang khas pada masanya. Kemudian lagi, latihan lisan memiliki tujuh kemampuan, yaitu: 1) fungsi hiburan, 2) fungsi pendidikan, 3) fungsi ingatan, 4) fungsi solidaritas dan rasa memiliki, 5) fungsi pengaturan sosial, 6) fungsi protes dan kritik saran, dan 7) fungsi religi. Sedyawati mengartikan kekuatan sosial sebagai kemampuan suatu budaya untuk mengikuti kepribadiannya, bukan dengan cara menghilangkan semua komponen asing dari luar, tetapi dengan menggeser, memilih dan jika penting mengubah komponen sosial luar agar tetap sesuai dengan pribadi dan citra negara¹³³. Meningkatkan kualitas pengembangan sumber daya manusia, memperluas akses, dan menjadikan pendidikan berlandaskan dasar budaya dan kearifan lokal lebih relevan adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mentransfer tradisi pendidikan ke masyarakat Gayo. Diharapkan bahwa ini akan meningkatkan kualitas dan daya saing masyarakat sekaligus memperkenalkan dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap tradisi budaya. Aplikasi dapat berbagi pengetahuan, teknologi, dan nilai lokal, tetapi filter tetap harus bergantung pada hal-hal ini. Dengan memiliki ketahanan budaya lokal yang tinggi, sebuah masyarakat dapat mempertahankan identitasnya tanpa terseret oleh arus globalisasi.

2.6 Pengaruh Globalisasi terhadap Budaya Gayo

Salah satu fenomena unik dalam sejarah manusia adalah globalisasi, yang berkembang secara berkelanjutan tanpa henti di seluruh masyarakat global berkat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Jika kita ingin memanfaatkan krisis untuk kepentingan hidup, kita harus memperhatikan banyak masalah baru yang dibawa oleh globalisasi dan mengurangnya. Sejak awal abad ke-21, tidak dapat dipungkiri bahwa istilah “globalisasi” telah berkembang menjadi istilah

¹³³ Sedyswati, *Keindonesiaan dalam Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2007), hlm. 37

yang sering digunakan dalam berbagai konteks di seluruh dunia. Perjalanan globalisasi sebagai sebuah fenomena selalu diwarnai dengan kelebihan dan kekurangannya. Perubahan yang mempengaruhi banyak orang (dari berbagai daerah, negara dan budaya) dan dirasakan secara kognitif adalah yang mempengaruhi cara hidup dan lingkungan kita. Globalisasi adalah dunia yang terhubung yang tampaknya tidak memiliki batas lebih populer dengan sebutan *Global village* atau desa global yang mengatakan dunia akan selalu berubah.

Pada hakikatnya, keadaan dan nuansa serta nilai budaya yang mempengaruhi selera dan gaya hidup masyarakat telah dibawa oleh globalisasi. Orang-orang dihadapkan pada berbagai informasi tentang peradaban yang muncul dari seluruh dunia melalui media yang semakin mudah diakses dan terjangkau. Padahal kita paham bahwa tidak semua warga bisa menentukan di mana kita sebagai sebuah negara, misalnya, gelora data dan budaya baru yang dibawa oleh media, baik media cetak maupun elektronik, sering kali terlalu asing dengan sikap masyarakat. hidup dan standar yang berlaku untuk mata publik.

Globalisasi memiliki banyak jaminan menurut perspektif yang berbeda. Globalisasi terkadang dilihat sebagai cara untuk membuat dunia menjadi lebih kecil atau seperti desa kecil. Yang lain menegaskan bahwa tujuan globalisasi adalah menyatukan orang-orang dari semua budaya, orientasi, dan gaya hidup. Satu lagi pengertian globalisasi adalah bahwa globalisasi adalah pergaulan dunia tentang masalah keuangan, realitas sosial, sosial dan politik yang semakin mendorong berbagai penjuru dunia dan menembus kognisi kita.

Globalisasi adalah tanda bagaimana nilai dan budaya digunakan di seluruh dunia. Perjalanan penjelajah Eropa Barat ke berbagai belahan dunia menjadi dasar penyebaran budaya ini. Akibatnya, banyak warga negara dan komunitas yang terlibat dalam proses komunikasi global. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bagaimana teknologi mutakhir berhasil menguasai budaya, khususnya masyarakat Gayo. Eksistensi tradisi kita akan terpengaruh oleh peristiwa trans struktural tersebut. Padahal budaya Gayo merupakan komponen penting dari repertoar budaya nasional.

Kita dapat menonton berbagai acara hiburan internasional yang berasal dari berbagai lokasi berkat teknologi. Oleh karena itu, tradisi budaya Gayo mau tidak mau akan semakin merasuk dalam kehidupan masyarakat Gayo yang sarat dengan arus globalisasi yang mempengaruhi perkembangan budaya Indonesia. Pesatnya perkembangan komunikasi data dan *broadcast* telah menimbulkan kecenderungan terjadi kaburnya nilai-nilai *social safeguarding*. Perkembangan transportasi, telekomunikasi, dan teknologi telah mengubah budaya Gayo yang dulunya ramah, gotong royong, dan santun menjadi budaya Barat. Karena pengaruh dari modernisasi telah memasuki banyak sistem nilai sosial dan budaya, termasuk Indonesia, sehingga mengakibatkan terjadinya pertentangan antara nilai-nilai konvensional dan nilai-nilai teknologi.

Gayo saat ini sedang merasakan perubahan sosial yang cepat. Pertukaran budaya antar bangsa menghasilkan pergeseran sosiokultural. Kontak budaya dapat dianggap sebagai pertemuan nilai-nilai baru dan lama yang memiliki banyak kekuatan satu sama lain dan berdampak besar pada struktur permukaan, seperti sistem nilai, cara pandang hidup, filsafat, dan kepercayaan. Faktanya adalah bahwa penyesuaian masyarakat terjadi sebagai akibat dari gelombang, modernisasi dan globalisasi yang telah menghadirkan kualitas baru dalam kebiasaan ekologis. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dicontohkan dengan media yang semakin canggih melalui penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi penyebab derasnya kontak sosial budaya antar bangsa dan provinsi.

Anthony Mc Grew menyatakan bahwa globalisasi berkembang menjadi proses yang memiliki empat ciri khas yang menunjukkan kepadatan era kontemporer. Pertama, keputusan, peristiwa, dan aktivitas di suatu wilayah di seluruh dunia dipengaruhi oleh keputusan, peristiwa, dan aktivitas di suatu wilayah di luar wilayah tersebut melalui garis politik. Kedua, kemajuan dalam sistem transportasi dan komunikasi membuat ide, berita, barang, informasi, moral, dan teknologi lebih cepat tersebar di seluruh dunia. Ketiga, kemajuan dalam sistem transportasi memungkinkan lebih banyak orang berinteraksi satu

sama lain.¹³⁴.

Tidak jauh berbeda dengan Mc Grew, Anthony Giddens menganggap globalisasi sebagai “*The intensification of global social ties that connect far-off locations in such a way that local happenings are shaped by things that happen thousands of miles away and vice versa.*” Nilai-nilai lokal yang muncul di wilayah dunia yang beragam dan berjauhan bertemu dan berinteraksi dalam hubungan sosial yang intens¹³⁵. Sebagai iming-iming, akibat dari hubungan ini pada umumnya akan menunjukkan adanya nilai-nilai yang bermula dari bangsa-bangsa yang diciptakan dan mencabut sifat-sifat adat di bangsa-bangsa yang berkembang dan yang malang. Sebab, nilai-nilai negara maju dianggap modern sehingga perlu dipertahankan, sedangkan nilai-nilai negara berkembang dianggap kuno sehingga perlu ditinggalkan. Dengan desain hubungan seperti itu, globalisasi adalah ketergantungan yang keterlaluan antar negara. Konsekuensinya, negara ternyata jauh lebih rapuh sebagai *entertainer*, sehingga kehadirannya terdesak. Jika globalisasi dipandang sebagai transformasi sifat negara, maka negara tetap memegang peranan sentral, meskipun konsep tatanan internasional (*International Order*) tidak menemukan relevansinya dalam hal ini.

Sebagai bentuk negara, hal ini mendorong argumen negara yang tergloabalisasi (*Globalized States*). Bangsa ini telah menjadi unik dibandingkan sebelumnya, namun tidak sepenuhnya ketinggalan zaman. Negara tidak hilang akibat globalisasi; sebaliknya, ini adalah proses yang mengubah negara menjadi "Negara yang Tergloabalisasi". Identitas negara bisa saja bergeser jika menjadi *Globalize States*. Identitas negara termasuk dalam yang pertama dari tiga klasifikasi Manuel Castells, identitas yang melegitimasi, yang mencakup identitas yang disumbangkan oleh institusi pada umumnya dan negara pada khususnya. Jika kita mengambil kasus identitas nasional Prancis, maka akan lebih tepat jika negara Prancis menciptakan bangsa Prancis daripada sebaliknya. Urutan berikutnya, kepribadian basis oposisi,

¹³⁴ Mc Grew, Anthony, *Globalization and Gloabl Politics*. Dalam Baylis, John, dan Steve Smith (eds). *The Gloablization of World Politics, Secon Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm. 22

¹³⁵ Mc Grew, Anthony, *Globalization...*, hlm. 21.

adalah karakter kelompok yang merasa terkekang untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai kerangka yang menyubordinasinya, seperti orang Indian di Amerika Latin. Urutan ketiga, karakter berbasis proyek, adalah kepribadian yang muncul dari bukti pembedaan diri mengingat aktivitas yang sangat menarik seperti perkembangan aktivis perempuan dan perkembangan alam¹³⁶.

Dunia tampaknya telah menjadi desa global tunggal seiring dengan percepatan laju globalisasi informasi, demikian pula penyatuan budaya global liberal-kapitalis. Dalam kondisi seperti itu, homogenitas (konsistensi sosial) dan neoliberalisme layak untuk menembus semua lini kehidupan, termasuk praktik-praktik instruktif. Ini menyiratkan bahwa perubahan kerangka nilai di mata publik tidak dapat dihindari. Menurut Apadurai dalam Ritzer, pengaruh 1) penguncian orang (*etchscape*), 2) media informasi (*media scape*), 3) teknologi yang dibawa atau yang dapat dilihat (*technoscape*), 4) terjadinya kepemilikan modal (*Finanscape flow*), dan 5) ideologi (*ideoscape*) yang dibawa, diinformasikan, atau diadopsi menjadi penyebab perubahan nilai tersebut¹³⁷. *"In his book titled "Global Paradox," John Naisbitt demonstrates the paradoxical nature of globalization. Naisbitt's main argument is that the more global we are, the more tribal or "tribal" our actions become, and that we should think locally but act globally."*¹³⁸. Hal itu merujuk pada "John Naisbitt mengungkapkan paradoks fenomena globalisasi dalam bukunya *Global Paradox*." Naisbitt mempresentasikan gagasan utamanya, ialah "semakin kita menjadi universal, tindakan kita akan semakin berorientasi kesukuan atau "suku", dan kita akan berpikir secara lokal tetapi bertindak secara global." Inilah yang dimaksud Naisbitt ketika mengatakan bahwa kita perlu fokus pada aset berbasis etnik yang Cuma dimiliki oleh organisasi atau masyarakat secara keseluruhan sebagai modal globalisasi. Oleh

¹³⁶ Castells, *Globalization and identity, A Comparatival Perspective*. dalam Transfer (Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd. 2006), hlm. 62-63

¹³⁷ Ritzer, Geoge, *Modern Sociological Theory* (California: Me Graw Hill Education, 2007), hlm. 598.

¹³⁸ John Naisbitt, *Global Paradox the Bigger the World Economy the More Powerful ItsSmallest players* (New York: William Morro and Company 1994), hlm. 155 Lihat: Amin, Model Minat Kunjungan Wisata Berdasarkan Lingkungan Fisik, Sikap dan Norma Subyektif, Jurnal Public Polecy, Vol.1 No.1, 2020

karena itu, sebagaimana dikemukakan Naisbitt sebelumnya, persoalan seni rupa Indonesia dapat ditempatkan dan diwujudkan sebagai kekuatan penting di era globalisasi ini dengan berpikir secara lokal dan bertindak secara global.

Situasi ini memiliki akibat yang tinggi akan fundamental selamanya dan pencegahan untuk mengikuti keaslian budaya dan kualitas sosial di sekitarnya. Dalam periode globalisasi terbuka ini, keterbukaan terhadap data memungkinkan seseorang untuk merangkul nilai, informasi, dan kecenderungan di luar iklim sosialnya dan jauh dari jangkauan aktualnya. Nilai budaya dalam negeri dan nilai budaya global (*modern*) berselisih akibat globalisasi yang semakin intens. Walaupun diakui bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak selalu mendapat manfaat dari nilai-nilai modern. Croch dalam Nesta, seorang pemerhati sosial dalam eksposisinya menggambarkan pertentangan sosiokultural yang terjadi di antara individu. Ada adopsi budaya, pertukaran budaya, dan gesekan budaya dalam industri pariwisata. Jika gaya hidup yang dianut masyarakat setempat tidak sama dengan budaya masyarakat setempat, maka akan terjadi perbedaan sosial¹³⁹. Pada keadaan seperti ini, pembelaan terhadap nilai-nilai, sikap, dan budaya Gayo yang telah menjadi landasan masyarakat akan makin goyah, dan nilai-nilai tradisional masyarakat tentang keramahan, kelembutan, dan kasih sayang dapat dihancurkan oleh nilai-nilai baru yang mengandalkan dan membela kebebasan Hak Asasi Manusia (HAM).

Pertukaran data tergolong nilai antar negara yang terjadi dengan lancar dan sarat dengan elemen mendukung jalannya pencampuran nilai. Penggelapan nilai bahkan telah melarutkan sifat-sifat unik yang sebelumnya disakralkan dan menjadi karakter sebuah negara. Ketika nilai-nilai globalisasi disanjung-sanjung oleh penghuninya, terjadi pula proses penggembalaan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat, yang pada ujungnya akan menimbulkan perpecahan dan kebimbangan nilai¹⁴⁰

¹³⁹ Nesta, *Masyarakat Bali dalam Kebalian yang Tersamarkan*. Makalah (Denpasar:Dirjen Kebudayaan RI 1998), h. 58 Lihat: Suwardani, *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi*, Jurnal Kajian Bali, Vol. 5 No. 2, 2015

¹⁴⁰ Sauri, S, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Genesindo

Budaya Gayo perlahan pudar dan kehilangan tujuannya. Namun, tidak berarti budaya lokal kita hilang sama sekali. Beragam budaya terus menunjukkan bukti keberadaannya. Memang, secara imajinatif pun terus berkreasi tanpa tergerus oleh interaksi modern. Pada sudut lain, ada budaya yang bisa berbaur dan mentransformasi dirinya berkat integrasi teknologi komunikasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya Gayo yang masih ada atau hadir di era persaingan saat ini berdiri di titik terendah dan menghadapi bermacam halangan dan rintangan baik dari faktor internal ataupun eksternal. Ketegangan dari karya-karya terkenal dan lebih banyak karya terkini. Hal ini berpengaruh pada masyarakat karena budaya populer tersebut memiliki jangkauan dan kemudahan yang lebih besar dalam berbagai komunikasi alam dan teknologi.

Selain itu, otoritas pemerintah tampaknya lebih fokus pada atau memberi kebutuhan pada bagian moneter (bisnis) dari keuntungan daripada sudut sosial sehingga sisi negatif dari modernisasi lebih diperhatikan dengan berfokus pada kapasitas nalar, dengan meremehkan pekerjaan kualitas supernatural, dan bergantung pada pemikiran kemerdekaan, realisme dan perusahaan swasta. Dengan demikian, ada berbagai jenis penyimpangan dari kebajikan yang tercermin dalam contoh, gaya dan contoh kehidupan individu. Penguatan pola dan gaya hidup masyarakat yang hedonis merupakan fenomena yang mencederai jati diri seseorang dan menggerogoti nilai-nilai kerja lokal.

Sebagian besar aspek masyarakat, termasuk beberapa aspek budaya, dipengaruhi oleh globalisasi. Budaya dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang dimiliki oleh daerah setempat atau wawasan yang dimiliki oleh individu-individu dari daerah setempat terhadap hal-hal yang berbeda. Nilai dan persepsi yang berkaitan dengan aspek kejiwaan atau kejiwaan, khususnya jika berkaitan dengan pemikiran bahwa perilaku manusia bisa terpengaruh oleh pikirannya sendiri. Berkembangnya inovasi media komunikasi dan transportasi membawa berkurangnya kerinduan untuk menyelamatkan kehidupan bangsa sendiri. Ironisnya, budaya daerah di Indonesia semakin menghilang dari

masyarakat dan cuma bisa dilihat di media massa akibat derasnya arus informasi dan telekomunikasi. Kecenderungan ini diperparah oleh kenyataan bahwa kemajuan teknologi telah menyebabkan penurunan nilai-nilai pelestarian budaya yang signifikan.

Dalam keadaan demikian, kesalahan dalam menjawab globalisasi dapat menyebabkan kaburnya karakter masyarakat dan budaya sekitar. Kebocoran dalam membentuk suatu tata cara untuk mengikuti keberadaan kepribadian dan budaya terdekat juga dapat mengakibatkan hilangnya kualitas-kualitas tertentu di mata publik. Individu yang kini semakin terpicu oleh gaya hidup yang dibawa oleh kemajuan globalisasi. Seperti kemajuan berbagai macam makanan (*food*), pakaian (*style*) dan kesenangan di arena publik.

2.7 Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan

2.7.1 Nilai Pendidikan Religius

Religius dapat dimaknai dengan kata agama. Agama sebagaimana dikemukakan Frezer, seperti yang dikutip Nurdin dari Frezer¹⁴¹. Merupakan kerangka keyakinan yang terus menerus berubah dan mencipta sesuai taraf kognisi seseorang. Sementara itu, menurut Clifford Greetz, seperti yang telah dikemukakan Robbin, agama bukanlah sumber kualitas yang ketat sebagai sumber mental¹⁴². Pertama, agama berperan sebagai pedoman yang mengarahkan tingkah laku manusia. Dengan kata lain, agama adalah pola perilaku manusia. Kedua, agama adalah contoh aktivitas manusia (*design for conduct*). Dalam hal tersebut, agama dilihat seperti hasil pengalaman dan pengetahuan manusia, yang sering kali dilembagakan sebagai kekuatan mistik.

Agama dalam pandangan selanjutnya sering dipersepsikan sebagai bagian dari kerangka sosial¹⁴³, tingkat keberlangsungan kemampuannya menunjukkan kadang-kadang tidak biasa-biasa saja dibandingkan dengan agama formal. Namun, itu adalah sumber daya

¹⁴¹ Nurdin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS 2003). hlm.26

¹⁴² Robbin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki press 2009). hlm.75

¹⁴³ Nursyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 1

berharga yang karakteristik otentiknya harus dipertahankan. Jadi dari satu sudut pandang, agama dianggap sebagai efek samping dari penciptaan dan kolaborasi bersama budaya. Pada pandangan lain, agama juga tampak seperti seperangkat nilai yang menentukan bagaimana seharusnya manusia bertindak¹⁴⁴. Menurut Madjid agama lebih dari sekedar melakukan ritual tertentu dan meyakini yang ghaib. Agama adalah seluruh cara berperilaku manusia yang mulia yang dilakukan untuk memperoleh keridhaan Allah. Dengan bahasa yang berbeda, agama meliputi seluruh perilaku manusia dalam kehidupan ini, yang dilandasi oleh keyakinan atau keimanan kepada Allah dan tanggung jawab pribadi terhadap masa depan, membentuk integritas manusia yang berbudi luhur (berakhlak).

Istilah "agama" lebih umum mengacu pada aspek resmi, hukum, dan aturan-aturan dari institusi ibadah sedunia kepada Tuhan atau semua organisasi sosial-keagamaan yang mencakup isu-isu sosial¹⁴⁵. Muhaimin menegaskan bahwa agama lebih menitikberatkan pada aspek hati nurani pribadi, sikap pribadi yang sedikit banyak menjadi misteri bagi orang lain karena menanamkan keintiman jiwa dan rasa yang melingkupi keseluruhan diri manusia. Semua warga lembaga pendidikan menganut budaya organisasi budaya agama, sehingga disadari atau tidak, warga lembaga pendidikan sebenarnya telah menjalankan ajaran agama ketika mengikuti tradisi yang sudah mendarah daging.

Nilai yang berhubungan dengan agama dan ketuhanan adalah nilai pendidikan agama. Seperti halnya karya sastra mengarah pada agama, agama berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi para penulis¹⁴⁶. Sifat-sifat religius sangat penting dan bermanfaat bagi umat manusia yang sifatnya penting dan mendalam. Gagasan kebutuhan dilakukan untuk berkomitmen kepada Tuhan dan melakukan perintah-Nya. Ada

¹⁴⁴ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90

¹⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 287-288

¹⁴⁶ Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998), hlm. 22 Lihat: Kurniati, *Mengapresiasi Sastra Genre Puisi Melalui Kegiatan parafrase pada Lirik Lagu "sakitnya tuh di sini"*, Jurnal Pesona, Vol. 1 No. 2, 2015

lima sudut pandang atau aspek legalisme, khususnya: 1) Dimensi ideologi atau keyakinan; 2) Dimensi ibadah; 3) Dimensi apresiasi; 4) Dimensi pengetahuan; dan 5) Dimensi praktik¹⁴⁷. Dari sudut pandang ini bisa diambil simpulan bahwa nilai-nilai agama merupakan segala sesuatu yang mengajarkan manusia untuk menjadi lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu mengingat Tuhan. Kualitas ketat yang terkandung dalam karya seni diharapkan agar para spesialis karya ini mendapatkan refleksi batin yang dimulai dari kualitas yang ketat.

2.7.2 Nilai Pendidikan Sosial

Pelajaran yang bisa dipetik dari tingkah laku sosial dan berpegang pada norma sosial adalah nilai pendidikan sosial. Tingkah laku sosial adalah perilaku seseorang terhadap hal-hal yang terjadi di sekelilingnya yang berkaitan dengan orang lain, cara berpikirnya, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Orang akan menyadari pentingnya kehidupan kelompok dalam ikatan sosial hubungan individu dengan orang lain dalam masyarakat melalui nilai pendidikan sosial. Bagaimana seseorang harus membayar, bagaimana mereka menangani masalah, dan mengatur keadaan tertentu juga diingat untuk kualitas sosial.

Tingkah laku sosial sebagai sikap individu terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya yang berkaitan dengan orang lain, cara pandang, dan hubungan sosial antar manusia. Tafsir kehidupan masyarakat mencerminkan nilai-nilai sosial yang hadir dalam karya sastra¹⁴⁸. Pendidikan sosial akan menyadarkan individu akan pentingnya mengumpulkan kehidupan dalam ikatan keluarga. Kepedulian, persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, kerja sama, dan persahabatan adalah contoh dari nilai-nilai sosial¹⁴⁹. Nilai sosial mengacu pada bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Bagaimana seseorang harus bertindak, bagaimana menghadapi situasi tertentu, dan bagaimana memecahkan masalah. Nilai sosial adalah sifat tingkah laku, pemikiran, dan karakter yang

¹⁴⁷ Wicaksono, *Pengkajian...*, hlm. 265-266

¹⁴⁸ Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba* (Jakarta: Cv. Dewi Sri 1995), hlm. 80

¹⁴⁹ Wicaksono, *Pengkajian...*, hlm. 261

dianggap baik dan benar oleh masyarakat, hasilnya menarik, dan patut ditiru oleh orang lain. Definisi tentang apa yang benar dan apa yang penting didasarkan pada nilai-nilai sosial. Sosial mengacu pada isu-isu yang mempengaruhi masyarakat atau barang publik.

Kualitas sosial tidak hanya didapat saat memasuki dunia, tetapi dengan kerangka nilai yang dididik oleh orang tua kepada anak-anaknya, itu bisa menolong mereka menyesuaikan diri dengan iklim tanpa henti. Setiap orang sebagai orang yang sudah besar memerlukan kerangka yang mengendalikan atau sejenis bantalan untuk aktivitas, hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan karakter yang santun dalam bersosial dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Kriteria-kriteria nilai pendidikan sosial ada delapan, yaitu:

1. Diterapkan melalui jalur hubungan antara orang-orang yang terjadi secara serius dan bukan cara berperilaku intrinsik.
2. Berubah melalui pengalaman yang berkembang yang menggabungkan sosialisasi, enkulturasi, dan diseminasi.
3. Berupa peraturan atau tindakan sosial yang membantu mencukupi kebutuhan sosial.
4. Berbeda untuk setiap komunitas masyarakat
5. Pengaruhnya berbeda di setiap perilaku manusia
6. Dapat memengaruhi karakter seseorang sebagai warga negara
7. Memiliki dampak alternatif di antara warga negara, dan
8. cenderung terhubung satu sama lain¹⁵⁰.

Nilai pendidikan sosial dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang menghalangi pemahaman akan pentingnya interaksi sosial dan hidup bermasyarakat.

2.7.3 Nilai Pendidikan Moral

Sudut pandang penulis tentang nilai-nilai kejujuran dan pandangan yang hendak disampaikan bagi setiap pembaca bersifat moral¹⁵¹. Hal ini menjadikan penulis dapat menyampaikan pesan moral yang diinginkan. Kualitas etis seseorang adalah kapasitas mereka untuk memisahkan antara hal-hal besar dan buruk. Kepatuhan terhadap

¹⁵⁰ Mu'in, Idianto, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga. 2013), hlm. 101

¹⁵¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grasindo Persada 2005), hlm.194.

nilai-nilai baik dan buruk suatu perbuatan, serta apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, guna mewujudkan tatanan sosial yang dianggap bermanfaat bagi individu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar, merupakan nilai-nilai moral¹⁵².

Dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Gunarsa berpendapat bahwa kata “mores” yang berarti “metodologi dalam kehidupan sehari-hari” berasal dari kata latin “mores” yang mengandung makna metodologi pada kehidupan sehari-hari, kebiasaan atau kecenderungan¹⁵³. Konsep etika, kesopanan, dan karakter semuanya terkait dengan moralitas. Nilai baik buruknya perilaku manusia adalah moralitas. Akibatnya, moral dan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai yang efektif, saling berkaitan. Moralitas adalah tanda kepribadian seseorang mempunyai hubungan dengan kehidupan masyarakat secara tertib, adil, dan seimbang¹⁵⁴.

Oleh karena itu, istilah "pendidikan karakter" dan "pendidikan moral" juga digunakan secara bergantian, dan pendidikan moral juga dapat disamakan dengan "pendidikan etis", "pendidikan karakter", "pendidikan nilai", atau "pendidikan afektif". Istilah-istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian di sini. Oleh karena itu, konsep etika, nilai, kebiasaan, tata krama, etika, dan emosi itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari istilah ini. Para ahli pendidikan moral percaya bahwa yang paling penting adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan tujuan masyarakat.

Agar tidak menjadi terbiasa, pembiasaan dan pembinaan akhlak harus dilakukan sejak dini. Seseorang yang bertindak tidak sejalan dengan pedoman atau etika yang dianggap baik maka wajib ditegur, kemampuan ilmu pengetahuannya tidak dipahami dalam pemahaman ini karena akan memutar balik seseorang dalam mengubah dirinya, pemahaman ini direncanakan sebagai upaya untuk menebus kecepatan. Hal ini mengandung pengertian bahwa pengertian ini menerima bahwa

¹⁵² Wicaksono, *Pengkajian...*, hlm. 271

¹⁵³ Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara 2005), hlm. 136.

¹⁵⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), hlm. 8. Lihat: Rubini, *Pendidikan Moral dalam Perspektif Islam*, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 8 No. 1, 2019.

pendidikan etika di sini adalah menunjukkan etika. Pemahaman tentang mutu etika dalam persekolahan di sini praktis setara dengan berkepala dingin, di mana pemikiran moral siap sebagai standar penalaran yang menentukan untuk muncul pada keputusan moral dan keputusan moral yang dianggap sebagai renungan dan mentalitas terbaik¹⁵⁵.

Moralitas pada awalnya merupakan sebuah disiplin, dan semua disiplin melayani tujuan ganda: untuk membangun keteraturan tertentu dalam perilaku setiap insan dan untuk menyediakannya dengan tujuan khusus yang juga membatasi ruang lingkungannya. Perilaku kebiasaan diprioritaskan dan dipahami melalui disiplin, yang juga mengatur dan memaksa mereka¹⁵⁶. Pengajaran moral ialah rancangan instruktif (sekolah dan di luar sekolah) yang mengatur dan "merampingkan" aset moral dan menghormati kontemplasi mental untuk inspirasi instruktif¹⁵⁷. Perasaan bahwa seseorang benar tentang kesenangan orang lain, berbohong kepada orang lain, atau menyakiti orang lain secara fisik atau psikologis adalah contoh perilaku moral. Moralitas juga acap kali dihubungkan dengan keyakinan agama seorang hamba, khususnya keyakinan bahwa ada perilaku yang memperburuk kehidupan akhir (dosa) dan bermanfaat.

Oleh karena itu, etika berkaitan dengan standar, nilai, dan keyakinan seseorang. a) Kejujuran: Siswa harus belajar memperlakukan orang lain dengan hormat ketika mereka jujur. b) Integritas: Siswa harus meningkatkan nilai moral dan seni mereka melalui kode etik. c) Adil: Siswa harus percaya bahwa setiap orang harus diperlakukan sama ketika mengejar pendidikan. d) Peluang, mahasiswa harus menerima bahwa negara berbasis popularitas memberikan peluang yang bertanggung jawab maksimal untuk semua orang¹⁵⁸.

Kehidupan manusia memiliki lapisan dan karakteristik yang

¹⁵⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak...*, hlm.22

¹⁵⁶ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Erlangga, Jakarta: 1990), h. 35

¹⁵⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Bumi Aksara: Malang, 2007), h. 20 Lihat: Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol. 26, No. 2, 2016

¹⁵⁸ Qiqi Yulianti, Zakiyah, *Pendidikan Nilai...*, hlm. 178

membuatnya sangat berharga di dunia ini. Kebaikan seseorang dinilai oleh masyarakat terhadap standar moral. Kualitas etis terjadi ketika individu mengambil sikap yang baik karena mereka tahu tentang komitmen dan kewajiban mereka, bukan karena keuntungan. Dalam kehidupan sehari-hari kami sangat ingin mendorong dan membina karakter kami untuk menjadi lebih baik dan memastikannya secara etis. Seseorang dapat secara sadar dan metadis mengembangkan kepribadian dan karakter moral yang positif dengan mengarahkan upaya ke arah ini. Muhammad Abdurrahman mengklasifikasikan moral ke dalam lima kategori yaitu:

- 1) Nilai moral pribadi (*Fardhiyyah*)
- 2) Prinsip moral dalam keluarga (*usariyah*)
- 3) Nilai kemasyarakatan atau sosial (*Ijtima'iyah*)
- 4) Prinsip moral negara (*Daulah*)
- 5) Nilai moral religius (*diyah*)¹⁵⁹.

Menurut Nurgiyanto, pembaca diharapkan bisa mengambil hikmah dan pesan moral dari sikap dan tindakan tokoh dalam cerita atau cerita¹⁶⁰. Sikap dan tindakan tokoh terkadang terkesan negatif, namun hal ini sengaja dilakukan agar pembaca tidak mengikutinya. Selanjutnya nilai pendidikan moral dalam cerita bisa ditarik dari akhlak mulia dan selanjutnya akhlak buruk yang ada pada tokoh-tokohnya, akhlak mulia dapat dimanfaatkan sebagai gambaran bagi para ahli keceriaan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan akhlak buruk dimanfaatkan sebagai semacam perspektif sehingga mereka tidak melakukan itu. Nilai moral tersebut adalah: 1) Kesabaran; 2) tawakal; 3) Ketaatan beribadah; 4) Pembantu; 5) Konsisten belajar dan bekerja; 6) Pengendalian diri; dan 7) Penyesalan. Etika yang buruk bisa berupa: 1) Minat, 2) Perjuangan, 3) Berbohong. Sangat mungkin untuk sampai pada kesimpulan bahwa nilai pendidikan moral mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan mentalitas, etika, dan karakter manusia, yang dianggap penting dan bermanfaat.¹⁶¹

¹⁵⁹ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Prima Sophie Press, cet. 1, Yogyakarta, 2003), hlm. 77

¹⁶⁰ Nurgiyanto, *Teory Pengkajian Fiksi...*, hlm. 430

¹⁶¹ Wicaksono, *Pengkajian...*, hlm. 274-276

2.7.4 Nilai Pendidikan Budaya

Budaya adalah semua yang dimiliki oleh banyak orang di suatu tempat. Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, kemampuan seseorang, dan kebiasaan adalah bagian dari budaya mereka. Nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok atau suku bangsa lain karena membatasi dan mengatur masyarakat dan kebudayaan.¹⁶² Budaya atau kebudayaan merupakan terminologi yang berasal dari disiplin ilmu sosial manusia. Budaya dapat dipakai untuk mewariskan pengetahuan di bidang pendidikan karena mencakup berbagai mata pelajaran. Budaya menyerupai pemrograman yang hidup di otak manusia, yang memandu kearifan, mengenali apa yang dilihat, mengoordinasikan pusat di sekitar sesuatu, dan menjaga jarak strategis dari yang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan sebagai “pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sulit diubah, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan”¹⁶³. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett¹⁶⁴, bisa dimaknai sebagai keseluruhan cara berperilaku, ekspresi, keyakinan, pendirian, dan sisa hasil kerja manusia dan perasaan yang mencerminkan keadaan masyarakat umum atau populasi yang dikirim bersama. Dalam penggunaan sehari-hari, sebagian besar individu mencirikan budaya secara setara dengan kebiasaan (keterlambatan). Dalam hal tersebut, tradisi dimaknai sebagai gagasan umum, sikap, dan rutinitas sekelompok orang yang muncul dari aktivitas rutinnnya dan menjadi norma bagi kelompok masyarakat tersebut¹⁶⁵. Meskipun budaya dan tradisi berbeda, pengetahuan dapat digabungkan ke dalam budaya,

¹⁶² Rosyadi, *Nilai-Nilai...*, hlm. 74

¹⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka 1991), hlm. 149

¹⁶⁴ J.P. Kotter dan J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4 Lihat: Tamalene, *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal Intelektiva, Vol. 1 No. 6, 2019

¹⁶⁵ Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994), hlm. 20 Lihat: Satria dkk., *Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat*, Jurnal Akuntabilitas, Vol. 7 No. 2, 2019

sedangkan sains tidak dapat digabungkan ke dalam tradisi. Tylor, seperti dikutip oleh Budiningsih, mengisyaratkan bahwa budaya adalah sebuah solidaritas baru dan bukan jumlah kepingan dari kapasitas imajinatif manusia yang tidak penting, seperti kapasitas mental seperti ilmu pengetahuan, inovasi, keyakinan, pengerjaan, dan lain sebagainya¹⁶⁶. Budaya bisa dalam struktur aktual, misalnya, *show-stoppers*, bisa juga muncul sebagai pertemuan lokal atau lainnya, sebagai realitas objektif yang didapat dari iklim dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia yang terpisah, melainkan dalam kehidupan masyarakat umum.

Koentjaraningrat¹⁶⁷ membagi aspek-aspek budaya ke dalam kategori berikut berdasarkan dimensi bentuknya: 1) gagasan atau konsep kompleks seperti pikiran, pengetahuan, nilai, kepercayaan, norma, dan sikap; 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tarian, dan upacara adat; dan 3) material yang dibuat oleh benda-benda seperti seni, peralatan, dan sebagainya. Sebaliknya, Fernandez mengutip Robert K. Marton¹⁶⁸ yang mengatakan bahwa dari semua komponen budaya, komponen terpenting adalah kerangka apresiasi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa nilai-nilai budaya adalah mental, konsep abstrak.

Agar budaya menjadi nilai yang bertahan lama, maka harus ada proses internalisasi, atau proses penanaman dan pengembangan nilai atau budaya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dan dikembangkan melalui berbagai strategi pendidikan dan didaktik. Metode yang terlibat dalam membimbing masyarakat terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan, termasuk: kontak budaya-ke-budaya, eksplorasi budaya-ke-budaya, pemilihan budaya-ke-budaya, stabilisasi budaya-ke-

¹⁶⁶ Asri, Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 18

¹⁶⁷ Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), hlm.17 Lihat: Faturrohmah, Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Ta'allum*, Vol. 4 No. 1, 2016

¹⁶⁸ S.O. Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990), hlm.28 Lihat: Taum, Rekonstruksi Nilai-Nilai Budaya Sebagai Basis Strategis Pengembangan Pariwisata Flores, *Jurnal Sintesis*, Vol. 16, No. 1, 2022

budaya, budaya-ke-budaya¹⁶⁹. Sosialisasi, internalisasi budaya ke budaya, perubahan budaya ke budaya, dan pewarisan budaya ke budaya yang terjadi dalam kaitannya dengan¹⁷⁰.

Nilai pendidikan budaya adalah gagasan atau gambaran ideal tentang apa yang dianggap penting dan penting, yang tersimpan dalam norma dan hukum, dan diaktualisasikan oleh mayoritas anggota masyarakat yang bersatu dan utuh. Nilai-nilai pendidikan budaya bisa memengaruhi cara seseorang berbicara dan bertindak, serta cara mereka melihat masyarakat. setiap hal yang meningkatkan pemahaman seseorang tentang gaya hidup, tradisi, atau kebiasaan orang lain di sekitarnya. Tokoh-tokoh cerita dapat mengajarkan nilai-nilai budaya dalam *kekeberen*.

2.7.5 Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan juga merupakan upaya sosial dan nasional untuk mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang sukses di masyarakat. Daya dukung ditentukan oleh warisan budaya dan watak yang sudah dimiliki oleh daerah setempat. Oleh karena itu, sekolah ialah kursus untuk memperoleh watak dan sifat untuk usia yang lebih muda dan cara paling umum untuk menciptakan budaya dan karakter publik untuk bekerja demi kepuasan pribadi masyarakat dan negara di kemudian hari. Selama menjalani pendidikan karakter, peserta didik secara efektif menumbuhkan kapasitas dirinya yang sebenarnya, melakukan siklus asimilasi, dan nilai-nilai nilai untuk menjadi karakternya dalam pergaulan di mata masyarakat, membina kehidupan yang lebih sejahtera, dan membina kehidupan yang berakhlak mulia.

Mengembangkan sifat-sifat sosial dan karakter peserta didik agar memiliki nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan sebagai kepribadiannya sendiri dan dapat menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupannya sebagai warga negara dan penduduk yang tegas, patriotik, berguna dan

¹⁶⁹ Talizhiduhu, Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 82
Lihat: Utomo dkk., *Membangun Model Budaya Organisasi Berbasis Bela Negara*, Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, Vol. 10 No. 1, April 2020

¹⁷⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 72.

imajinatif. Pandangan ini didasarkan pada pengertian tentang karakter dan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya. Atas dasar pemikiran inilah, peningkatan nilai-nilai pembinaan karakter menjadi sangat penting untuk keteraturan dan kehebatan masyarakat di kemudian hari. Perencanaan yang efektif diperlukan untuk melaksanakan pembangunan ini. Pendidikan budaya dan karakter masyarakat adalah upaya tim, seperti halnya nilai.

Karakter adalah kualitas komitmen, kualitas mendalam atau karakter yang intrinsik dan menggambarkan individu atau kelompok¹⁷¹. Demikian pula karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, budi pekerti, budi pekerti yang mantap karena proses perpaduan yang moderat dan dinamis¹⁷². Thomas Lickona¹⁷³ orang yang menanggapi situasi dengan tanggung jawab moral, rasa hormat, dan sifat-sifat mulia lainnya. Pengertian ini seperti yang dikomunikasikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “kecenderungan” atau kecenderungan yang terus-menerus disempurnakan. Lebih lanjut, Lickona menggarisbawahi tiga hal dalam mendidik karakter. Ketiga poin ini dinyatakan dengan indah: mengetahui apa yang benar, menyukainya, dan melakukannya. Ia mengatakan bahwa memahami karakter yang baik, mencintainya, dan menerapkannya atau mendemonstrasikannya adalah langkah awal menuju keberhasilan pendidikan karakter.

Sesuai dengan laporan rencana ahli untuk pendidikan karakter yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional¹⁷⁴, pelatihan karakter dicirikan sebagai pelatihan nilai, pelatihan karakter, pendidikan moral, instruksi karakter, yang diharapkan dapat mendorong kemampuan siswa untuk menggunakan penilaian yang

¹⁷¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung:Insan Cita Utama, 2010), hlm. 11

¹⁷² Yahya Khan, *Pendidikan karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak kualitas Pendidikan* Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1

¹⁷³ Lickona, Thomas, *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 12-22 Lihat: Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, Jurnal Al-Ulum, Vol. 14 No. 1, Juni 2014

¹⁷⁴ M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif* (Surabaya: GGLC, 2015), hlm. 8.

baik, mengikuti apa yang hebat, dan memahami kesopanan itu sepanjang hidup sehari-hari. konsisten dengan segala sesuatu yang ada dalam diri saya. Pendidikan karakter menurut Albertus¹⁷⁵ adalah memberikan kesempatan bagi individu untuk menghayati kualitas-kualitas yang dipandang baik, terhormat dan patut diperjuangkan sebagai pedoman perilaku kehidupan individu mengatur diri sendiri dan Tuhan.

Pendidikan karakter dan pendidikan moral memiliki tujuan dan esensi yang sama. Tujuannya untuk membentuk kepribadian anak agar menjadi warga negara yang baik, manusia yang baik, dan pribadi yang baik. Sebagai aturan umum, kualitas sosial dipengaruhi oleh cara hidup masyarakat dan negara, dan orang yang baik adalah anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia—pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri—adalah pendidikan nilai dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda¹⁷⁶.

Selain itu, Lickona menyatakan bahwa anak-anak diajari rasa hormat dan tanggung jawab sebagai dua sifat dasar. Selain dua nilai dasar manusia di atas, Lickona juga menunjukkan berbagai jenis nilai yang juga harus ditunjukkan di sekolah, yaitu kejujuran, kesopanan, perlawanan, kebijakan, pengendalian diri, membantu orang lain, peduli pada orang lain, kerja sama, keberanian, dan pola pikir yang demokratis adalah semua kualitas¹⁷⁷. Ide mendasar di balik menganalisis karya sastra adalah pendekatan struktural. Karya sastra yang menjadi bahan kajian ini merupakan karya sastra berbahasa Gayo *kekeberen* yang bercerita dan mengikuti pola cerita rakyat. Endraswara menuturkan, mendobrak konstruksi teks paling penting dikarenakan di dalamnya terkandung keterkaitan antar komponen yang menjadikan teks menjadi satu kesatuan¹⁷⁸. Ini bertujuan untuk memahami narasi lisan yang ditranskripsi ke dalam bentuk tertulis atau tekstual. Ilmuwan

¹⁷⁵ Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), hlm. 5

¹⁷⁶ Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23-24

¹⁷⁷ Lickona, Thomas, *Education For Character...*, hlm. 476

¹⁷⁸ Endraswara, Suwardi, *Metodologi...*, hlm.152

akan melihat legenda dari sudut yang berbeda untuk mengetahui bagaimana legenda itu dibangun, melihat hal-hal seperti plot, latar (waktu/tempat), fokus atau deskripsi, subjek, dan pesannya.

Esten mengatakan bahwa desain natural adalah sudut yang membentuk kreasi abstrak dari dalam. Misalnya hal yang berkaitan dengan konstruksi, seperti alur, latar, isi fokus dan penggambaran, serta hal-hal yang berkaitan dengan pengungkapan topik pesan. Ini juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan imajinasi¹⁷⁹. Karakter yang baik terdiri dari melakukan yang baik, mengetahui yang baik, ingin melakukan yang baik, dan kebiasaan pikiran, hati, dan tindakan yang baik. Nilai pendidikan budi pekerti akan menjadi daya tarik dan bermakna apabila peserta didik memahami kebaikan, namun juga menjadikan kebaikan sebagai sikap dan sifat, serta mewujudkannya dalam perilaku dan aktivitas dalam keseharian. Artinya, pendidikan budi pekerti tidak bisa berhenti pada pengalaman siswa mengetahui dan menguasai tentang budi pekerti yang mulia, tetapi harus membuat siswa memiliki bidang-bidang kekuatan untuk nilai-nilai karakter, selanjutnya siswa didorong untuk mewujudkannya. nilai-nilai yang sekarang mereka wujudkan dalam tindakan dan perilaku sehari-hari (psikomotorik).

¹⁷⁹ Esten, Mursal, *Kususastraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa 1978), hlm. 20-28 Lihat: Duija, *Kajian Nilai Didaktik Dalam Sastra Bali Klasik: Menggali Keunggulan Kearifan Lokal Sebagai Pendidikan Moral Generasi Muda Saat Ini*, Jurnal IKADBUDI, Vol. 6 No. 1, 2017

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kajian tentang penelitian beserta metodenya secara terperinci akan dibahas dalam bab ini. Adapun pendekatannya adalah kualitatif dan etnografi sebagai metodenya. Dalam mengkaji objek penelitian ini senantiasa berpijak pada filosofi positivisme atau juga disebut dengan interpretatif di mana peneliti memosisikan diri sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Data kualitatif dikumpulkan dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui wawancara, kemudian akan dibutuhkan juga observasi lapangan dan dokumentasi. Dalam menganalisis data agar lebih memahami makna secara mendalam, mengemukakan keunikan hingga nantinya mengonstruksi fenomena peneliti melakukan secara induktif kualitatif.

Penelitian kualitatif berpijak kepada filsafat *postpositivisme* atau interpretatif yang dapat digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah, di mana status peneliti di dalam metode kualitatif adalah sebagai instrumen kunci (*keyinstrument*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan berupa data kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif kualitatif dan hasil penelitian bersifat memahami makna, keunikan, konstruksi fenomena dan menemukan hipotesis¹⁸⁰.

Noeng Muhajir berpendapat bahwa “Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Lebih jauh, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi”¹⁸¹. Penelitian ini mengulas tentang kearifan lokal yang ada dalam kebiasaan masyarakat Gayo, terutama dalam pendidikan non formal

¹⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed.3 Cet.1 (Bandung, Alfabeta, 2017), hlm.9

¹⁸¹ Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (Institut Teknologi Bandung: Rake Sarasin, 2000). hlm. 94

yang menjadikan adat dan budaya sebagai media dalam pendidikan dan pengajaran seperti tradisi lisan *kekeberen*, selain sebagai media belajar, pada umumnya masyarakat menjadikan *kekeberen* sebagai sumber informasi, kreasi dan inovasi terutama dalam menanamkan dan mengeksplorasi nilai-nilai tertentu, terutama nilai pendidikan akhlak. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang tradisi lisan *kekeberen* dalam masyarakat Gayo terutama kaitannya dengan pendidikan secara umum dan pendidikan islami secara lebih khususnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada tradisi lisan *kekeberen* khususnya *kekeberen peteri pukes*, *peteri ijo* dan *kekiding* sebagai bentuk dan teknik tradisi tutur dalam Masyarakat Gayo dalam menanamkan nilai pendidikan, nilai adat dan budaya. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Studi ini dapat ditekankan pada kondisi mengapa seseorang ingin seperti ini dan menginterpretasikan hidup mereka berdasarkan sudut pandang yang mereka pahami. Studi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena.

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan

fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi¹⁸². Hal ini perlu digaris bawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut, penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu: Mengacu pada kenyataan, Memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan Memulai dengan diam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain. Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya.

Sederhananya, penelitian ini nantinya menggali nilai yang terkait dengan pendidikan dan akhlak berdasarkan pada kearifan lokal terutama tradisi lisan *kekeberen*. senada dengan hal itu, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi kebiasaan yang lumrah terjadi di dalam kehidupan masyarakat Gayo. Penelitian ini juga nantinya akan mengungkap berbagai jenis nilai, terutama nilai yang berkaitan dengan edukasi islami di dalam tradisi lisan *kekeberen*. Setelah mengungkap dan menemukan berbagai varian nilai terutama nilai pendidikan akhlak, tahapan selanjutnya adalah pengimplementasian nilai yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan strategi pewarisannya pada masyarakat Gayo.

Dalam penelitian ini, peneliti harus bersikap profesional dan objektif dalam menganalisis data yang bersumber dari objek penelitian. Hal tersebut karena peneliti merupakan orang Gayo sehingga dikhawatirkan akan mengubah cara pandang terhadap suatu objek jika

¹⁸² Sohn, dkk, “*Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research*” *Journal Qualitative Research in Education*, Vol. 6 No. 2, Juni 2017, hlm. 237

dianggap tidak relevan dengan pengetahuan peneliti sendiri. Oleh karena hal tersebut maka sikap, perilaku dan cara pandang peneliti terhadap objek yang ditelaah harus berada di luar kebiasaan peneliti itu sendiri sebagai upaya memperoleh sudut pandang dari yang punya ataupun pelaku budaya tersebut (*natif 's point of view*).

Dalam memfokuskan perspektif sudut pandang (*point of view*) penelitian ini, maka sudah seharusnya peneliti memberlakukan pendekatan *etik* dan *emik* sebagai pedoman untuk memperoleh kemurnian data penelitian. *Emik* merupakan suatu sudut pandang dari subjek yang diteliti sedangkan *etik* sudut pandang dari luar subjek yang diteliti. Menurut Lull “tanggung jawab dari peneliti etnografi adalah melakukan penelitiannya selalu berada dalam koridor alamiah (*natural*) ketika berada di tempat dan perilaku penelitian berlangsung¹⁸³. Selanjutnya, jika peneliti bermaksud menggali pemahaman dari informan maka seluruh konsep dan analisa harus berdasarkan pada apa yang mereka sampaikan secara seutuhnya. Dengan berbagai pertimbangan, maka sudah seharusnya penelitian ini juga mengadopsi pendekatan sudut pandang *emik* tersebut. Dengan kata lain walaupun peneliti merupakan suku Gayo, namun harus tetap berada atau *include* dalam pola kebiasaan masyarakat objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti berupaya meminimalkan sebisa mungkin sudut pandang *etik*nya terhadap informasi dari para informan tersebut.

Secara umum, penelitian kualitatif akan senantiasa berupaya untuk menggali dan mengeksplorasi fenomena-fenomena yang berkembang yang kemudian akan muncul suatu pemahaman secara detail dan mendalam dan sebagai *goal* utamanya akan menemukan sesuatu yang alamiah, bernilai dan unik dari objek dimaksud. Objek alamiah adalah objek yang bersifat natural di mana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi suatu objek dan membiarkannya dalam kondisi apa adanya baik sebelum atau sesudah penelitian dilakukan. Dari segi perlakukannya terhadap objek penelitian, metode penelitian kualitatif juga dikenal dengan metode

¹⁸³ James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*, Alih Bahasa A. Setiawan Abadi. (Jakarta: Obor Indonesia, 1998) hlm. 65 Lihat: Putra, *Kontribusi Warga Digital di Media Sosial dalam Penerapan Bandung Smart City*, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 3 Oktober 2022

Naturalistik¹⁸⁴.

Berperan sebagai peneliti dalam penelitian kualitatif tentu harus memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan alur dan proses penelitian dengan kondisi alamiah lapangan, karenanya peneliti harus memiliki pengetahuan yang luas baik secara teoritis maupun secara aplikasinya, sehingga diharapkan peneliti mampu bertanya, menganalisis, mendokumentasikan hingga mengonstruksikan objek yang diteliti sehingga lebih memiliki makna dan nilai.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam menelaah penelitian ini dikarenakan selain mampu mendeskripsikan banyak hal, juga diperkirakan akan mampu menggali berbagai makna dari berbagai istilah, simbol, kajian sejarah hingga peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh informan. “Untuk memahami, simbol-simbol, makna peristiwa dan interaksi dalam masyarakat membutuhkan kepada orientasi teoretis atau perspektif teoretis sebagai bekal awal peneliti sebelum terjun langsung ke lapangan”¹⁸⁵. Pada riset ini, penelaahan secara alamiah keadaan nyata di lapangan tentang pola penerapan nilai pendidikan islami, cara mengimplementasikan hingga strategi para orang tua dalam mewariskan dan menanamkan nilai pendidikan islami terutama nilai pendidikan akhlak kepada anak-anak mereka sebagai generasi penerus. Kajian ini juga disesuaikan dengan tujuan penelitian dan sebagaimana telah disebutkan di atas, dan juga menggali berbagai aspek yang terdapat banyak filosofi yang bernuansa islami dalam pola pendidikan pada masyarakat Gayo, baik dari budaya, adat hingga tradisi yang masih berlangsung sampai saat ini.

3.2 Subjek Penelitian

Sudah barang tentu setiap penelitian memiliki subjek, adapun sebagai subjeknya adalah suku Gayo. Banyak alasan yang dapat di kemukakan dalam penentuan subjek penelitian di antaranya; *Pertama*, Suku Gayo sebagai suku tua yang berada di pedalaman Sumatra, dengan beraneka ragam adat istiadat yang sesuai dengan usianya.

¹⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 9.

¹⁸⁵ Robert C. Bogdan dkk., *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 2003), hlm. 31

Dalam suku Gayo keberadaan budaya leluhur dan adat istiadat berada pada hal terpenting setelah agama, hingga saat ini budaya dan tradisi masih sangat kental terasa dan menjadi suatu keharusan bagi masyarakat Gayo untuk senantiasa melaksanakan dan menjalaninya sesuai dengan ketentuan yang ada. *Kedua*, Ajaran Islam sudah mengakar secara kuat dan melekat dalam kebudayaan dan tradisi masyarakat Gayo yang hingga kini masih bertahan. *Ketiga*, masih sangat minimnya kajian tentang budaya, tradisi dan adat istiadat Gayo sehingga perlu suatu upaya untuk tetap mempertahankan keunikan dan ciri khas dari budaya Gayo tersebut. *Keempat*, ada suatu nilai yang unik dan menarik dalam pola pendidikan orang tua terhadap anaknya di Gayo yang mampu menyisipkan berbagai nilai hanya dengan berkisah yang di Gayo disebut *Berkekeberen*. *Kelima*, menjadi salah satu sarana untuk melestarikan dan mempertahankan keunikan dan kekhususan nilai budaya Gayo dan alasan terakhir adalah karena peneliti merupakan putra Gayo sehingga dengan sendirinya akan menjadi suatu kewajiban tersendiri bagi penulis untuk menggaungkan budaya Gayo ke ranah nasional bahkan hingga internasional.

Ditinjau dari geografis wilayah, suku Gayo tersebar di beberapa kabupaten pada provinsi Aceh, yaitu kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Aceh Tenggara, kabupaten Gayo Lues, dan kabupaten Bener Meriah dan sebahagian kelompok kecil berada pada kabupaten Aceh Timur. Penyebaran masyarakat suku Gayo dan keberadaannya di dominasi di tiga kabupaten yaitu kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Gayo Lues dan kabupaten Bener Meriah. Dalam penelitian ini peneliti fokus kepada suku Gayo yang berada di kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya saja. Ada beberapa alasan yang menjadi pertimbangan pemilihan kabupaten Aceh Tengah di antaranya; *Pertama*, kabupaten Aceh Tengah merupakan pusat atau induk dari beberapa kabupaten lain yang disebutkan di atas, sebelum adanya pemekaran maka wilayah kabupaten Aceh Tengah mencakup beberapa kabupaten lainnya seperti kabupaten Aceh Tenggara, Gayo Lues dan Bener Meriah. *Kedua*, pusat pemerintahan kerajaan *Linge* dahulunya berada di Kabupaten Aceh Tengah, kerajaan *Linge* merupakan salah satu kerajaan Islam yang berada di wilayah tengah Aceh. *Ketiga*, ditemukannya Loyang Mendale

(*caruk mendale*) yang merupakan salah satu penemuan fosil manusia purba yang di perkirakan berusia ribuan tahun lalu berikut dengan fosil gerabah dan peralatan hidup zaman purba.

Ditemukannya caruk *Mendale* tersebut menjadi salah satu bukti betapa budaya, adat dan kehidupan sosial nenek moyang suku Gayo masih memiliki kesamaan dan identik hingga saat ini. Selain itu, beberapa penelitian juga mengungkap tentang teknologi pada zaman tersebut, pola dan tata cara kehidupan sosial, kehidupan religi hingga hal-hal yang berkaitan dengan seni, sehingga banyak dugaan bahwa peradaban manusia pertama di ujung Sumatra berada di Aceh Tengah. Alasan lainnya adalah adanya adagium populer pada masyarakat Gayo yaitu *asal linge awal serule*, adagium ini populer dan diketahui semua orang Gayo dan pemahaman tersebut memberi sinyal bahwa sebutan *linge* dan *serule* merupakan nama daerah yang ada di wilayah geografis Aceh Tengah.

Subjek penelitian tersebut nantinya di analisa dengan metode *snowball sampling* di mana informan menjadi hal yang paling pertama sekali ditetapkan yaitu informan kunci atau informan utama (*key informant*), tentu saja yang telah memenuhi kriteria sebagaimana mestinya. Selanjutnya informan tersebut menunjuk informan lain yang sebagai informan kedua, ketiga dan seterusnya hingga menemukan titik jenuh pada data penelitian. Dalam penelitian ini sebagai informan kuncinya adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat yang berkedudukan pada Majelis Adat Gayo (MAG). Informan kunci tersebut menunjuk tokoh masyarakat dan tokoh adat lain yang memiliki pemahaman yang baik tentang *kekeberen*, selanjutnya para guru, akademisi, budayawan dan pemerhati pendidikan serta pemerhati budaya. Adapun sebagai kriteria dalam menentukan informan tersebut di antaranya adalah: *Pertama*, orang Gayo atau berasal dari suku Gayo, *kedua*, penutur bahasa Gayo atau memahami bahasa Gayo dengan baik, *ketiga*, memahami adat, budaya dan tradisi Gayo dengan baik, *keempat*, menjadi pelaku atau pernah menjadi pelaku budaya, adat dan tradisi Gayo, *kelima*, mempunyai pengalaman yang mumpuni, akan lebih baik yang terlibat langsung di dalam proses tradisi lisan *kekeberen* baik menjadi pelaku maupun menjadi pendengar, dan *keenam*, tentu saja

harus komunikatif, persuasif serta memiliki ketersediaan waktu dan kesempatan untuk berdiskusi dan saling tukar informasi.

3.3 Fokus Penelitian

Untuk menghindari terjadinya bias dan pemahaman yang tidak relevan, maka penelitian ini fokus dan menitikberatkan tentang tradisi dan budaya dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak melalui tradisi lisan *kekeberen* dan hanya berfokus pada tiga *kekeberen* yaitu *kekeberen Peteri Pukes*, *Peteri ijo* dan *kekiding*. Selanjutnya kebiasaan pada masyarakat baik itu tata cara yang dilakukan, waktu, media yang diterapkan hingga pola penanaman nilai-nilai tertentu sehingga mampu mengubah dan membina akhlak, karakter dan pemahaman keislaman anak dalam masyarakat Gayo, melalui tradisi lisan yang di dalamnya terdapat nilai edukasi islami dan berlangsung sudah sejak lama hingga kini. Selanjutnya fokus kepada penggalian yang lebih mendalam dan detail terhadap beberapa kisah *kekeberen* yang di spesifikasikan bahwa *kekeberen* menjadi suatu teknik dan strategi Pendidikan dalam bentuk tradisi tutur lisan yang umum di masyarakat Gayo dan lebih mengarah kepada pendidikan akhlak serta berbagai kandungan nilai yang terdapat dalam *kekeberen*. Membedah dan menggali berbagai nilai yang terkandung dalam *kekeberen* tersebut, baik itu nilai filosofis maupun nilai pendidikan secara umum maupun khusus tentang pendidikan akhlak yang terkandung di dalam *kekeberen* tersebut, selanjutnya bagaimana cara para orang tua melakukan rangkaian cerita, mulai dari cara membuka cerita hingga memasukkan nilai-nilai pesan tertentu, terutama nilai pendidikan Islam dan lebih fokus pada nilai pendidikan akhlak dalam *kekeberen*. Peneliti juga mengeksplorasi beberapa nilai yang terkandung di dalam budaya, adat dan tradisi terutama dalam tradisi lisan *kekeberen*.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan dalam upaya mengumpulkan data dan informasi penelitian akan sangat berpengaruh terhadap suksesnya suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti menjadi instrumen penting dan utama selama penelitian berlangsung, dan biasanya proses pengumpulan data tersebut akan terjadi berulang atau beberapa kali

kunjungan atau pertemuan dengan informan maupun lembaga yang dianggap memiliki informasi dan kompeten dalam terkait penelitian ini hingga sampai pada titik jenuh penelitian atau informasi dianggap cukup dan telah memenuhi kebutuhan penelitian.

3.4 Prosedur Penelitian

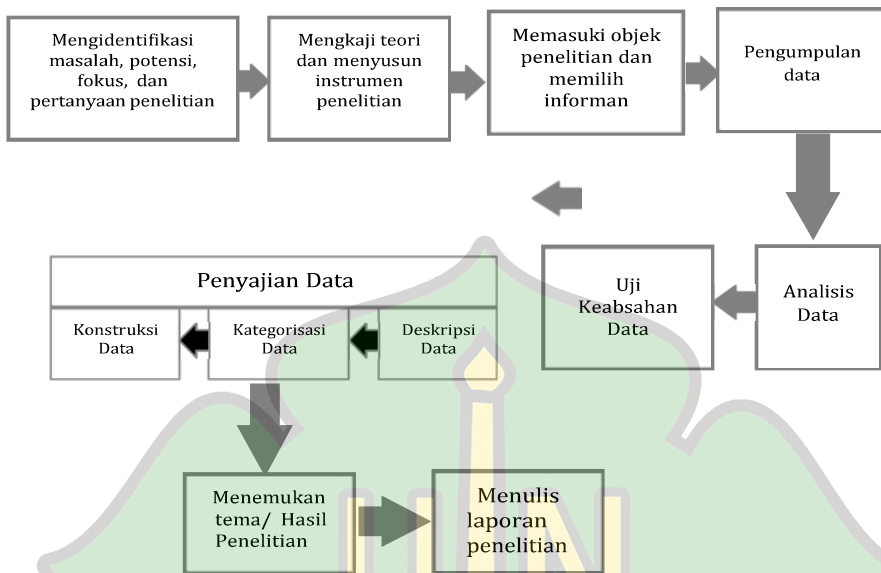
Untuk memudahkan dalam penulisan laporan penelitian maka penelitian ini menggunakan pola dan prosedur penelitian yang merujuk kepada sugiono¹⁸⁶, adapun tahapan penelitian tersebut adalah;

1. Melakukan identifikasi pada masalah penelitian, potensi penelitian, fokus penelitian hingga pertanyaan penelitian yang terkait dengan tradisi lisan *kekeberen*.
2. Menentukan teori dan kajian yang sesuai untuk kemudian menyusun instrumen penelitian
3. Masuk dan berinteraksi secara langsung dalam objek penelitian dan selanjutnya menentukan informan kunci atau informan utama
4. Mengumpulkan data sebanyak dan sebisa mungkin di lapangan
5. Menganalisis data guna memisahkan antara data utama dan data pendukung lainnya
6. Melakukan pengujian tentang keabsahan data
7. Melakukan penyajian data dengan mendeskripsikan, melakukan pengkategorian atau pengelompokan data hingga mengontraksi antar data apakah memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain
8. Menemukan dan memperoleh hasil penelitian
9. Menulis laporan akhir penelitian.

Agar lebih mudah untuk dipahami, berikut disajikan skema tahapan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, yaitu;

¹⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 23

Gambar Alur Tahapan Penelitian



3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data juga membutuhkan tahapan secara ilmiah dan teratur, tentu saja penelitian ini juga membutuhkan berbagai teknik untuk memudahkan penelitian. *Indepth interview* atau wawancara mendalam sebagai pisau analisa yang mengupas data dan informasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan informasi secara akurat dan murni dari para informan, maka dengan wawancara mendalam atau *indepth interview* sangat cocok dan sesuai, dengan catatan informan yang dimaksud harus terlebih dahulu disesuaikan kebutuhan informasi yang dicari dengan bidang keilmuan dan pengetahuannya masing-masing informan. Dalam melakukan wawancara harus diperhatikan aspek dan kriterianya, setiap informan diwawancarai berdasarkan tema sesuai dengan keahlian dan pemahaman informan tersebut. Adapun mengenai detail pertanyaan lanjutan dalam wawancara tersebut akan mengalir mengikuti keadaan dan kondisi informan di lapangan. Wawancara mendalam menjadi teknik yang ampuh dan tepat dalam menggali informasi secara detail dan terarah, informasi dapat berupa paradigma yang berkembang bisa saja dalam kajian filosofi ataupun secara konstektual, budaya dan tradisi, tradisi lisan sampai kepada hal

sedetail mungkin seperti model atau jenis *kekeberen* yang sering dilakukan atau dilakokan hingga internalisasi nilai keislaman dan nilai-nilai pendidikan akhlak sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan informan. Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan, pelaku seni, pelaku *kekeberen* hingga ke individu masyarakat yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang tradisi lisan *kekeberen* tersebut.

Dalam proses interview terdapat 2 (dua) pihak dengan kedudukan yang berbeda. Pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*Information supplier*), *interviewer* atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan *paraphrase* (menyatakan kembali isi jawaban *interviewer* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Di samping itu dia juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan *probing*” (rangsangan, dorongan)¹⁸⁷

Dalam penentuan sumber data juga telah ditentukan yaitu *snowballing sampling*, hal tersebut untuk memudahkan proses penelitian. Dalam hal tersebut peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu, kemudian informan kunci tersebut akan menunjuk dan mengarahkan peneliti pada sosok informan lain yang memiliki keterkaitan informasi dan pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti, begitu selanjutnya hingga ditetapkan data telah cukup. Selanjutnya ada dua teknik pendukung untuk memperkuat wawancara mendalam yaitu;

1. *Observasi*, observasi dilakukan untuk melihat dan memahami secara langsung bentuk, model, pola penerapan tradisi lisan *kekeberen* dalam upaya mendidik anak, mengajarkan nilai-nilai tertentu hingga internalisasi nilai edukasi keislaman dan terkhusus pendidikan akhlak pada kebiasaan masyarakat.
2. *Dokumentasi*, selain sebagai media penyimpanan informasi,

¹⁸⁷ Walidin AK, Dkk., *Metodologi penelitian kualitatif dan Grounded Theory*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), hlm. 133

dokumentasi juga digunakan untuk mengelompokkan informasi dan menelaah data yang diperoleh menjadi primer atau sekunder. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendata tradisi lisan *kekeberen* apa saja yang memiliki kaitan dengan fokus penelitian yaitu yang memiliki hubungan dengan edukasi islami terutama dalam pendidikan akhlak.

Terdapat 24 informan dalam penelitian ini, 3 di antaranya adalah informan kunci yaitu; *pertama* Bapak Bantacut Aspala (76 tahun), adalah seorang tokoh masyarakat, pelaku budaya, tokoh adat dan pemerhati pendidikan yang juga merupakan ketua Majelis Adat Gayo (MAG). *Kedua*, ibu Fatimah Kobat (82 tahun), adalah seorang penulis buku *kekeberen*, pelaku *kekeberen*, pelaku budaya, penyair dan pelaku seni dan yang *ketiga*, adalah bapak Ahmad Aman Mizan (94 tahun) merupakan tokoh masyarakat, tokoh adat, pelaku budaya dan pelaku *kekeberen*. selanjutnya ada beberapa informan lain yang ikut terlibat secara langsung dalam penelitian ini yaitu :

1. Bapak Arsyad (53 tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Reje Kampung Gunung Balohen
2. Bapak Bentara Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo (Kampung Buntul Linge)
3. Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar (79 tahun) tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku *kekeberen* (Kampung Dedalu Aceh Tengah)
4. Bapak Iskandar Muda (75 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pelaku seni (Kampung Bale Redelong Bener Meriah)
5. Bapak Prof. Dr. Al- Yasa N Abubakar, Akademisi, tokoh masyarakat, penulis dan pemerhati pendidikan (Banda Aceh)
6. Bapak Dr. Joni, M.Pd.BI, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo (MAG)
7. Bapak Kamaruddin (48 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pelaku *kekeberen* sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo (Kampung Isak kecamatan Linge)
8. Bapak M. Yunus (86 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* (Kampung Cangduri Kecamatan Ketol Aceh Tengah)

9. Bapak Muhammad Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati (Banda Aceh)
10. Bapak Syafaruddin (65 tahun) Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* (Kampung Bintang Aceh Tengah).
11. Bapak Tgk. Jakparuddin (92 Tahun), tokoh masyarakat, tokoh Adat dan pemerhati budaya (Kampung Bebesen Aceh Tengah).
12. Ibu Dr. Asdiana, MA, Akademisi, Tokoh Masyarakat dan Pelaku *Kekeberen*, (Takengon Aceh Tengah)
13. Ibu Sari Murni (76 tahun), Tokoh Masyarakat, Pelaku seni dan pelaku *kekeberen* (Kampung Pendere Saril Aceh Tengah).
14. Bapak Zulfikar Ahmad Aman Dio (55) Penulis buku *Opoh Kio*, tokoh masyarakat dan Pemerhati Budaya (Bener Meriah)
15. Bapak Dr. Salman Yoga, MA, Akademisi, pelaku seni dan Budayawan (Kampung Asir-asir Aceh Tengah)
16. Bapak LK Ara, Tokoh Masyarakat, penulis, pelaku seni dan budayawan (Kampung Blang Bebangka Aceh Tengah)
17. Bapak Ibrahim (77 tahun) tokoh masyarakat, tokoh adat dan budayawan (Angkup Silih Nara, Aceh Tengah)
18. Bapak Anwar (73 tahun) tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku seni (Kampung Jurusen, Pegasing Aceh Tengah)
19. Bapak Mansur (62 tahun) tokoh adat, budayawan dan pelaku seni (Kampung Delung Tue, Bener Meriah)
20. Bapak M Kasah Bijasari (83 tahun) tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan dan pelaku *kekeberen* (Kampung Bale Atu, Takengon Aceh Tengah)
21. Ibu Nurcaya (79 tahun) tokoh adat, pelaku *kekeberen* dan pelaku seni (Kampung Burbiah, Bebesen Aceh Tengah)

3.6 Teknik Analisa Data

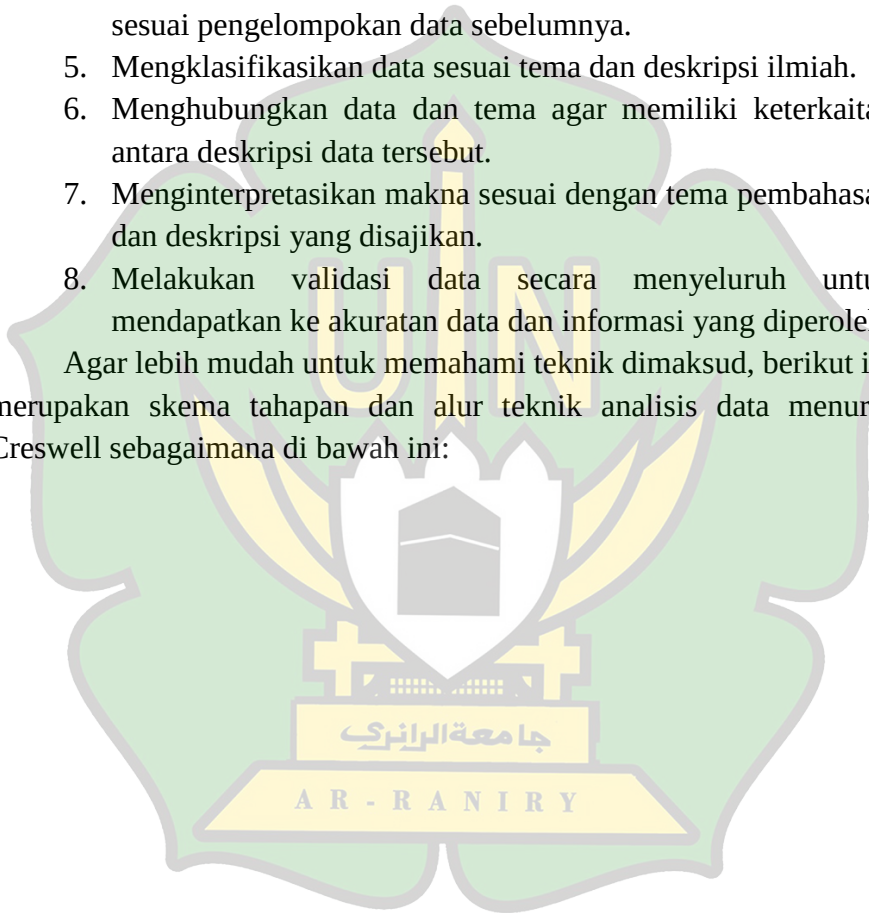
Dalam tahapan menganalisis data pada penelitian ini merujuk kepada Creswell tentang bagaimana menganalisis data dalam lingkup kualitatif, adapun tahapannya adalah;

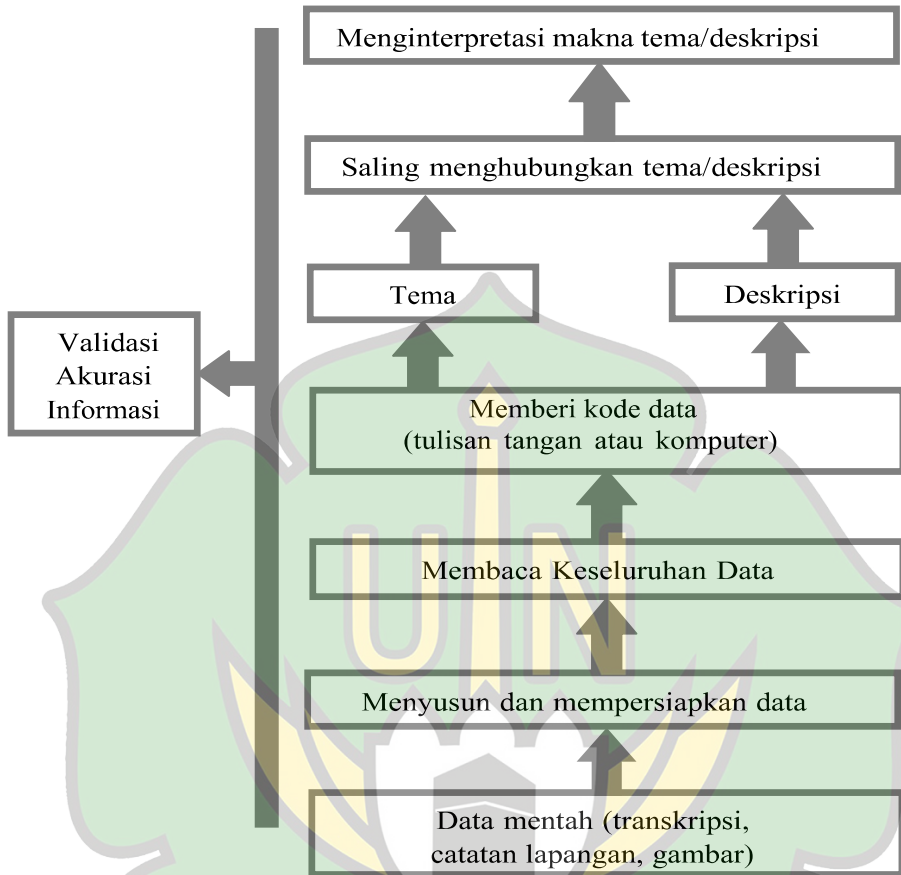
1. Mengumpulkan informasi dan data, bisa berupa naskah *kekeberen*, transkripsi rekaman suara informan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, catatan lapangan,

foto dll.

2. Menyusun data sesuai kebutuhan agar memudahkan untuk pengelompokan informasi, kemudian menyusun data sesuai tahapan analisa.
3. Mengecek dan membaca data secara teratur agar tidak terjadi tumpang tindih informasi.
4. Memberikan pengkodean atau tanda masing-masing data sesuai pengelompokan data sebelumnya.
5. Mengklasifikasikan data sesuai tema dan deskripsi ilmiah.
6. Menghubungkan data dan tema agar memiliki keterkaitan antara deskripsi data tersebut.
7. Menginterpretasikan makna sesuai dengan tema pembahasan dan deskripsi yang disajikan.
8. Melakukan validasi data secara menyeluruh untuk mendapatkan keakuratan data dan informasi yang diperoleh.

Agar lebih mudah untuk memahami teknik dimaksud, berikut ini merupakan skema tahapan dan alur teknik analisis data menurut Creswell sebagaimana di bawah ini:





Gambar Teknik Analisis Data Kualitatif Creswell

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Peradaban budaya Gayo di yakini sebagai salah satu peradaban tertua di Asia Tenggara, bahkan di Asia, setelah peradaban India dan China. Hal tersebut dibuktikan dengan berbagai temuan di Gayo. Ketut menyebutkan, penemuan tembikar yang ada di Gayo lebih tua 4000 tahun dibandingkan tembikar yang ditemukan di India¹⁸⁸. Berbagai temuan tentang fosil dan gerabah menjadi asal muasal lain yang menunjukkan bahwa suku Gayo berasal dari sana. Sumber ini menggunakan metode Arkeologi untuk menyelidiki identitas suku Gayo. Asal tersebut mendapatkan bahwa lebih 4000 tahun silam di sekitar Danau Laut Tawar terdapat sekelompok manusia yang beraktivitas. Secara sosial, kedua destinasi purbakala ini dapat dikatakan sebagai titik awal marga Gayo. Menurut penelitian ini, orang berpindah ke sekitar tanah Gayo dari Cina Selatan ke Semenanjung Melayu, pantai timur Sumatera, pedalaman tengah Aceh (*tanoh Gayo*), dan tanah Batak ke arah timur¹⁸⁹. Meski menempuh pendekatan yang tidak selaras, asal tersebut tidak berbeda pendapat dengan asal yang lalu.

Dari asal yang dapat dipercaya, *urang* Gayo adalah keturunan dari perkumpulan orang Melayu Tua yang menetap di kepulauan Indonesia¹⁹⁰. Berbagai sumber mencatat bahwa sekitar tahun 2500 SM telah terjadi perpindahan utama orang-orang Melayu Kuno ke wilayah sekitar pantai Perlak dan menetap di sana untuk membentuk cara hidup dan peradaban mereka sendiri. Sekitar 300 SM, Melayu Muda

¹⁸⁸ Ketut Wiradnyana, SerambiNews.com, *Tembikar Gayo Prasejarah Lebih Tua dari Temuan Tembikar di India* , <https://aceh.tribunnews.com/2021/03/14/ketut-wiradnyana-tembikar-gayo-prasejarah-lebih-tua-dari-temuan-tembikar-di-india>, diakses Mei 2023

¹⁸⁹ Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 136

¹⁹⁰ Aceh Tengah dalam Angka, *Monograf Daerah Aceh Tengah*, (BAPPEDA Kabupaten Aceh Tengah, 2010), hlm. 10.

melakukan migrasi kedua ke Pantai Timur, membawa serta budaya dan praktik yang berbeda dari Melayu Tua. Hingga orang-orang Melayu Tua pindah ke pedalaman Aceh untuk melestarikan budaya dan adat istiadatnya, lambat laun terjadi konflik budaya antara dua orang yang berdarah sama ini. Orang Melayu Tua mula-mula bermukim di wilayah Samarkilang, kemudian berpindah ke Serule, Linge, Gayo Lues, dan Alas¹⁹¹.

4.1.1 Sejarah Suku Gayo

Ciri orang Gayo secara umum bisa disusun menjadi beberapa kategori, di antaranya; pertama, *urang* Gayo (orang Gayo), yang mengacu pada populasi atau komunitas orang yang berinteraksi satu sama lain, hidup sesuai dengan budaya Gayo, serta mempunyai genetik keturunan asli Gayo. Kedua, *tanoh* Gayo (tanah Gayo), yaitu daerah tempat tinggal daerah setempat yang menjalankan tata cara hidup. Ketiga, *basa* Gayo (bahasa Gayo), yaitu kelompok masyarakat, ataupun individu tertentu yang berkomunikasi menggunakan bahasa Gayo, memahami dan menguasai bahasa Gayo. Sejarawan masih memiliki banyak pertanyaan tentang sejarah *urang* Gayo. Hal apa yang menyebabkan suku dengan ciri adat istiadat, bahasa, dan peradaban yang berlainan dapat tumbuh dan berkembang di kawasan pegunungan tengah Aceh? Sementara itu, dengan topografi tanah Gayo sangat jauh dari pantai wilayah Aceh. Selain itu, tampaknya daratan Gayo dan daratan Aceh pesisir dipisahkan oleh hutan hujan tropis yang lebat antara pedalaman dan pesisir.

Keberadaan pola peradaban zaman prasejarah yang meninggalkan sisa-sisa aktivitas masa lalu disinyalir menjadi bukti kuat betapa tuanya budaya Gayo. Seperti halnya konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan tertentu seperti kekuatan roh dan para penunggu dan penguasa tempat tertentu yang juga masih menjadi suatu kepercayaan yang masif hingga saat ini. Bowen menjelaskan tentang pola adat masyarakat Gayo dalam tradisi membuka lahan baru untuk dijadikan perkebunan atau tempat hunian, dalam pembukaan hutan

¹⁹¹ H.R. Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*, (Bandung: Kurnia Bupa, 1995), hlm. 4

untuk perkebunan dan hunian masyarakat memberi persembahan untuk meminta izin kepada penguasa tempat untuk menggunakan lahan dimaksud¹⁹². Praktik yang sedemikian masih menjadi suatu tradisi yang enggan untuk ditinggalkan, dengan berbagai alasan dan argumen penolakan terhadap siapa saja yang berusaha mengubah tradisi tersebut. Sebagai contoh *kenduri munuke uten*, hingga saat ini jika ada yang berupaya untuk membuka lahan baru di hutan tertentu, maka harus tetap diadakan suatu ritual adat yang konon katanya jika tidak dilakukan akan berdampak buruk bagi yang melakukan dan lingkungan sekitar. Ada lagi *kenduri empat puluh empat lo*, kegiatan berupa persembahan bagi seseorang yang telah meninggal dunia pada hari ke 44 di alam kubur diadakan suatu ritual yang dianggap perpisahan antara roh, jasad dan jiwa si mayit dengan keluarga yang ditinggalkan sehingga diberikan panganan berbentuk kue sebanyak 44 macam juga¹⁹³, dan masih ada praktik budaya lainnya yang masih lazim dilakukan hingga saat ini yang dipercaya berasal dari kebiasaan nenek moyang dahulu.

Snouck juga menuliskan hal tersebut, ada kepercayaan di Gayo bahwa salah satu penyebab penyakit adalah dikarenakan roh jahat yang mengganggu, dalam kaitannya dengan pertanian maka diadakan *kenduri tulak bele* yang tujuannya untuk menolak hama yang merusak padi dan tanaman lain.¹⁹⁴ Seperti pada umumnya pola kehidupan dahulu, kepercayaan yang sedemikian rupa masih berlaku hingga saat ini, walaupun mengalami perubahan pada pola dan prosesnya, namun pada intinya kepercayaan masyarakat Gayo terhadap keberadaan hal ghaib masih sangat kuat. Seiring dengan masuknya Islam ke Gayo, perlahan mengubah kebiasaan masyarakat Gayo terutama dalam hal kepercayaan dan peribadatan. Secara perlahan kegiatan yang dianggap bertentangan dari ajaran Islam mulai dikurangi intensitas dan ruang

¹⁹² John R Bowen., *Religions in Practice, an Approach to the Anthropoloy of Religion*. (Washington: Allyn dan Bacon 1998), h. 60 Lihat: Wiradnyana, Perkembangan Religi Prasejarah: Tradisi Masyarakat Gayo, Jurnal Arkeolog Kemendikbud, Vol. 33 No. 1, 2015

¹⁹³ Wawancara dengan Bapak, Ahmad (94 Tahun), Tokoh Masyarakat, pada tanggal 18 November 2022 pukul 14.40 WIB. Wawancara di Kediannya Kampung Burbiah kecamatan Bebesen Aceh Tengah

¹⁹⁴ C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (Jakarta: INIS, 1995), hlm. 290

geraknya, namun masyarakat masih tetap meyakini tentang apa yang dahulunya mereka percaya dan masih berlangsung hingga kini, sebut saja ketika melakukan pengobatan untuk terhindar dari kekuatan jahat yang disebut *munebes* atau *munuak*, praktik ini masih tetap dilakukan dengan dalih sebagai upaya untuk memperoleh kesembuhan karena tidak terdeteksi oleh ilmu kesehatan modern atau ilmu kedokteran¹⁹⁵.

Sejarah lisan suku Gayo yang diwariskan masyarakat secara turun temurun merupakan salah satu karya sastra yang memberikan penjelasan tentang sejarah suku Gayo. Reje Cik Kuala Penarun Aman Abdul Karim hingga Abdul Rachim Daudy Tengku Mude Kala adalah tokoh-tokoh budaya Gayo pada periode 1950an yang berusaha melestarikan sejarah Gayo. Selain itu, Abdul Rachim menulis sejarah lisan Gayo ini menjadi 34 pasal dan 595 bab¹⁹⁶.

Pada catatan peristiwa Gayo ada penjelasan tentang asal muasal kerajaan yang terdapat di *tanoh* Gayo yaitu:

- (1) *Jema ini le mulo menjadi reje. I Nenggeri Gayo menjadikepala. Nge ara tanoh tempat ni kute. Kenak ni Tuhen temenjadi pora-pora;*
- (2) *Ini le mulo asal kerejeen Linge. Kati sudere mumuham makna. I jemen kelamin beta kedah mulo. Menurut berite dahulu kala;*
- (3) *Kite ulaki miyen Reje Genali. Asal kati enti osop caritra. Oya mulo asal tampuk nenggeri. Tentang kerejenni daerah Gayo*¹⁹⁷.

Maknanya:

- (1) Mereka itulah yang pertama kali jadi raja. menjadi pemimpin suku Gayo. Kota telah dibangun di tanah yang sudah ada. Kehendak Tuhan berkembang secara bertahap;
- (2) Inilah awal Kerajaan Linge. agar saudara lebih memahami artinya. Begitu kira-kira di masa lalu. Menurut laporan sebelumnya;
- (3) kami akan mengulangi Raja Genali. agar cerita tidak hilang. Itu adalah awal pemerintahan negara. tentang kerajaan Gayo..

Dalam kronik Gayo dijelaskan dengan sangat jelas bahwa kerajaan *Linge* adalah kerajaan pertama yang didirikan di tanah Gayo. Kata *linge*

¹⁹⁵ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm.144

¹⁹⁶ Mukhlis Paeni, *Kronik Gayo, Riak di Laut Tawar: Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm.15

¹⁹⁷ Mukhlis Paeni, *Kronik Gayo, Riak...*, hlm. 217.

di sini berkaitan dengan penuturan seorang individu berkulit tipis, wajahnya tidak terlihat, dan ketika berbicara hanya suaranya (*linge*) yang terdengar¹⁹⁸. Seiring waktu, pengucapan kata "*Lainge*" berubah menjadi "*Linge*". Kehadiran alam *Linge* harus terlihat dari bukti-bukti sisa bagian yang dapat diverifikasi sebagai pengungkapan benda-benda Arkeologi di lokal *Linge*. Kawasan *Linge*, sebuah kecamatan di Kabupaten Aceh Tengah berfungsi sebagai pusat pemerintahan kerajaan¹⁹⁹. Bagian dari kronik Gayo di atas menunjukkan bahwa wilayah Aceh Tengah kini menjadi pusat di tanah Gayo, tempat awal berdirinya kekuasaan Kerajaan *Linge* dulu. Serta inilah sebagian dasar bukti mengapa lokasi penelitian ini dipilih oleh peneliti.

Persebaran individu-individu Gayo di masa lampau tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ranah kekuatan *Linge* lewat persebaran jumlah masyarakat di ranah ini ke daerah-daerah baru. Akibat perpindahan manusia ini, muncullah kerajaan-kerajaan baru yang diperintah oleh kerajaan *Linge*²⁰⁰. Selanjutnya ada ungkapan "*awali inge asal serule*" berarti masyarakat Gayo bermula dari *linge*²⁰¹. Selain itu, ada pemberitahuan populer tentang daerah lain yang terletak di pinggiran Danau Laut Tawar sampai alam Bukit (Kebayakan), alam Gele (Kenawat), Kerajaan Siah Utama (Nosar) dan Kerajaan Rema. Pertemuan keempat kerajaan ini kemudian disebut *Gayo Lut* berkedudukan di Takengon. Ada yang pindah ke daerah Gayo Lues, di mana mereka bermukim di wilayah Blangkejeren dan sekelilingnya.

¹⁹⁸ M. Dien Madjid, *Spektrum: Kebesaran Gayo dalam Pentas Sejarah*, Jurnal Al-Turas, Volume XVI, Nomor 2, Mei 2010, hlm. 131-148.

¹⁹⁹ *Linge* saat ini merupakan nama kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Tengah. Dari segi luas wilayahnya, *Linge* menjadi kecamatan terluas di wilayah Aceh Tengah hingga mencapai 2000 km², hampir mencapai setengah wilayah Aceh Tengah. Pusat kecamatan *Linge* berada di daerah Isaq, sebuah mukim yang terdiri dari lima desa (*kute*), yaitu kute baru, kute robel, kute riem, kute keramil dan kute rayang.

²⁰⁰ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 39-40.

²⁰¹ *Adagium Asal Linge Awal Serule* ini juga ditulis pada salah satu batunisan di komplek pemakaman raja-raja *Linge*. Meski demikian masih adanya perdebatan dan perbedaan pendapat di dalam masyarakat Gayo tentang asal mula orang Gayo antara *Linge* atau *Serule*. Karena kata '*asal*' dan '*awal*' di dalam adagium di atas memiliki makna yang sama meski berbeda dari segi bahasa. Menurut penulis, kata '*asal Linge*' disebutkan karena penguasa pertama yang mengayomi dan melindungi suku Gayo adalah kerajaan *Linge*. Sedangkan kata '*awal Serule*' disebutkan karena *Serule* merupakan jalur migrasi awal suku Gayo.

Kemudian ada juga masyarakat yang pindah ke Serbejadi dan melingkupi wilayah (sekarang Tamiang) selanjutnya dikatakan sebagai Gayo Kalul dan Gayo Serbejadi²⁰².

Perpindahan bangsa Gayo ke daerah-daerah baru dengan demikian membentuk wilayah sosial lokal bangsa Gayo menjadi lima distrik; pertama, Gayo Lut yang berada di seputar *lut tawar* (danau laut tawar), kedua, Gayo Deret yang berada pada seputar wilayah Linge dan Isaq, selanjutnya yang ketiga adalah Gayo Lues yang mencakup wilayah Blangkejeren dan Aceh Tenggara dan yang keempat adalah Gayo Lokop atau Gayo Serbejadi yang berada di sekitar Serbejadi dan Lokop Aceh Timur dan yang kelima adalah Gayo Khalul yang berada di antara Pulo Tige dan Aceh Timur²⁰³.

4.1.2 Letak Geografis

Seperti yang telah di singgung di atas, tersebarnya *urang* Gayo ke daerah-daerah baru membentuk lima daerah menjadi daerah penduduk leluhur Gayo, yakni Gayo Lut, Gayo Deret, Gayo Lues, Gayo Serbejadi dan Gayo Kalul. Tanah Gayo adalah nama yang diberikan untuk lima kawasan pemukiman di *urang* Gayo ini. Kajian ini mengacu pada *tanoh* Gayo yang mendiami daerah di Lut Gayo yaitu kawasan Danau Laut Tawar dan sekelilingnya. Daerah tersebut dipilih untuk tempat eksplorasi dikarenakan daerah tersebut pernah menjadi titik fokus kekuatan kerajaan Linge.

Tanoh Gayo yang menjadi objek penelitian ini ialah Kabupaten Aceh Tengah sekarang yang terletak pada bagian tengah Provinsi Aceh. Secara astronomis wilayah Aceh Tengah terletak antara 95⁰ 15' 40" dan 97⁰ 20' 25" Bujur Timur dan 4⁰ 10' 33" sampai 5⁰ 57' 50" Lintang Utara²⁰⁴ dan di antara 95⁰ 15' 40" - 97⁰ 20' 25" Bujur Timur²⁰⁵. Secara geografis, kabupaten Aceh Tengah berbatasan dengan wilayah:

²⁰² H. M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jilid 1, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 201

²⁰³ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo...*, hlm. 23.

²⁰⁴ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2018*, (Aceh Tengah: BPS Aceh Tengah, 2018), hlm.3.

²⁰⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2018*, (Aceh Tengah: BPS Aceh Tengah, 2018), hlm.3.

1. Bagian Utara : kabupaten Bener Meriah;
2. Bagian Selatan : kabupaten Gayo Lues;
3. Bagian Barat : kabupaten Nagan Raya;
4. Bagian Timur : kabupaten Aceh Timur²⁰⁶.

Wilayah administrasi kabupaten Aceh Tengah mencakup daratan dan pegunungan seluas 4454.04 km². Wilayah administratif kabupaten Aceh Tengah terdiri dari 14 kecamatan, 20 kemukiman, dan 295 desa²⁰⁷. Wilayah Aceh Tengah terbagi ke dalam 14 (empat belas) kecamatan yaitu:

1. Linge;
2. Atu Lintang;
3. Jagong Jeget;
4. Bintang;
5. Lut Tawar;
6. Kebayakan;
7. Pegasing;
8. Bies;
9. Bebesen;
10. Kute Panang;
11. Silih Nara;
12. Ketol;
13. Celala, dan
14. Rusip Antara²⁰⁸.

²⁰⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah..., hlm. 3

²⁰⁷ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah..., hlm. 21

²⁰⁸ Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah..., hlm.8.



Gambar Peta Kabupaten Aceh Tengah

4.1.3 Sistem Kemasyarakatan

4.1.3.1 Keluarga dan Perkampungan

Pada adat masyarakat Gayo, rumah konvensional dikatakan dengan *umah pitu ruang* (rumah 7 kamar) ialah suatu hunian yang didirikan berbahan dasar kayu yang ditinggikan di atas tiang-tiang penopang yang bentuknya penyangga dan lazimnya memiliki tujuh ruang atau kamar. Disebut *pitu ruang* dikarenakan rumah adat tersebut memiliki tujuh ruangan seperti *lepo* (beranda), *anyung* (tempat mencuci makanan), *kite* (tangga), *rinung* (kamar), *tunggu* (dapur), *serambi rawan* (pekarangan laki-laki), *serambi banan* (pekarangan perempuan)²⁰⁹. Orang Gayo mulai meninggalkan *pitu ruang* dari waktu ke waktu. Kemudian pindah ke rumah adat yang disebut *time waktu*, di mana sebagian keluarga inti (*Sara Berine* atau satu darah) hidup bersama. Sesudah periode 1950an, semakin sulit untuk menemukan keberadaan *time ruang* di rumah masyarakat Gayo. Akibatnya, orang Gayo mulai berpindah dari rumah tinggalnya ke rumah-rumah yang

²⁰⁹ Putri Setianingsih, dkk., *Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah*, Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) ke-6, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, hlm. 39-46.

dibangun dengan gaya Jawa dengan jarak lantai yang rata dengan tanah²¹⁰.

Seperti perkumpulan etnis lainnya, kesatuan keluarga Gayo terdiri atas *ama* (bapak), *ine* (ibu), *wen* (anak laki laki), dan *ipak* (anak perempuan). Dalam keluarga Gayo, adanya anak adalah soal kehormatan dan kebanggaan di keluarga Gayo. Pengantin pria secara tepat disebut sebagai *aman mayak* dan pengantin wanita disebut sebagai *inen mayak* pada awal perkawinan. Kemudian akan berubah panggilan setelah memiliki anak yaitu dengan penyebutan nama anak pertama. Contohnya, seseorang yang memiliki anak sulung bernama Husein maka akan disebut *Aman Husein* dan *Inen Husein*. Begitu pun saat memiliki anak pertama bernama Fatimah maka akan dipanggil *Aman Fatimah* dan *Inen Fatimah*. Istilah "*aman mayak*" dan "*inen mayak*" akan selalu digunakan untuk menyebut suami istri yang belum memiliki anak. Jika ada satu keluarga tidak memiliki keturunan biasanya mereka akan mengangkat anak dengan menjalankan upacara adat kenduri di mana *reje* (kepala desa) dan warga diundang untuk menyembelih kambing atau kerbau. Kemudian dinyatakan bahwa anak itu telah menjadi orang *sudere* dari bagian (suku) ayahnya yang reseptif. Setelah prosesi tersebut, nama anak angkat bisa disebutkan di samping nama orang tua angkatnya²¹¹.

Nilai-nilai patrilineal keluarga laki-laki dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo. Dalam adat Gayo, jika ada perkawinan *inen mayak* dan *aman mayak*, *ine mayak* akan menyertai pasangannya agar menetap bersama orang yang dicintainya. Keluarga baru biasanya akan membangun rumah baru yang bersebelahan dengan rumah aslinya jika kondisi rumah aslinya tidak dapat diperbaiki dan berlanjut hingga membentuk sebuah desa orang-orang yang memiliki hubungan darah. Kelompok keluarga yang berhubungan darah ini membentuk *belah* dan pada akhirnya dibuat musyawarah di mana para tetangga akan bertemu untuk memilih kepala desa (*reje*)²¹².

²¹⁰ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut Tawar: Tradisi...*, hlm. 77.

²¹¹ C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (Jakarta: INIS, 1995), hlm. 181

²¹² C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Zijne ...*, hlm. 47.

Setelah tahun 1950-an terjadi perubahan yang luar biasa pada permukiman masyarakat Gayo yaitu berpindahnya masyarakat dari perkampungan Gayo ke wilayah sekitar jalanan yang menghubungkan daerah Takengon dan Bireuen. Sebagian masyarakat Gayo membeli tanah baru untuk rumah dikarenakan kampung tempat mereka dilahirkan sudah berkembang pesat sehingga tidak ada lagi kenyamanan untuk tinggal di sana. Kemudian, mereka pun sudah membuat tempat untuk bertani baru yang tersedia untuk pertanian. Setelah tahun 1950-an, terdapat tiga pola permukiman yang berbeda di Gayo: *Pertama, pola permukiman mengelompok* yang merupakan ciri khas pola permukiman masyarakat Gayo. Contoh ini dibentuk dari kumpulan penginapan yang dibangun berdekatan satu sama lain. Sebuah desa tradisional Gayo yang memiliki ikatan darah masih ada karena berdekatan dengan rumah-rumah yang dibangun. *Kedua, contoh permukiman silih berganti* yaitu permukiman dengan contoh ini dirangkai setelah penduduk terkurung di kawasan baru di sekitar jalan depan menuju kota Takengon dan Bireuen. Dikarenakan ada warga yang bermukim di sepelantaran jalan Takengon-Bireuen disebut dengan pola struktur berjejer. Ketiga, struktur pemukiman tersebar dan dengan tidak teratur yaitu individu mengembangkan pemukiman di dalam areal perkebunannya. Dalam kebanyakan kasus, lokasi ini hanya ditempati sementara selama musim berkebun²¹³.

4.1.3.2 *Belah dan Kuru*

Pada masyarakat Gayo, ikatan keluarga kuat terkait dengan garis keturunan. Orang Gayo tahu istilah "*belah*", yang dapat berarti marga keluarga. Marga Batak dan *belah* Gayo memiliki arti yang sama. Orang Gayo menganggap pembagian sebagai keluarga besar²¹⁴. Kerabat luas di sini terdiri dari banyak keluarga tradisional yang hidup bersama pada

²¹³ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 73

²¹⁴ *Belah* berasal dari kata "*kabilah*", yang berarti "rombongan". Saat nenek moyang orang Gayo hijrah dari India atau Thailand, mereka pergi dalam kelompok. Jadi, ketika mereka berangkat, anggota keluarga berjanji untuk saling menjaga sebagai satu keluarga hingga keturunan mereka pun tidak boleh menikah satu sama lain. Setelah tiba di tanah Gayo, mereka tinggal di tempat yang berbeda, membentuk *belah* atau *klan* yang tinggal di wilayah tertentu..

satu waktu. Orang Gayo biasanya dibedakan menurut kelas sosial mereka yang disebut *kuru*. Masyarakat Gayo mengetahui empat *kuru*, yaitu:

1. *Kuru reje* (kerabat bangsawan);
2. *Kuru petue* (kerabat cendekiawan);
3. *Kuru imem* (kerabat ulama); dan
4. Rakyat (orang biasa)²¹⁵.

Status sosial seseorang pada masyarakat Gayo didasari pada tingkatan sosialnya, yaitu:

1. *Jema wajebe*, adalah tingkat tertinggi bagi para pemimpin masyarakat, yang termasuk di dalamnya *reje*, *petue*, *imem* dan perwakilan *rakyat genap mupakat*.
2. *Sudere*, adalah kelompok sosial atau masyarakat umum/masyarakat biasa.
3. *Temuluk*, adalah tingkat terendah bagi budak, tetapi saat ini tidak ada lagi²¹⁶.

Berbeda dengan marga Batak, masyarakat Gayo tidak biasa membubuhkan nama *belah* dalam nama. Orang Gayo bisa memasukkan nama lain yang sama dengan kemauan sesuka hatinya. Contohnya dengan membubuhkan nama marganya (misal: Iwan Gayo, Husain Gayo), nama kota asalnya (misal: Hasan Bintang, Ibrahim Nosar) atau nama *belahnya* (misal: Amir Bukit, Kepala Biara Munthe). Lain daripada itu seiring berjalannya waktu terjadi perubahan nama belakang masyarakat Gayo sesuai divisi atau kota asalnya. Misalnya Lukman Ugati, kata Ugati berarti 'u' dari kata *urang*, 'ga' dari kata Gayo, dan 'ti' dari kata *Tingkem* (nama kota). Atau sebaliknya nama Hamzah Yoga. Yoga adalah sesuatu yang berbalikan dengan kata Gayo²¹⁷.

Adapun nama-nama *belah* yang dikenal dalam masyarakat Gayo adalah sebagai berikut:

1. Daerah Bukit: *Lot, Kala, Jalil, Lading, Cik, Mude, Jongok, Bujang, Cik Serule, Penghulu Bukit, Timangan, Gunung,*

²¹⁵ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 78.

²¹⁶ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo...*, hlm. 122.

²¹⁷ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 81.

Bukit Mamat/ Bukit Lah, Bukit Jaran/ Bukit Iwih, Gunung Baluhen.

2. Daerah Linge: *Linge, Lot, Gading, Cik, Tengku, Guru, Gerpa, Beno, Payung, Owaq, Kerlang, Bugak, Tukik, Lane, Kute Robel, Kute Baru, Riem, Kute Rayang, Kute Keramil, Uning, Pantang Nangka, Mungkur, Genting, Loyang, Gemat, Mulik, Nalum, Lenang, Penarum, Lumut, Pertik, Sekinel, Tekik, Jamat, Nasuh.*
3. Daerah Syiah Utama: *Kejurun, Mude Tue, Imem, Bale, Hakim, Gerpa, Uning, Jalil, Kerlang, Payung, Lane, Beno, Pasir Putih.*
4. Daerah Bebesen : *Munte-Padang, Ujung, Cibero-Kebet, Melala Kemili, Melala Toa, Tebe Toa, Suku, Tebeh Lah, Setie Reje, Melala Cik, Cebero Cik/ Cebero Toa, Munthe Kala, Gading, Gading Linge, Linge Raja Kaya, Tebe Uken, Baluhen, Munthe Lot, Melala Sagi²¹⁸.*

4.1.3.3 Kepemimpinan

"*Ibi ius ibi sociates*" bersumber dari peribahasa Yunani, berarti "di mana terdapat masyarakat, di situlah ada hukum". Ajaran tersebut dapat dipahami bahwa masing-masing daerah harus memiliki peraturan yang mengatur tentang permintaan hidup, begitu juga dengan suku Gayo. Suku Gayo mempunyai struktur pada cara memimpin yang khas berdasarkan hukum adat yang mengurus kehidupan masyarakat. Masyarakat Gayo dikenal dengan sebutan *Sarak Opat* karena mengikuti kepemimpinan adatnya. *Sarak* bermula dari morfem *sara* yang berarti "satu" dan *opat* yang berarti "empat" akibatnya, *sarak opat* menunjukkan empat yang satu. Menurut sudut pandang yang berbeda, kata *sarak* berarti "daerah atau desa yang harus dijaga kehormatan dan martabatnya", sehingga frasa *sarak opat* mengacu pada kata tersebut. Untuk mengimbangi keistimewaan *Sarak* diperlukan sebuah organisasi yaitu *Sarak Opat*²¹⁹.

²¹⁸ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 32-82.

²¹⁹ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid. I, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2010), hlm. 215.

Sarak Opat merupakan organisasi yang sudah cukup lama berdiri yang dirintis oleh para pendahulu bangsa Gayo yang diharapkan dapat menjadi contoh, aturan, dan regulasi yang baik. *Sarak Opat* merupakan lembaga adat yang bertugas menjaga, mengamankan, melengkapi, dan memelihara tradisi pada tiap perjalanan hidup masyarakat Gayo. Cara hidup masyarakat Gayo terikat akan tradisi dan kearifan yang ditinggalkan oleh leluhur secara turun-temurun²²⁰. Selain itu, definisi *Sarak Opat* dapat ditemukan pada qanun kabupaten Aceh Tengah dengan nomor 9 tahun 2002 perihal Hukum adat Gayo. Dalam Ketentuan Umum, Pasal 1 (f) mengatakan bahwa Menurut adat Gayo, *Sarak opat* merupakan organisasi permusyawaratan yang terdiri dari *Reje*, *Imem*, *Petue*, dan *Rakyat Genap Mupakat*. Pasal 9 Ayat 1 menjelaskan tentang kedudukan *sarak opat* yang berbunyi sebagai berikut Aparat pemerintahan *Gelung Preje*²²¹, pemerintah kecamatan, dan desa menggunakan *Sarak opat* sebagai wadah musyawarah dan mufakat, termasuk *reje*, *imem*, *petue*, bahkan *Rakyat Genap Mupakat*²²².

Pada kepemimpinan masyarakat Gayo, keempat unsur yang selanjutnya disebut *sarak opat* tersebut terdiri empat unsur yang merupakan *reje* atau *pengulu*, *imem* lebih disebut sebagai ulama atau yang berilmu agama, *petue* yang merupakan orang ahli dan pintar dalam hal adat dan pengetahuan budaya dan *sudere* yaitu anggota masyarakat. Seperti namanya, masing-masing komponen *Sarak Opat* memainkan perannya sendiri di arena publik dengan tugas dan kemampuan yang jelas dan terorganisir. Berikut penjelasan fungsi masing-masing komponen *Sarak Opat*²²³:

²²⁰ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan dalam Arifin Abdullah dan Armiyadi, *Peran Lembaga Sarak Opat dalam Menyelesaikan Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)*, Jurnal LEGITIMASI, Volume VII, Nomor 1, Januari-Juni 2018, h 4. Lihat: Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo*, Cet. I, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 1998), hlm. 12.

²²¹ *Gelung preje* artinya pihak yang bertanggung jawab untuk mengatur turun ke sawah

²²² Qanun Aceh Tengah Nomor 9 Tahun 2002 tentang Hukum Adat Gayo, Pasal 9 Ayat 1.

²²³ Darmawan, *Peranan Sarak Opat dalam Masyarakat Gayo*, KANUN: Jurnal Ilmu Hukum, Volume 12, Nomor 1, 2010, hlm. 87-107.

1) *Reje* (penghulu)

Reje adalah pengulu ataupun pemimpin adat pada suku Gayo. Seorang *reje* harus menjadi *sipet mumuket* agar dapat menunaikan tugasnya, artinya dapat memimpin dengan keadilan, kebenaran, kebijaksanaan, dan kasih sayang kepada rakyatnya. Untuk dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar seorang pemimpin perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip hukum adat. *Reje* pun wajib mengerti arti penting yang terdapat dalam artikulasi Gayo, batasan baku, serta kondisi sosial masyarakat.

2) *Imem* (ulama)

Imem melaksanakan syariat Islam agar bisa berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Saat melaksanakan tugasnya *imem* bisa dipanggil *muperlu sunet*, yang berawal dari morfem perlu yang mengandung arti *fardhu* (wajib), dan *sunet* mengandung arti khitan. *Imem* meskipun berpegang pada hukum syara' dalam Islam yang mencakup praktik wajib, halal, haram, dan mubah. Fungsi utama *Imem* adalah untuk memastikan bahwa masyarakat Gayo mematuhi standar dan hukum syariah Islam.

3) *Petue* (cerdik pandai)

Petue berguna sebagai orang cerdik dalam bermasyarakat. Seorang *petue* wajib *musidik sasat*. Dalam hal tersebut, seorang *petue* wajib memahami, meninjau, dan mengerti perkembangan masyarakat. *Petue* harus menyadari tanda-tanda, penyebab, dan pendekatan terbaik untuk menyelesaikan setiap konflik yang mungkin timbul di masyarakat. *Petue* adalah dewan pertimbangan untuk *reje* yang membahas penyelesaian kasus. *Petue* biasanya adalah orang yang banyak pengalaman sosial dan reputasi kebijaksanaan.

4) *Sudere* (Rakyat Genap Mupakat/masyarakat)

Sudere melaksanakan perannya sebagai *genap mufakat* sebagai warga yang melaksanakan hukum adat. Peran tersebut dilakukan melalui diskusi tentang semua masalah sosial. Selain itu, *Sudere* mengawasi tindakan *Reje*, *Imem*, dan *Petue* dalam menjalankan tugasnya sebagai *sarak opat*.

4.1.3.4 Profesi dan Kondisi Ekonomi

Pekerjaan masyarakat Gayo erat hubungannya sama keadaan alam dan keadaan geografis tanah Gayo. *Urang* Gayo bertahan hidup dengan bercocok tanam (*berempus*), beternak (*beruwer*), dan bekerja di sawah (*berume*). *Urang* Gayo terkenal dengan kehebatannya dalam bertani dan berkebun. Mungkin dikarenakan adat tersebut sudah sangat lama diketahui dari saat kemunculan para pendahulu suku Gayo ke negeri Gayo jelasnya di sekitar Danau Laut Tawar. Lembah dan hamparan tanah di seputar Danau Laut Tawar merupakan kawasan yang kaya untuk dikembangkan.

Hal lain selain bertani dan berkebun, beberapa masyarakat Gayo juga bekerja menjadi nelayan (*begule*), terutama masyarakat yang berawal dari desa sekitar Danau Laut Tawar. Perahu-perahu kecil yang didayung itulah yang dipakai oleh para penangkap ikan baik untuk memancing maupun untuk menangkap ikan. Mereka mencari ikan dengan memancing tanpa henti. Ikan Depik merupakan ciri khas Danau Laut Tawar biasanya menjadi sasaran utama mereka. Ikan Depik melimpah pada musim Barat dan para nelayan memanennya ikan Depik dalam jumlah besar. Sisa hasil tangkapan terlebih dahulu dijemur kemudian dijual kering (*Depik kering*), sedangkan untuk hasil penangkapan langsung diperjualbelikan dalam kondisi basah (*Depik basah*). Di kolam-kolam kecil danau, beberapa nelayan mendirikan peternakan ikan, biasanya ikan nila. Banyaknya warung makan yang menjual ikan bakar di satu-satunya kawasan yang berada di pesisir selatan Danau Laut Tawar menjadi bukti dampak dari budidaya ikan ini. Meskipun sebagian *urang* Gayo adalah pemancing, namun pekerjaan utama masih bertani dan berkebun sehingga pekerjaan lain hanyalah sebagai pekerjaan tambahan saja.

Aceh Tengah pada tahun 1970an terkenal sebagai kabupaten yang sawahnya sangat luas. Masyarakat Gayo Bukit merawat dan mengolah sawah ini dengan baik. Selama kegiatan sawah, benih disemai menggunakan cangkul (*memelah* atau *mujelbang*), kemudian tanah dibajak (*menengel*). Satu atau dua ekor kuda digunakan untuk menarik alat bajak sawah (*nengel*). Selain itu, *menggoro* adalah pekerjaan yang dilakukan petani untuk menggiring kerbau (*koro*) ke sawah dan

mengarahkan mereka jalan bersama-sama melintasi sawah untuk membuat tanah menjadi gembur sebelum ditanami. meskipun faktanya kuda dan kerbau terkadang menggunakan hewan yang disebut *mungoro*²²⁴. Sawah secara tradisional dibudidayakan di masa lalu, tetapi seiring kemajuan teknologi sudah digunakan mesin modern.

Selain bertani dan berkebun, beberapa orang Gayo juga beternak (pengembangbiakan) hewan (*beruwer*), adapun hewan yang ditenakan seperti ternak pada umumnya yaitu, ternak sapi, kerbau, kambing, domba ayam dan sebagainya. Dari kebanyakan hewan peliharaan tersebut, Kerbau (*koro*) jadi pilihan utama mengingat harga tukar yang umumnya tinggi. Selain itu pun, warga Gayo tidak bisa hidup tanpa kerbau yang kini menjadi asal pendapatan utama keluarga. Mereka berjualan kerbau, contohnya ketika akan menikah, membuat sebuah rumah, memberi biaya sekolah anak, dan juga dipakai untuk menunaikan ibadah haji.

Contoh menggembala di suku Gayo memang unik jika dibandingkan dengan suku yang lain. Kata *uwer* berarti kandang atau tempat beternak di kalangan masyarakat Gayo. Secara bahasa, kata *uwer* tersebut memiliki makna yang sama dengan *weu* (bahasa Aceh) pada masyarakat Aceh. *Weu* disebut sebagai kandang hewan oleh masyarakat Aceh. Namun dalam penerapannya, *uwer* pada masyarakat Gayo kurang melibatkan kandang sebagai tempat tinggal hewan. Satu-satunya bentuk di *uwer* adalah rumah kayu tempat ternak diberi garam secara teratur selama waktu tertentu. Ternak diajarkan untuk mengingat dan mematuhi pawang dan pemiliknya melalui prosesi penggorengan garam. Selain air asin, juga bisa menjadi suplemen mineral bagi hewan. Masyarakat Gayo mempraktikkan tradisi beternak (*beruwer*) hewan dengan cara melepaskan ternak ke alam liar, atau pola pelepasan liar. Dahulu masyarakat adat Gayo menggunakan *pureweren* atau cara beternak Kerbau di seluruh wilayah pemukiman mereka, khususnya di Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Namun *pureweren* saat ini cuma dapat ditemukan di kawasan Gayo Lues, khususnya di

²²⁴ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 55.

kawasan Rikit Gaib serta Terangun²²⁵.

Sesuai dengan tradisi masyarakat Gayo, *pureweren* memiliki kekhasan dalam beberapa hal. Pertama, kerbau yang dilepas liarkan di *uwer* diizinkan hidup berkelompok dan mendapat kunjungan berkala dari pawang dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Saat mengunjungi *uwer*, pengawas akan menyulangi garam menggunakan tangannya supaya hewan peliharaan mengingat dan mematuhi pemiliknya. Kedua, *pureweren* sering dikaitkan mengenai peristiwa gaib. Seorang pengawas bukan cuma seorang yang mengenal segala sesuatu tentang hewan serta kondisi alam, namun juga memahaminya tentang supranatural. Akibatnya, *pureweren* sering dilakukan ritual mistik contohnya berdoa serta menyalakan dupa. Ketika hal-hal buruk terjadi pada ternak, perilaku buruk pemiliknya di masyarakat biasanya dikaitkan dengan mereka. Ternak akan mati jika pemiliknya melanggar pantangan sosial atau melakukan kejahatan. Sebagian besar ternak mati karena sakit, jatuh ke jurang, atau dimakan harimau.

Dalam masyarakat Gayo, tradisi modern *pureweren* berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini ada empat pola *pureweren* dalam masyarakat Gayo, seperti:

1. *Uwer luah* atau secara lepas liar

Menggunakan prosesi ritual tertentu, peternakan yang mengikuti pola ini memilih lokasi di hutan. Pawang melakukan prosesi penggorengan garam dengan waktu yang telah ditentukan dari sebuah bangunan kayu. Kerbau dikirim tanpa hambatan dan dapat ditinjau oleh pengawas kapan saja.

2. *Uwer lepas siang kemudian malam* dimasukkan ke dalam kandang. Hewan yang dibudidayakan menggunakan pola ini mirip dengan desain *uwer* pengiriman liar, namun yang penting pada contoh ini Kerbau (*koro*) cuma dikirim saat siang hari dan kemudian mereka dipelihara di kandang pada malam hari.

²²⁵ Abdullah Akhyar Nasution, *Kebijakan Pangan dan Tradisi Lokal (Studi tentang Dampak Kebijakan Pengelolaan Pangan Daging terhadap Keberadaan Tradisi Uwer di Kabupaten Gayo Lues)*, Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2019, hlm. 89-106.

3. Uwer kandang luas

Kerbau dalam pola ini dilepas liarkan ke areal lapang yang sudah diberi pagar kayu, kawat, ataupun pagar bambu yang memudahkan pawang untuk melindungi hewan tersebut dari serangan hewan liar. Karena pola ini, ternak tidak dapat memperoleh pakannya sendiri dan wajib menerimanya dari pawangnya. Manfaatnya terdapat pada keselamatan hewan dari serbuan hewan liar.

4. Uwer kandang intensif

Hewan pada contoh ini digambarkan dengan pemakaian kandang yang unik agar semua hewan. Kepuasan makanan dan minuman hewan ternak semuanya menjadi kewajiban pemilik. Pemilik harus mencermati pola ternak ini dengan baik. Umumnya ada buruh yang pekerjaannya menjaga kondisi hewan peliharaan dan memenuhi kebutuhan pakan sehari-hari hewan peliharaan tersebut²²⁶.

Dari segi ekonomi, orang Gayo lebih memilih bertani dan berkebun daripada memulai usaha dagang. Hal ini melihat sangat jarang pedagang dari Gayo, terutama tahun 1990-an ke belakang²²⁷. Di wilayah Takengon, para pedagang lebih banyak para pendatang seperti dari suku pesisir Pantai Aceh serta suku Minang dari Sumatera Barat. Pedagang Aceh mayoritas membuka toko kelontong, toko besi dan bahan bangunan, otomotif mobil, toko perhiasan, dan toko emas. Sementara itu, warung makan dan toko pakaian dan tekstil biasanya dibuka oleh para pedagang Minang. Deretan kios buah dan sayur bisa kita jumpai di sepanjang jalan Bireuen-Takengon di kawasan Simpang Balek-Wih Pesam, satu pemukiman berbentuk sejajar di Kabupaten Bener Meriah yang berjarak kurang lebih 21 kilometer dari Takengon. Penjual kaki lima dikuasai oleh para pedagang dari suku pesisir Aceh. Meski pedagang dari masyarakat pendatang masih mendominasi pasar dari segi jumlah, sesudah tahun 1990an, penjual dari suku Gayo mulai bermunculan²²⁸. Walaupun demikian, pedagang Gayo dulu banyak

²²⁶ Abdullah Akhyar Nasution, *Kebijakan Pangan...*, hlm. 89-106.

²²⁷ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 46

²²⁸ Wawancara dengan Zulfikar (55) Penulis buku *Opoh Kio*, tokoh masyarakat

ditemui di pasar pagi sepanjang jalan Putri Ijo, kota Takengon. Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah menutup pasar pagi ini pada tahun 2014 dan mendirikan Pasar Pagi Paya Ilang di Tan Saril, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Suku Gayo terbiasa memperjualbelikan barang-barang yang didapat dari nelayan (*begule*) dan hasil perkebunan (*berempus*). Pedagang Gayo ini menjual sayuran dan ikan hasil tangkapan dari Danau Lut Tawar.

4.1.3.5 Adat dan Sosial Budaya

Urang Gayo ialah orang lokal yang sangat menghargai adat, budaya, dan kearifan masyarakat sekitar. Orang Gayo mengatur setiap aspek kehidupan sosialnya agar tidak melanggar peraturan adat. Aturan baku tersebut adalah melimpahnya harta silsilah suku Gayo yang ditinggalkan sebagai turun-temurun dari satu zaman ke zaman lain untuk menanggung keberlangsungan kehidupan semua individu suku Gayo. Menjadi suku yang tinggal di pusat Aceh, marga Gayo dikenal sangat menjaga kearifan lingkungan. Orang Gayo hidup dengan cara yang sangat naturalistik karena rumah mereka berada di daerah pegunungan. Karena perekonomian masyarakat sangat bergantung pada alam, maka pelestariannya menjadi hal yang sangat penting. Memiliki ketertiban budaya yang mengaitkan semua kelompok masyarakat pada kedamaian alam merupakan salah satu cara untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu, bentuk konservasi dan pelestarian alam berbasis masyarakat adalah pembentukan kearifan lokal di daerah terpencil.

Dalam masyarakat Gayo, Adat dan syariah tidak dapat dipisahkan. Keberadaan adat menjadi bukti bahwa syariah hadir dalam masyarakat. Pepatah Gayo yang mengontraskan adat dan syariat dapat digunakan untuk memahami kedudukan adat dalam kehidupan masyarakat Gayo. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Ukum mu nukum besifet kalam, edet mu nukum besifet wujud*

dan Pemerhati Budaya Gayo, pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 10.21 di Bener Meriah.

(Hukum Islam menempatkan hukum sesuai dengan sifat Allah, sedangkan adat menempatkan hukum sesuai dengan peristiwa yang berlangsung untuk menunjang syariat);

2. *Edet Mungenal ukum mu beda* (Sementara hukum syariat berguna untuk memisahkan antara yang baik dan yang buruk, adat mendefinisikan perbuatan yang menjadi kebiasaan);
3. *Ukum mu nukum i atan mersah edet mu nukum i atan astana* (Hukuman *Mersah* diatur oleh hukum syariat, sedangkan istana diatur oleh adat);
4. *Agama ibarat empus edet ibarat peger (jang)* (Sementara agama seperti kebun, adat istiadat seperti benteng yang mengelilingi);
5. *Edet mu nukum beulama tulu, ukum mu nukum beulama pitu* (Hukuman adat diputuskan oleh 3 ahli Islam, sedangkan hukum syariat diputuskan oleh 7 ahli Islam. Ini menunjukkan bahwa perumusan hukum syariat lebih penting dari pada penentuan hukum adat)²²⁹.

Saat melengkapi kebermanfaatan adat budaya, masyarakat Gayo mengetahui sebutan *sarak opat* sebagai komunitas pemerintahan tradisional. Seperti sudah disebutkan di atas, struktur pemerintahan yang dikenal dengan sebutan *sarak opat* terdiri dari empat bagian yang masing-masing mempunyai tujuan dan kewenangan tersendiri. *Reje* (kepala kampung), *Imem* (tengku/ulama), *Petue* (orang pintar/cerdas), dan *Sudere* (warga) membentuk *sarak opat*. *Reje* dalam menjalankan pemerintahannya harus *mumuket sipet*. Dalam kepemimpinan *reje* harus bersikaplah adil dan bijaksana. Untuk mengikuti hukum syariah, *Imem* harus memiliki *sunet*. *Imem* berkontribusi pada ketaatan dan religiositas masyarakat. *Petue* melaksanakan tugas *musidik sasat*, antara lain menyuguhkan pendapat pemerintah *reje*. *Sudere* (warga) melengkapi kemampuan kesepakatan yang merata, khususnya pertimbangan dan kesepakatan dalam menyelesaikan setiap kasus yang muncul di arena publik.

Sumang ialah perbuatan asusila yang dilakukan oleh laki-laki atau

²²⁹ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid II, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2010), hlm. 57-58.

perempuan Gayo dewasa yang melanggar norma adat, dikenal dalam budaya Gayo. *Sumang* dapat diartikan sebagai konflik atau larangan yang melanggar moral dan adab. Kebudayaan *Sumang* penting untuk dijadikan contoh pembinaan dan pengajaran bagi *urang* Gayo dengan tujuan agar setiap orang di mata masyarakat memiliki akhlak yang baik dan islami. Masyarakat Gayo mengetahui ada empat jenis *sumang* (*sumang opat*) yaitu *Sumang Perceraken* (*Sumang Perkataan*), *Sumang Kenunulen* (*Sumang Kedudukan*), *Sumang Pelangkahen* (*Sumang Perjalanan*), dan *Sumang Penengonen* (*Sumang Penglihatan*). Namun demikian, pada implementasinya empat *sumang* tersebut bisa digambarkan lebih dari satu bentuk, yaitu:

1. *Sumang Penengonen* (penglihatan)
2. *Sumang Pelangkahen* (perjalanan)
3. *Sumang Penengenen* (pendengaran)
4. *Sumang Kenunulen* (kedudukan)
5. *Sumang Perupuhén* (berpakaian)
6. *Sumang Penosahén* (pemberian)
7. *Sumang Perceraken* (perkataan)
8. *Sumang Pergaulén* (pergaulan)
9. *Sumang Perbueten* (perbuatan)²³⁰.

Masyarakat Gayo memakai dasar tanggung jawab yang mempertanggungjawabkan orang tua terhadap anak, *reje* terhadap rakyat, dan pemilik terhadap hartanya untuk mencegah perilaku *sumang*. Konsep ini mengatakan:

1. *Ukum ni anak i amae*, artinya: Semua keputusan dan tanggung jawab seorang anak terdapat pada orang tuanya. Orang tua harus memberikan dan mendidik anak sesuai dengan agama yang tepat untuk anaknya dan anak-anak harus mematuhi, menaati, dan menghormati kepada orang tuanya. Jika anak-anak melakukan sesuatu yang tidak mereka lakukan maka orang tua akan bertanggung jawab.
2. *Ukum ni rayat i reje ye*, artinya: Tanggung jawab dan keputusan seorang warga terdapat pada pemimpinnya. Seseorang

²³⁰Syukri, *Budaya Sumang dan Implementasinya terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*, Jurnal MIQOT, Volume XLI, Nomor 2, Juli-Desember 2017, hlm. 406-427.

yang memimpin (*reje*) bertanggung jawab untuk memberitahu dan menjaga warganya supaya tidak melanggar hukum.

3. *Ukum ni harta i empu ye*, artinya: Pemilik harta bertanggungjawab atas putusan tentang bagaimana harta itu digunakan dan akibatnya. Dalam hal tersebut, harta bisa merupakan harta bergerak, seperti peliharaan atau mobil, atau harta tidak bergerak, seperti tanah atau rumah²³¹.

Dalam masyarakat Gayo, istilah "*kemali*" dan "*jis*" juga dikenal sebagai hal yang terkait pantangan adat. Dalam adat kebiasaan masyarakat Gayo, *kemali* juga merupakan aktivitas yang dilarang yang pada dasarnya untuk mengawasi keselamatan dan kehormatan pelakunya, sedikit berbeda dengan *jis* dilarang karena dianggap kurang menghormati orang lain dan biasanya bisa menyebabkan permasalahan sosial. Pada kebanyakan kasus, orang yang melakukan perbuatan buruk atau *jis* akan menerima sanksi sosial karena mereka dianggap tidak berakhlak dan tidak memiliki tata krama. Larangan *kemali* dan *jis* ini jika dalam hal pendidikan anak, mengajarkan anak agar bersikap menggunakan akhlak yang baik saat berada di hadapan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat.²³² Di bawah ini akan dikenalkan dengan contoh sikap *kemali* dan *jis* pada masyarakat Gayo. Contoh tingkah laku *kemali*, yaitu:

- a) *Gere besinen* (Anak meninggalkan rumah tanpa izin ayah dan ibunya dan pergi ke tempat yang jauh);
- b) *Kunul i awah ni pintu* (duduk secara sembrono terkadang di pintu masuk dan menyusahkan orang lain untuk keluar masuk);
- c) *Kunul i atan kite* (duduk di tangga, karena ukuran tangga biasanya relatif kecil dan sempit sehingga menyusahkan orang untuk naik dan turun serta membahayakan orang lain);
- d) *Mudere pintu/kite* (mengetuk tangga dan pintu);
- e) *Murtet*, adalah istilah untuk orang yang tidur di pagi hari (*mencer lao*), di tengah hari (*atas lao timang*), dan di

²³¹ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan AdatIstiadat...*, hlm. 63.

²³² Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan AdatIstiadat...*, hlm. 100.

terbenam (*ilopen*). *Murtet* berarti tidak bersemangat dan menjadi tanggung jawab bagi keluarga dan lingkungan masyarakat;

- f) *Bebuet atas lao timang urum senye* (bekerja di setelah siang dikarenakan dianggap tidak siap untuk salat zuhur dan magrib);
- g) *Besenye* (bersenang-senang di luar rumah di saat matahari terbenam);
- h) *Mutorop* (bersendawa setelah makan);
- i) *Pucecenang i umah ni jema* (melakukan tindakan kurang santun di rumah orang lain);
- j) *Suep kul* (makan dengan terburu-buru dan dengan suapan terlalalu besar);
- k) *Besene urum senjata* (mempermainkan benda tajam seperti pisau, pedang bahkan senjata api);
- l) *Cengkung* (posisi duduk setengah jongkok dihadapan orang lain);
- m) *Tenggang* (posisi duduk membuka lebar selangkangan);
- n) *Besene i arap anake* (besenda dengan anak-anak. Saat orang tua bercanda dengan mereka, karena hal itu dapat mengurangi rasa hormat mereka terhadap orang tua mereka)²³³.

Sedangkan contoh tingkah laku *jis* yaitu:

1. *Mungunul ampang ni amaye* (anak mengambil posisi tempat duduk ayahnya);
2. *Sara cerpa urum amaye* (anak dan ayahnya berbagi tembakau atau rokok);
3. *Mugereli amaye* (sebuah ejekan dengan menyebut nama asli ayah atau nama panggilan ayahnya);
4. *Becerak keras* (berteriak di hadapan kedua orangtua atau orang yang lebih tua darinya);
5. *Pulelangkah* (berlalu lalang di depan kedua orangtua atau yang lebih tua);
6. *Menentang mata ama ine* (menatap orang lain dengan tajam);
7. *Munamat ulu* (memegang kepala orang lain terutama yang

²³³ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan AdatIstiadat...*, hlm. 100-105.

- lebih tua);
8. *Mutut* (mengeluarkan gas di hadapan orang lain saat sedang makan atau minum);
 9. *Cerak kotek* (membahas sesuatu yang tidak seharusnya seperti pembicaraan pornografi);
 10. *Munyengkeh ni bulang* (Mereka yang memiringkan topi di atas kepala kemudian berjalan melalui desa orang lain dianggap sebagai *munyonek* atau tantangan untuk berkelahi);
 11. *Munilih i arap ni jema* (membuang liur di hadapan orang lain);
 12. *Muniri gere bebasahan* (mandi tanpa menggunakan sehelai kainpun);
 13. *Munginte gere ku umah* (melamar tanpa mengunjungi rumah orangtua atau wali perempuan calon mempelai wanita karena dianggap tidak menghormati keluarga mereka);
 14. *Gere munangon si patut* (tidak mengundang secara langsung dan bentuk penghormatan adalah mengundang secara lisan dengan terlebih dahulu bertatap muka);
 15. *Menamat pake umah* (bersenda gurau antara suami istri di depan orang lain)²³⁴.

Melalatoa mengatakan bahwa orang Gayo secara sosial menganut sembilan sistem nilai yang membentuk cara mereka berpikir tentang kehidupan sosial mereka. Sembilan sistem nilai tersebut adalah:

Nilai Utama: *Mukemel* (Malu);

Nilai Penggerak:

1. *Tertip* (Tertib);
2. *Setie* (Setia);
3. *Semayang Gemasih* (Kasih Sayang);
4. *Mutentu* (Kerja Keras);
5. *Amanah* (Amanah);
6. *Genap Mupakat* (Musyawarah);
7. *Alang Tulung* (Tolong Menolong);

Nilai Penunjang: *Bersikekemelen* (Kompetitif)²³⁵.

²³⁴ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Syariat dan Adat Istiadat...*, hlm. 106-110.

²³⁵ Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1998), hlm. 65.

Mukemel atau rasa malu adalah nilai utama dalam kehidupan sosial masyarakat Gayo. Memiliki ketujuh nilai penggerak di atas akan memungkinkan seseorang untuk mencapai nilai tertinggi ini. Nilai-nilai tersebut adalah *tertip* yang berarti tertib, *setie* yang berarti setia, *semayang gemasih* yang berarti kasih sayang, *mutentu* yang berarti kerja keras, *amanah* yang berarti amanah, *genap mupakat* yang berarti persetujuan, serta *alang tulung* yang berarti bantuan. Nilai penunjang yaitu *bersikekemelen* (kompetitif) akan mendorong pelaksanaan nilai penggerak ini.

4.1.3.6 Agama dan Pendidikan

Kurangnya sumber sejarah yang menceritakan tentang permulaan Islam di tanah Gayo. Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Aceh, dan sumber Melayu lainnya yang dituliskan pada abad ke-17 menyatakan bahwa masyarakat Gayo menjadi muslim dan menjadi bagian dari Kesultanan Aceh sebelum kedatangan Sultan Aceh²³⁶. Meskipun demikian, tidak banyak informasi yang tentang perkembangan Islam secara mendetail di Gayo. Snouck mengklaim bahwa dia adalah penulis pertama yang menjabarkan tentang Gayo dan juga sebagai peneliti pertama yang mengemukakan tentang Gayo ke publik. Namun, dia mengklaim bahwa tidak ada catatan yang relevan tentang informasi yang dia temukan selama penelitian tentang keberadaan suku Gayo²³⁷.

Melalatoa menjelaskan tentang pola pendidikan masyarakat Gayo dari periode sebelum berkembangnya Islam di nusantara. Pendidikan dilakukan secara lisan dan didukung oleh faktor alam, pengenalan terhadap lingkungan sosial dimulai dari seseorang sejak masa kanak-kanak, penanaman pendidikan dilakukan secara lisan dan menceritakan kisah yang mendidik yang disebut *kekeberen*, dalam setiap *kekeberen* biasanya tersimpan nilai-nilai yang akan menjadi pedoman hidup di masyarakat²³⁸. Setelah Islam berkembang dan mendominasi di tanah

²³⁶ John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*, (New Haven, Conn, etc: Yale University Press, 1991). Lihat: Arfiansyah, *Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Vol. 1, No. 1, Maret 2020, hlm. 1-31.

²³⁷ C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Zijne ...*, hlm. xv.

²³⁸ Vredendregt, *Dinamika Sosial dan Perubahan Sosial Daerah Gayo*, (Jakarta:

air, terutama di Aceh dan khususnya di Gayo, *Urang Gayo* mendidik anak sesuai dengan anjuran dalam *kekeberen* berdasarkan perintah Allah melalui Al Qur'an dan pola kehidupan Rasulullah agar anak-anak berbakti terhadap orang tuanya dengan mematuhi perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarang. Anak dianjurkan dan dimotivasi oleh orang tuanya untuk tetap berbakti kepada kedua orang tuanya sampai meninggal dunia. Dari sudut pandang penutur, jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa ciri umum dalam menceritakan *kekeberen* adalah teknik kilas balik sebagai jalan cerita yang sering digunakan, biasanya berawal dengan pengenalan tokoh. Karena penutur *kekeberen* sudah disebutkan dalam pengantar cerita atau *kekeberen*, upaya untuk memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut tidak diperlukan. Kemudian kadang-kadang cenderung dipisahkan dari judul *kekeberen* karena penggambaran tokoh utama dalam *kekeberen* berhubungan dengan tujuan penceritaan

Menurut Al Yasa Abubakar, dari sudut pandang literatur manuskrip pendidikan yang tersebar di Gayo sebelum dan di awal kehadiran Belanda satu-satunya kitab yang tersedia bagi masyarakat Gayo cuma *Kitab Perejen*. Penyebutan oleh masyarakat lokal terhadap kitab Juz Amma dengan instruksi mengaji metode *Baghdadiyah*, dan *kitab Perukunan*, yang ditulis dalam bahasa Jawi. Karena keterbatasan percetakan pada masa itu, kedua kitab kita masih ditulis tangan. Bahkan Al-Qur'an masih ditulis menggunakan tangan dan Cuma dipunyai oleh *reje*, atau pimpinan *belah*, dan *Bawar*. Senjata tajam seperti pisau yang diberi oleh *Reje Linge* atau Sultan Aceh sebagai tanda kepemimpinan di wilayah tersebut. Al-Qur'an dan *Bawar* berfungsi sebagai representasi kekuatan dan otoritas *reje*. Manuskrip Al-Qur'an mungkin kurang dilihat dan di baca dan cuma disimpan menjadi simbol kekuasaan²³⁹.

Pemuda Gayo belajar di luar tanah Gayo sebelum ekspansi Belanda. Ada yang pergi ke Dayah Awe Geutah, Peusangan, Aceh

FSUI, 1974) Lihat: Melalatoa, Kebudayaan Gayo: Muatan Kebudayaan Daerah di Indonesia, di dalam Sistem Budaya Indonesia (Jakarta: CV. Parmator, 1997), hlm.147

²³⁹Al Yasa Abubakar, *Syariat Islam dan Budaya Aceh Pedalaman*, 2013, <http://alyasaabubakar.com/2013/07/syariat-islam-dan-budaya-aceh-> diakses pada 22 Februari 2023.

Utara, dan juga ada yang pergi ke Tamiang, Peureulak, Pidie, Meulaboh, serta Aceh Selatan. Selain itu, pengajar agama Islam selalu ada di masyarakat Gayo. Banyak pendatang dari pesisir Aceh datang ke Gayo guna mengajar agama. Para pendatang tersebut tinggal di perkampungan Gayo, beberapa di antaranya bahkan dinikahkan dengan wanita Gayo sebagai istri keduanya. Karena jumlah Al-Qur'an yang terbatas, guru-guru tersebut mengajar Al-Qur'an untuk anak-anak Gayo melalui metode hafalan. Anak-anak ini biasanya dilatih untuk bertugas sebagai pengganti *imem* di *belah* atau kampung mereka²⁴⁰.

Mersah dan *joyah* adalah tempat di mana orang-orang di perkampungan Gayo diajarkan agama Islam. Setiap kampung Gayo memiliki mesjid kecil bernama *Mersah* yang digunakan untuk shalat, mengaji, dan tempat bermalam para musafir. *Mersah* selalu dibangun di dekat sumber air karena dipakai oleh seluruh masyarakat kampung seperti mandi, mencuci dan toilet umum. Dalam penggunaannya, untuk *mersah* khususnya digunakan oleh kaum laki-laki Gayo (*rawan*), sedangkan *joyah* adalah bangunan yang dibangun untuk tujuan yang sama seperti *mersah*, tetapi biasanya ukurannya lebih kecil dan digunakan oleh perempuan Gayo (*banan*). Karena fungsinya sebagai fasilitas umum bagi perempuan Gayo, lokasi *joyah* selalu dibangun jauh dari *mersah*.

Mersah pada pedesaan Gayo melakukan tugas yang sama dengan *meunasah* di pedesaan Aceh. Anak-anak Gayo belajar mengaji bersama *tengku imem* kampung setiap malam setelah salat Magrib. Karena jumlah cetakan Al-Qur'an yang terbatas, anak-anak tersebut awalnya belajar doa-doa salat dan mengaji dengan cara menghafal. Selama proses pembelajaran, obor batang pinus (*suluh uyem*) digunakan untuk penerang dan sering sebagai pengganti lampu. Pelajaran menulis huruf Arab Melayu hanya diberikan pada siang hari. Anak-anak Gayo menggunakan arang sebagai alat tulis dan kertas dari pelepah kering bambu (*neniun*) sebagai media belajar²⁴¹.

Sekolah rakyat didirikan oleh Belanda setelah ekspansi Van Daalen guna memenuhi kebutuhan sumber daya karyawan dan staf

²⁴⁰ Al Yasa Abubakar, *Syariat Islam dan...*, diakses pada 22 Februari 2023

²⁴¹ Al Yasa Abubakar, *Syariat Islam dan...*, diakses pada 22 Februari 2023

administrasi pemerintah kolonial pada daerah Gayo. Namun, tidak banyak orang Gayo yang tertarik untuk melakukannya. Karena sistem pendidikan di Belanda tidak memakai tulisan arab (jawi) namun tulisan latin yang kebanyakan disebut sebagai huruf atau tulisan kafir oleh *urang Gayo*. Mereka cenderung menolak untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sana karena masyarakat Gayo mempercayai bahwa jika mereka menyuruh anak-anak bersekolah di sekolah Belanda maka mereka akan menjadi kafir²⁴².

Dua nama yang dikenal dalam masyarakat Gayo adalah Tengku Ahmad Damanhuri yang juga dikenal sebagai Tengku Silang dan Tengku Abdul Jalil. Setelah belajar di luar daerah, kedua tokoh ini melanjutkan pendidikan mereka di tanah Gayo. Tengku Ahmad Damanhuri yang juga dikenal sebagai Tengku Silang belajar di Dayah Pulo Kiton. Kemudian dia pergi ke Pesantren Sulaiman Al-Rasuli di Candung, Sumatera Barat. Di kampung Jongok Bathin, Kecamatan Kebayakan, Takengon, selanjutnya adalah Teungku Silang kemudian mendirikan lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah. Teungku Silang menggunakan pendekatan Islam tradisional layaknya *teungku-teungku* dayah modern saat mengajarkan pendidikan Islam di tanah Gayo. Teori Islam konvensional yang dikembangkan oleh Tengku Silang dan pengikutnya kemudian dikenal sebagai "*kaum tue*"²⁴³.

Sementara itu, Tengku Abdul Jalil belajar di Pesantren Al-Irsyad di Bandung. Setelah itu, Tengku Abdul Jalil mendirikan Taman Pendidikan Islam (PI). Bersama dengan PERSIS, Al-Irsyad dan Muhammadiyah mengembangkan pendekatan Islam modern pada lembaga ini. Pemikiran Islam modern yang dikembangkan Tengku Abdul Jalil dan pengikutnya sangat berbeda dari pendekatan Islam tradisional yang dianut Tengku Silang. Pemikiran Islam modern yang sudah dikembangkan Teuku Abdul Jalil beserta kemudian di kenal dengan istilah "*kaum muda*"²⁴⁴. Hingga saat ini, perkembangan pendidikan Islam di masyarakat Gayo masih dipengaruhi oleh kontras pemikiran antara kedua tokoh pendidikan Gayo ini. Meskipun

²⁴² John R. Bowen, *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*, (New Haven, Conn, etc: Yale University Press, 1991), hlm. 94.

²⁴³ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 166-169

²⁴⁴ Mukhlis Paeni, *Riak di Laut...*, hlm. 166-169.

pemikiran kedua tokoh ini berbeda secara substansial, perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik di masyarakat. Meskipun dengan cara dan pengalaman yang sedikit berbeda, kedua pemikiran ini masih digunakan dan diterapkan hingga hari ini.



BAB V

TRADISI LISAN KEKEBEREN

5.1 Tradisi Lisan Kekeberen

5.1.1 Kekeberen *Peteri Pukes*, *Peteri Ijo* dan *Kekiding*

Dalam suatu perjalanan menuju suatu tempat wisata pinggir danau lut tawar, tepatnya bernama ujung *Mepar*, ketika matahari mulai menampakkan sinar terangnya, penulis dan keluarga berangkat menuju tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Tepatnya dikampung Mendale kecamatan Kebayakan di depan sebuah masjid berjajar pedagang yang menjajakan berbagai jenis makanan ringan dan buah-buahan, ada yang menjual suvenir ada juga yang menjual aneka gorengan. Setelah penulis turun dan membeli beberapa jenis makanan ringan serta air mineral, kami melanjutkan perjalanan menuju Ujung Mepar yang berjarak sekitar 3 kilometer dari tempat kami berbelanja.

Deru kendaraan diesel yang kami naiki seakan menjadi syair yang menemani perjalanan kami tersebut. Melihat ke sisi kanan terhampar luas betapa indahnya danau lut tawar yang tampak beberapa perahu nelayan sedang *mudoran* atau menarik jaring yang biasanya telah dipasang pada malam hari sebelumnya. Kendaraan semakin laju, sesekali saya melihat ke bagian belakang melalui kaca spion tengah. Ibunda dan dua putri saya berada di kursi belakang, ibunda berada di tengah sambil fokus melihat ke *handphone* yang sedang ia pegang, si sulung Tata, menghadap ke arah danau sambil sesekali menggigit batangan coklat yang ia pilih ketika berhenti di warung depan masjid tadi. Banyak muda mudi yang mulai lalu lalang terlihat menggunakan kendaraan roda dua dan wajar saja dalam pikiranku, karena ini kan akhir pekan. Ketika kendaraan kami mulai menuruni suatu jalan, seolah memecah keheningan, putri kedua kami, Nami mengeja bacaan yang tertulis di sisi kiri pintu masuk sebuah gua berwarna putih berlatar merah, dalam usianya yang masih 4 tahun, Nami termasuk anak yang mampu dengan lancar membaca untuk kategori anak seusianya, dengan terbata-bata ia membaca "*peteri pukes*", secara spontan saja saya mulai mengurangi kecepatan kendaraan dan berseru agar Nami kembali

membaca seluruh tulisan yang ada di pintu Goa tersebut, dengan sedikit riuh, si sulung Tata seolah tak mau kalah langsung mengambil posisi dan membaca dengan lantang “objek wisata, Putri Pukes, pelale ni ate”.

Kendaraan mulai bergerak setelah saya masukan ke persneling satu dan perlahan melepas kopling sambil menekan gas untuk berangkat menuju tempat yang sebelumnya menjadi tujuan kami. Nami yang tadinya hanya membaca kini mulai gusar dan menghujani pertanyaan kepada *anan* (nenek) tentang *peteri pukes* tadi, *anan* menjawab, “*nanti kita minta anan alikmu yang cerita, karena anan ga ahli dalam cerita kekeberen*” sontak saja, Nami yang memang memiliki rasa keinginan tahuan yang luar biasa tidak terima dengan jawaban seperti itu. Dengan santai *inenye* (ibunda) menjawab, *ini udah hampir sampai, nanti adek langsung cerita sama anan alik ya*. Terlihat jelas wajah penasaran dan sedikit kecewa di wajahnya. Kendaraan kami mulai masuk ke lokasi yang dipandu juru parkir untuk meletakkan kendaraan agar tersusun dan teratur. Ketika rem tangan saya tarik, pintu kiri belakang langsung terbuka dan benar saja Nami yang sedari tadi sudah tidak sabar langsung berlari menuju *anan alik* yang sudah sampai beberapa menit yang lalu. Ambil saya menurunkan barang dari mobil sayup-sayup terdengar celotahan *anan aliknya* nami, ya maklum saja *anan aliknya* memang seorang yang ahli dalam berkisah. Sembari memandangi danau yang tampak tenang sesekali berombak kecil, terpikirkanlah sebuah alasan kenapa suatu kisah yang melegenda seperti *peteri pukes* tidak dijadikan suatu objek penelitian dan ulasan secara ilmiah.

Hari itu adalah jum’at, setelah makan siang kami berempat, Marwan, Al, Fadli dan penulis berangkat dengan satu kendaraan berwarna silver metalik menuju ke Goa Peteri Pukes, kami ingin menelusuri lebih dalam tentang kisah dan cerita *peteri pukes* tersebut. Dengan berbagai perlengkapan yang sebelumnya telah dipersiapkan dan tidak lupa membawa alat tulis dan sedikit makanan ringan. Sebelumnya kami telah janji bertemu dengan seorang penggiat budaya, pelaku kesenian dan adat serta yang paling penting beliau adalah pelaku *kekeberen*. sebuah marka jalan yang lumrahnya disebut polisi tidur didepan masjid Baitul Maqdis Kampung Mendale seolah mengingatkan kami bahwa lokasi yang dituju sudah tidak jauh lagi, sekitar 3-7 menit

kita akan tiba di depan Goa *peteri pukes*, jalannya yang begitu mulus dan luas sehingga tidak akan terhambat jika kita memacu kendaraan menuju lokasi tersebut.

Sedikit jalan mendaki dan akan menurun setelahnya adalah sebuah tanda bahwa kita sudah berada di lokasi Goa *peteri pukes*, kehadiran kami langsung di sambut petugas parkir yang menggunakan topi merah bata dengan baju kaos lengan panjang berwarna abu-abu yang masih usia remaja, setelah diarahkan ke bawah sebuah pohon dan kendaraan pun telah dimatikan dan kami turun dari mobil, petugas menyodorkan kartu parkir berwarna kuning, sambil tersenyum beliau berujar untuk kendaraan roda 4 Rp. 5.000 dan tiket masuk..., belum selesai remaja itu berujar kendaraan dinas roda dua menghampiri kerumunan kami dan berkata *oya daleh i parkir oya nge janyi urum aku*, mereka tidak perlu pakai tiket parkir karena sudah ada janji dengan saya katanya sambil turun dari kendaraan roda duanya tersebut. Beliau adalah Pak Arsyad, Reje Kampung Gunung Balohen yang berasal dari Kampung Mendale tempat Goa tersebut berada. Singkat cerita sambil beliau bertegur sapa dengan rekan dan tim kami, tampak dari kejauhan sebuah mobil biru tua menuju ke arah kami dan langsung parkir di samping kendaraan kami, setelah kendaraan mati dan suara rem tangan ditarik, turun seorang bapak yang lumayan tua dengan rambut putih dan memakai peci kerawang biru berlatar hitam. Beliau adalah bapak Iskandar Muda, seorang pelaku *kekeberen* yang berasal dari kampung *Delung Tue* yang konon adalah kampung asal suaminya *peteri pukes*.

Setelah banyak basa-basi dan pendahuluan, akhirnya kami masuk ke dalam gua *peteri pukes* di dampingi penjaga tiket yang tampak sudah ahli dalam menjelaskan berbagai sudut yang ada di dalam Goa tersebut dengan menenteng senter besar yang cukup terang sebagai sumber pencahayaan di dalam gua tersebut. Hari menjelang ashar, sesuai janji dengan para informan bahwa setelah shalat ashar akan berdiskusi di rumah bapak *reje* Gunung Balohen. Singkatnya setelah shalat ashar dan kami disuguhi kopi hitam yang khas dengan aroma arabikanya, tidak lupa kami mengeluarkan alat perekam, alat tulis dan mulai berdiskusi dengan pak Arsyad dan pak Iskandar Muda.

Secara singkat, *kekeberen peteri pukes* menceritakan tentang kehidupan dalam bermasyarakat pada zaman dahulu, di mana mereka sangat menjunjung tinggi nilai adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur, kisah *peteri pukes* berawal dari sebuah kehidupan seorang remaja putri yang hidup di pedesaan yang taat dan disiplin terhadap aturan adat. Singkatnya Pukes beranjak dewasa dan akan melaksanakan pernikahan dengan seorang pemuda yang berasal dari daerah yang jauh dari perkampungan si Pukes. Secara adat yang berlaku jika seorang wanita yang menikah harus mengikuti dan tinggal di rumah suaminya. Setelah berbagai macam ritual adat dan pesta pernikahan pun telah usai dilaksanakan, hingga tibalah saatnya Pukes untuk meninggalkan orang tua dan kampung halamannya tersebut. Sebelum beranjak, orang tua Pukes berpesan agar senantiasa berlaku baik, harus ikhlas menerima keadaan dan tetap sabar dan tabah. Singkat cerita Ketika dalam perjalanan, Pukes merasa rindu yang begitu berat kepada kedua orang tuanya sehingga secara tidak sengaja ia melanggar janji yang sudah disepakati sebelumnya agar tidak menoleh lagi ke belakang atau ke kampung halamannya. Dikarenakan telah mengingkari sumpahnya, sehingga pukes dan rombongan berubah bentuk menjadi batu yang tak bisa bergerak.

Berbeda dengan *kekeberen Peteri Ijo*, kisah ini menceritakan keadaan anak yatim piatu yang ditinggal kedua orang tuanya dalam keadaan mereka masih belia. Karena keadaan yang begitu sulit, masing-masing kakak beradik ini di adopsi oleh orang lain, si paman membawa si adik perempuan dan seorang saudagar membawa si abang untuk merantau ke negeri yang jauh. Singkatnya mereka tidak pernah dipertemukan hingga mereka beranjak dewasa, hingga pada suatu Ketika si abang pulang dari rantau dan melihat perubahan kampungnya yang begitu pesat hingga ia tidak mengenali lagi lokasi rumah bahkan masyarakat di sana. Beberapa hari berlalu hingga dia diperkenalkan dengan seorang gadis yang jelita untuk segera dinikahkan. Singkatnya dengan melihat ciri dan cincin yang dikenakan oleh si lelaki tadi, si adik merasa curiga jika itu adalah abangnya. Namun para *petue* adat dan orang tua angkat wanita tersebut tidak mengindahkan hal yang disampaikan, bahkan pernikahan harus segera dilaksanakan dan gaun

pengantin Wanita harus dipakai saat itu juga, si adik tahu dan yakin jika itu adalah abang kandungnya, sehingga si adik melarikan diri ke danau dengan alasan melakukan ritual mandi sebelum menikah, namun ia bersumpah untuk tidak akan menikahi abang kandungnya dan memohon kepada tuhan agar ia dijadikan makhluk lain saja di danau tersebut, hingga menjadilah ia menjadi seekor ular berwarna hijau.

Kekeberen lainnya adalah *Kekiding*, kisah ini berawal dari sebuah kehidupan kakak beradik yang miskin di sebuah pedesaan yang berada di tepi hutan, mereka yatim piatu dan sangat baik dengan sesama masyarakat di sana. Alkisah dimulai Ketika paman mereka hendak pergi berburu rusa, si adik memohon kepada pamannya jika ada hasil buruan agar membagi kaki rusanya untuk mereka untuk dijadikan lauk buat makan. Singkatnya si paman kembali dari masa berburunya dan memperoleh banyak hasil buruan, sehingga ia memberikan bukan kakinya saja namun dagingnya juga. Singkat cerita, kaki rusa yang sebelumnya akan di jadikan santapan sudah sehari-hari di biarkan begitu saja hingga membusuk dan berubah wujud menjadi monster yang mengerikan. Kedua kakak beradik tersebut selalu di teror oleh monster *kekiding* tersebut hingga mereka harus lari untuk mencari pertolongan. Jauh mereka berlari ke arah berlawanan dengan kampung mereka hingga mereka menemukan seorang bapak yang menolong mereka dan melawan si monster jahat tersebut serta mewariskan sebuah perahu untuk kedua kakak beradik tersebut untuk mencari kehidupan yang lebih baik ke negeri lain.

Untuk cerita *peteri pukes* dan *kekiding* dalam penelitian ini sumber tertulisnya adalah Buku karangan AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat dengan judul *Kekeberen (Cerita Rakyat Gayo)* terbitan Bandung, Citapustaka Media tahun 2004. Kemudian buku karangan Ibrahim Kadir dengan judul *Kekeberen: kumpulan kekeberen Gayo*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1989. Dan wawancara langsung dengan Penulis Cerita Ibu Fatimah Kobat, Bapak Iskandar Muda, Bapak Arsyad, Ibu Sari Murni, Bapak Syafaruddin, Bapak Tengku Jakparuddin, Bapak Muhammad Ridwan, Bapak Tgk, Ahmad Aman Mizan, Bapak M Yunus, Bapak Bentara Linge, Bapak Salman

Yoga, Ibu Asdiana dan informan lainnya. Ada beberapa versi cerita tentang *kekeberen peteri pukes* ini, namun pada prinsipnya memiliki kesamaan dalam penyampaian pesan moral dan penekanan nilai-nilai Pendidikan dan budaya yang ada. Sementara *kekeberen peteri ijo* Album-Kern: *opstellen geschreven ter eere van Dr. H. Kern, hem aangeboden door vrienden en leerlingen op zijn zeventigsten verjaardag den VI. April 1903 C. Snouck Hurgronje, Het Gajoland en Zijne Bewoners*, Jakarta: INIS, 1995

(Cerita lengkap dapat dilihat pada lampiran: 1, 2 dan 3)

Urang Gayo bercerita yang dituturkan secara turun-temurun (*kekeberen*) melalui mulut ke mulut sebagai sarana penyampaian pesan. Seperti antara nenek yang menceritakan ke cucunya, bibik menceritakan ke *untilnya* (keponakan), dan lain-lain di waktu luang atau saat bersiap-siap untuk tidur pada malam hari dengan menyampaikan ide-ide terbaru yang belum pernah disampaikan dalam sebuah karya seni berbentuk rangkaian gerak, atau legenda, melalui cerita-cerita di kebanyakan adalah cerita tentang pendidikan.²⁴⁵ *Atu Belah, Peteri Pukes, Peteri Ijo* dan lain-lain merupakan *Kekeberen* yang terdapat pada masyarakat Gayo. *Kekeberen* layaknya Dongeng, ini biasanya diceritakan kepada anak atau cucu oleh orang tua, terutama nenek, sebelum tidur. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, cerita ini bervariasi baik bentuk maupun isi. Namun, bagaimana situasi *kekeberen* saat ini, secara umum *kekeberen* tersebut sudah berada dalam kategori punah ataupun hilang, dari kebiasaan masyarakat Gayo, walaupun ada, hanya sedikit yang masih melakukannya. Bisa jadi masih dilakukan di kampung-kampung yang tidak memiliki nilai-nilai kekinian. Para peneliti menemukan bahwa *kekeberen* ini ada hingga tahun 1990 karena kegigihannya. Sementara itu, dari tahun 1990 hingga 2000, *kekeberen* semakin jarang dilatih. Televisi kini telah menggantikan *kekeberen*. Televisi disukai oleh orang tua dan anak-anak. Anak-anak pun disibukkan dengan banyaknya tugas sekolah. Selain itu, akibat teknologi, jumlah pelaku yang memakai *kekeberen*

²⁴⁵ Mahmud Ibrahim Dkk., *Syari'at dan Adat Istiadat Jilid II*, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2003), hlm.251

mulai berkurang. Para pelaku ini sudah lanjut usia dan tinggal beberapa orang saja yang jumlahnya dapat dihitung dengan jari. Artinya, orang tua saat ini memiliki kemampuan peruntungan yang terbatas. Di sisi lain, cerita-cerita tersebut sudah berkurang nilai religiositas, moralitas, etika, dan kearifan lokal tetapi cerita-cerita dari acara TV yang dinikmati oleh orang yang tidak berbeda, dan tidak memiliki konten pendidikan. Karena tidak ada transmisi budaya yang berkelanjutan, ada kekurangan kreativitas, kemampuan, dan rasa ingin tahu. Di Tanoh Gayo, tidak diragukan lagi ada kesenjangan dalam menurunkan budaya antara generasi ke generasi seperti generasi tua dan generasi muda. Hal ini mengakibatkan generasi penerus khususnya generasi tahun 1980-an hingga saat ini, tidak mengerti dan mengetahui tentang sastra Gayo (*kekeberen*) yang merupakan sastra berbentuk lisan, termasuk budaya dan adat istiadat, norma, aturan, dan peraturan setempat.

Terganggunya transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda inilah yang saat ini memprihatinkan di Gayo. Budaya lokal tidak diajarkan kepada anak-anak oleh orang tuanya. Anak-anak juga acuh untuk mengenal dan mempelajari budaya leluhur dari Gayo karena kurang termotivasi, arahan, dan lingkungan yang akan membantu mereka melakukannya. Gagasan yang menyatakan bahwa generasi muda (anak-anak) bisa memperoleh suatu pengalaman langsung di lapangan melalui kebiasaan mereka sendiri yang dilakukan sehari-hari di lingkungannya adalah salah satu asumsi keliru yang dibuat orang tua hingga saat ini. Budaya dapat diajarkan dalam sesuka hati, formal atau informal. Selain itu, anak muda tidak diikutsertakan karena "dominasi" orang tua (senioritas budaya). Akibatnya, transmisi budaya pada akhirnya akan berhenti. karena perbedaan besar dalam pengetahuan dan pengalaman budaya antara orang tua dan orang muda. Orang Gayo yang lebih muda merasa "kabur" tentang realitas budaya mereka, terutama mengenai *kekeberen*.

Selain itu, ada persoalan dokumentasi Gayo yang kurang memadai, khususnya yang berkaitan dengan *kekeberen*. Komunikasi lisan adalah satu-satunya bentuk transmisi budaya, dan itu sangat jarang terjadi. Selain itu, ada kelangkaan penulis yang berkeinginan untuk melestarikan tradisi ini, terutama dari generasi golongan terdahulu

(tua). Hal yang sang disesalkan adalah kegagalan pemerintah daerah untuk menyelidiki, melestarikan, dan mendokumentasikan sejarah suku ini, khususnya masalah *kekeberen*. Pembangunan fisik diprioritaskan oleh pemerintah kabupaten, yang juga mengerdilkan kearifan lokal yang ada dan sering kali merusak ekosistem. Ringkasnya, perkembangan saat ini telah mengakibatkan kehancuran yang berkelanjutan.

5.1.2 Bentuk Tradisi Lisan *Kekeberen*

Ada beberapa bentuk tradisi lisan yang masih ada di dalam kehidupan orang Gayo, walaupun ada sebahagian yang sudah mulai di tinggalkan namun secara umum masih dapat di mengerti oleh kebanyakan Masyarakat Gayo, yaitu: *didong* (perpaduan puisi, vokal dan gerak), *saman* (hampir sama seperti *didong*) *kekeberen* (berkisah, cerita), *kekitiken* (teka-teki), *melengkan* (pidato adat), *bepantun* (pantun), *saer* (syair), *sebuku* (seni meratap), *tep onem* (sindir menyindir), *ure-ure* (hampir sama seperti *kekitiken*) dan *rajah* (mantra). Bentuk tradisi selain tulisan adalah lisan. Sastra atau tradisi yang berbentuk lisan yang ada di daerah Tanoh Gayo salah satunya adalah *Kekeberen*. Dalam bahasa Indonesia, kata dasar *kekeberen*, "keber", berarti "berita", atau "cerita". dan "bercerita". Dalam bahasa *Kekeberen*, ini adalah deskripsi atau narasi yang mirip dengan cerita yang menceritakan kisah atau peristiwa dari masa lalu secara lisan dengan menggunakan berbagai bentuk, simbol, dan makna yang dihasilkannya. Cerita dari agama Islam, seperti yang tentang Nabi, Sahabat, dan kisah-kisah lain yang berkaitan dengan Islam, termasuk dalam sastra lisan *kekeberen*. Tradisi *kekeberen* ini juga bercerita tentang kepemilikan struktur kearifan lokal suku Gayo.²⁴⁶

Selain itu, *kekeberen* membahas peristiwa sejarah, termasuk yang berkaitan dengan kerajaan Linge, Isaq, Bukit, Cik, dan Syiah Utama, dan lain-lain yang terdapat pada Suku Gayo. Selain pembahasan lain tentang perilaku sosial masyarakat Gayo, *kekeberen* memberikan pelajaran moral secara umum kepada anak-anak yang

²⁴⁶Ibrahim Kadir, *Kekeberen: Kumpulan Cerita-Cerita Rakyat Gayo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989), hlm.20

mendengarkannya. Alhasil, *kekeberen* dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan orang yang mendengarkannya karena dapat membantu orang menjadi lebih tercerahkan dalam cara memaknai hidup mereka sendiri dan mencapai cita-citanya. *kekeberen* dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan orang yang mendengarkannya karena dapat membantu orang menjadi lebih tercerahkan dalam cara memaknai hidup mereka sendiri dan mencapai tujuan mereka.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi lisan lain pada umumnya, *kekeberen* juga masuk ke dalam bagian dari tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat atau disebut juga *folklore*. Apabila di telaah dari sudut pandang budaya, *kekeberen* termasuk ke dalam warisan budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*), jika merujuk kepada konvensi 2003 UNESCO ayat 2 pasal 2 tentang warisan budaya tak benda²⁴⁷, yaitu menafsirkan bahwa budaya tak benda merupakan berbagai aktivitas kegiatan yang merepresentasikan suatu pengetahuan, ekspresi, keterampilan, seni hingga ruang budaya yang diwariskan oleh leluhur terhadap suatu komunitas masyarakat dan masih tetap diwariskan secara terus menerus. dengan demikian tradisi lisan *kekeberen* sudah berada dalam area tersebut.

Secara umum cerita rakyat terdiri dari banyak model dan jenis, sebut saja mitos, fabel, legenda, cerita jenaka, dongeng dan masih banyak lagi jenis lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bentuk *kekeberen* berdasarkan kepada hasil pengamatan di lapangan dan hal tersebut sesuai dengan konsep tradisi lisan dalam genre *folklore*. Fatimah Kobat memberikan argumen bahwa *kekeberen* biasanya tergantung kepada bentuk ceritanya, ada cerita tentang kejadian nyata dan memiliki peninggalan misalnya *Peteri Pukes*, *Loyang Koro* dll, ada yang bentuk mitos seperti *Peteri Ijo*, *Malem Dewa* dll dan ada juga yang berbentuk dongeng dan ini yang paling banyak²⁴⁸.

Bentara Linge juga membenarkan penjelasan di atas, legenda

²⁴⁷ UNESCO, *Intangible Cultural Heritage*, <https://www.unesco.org/id/warisanbudaya.kemdikbud.go.id/> diakses pada tanggal 25 Mei 2023

²⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku *Kekeberen*, Penyair dan Pelaku seni, pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah

menjadi sangat populer karena jalan ceritanya nyaris sama oleh setiap pelakon, berbeda dengan dongeng yang terkadang disesuaikan dengan keadaan yang ingin disampaikan oleh pelakon²⁴⁹. Muhammad Ridwan memberikan penekanan pada *kekeberen* dalam bentuk mitos atau disebut juga mite/ mitologi, beliau berkeyakinan jika kehidupan zaman dahulu sangat memegang erat konsep adat dan budaya yang kemudian konsep tersebut dikisahkan secara terus menerus hingga kini, sebagai contoh kisah malim dewa yang melahirkan banyak sebutan-sebutan tertentu sebagai penggambaran dari sifat seseorang, seperti *tentung kapur, inen keben, gele dodoh* dan seterusnya²⁵⁰.

Legenda hampir sama dengan mitos, yang peristiwanya dipercayai benar-benar terjadi bagi empu cerita. Pembedanya, legenda ditokohi manusia, sedangkan mitos ditokohi dewa, setengah dewa, atau makhluk gaib. Legenda bersifat keduniawian atau terjadi dialam nyata, sedangkan mitos di luar alam nyata. Berdasarkan jenisnya legenda terdiri atas beberapa jenis. Di antaranya yaitu, legenda keagamaan (*religious legends*); legenda alam gaib (*supernatural legends*); legenda perseorangan (*personal legends*); dan legenda setempat (*local legends*). Legenda setempat adalah legenda yang mengisahkan asal-usul nama sebuah tempat. Selain nama tempat, legenda setempat juga mengisahkan asal-usul bentuk tempat, seperti tempat itu berbukit-bukit, dataran, jurang, dan lain-lain. Selain itu, sebagai ilmu pengetahuan legenda sering dijadikan untuk merekonstruksi sejarah. Hal tersebut mungkin karena legenda selalu berkaitan dengan situs-situs sebagai peninggalan para tokoh legenda yang sering dijadikan fakta sejarah²⁵¹.

Dari uraian yang ada dapat dipahami bahwa tradisi lisan *kekeberen* terbagi menjadi tiga bentuk seperti halnya *storytelling* pada umumnya, yaitu *pertama*, legenda, legenda merupakan *kekeberen* yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan meninggalkan bukti tertentu

²⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG)

²⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh

²⁵¹ Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018), hal. 48

seperti *kekeberen Peteri Pukes, Atu Belah, Atu Kude, Bur Kul, Atu Payung* dll. Kedua, Dongeng, merupakan bentuk *kekeberen* yang mengisahkan sesuatu yang bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi namun serat akan pesan dan petunjuk di dalamnya, seperti *kekeberen Peteri Ijo, Malim Dewa, Inen Mayak Teri, Peteri Benu, Merah Mege*, dll. Ketiga adalah Mitos atau mite, mitos merupakan *kekeberen* yang bercerita tentang tokoh yang menjadi pahlawan dan memenangkan kebaikan baik itu berupa dewa, monster hingga asal usul sesuatu yang belum diketahui kebenarannya, mitos juga mengandung berbagai pelajaran dan nilai filosofi, adapun contohnya seperti *kekeberen Depik, Kekiding, Tetajuren Pitu, Penjere Sange* dan sebagainya.

5.1.3 Ciri-Ciri Kekeberen

Salah satu jenis tradisi yang terkadang disebut juga sastra yang dikenal dengan *kekeberen* termasuk dalam tradisi lisan. Sedangkan tradisi lisan merupakan salah satu komponen cerita rakyat. *kekeberen* merupakan jenis cerita rakyat yang masih hidup yang dituturkan secara lisan. Ceritanya anonim, tidak terikat ruang atau waktu, dan tidak ada yang tahu siapa yang menuliskannya. Berikut ciri-ciri *kekeberen* yang disebutkan dalam cerita rakyat:

- a. Diwariskan secara lisan, melalui tuturan yang disebarkan antar generasi melalui cerita dengan lisan dari mulut ke mulut yang disertai dengan isyarat dan pengingat. Namun, era digital dan percetakan serta adanya perangkat elektronik telah memungkinkan kita untuk melacak keberadaan cerita rakyat.
- b. Bersifat tradisional, terdistribusi secara khusus dalam bentuk yang cenderung mutlak atau baku, dalam kurun waktu yang panjang (minimal dua generasi) terdistribusi di antara masyarakat tertentu.
- c. Karena metode penyebarannya secara lisan lebih praktis dan mudah dari pada melalui media cetakan atau rekaman.
- d. Tidak teridentifikasi, atau identitas pencipta telah hilang (anonim).
- e. Memiliki pola atau bentuk.
- f. melayani tujuan dalam kehidupan kolektif suatu kelompok. *Kekeberen*, misalnya, dapat digunakan sebagai alat protes sosial, alat

pendidikan, dan sarana untuk memproyeksikan keinginan yang tersembunyi.

- g. Prologis, yang berarti bahwa ia memiliki logikanya sendiri yang berbeda dari logika umum. Cerita rakyat yang sebagian besar ditransmisikan secara lisan adalah contoh yang baik dari kualitas pengetahuan ini.
- h. merupakan bagian dari milik kolektif tertentu.
- i. Karena sifatnya yang lucu, sering kali terkesan terlalu spontan. Mengingat banyak cerita rakyat yang merupakan proyeksi manusia yang merupakan perwujudan paling tulus, hal ini dapat dimaklumi.

Berikut ciri-ciri tambahan cerita rakyat Gayo atau *kekeberen*:

- 1) Jenis sastra yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan.
- 2) Salah satu jenis cerita rakyat lisan dan merupakan tradisi.
- 3) Berkembang karena kepemilikan secara bersama-sama.
- 4) Dapat digunakan sebagai media belajar, media hiburan untuk menghilangkan kejenuhan, menjadi salah satu cara menyampaikan suatu keinginan yang terpendam dan sebagai wadah untuk mengkritik
- 5) Bagian dari sejarah.
- 6) Cerita yang dibuat-buat atau dibuat-buat oleh orang lain, tetapi bisa juga berdasarkan kisah yang sesungguhnya dan legenda.
- 7) Bercerita mengenai kisah-kisah.

Selain ciri yang tersebutkan di atas, pada umumnya *kekeberen* dituturkan menggunakan Bahasa Gayo, penamaan tokoh atau pemeran biasanya menggunakan sebutan Gayo secara lumrah dan penamaan tempat juga senantiasa akan disesuaikan dengan letak dan geografis Gayo serta jauh lebih mendetail akan senantiasa memiliki keterkaitan dengan budaya lokal hingga pada urusan keagamaan dan kepercayaan setempat. Selain hal tersebut di atas, tradisi lisan *kekeberen* biasanya disisipi dengan kalimat-kalimat yang mengandung makna halus dan beradap atau yang lebih populer disebut *peri mestike*. Dalam kebiasaan masyarakat Gayo ada dikenal juga dengan sebutan *manat ni muyang datu* yang maknanya adalah memedomani pengalaman para leluhur sebagai amanat dalam menjalani kehidupan agar nantinya diperoleh

kebaikan dalam hidup. Kiasan-kiasan yang ada dalam *kekeberen* dengan sendirinya akan memberikan pemahaman kepada pelakon dan pendengar bahwa *peri mestike* tersebut memiliki tujuan dan makna tertentu

Dari beberapa *kekeberen* yang sering dilakonkan dan di kisahkan hingga saat ini, terdapat banyak kandungan kalimat yang merupakan *peri mestike* terutama yang mengandung makna dan nilai tentang filosofi kehidupan dan pendidikan. Misalnya, yang merupakan salah satu *peri mestike* yang mengandung nilai tentang filosofi dalam kehidupan seperti *morep benar mete suci* merupakan sebagai falsafah hidup dan pegangan bahwasanya orang Gayo harus teguh dalam menjunjung adat untuk tetap berada dalam kebaikan dan kebenaran hingga mereka mati. Demikian juga dengan *peri mestike* yang terkandung dalam *kekeberen* dan biasanya menjadi pesan dari sang pelakon untuk menjadi bahan ingatan dan motivasi, sebagai adagium berikut *beloh sara loloten, mewen sara tamunen, kasih bersisemayangen*, dengan makna untuk tetap menjaga persatuan dan menghindari dari perpecahan dalam menjalani kehidupan dan tetap saling menyayangi dan menjaga kerukunan .

Bapak Joni²⁵² menyebutkan bahwa selain memiliki kekhususan dari segi Bahasa dan alur cerita, biasanya *kekeberen* mengandung muatan Pendidikan, penerangan dan muatan bayangan. Lebih lanjut beliau menerangkan bahwa muatan bayangan merupakan sebuah perwujudan untuk memberi rasa takut dan enggan kepada anak agar tidak berbuat jahat dan curang. Lebih detailnya beliau menjelaskan bahwa maksud dari muatan bayangan ini akan selalu ada penokohan terhadap karakter tertentu agar anak terhindar dari karakter tersebut dan senantiasa berbuat baik. Dalam hal ciri dapat dikatakan *kekeberen* memiliki kesamaan dengan cerita rakyat pada umumnya, hanya saja, *kekeberen* memiliki kekhususan dalam hal penggunaan bahasa yaitu Bahasa Gayo dan penanaman nilai yang erat kaitannya dengan budaya keseharian masyarakat Gayo serta alur cerita yang konsisten.

²⁵² Wawancara dengan Bapak Joni, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB di Kampung Pinangan Aceh Tengah.

5.1.4 Fungsi Tradisi Lisan *Kekeberen*

Kekeberen secara umum memiliki tujuan yang sama dengan karya sastra lain dalam karya sastra. Fungsi sastra yang kreatif, mendidik, estetis, moral, dan religius terbagi dalam lima kategori besar. Berikut ini adalah penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut:

- a. Fungsi kreatif membawa kesenangan, kegembiraan, dan hiburan.
- b. Fungsi Edukasi adalah untuk mendidik pembaca karena nilai-nilai kebaikan dan kebenarannya.
- c. Fungsi estetika disediakan oleh fungsi estetika.
- d. Fungsi moralitas adalah untuk mengajarkan pembaca tentang moral yang baik dan buruk dengan menekankan standar moral yang tinggi.
- e. Fungsi religiusitas adalah untuk memberi pembaca contoh ajarannya.

Para antropolog mengklaim bahwa cerita rakyat yang mencakup di dalamnya *kekeberen*, terdapat 4 (empat) fungsi, antara lain sebagai sistem proyeksi, sebagai perangkat yang memvalidasi budaya, menjadi media dalam mengajar anak-anak, dan juga sebagai alat untuk memaksakan dan mengawasi norma.²⁵³

5.1.5 Pelaksanaan *Kekeberen*

Dalam kebiasaan orang Gayo, nenek dan cucu mereka biasanya *berkekeberen* pada malam hari sebelum tidur. Banyak alasan *klasik* dengan berbagai argumen mengapa *kekeberen* lebih dominan untuk anak-anak dan dilakukan menjelang tidur. Salah satunya, Ahmad. A. Mizan menceritakan “zaman dulu kebanyakan rumah itu hanya membuat satu atau dua kamar saja, yaitu untuk orang tuanya saja dan biasanya anak-anaknya akan tidur dengan nenek dan kakeknya, itu pun tidur dekat dengan dapur (dapur dimaksud adalah perapian untuk menghangatkan badan) biar hangat, neneknya juga pasti paham bagaimana membuat cucunya agar tidak mengganggu orang tuanya dan dibuatlah *kekeberen*, terkadang kisah yang disampaikan disesuaikan dengan kejadian tertentu, misalnya ketika cucu saya mengambil buah

²⁵³ Adriyetty Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (yogyakarta: YogyakartaANDI, 2013), hlm.168.

jeruk tetangga tanpa sepengetahuan pemiliknya, kemudian ada yang melihat dan melaporkan kepada kami, maka pada malam menjelang tidur akan di kisahkan cerita tentang bagaimana pedihnya azab pencuri dan pembohong, dan biasanya mereka (cucu) akan mengakui dan esok harinya akan meminta maaf kepada pemilik pohon jeruk tersebut”²⁵⁴.

Jika merujuk kepada teori *hypnoparenting* tentang bagaimana orang tua memberikan sugesti positif atau disebut juga *hypnosis* yang mana pola dalam melakukan teknik tersebut yaitu ketika anak berada dalam keadaan gelombang *alpha* dan *theta* yaitu suatu kondisi pikiran sedang dalam keadaan rileks dan bisa saja dalam keadaan bawah sadar atau sedang dalam keadaan yang mengasyikkan dan umumnya keadaan yang dimaksud sangat mungkin ketika anak menjelang tidur. *Hypnoparenting* merupakan suatu strategi dengan pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal dalam mendidik anak sehingga setiap apa yang disampaikan oleh orang tua akan tersimpan secara rapi di dalam memori bawah sadar mereka²⁵⁵.

Dalam keadaan seperti itulah biasanya anak dengan mudah menerima sugesti dan dapat dengan mudah menanamkan nilai-nilai tertentu baik terutama dalam sebuah cerita *kekeberen*. hal ini juga berkaitan dengan pola pembelajaran dan teknik yang kerap dilakukan dalam pembelajaran di era modern ini yaitu *Neuro Lingistic Programming* (NLP) bisa disebut sebagai program bahasa otak yaitu suatu teknik mengubah pola pikir dengan menggunakan pendekatan bahasa yang di dalamnya ada intervensi terhadap sikap tertentu dan penanaman nilai tertentu juga. Hal tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan apa yang telah dilakukan oleh para nenek moyang orang Gayo sejak dahulu, membentuk sikap dan perilaku anak, tak terlepas dari keteladanan orang tua dan lingkungan serta didukung dengan berbagai kiat dan penanaman nilai-nilai pendidikan menggunakan tradisi lisan, terutama menggunakan *kekeberen* sebagai medianya.

²⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad (94), Tokoh Masyarakat, pada tanggal 18 November 2022 pukul 14.40 WIB. Wawancara di Kdiamannya Kampung Burbiah kecamatan Bebesen Aceh Tengah

²⁵⁵ Puspitarini, *Hypnoparenting Islami Mendidik Anak Berbasis Qur’ani* (Klaten: Caesar Media Pustaka, 2015) hlm. 82

Namun demikian, Bentara Linge memberikan penjelasan terkait pelaksanaan kegiatan *berkekeberen* tersebut, beliau memaparkan bahwa tidak ada ketentuan waktu yang ditetapkan dalam *berkekeberen*, bisa saja ketika menjelang tidur dan yang paling sering dilakukan adalah menjelang tidur, menjelang berbuka puasa (ketika bulan puasa) menjelang bubarnya suatu pengajian bahkan beliau pernah mengalami ketika kakeknya *berkekeberen* ketika menjelang mandi disungai sepulangnya dari ladang, “ketika itu awan (kakek) berkisah tentang “*jelbang temerbang*” yang artinya cangkul terbang, singkatnya ketika itu kakek saya menjelaskan jika suatu waktu cangkul juga bisa terbang dan mencari kita penggunaanya untuk mencangkuli tubuh kita jika dia tidak dibersihkan dengan bersih sebelum disimpan, belakangan baru saya paham bahwa betapa halus dan tertatanya pola pendidikan dahulu, padahal bisa saja kakek saya tersebut memberitahukan untuk membasuh dan membersihkan cangkul dahulu sebelum disimpan, akan tetapi beliau tua jika melakukan seperti itu tidak akan melekat dan tidak menjadi suatu ingatan bagi saya, sehingga jika dengan berkisah saya akan senantiasa mengingat dan akan selalu menjiwai apa yang pernah dikisahkan oleh beliau melalui *kekeberen* tersebut²⁵⁶.

Dengan demikian, masih terbuka peluang untuk masyarakat Gayo untuk tetap melestarikan tradisi lisan *kekeberen* dan masih terjadi di rumah-rumah penduduk, setidaknya sampai awal pertumbuhan lembaga pendidikan. Digambarkan oleh anggota rumah tangga yang lebih tua, seperti *Ine* (ibu), *anan* (nenek), *awan* (kakek), atau *ama* (ayah). Terminologi Gayo, cucu disebut *kumpungku* (*aku mpue*), jika dimaknai dengan Bahasa Kesatuan Indonesia yaitu saya memiliki kedekatan yang dibangun melalui *kekeberen*. Ini karena nenek dan cucu membentuk ikatan yang erat. Sampai tertidur, anak atau cucu mendengarkan dengan penuh perhatian. Keyakinan akan *kekeberen* mulai berkurang. Melalui karya sastra Gayo yang dikenal dengan *saer*, nilai-nilai pendidikan yang sampaikan secara metodis dan kontemporer secara bertahap menggantikan peran *kekeberen* sebagai tradisi Gayo

²⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG)

Cerita, atau *kekeberen*, memainkan peran penting dalam lingkungan keluarga, terutama sebelum munculnya lembaga pendidikan²⁵⁷. Seperti yang dikatakan peneliti sebelumnya, selalu ada kesempatan untuk mendengarkan *kekeberen* di lingkungan keluarga, terutama pada waktu tidur. Pembicara *kekeberen* sering menambahkan dengan narasi mereka pada kesempatan seperti itu untuk memastikan bahwa kebenaran selalu menang.²⁵⁸ Ini memiliki fungsi sebagai upaya untuk membentuk sikap dan kepribadian anak sambil menghibur dan bersenang-senang. *Kekeberen* dapat terjadi di *serami* yaitu sebuah lembaga desa. Setiap desa memiliki *serami*, yang berfungsi sebagai area khusus untuk anak muda. Dalam kebanyakan kasus, anak muda di sini juga mengandalkan kemampuan mereka untuk berbagi cerita yang sudah dikenal melalui *Kekeberen*.

Melalui wawancara, Peneliti dapat menentukan bahwa jumlah penutur *kekeberen* mulai menurun. Berdasarkan berbagai argumen yang disampaikan, terdapat dua faktor utama keadaan ini terpengaruhi. *Pertama*, penggunaan waktu luang sebagai pengalih perhatian. Saat ini anak di sibukkan dengan berbagai aktivitas sekolah mereka masing-masing, mulai dari tugas, pekerjaan rumah, belajar tambahan atau les bahkan ada juga yang bekerja. Selain melakukan pekerjaan serabutan untuk membantu orang tua, pekerjaan sekolah anak tampaknya menyita lebih banyak waktu menurut orang tua mereka. Selain itu, keberadaan pesantren secara halus menyindir *kekeberen* dengan mencitrakannya tidak berguna. *Kedua*, karena struktur desa telah berubah. Tempat berkumpul remaja, *Serami*, kini telah hilang sama sekali. Karena kalah eksis dengan bermacam bentuk cerita yang akrab dengan generasi muda melalui teks bacaan yang didapatkan oleh mereka (anak-anak) dari lembaga pendidikan yang biasanya ditulis dalam bahasa Indonesia, *kekeberen* ini juga perlahan menghilang seiring dengan menghilangnya *serami*.

²⁵⁷ Sulaiman Hanafiah dkk., *Sastra Lisan Gayo*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.11.

²⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).

5.1.6 Tujuan *Berkekeberen*

Sudah menjadi suatu kelaziman bahwa *kekeberen* dimaksudkan untuk menghibur anak-anak, khususnya *kekeberen* dengan tokoh jenaka.²⁵⁹ Jika dilihat dari segi waktu, penyertaan *kekeberen* dapat dipahami. *Kekeberen* biasanya dilakukan pada saat luang, baik disebabkan atas permohonan anak atau cucu maupun adanya ajakan dari pelakon *kekeberen* biasanya oleh nenek (*anan*).²⁶⁰ Ada tujuan pendidikan lain yang sebenarnya lebih penting untuk dibicarakan selama *kekeberen* berlangsung, kemajuan karena penutur *kekeberen* biasanya mengakhiri ceritanya dengan harapan.²⁶¹ Biasanya pelakon *kekeberen* akan menyelipkan pesan dan maksud tertentu, baik berupa kritik, saran dan juga pembelajaran menjelang cerita berakhir. Hal seperti ini biasanya disampaikan dengan spontanitas saja tidak tertulis (lisan) dan semata-mata didasarkan pada kemampuan seseorang untuk mengingat kembali penuturnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa *kekeberen* dalam masyarakat Gayo sering mengalami pergeseran makna atau penyimpangan dari struktur penuturan aslinya. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa satu lokasi *kekeberen* atau desa mengandung banyak varian *kekeberen*. Bahkan ada peluang yang hanya diingat sebagian, sehingga tidak ada peluang sama sekali yang diambil, sehingga *kekeberen* tidak lagi utuh

Gayo mempunyai beberapa cerita (*kekeberen*) yang kurang lebih sama dengan daerah-daerah lain, seperti yang ditunjukkan dari hasil wawancara tersebut di atas. *Kekeberen* masyarakat Gayo sudah tua, tradisional, menyebar dari mulut ke mulut, dan pengarangnya tidak diketahui lagi. Namun, *kekeberen* tersebut masih ada hingga saat ini. *Kekeberen* di Gayo pada awalnya didirikan untuk mengisi kebutuhan pemiliknya. *Kekeberen* yang terdapat pada suku Gayo mempunyai

²⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Aspala, Tokoh Adat, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.00 WIB. di Kampung Mendale Kebayakan Aceh Tengah.

²⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku *Kekeberen*, Penyair dan Pelaku seni, Wawancara 23 Februari 2023 jam 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah.

²⁶¹ Wawancara dengan Bapak Yunus (86 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* pada tanggal 16 Februari 2023 pukul 15.30 WIB. di Kampung Cangduri Kecamatan Ketol Aceh Tengah.

landasan dan pikiran serta hasil ekologis yang berupa pengalaman dari daerah setempat yang mengklaimnya. Karakter asli manusia dibangun dari *kekeberen* yang ada. Dulu, orang tua menggunakan *kekeberen* untuk membentuk karakter anak, cucu, dan generasi mudanya agar mereka menjadi orang yang baik.

Informasi yang disampaikan dalam *kekeberen* dapat menunjukkan kebenaran atau kesalahan. Ternyata *kekeberen* bisa menumbuhkan perasaan cinta dan hormat tetua atau tokoh sejarah lainnya sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Anggota masyarakat yang masih bekerja melestarikan tradisi *kekeberen* dilatarbelakangi oleh hal ini. *Kekeberen* juga pernah dijadikan sebagai sarana hiburan. Saat itu, orang dewasa maupun anak-anak akan datang ke *kekeberen* untuk bersantai saat sudah selesai bekerja atau melaksanakan aktivitas lain. Pernyataan awal yang tidak ambigu dan tidak memihak akhirnya memaksa pendengar untuk memilih sisi, seperti: pesan *kekeberen* yang disampaikan *ari kerna oya kitegere ngok mengandalkan kekueten dirinte wa* (makanya oleh karena itu, kita tidak dibolehkan mengandalkan kemampuan pribadi), *enti sampe kite temerke kin ureng tuente* (tidak boleh sampai melawan terhadap ibu dan bapak), serta berbagai petuah lain.²⁶² Pesan dan amanah yang disampaikan dalam *kekeberen* sangat penting dan harus disampaikan kepada pendengar.

Urang Gayo mendidik anak sesuai dengan anjuran dalam *kekeberen* berdasarkan perintah Allah melalui Al Qur'an dan pola kehidupan Rasulullah agar anak-anak berbakti terhadap orang tuanya dengan mematuhi perintahnya dan meninggalkan apa yang dilarang. Anak dianjurkan dan dimotivasi oleh orang tuanya untuk tetap berbakti kepada kedua orang tuanya sampai meninggal dunia. Dari sudut pandang penutur, jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa ciri umum penceritaan *kekeberen* adalah teknik kilas balik jalan cerita yang sering digunakan, biasanya berawal dengan pengenalan tokoh. Karena penutur *kekeberen* sudah disebutkan dalam pengantar cerita atau *kekeberen*, upaya untuk memperkenalkan tokoh-tokoh tersebut tidak diperlukan.

²⁶² Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh.

Kemudian kadang-kadang cenderung dipisahkan dari judul *kekeberen* karena penggambaran tokoh utama dalam *kekeberen* berhubungan dengan tujuan penceritaan.

5.2 Nilai Pendidikan Ahklak dalam Tradisi Lisan *Kekeberen*

Sesudah mengkaji berbagai macam *kekeberen*, peneliti mendapatkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang muncul dalam tradisi *kekeberen* yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bersikap Baik kepada Orang Tua

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia memiliki suatu kebiasaan dan suatu perbuatan yang berdasar kehendaknya yang hal tersebut disebut juga dengan akhlak. Makna lainnya adalah suatu sikap yang tertanam dalam kejiwaan dan dapat ditimbulkan secara spontanitas saja tanpa adanya pertimbangan dan tidak harus ada pemikiran terlebih dahulu. Akhlak sangat berpengaruh dan memiliki posisi yang sangat vital terutama dalam bermasyarakat, terlebih lagi dalam bernegara dan beragama. Baik buruknya suatu komunitas masyarakat tercermin dari baik buruknya akhlak individu yang ada di dalamnya. Pendidikan akhlak merupakan upaya menyadarkan setiap individu agar memiliki keanggunan budi pekerti serta berperilaku baik.

Pada *kekeberen peteri pukes*, *peteri ijo* dan *kekiding* termuat berbagai nilai yang bervariasi, nilai pendidikan tersebut pada masyarakat Gayo sangat luas dan mendalam, sebagai contoh dari penggalan kisah *peteri pukes*; *Munge ni buet wet Mude Suara ari kenunul ne, imatjari iye ceh Bantam urum pong-ponge rata*²⁶³. Artinya Setelah menyelesaikan seremonial seni didong Mude Suara yang pada saat itu sebagai pimpinan kelompok, bangkit dari tempat duduk untuk menyalami sembari meminta maaf kepada lawan. Terlepas dari ada ataupun tidak melakukan kesalahan sudah menjadi tradisi dan kebiasaan bahwa orang Gayo dalam mengakhiri suatu kegiatan dengan kegiatan saling bersalaman dan saling memaafkan. Pendidikan akhlak tersebut terjadi secara terus menerus terutama jika dilakukan suatu

²⁶³ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen (Cerita Rakyat Gayo)*, (Takengon: Citapustaka Media, 2004) hlm. 174

tradisi *didong jalu* (seni didong yang mempertemukan dua buah kelompok yang saling beradu kata dan nada dalam seni). Dalam bait lain, terdapat muatan nilai pendidikan akhlak seperti tutur kata terhadap orang yang lebih tua *Temas se mien peteri Pukes ni sine beraka ku ibi ni Mude Suara. Tutur ni pe turah kona, sihen si ringen, sihen siberat oya turah mepat*. Dalam adat Gayo sapaan atau panggilan yang disebut *tutur Gayo* sudah menjadi suatu hal yang wajib dalam berkomunikasi, baik memiliki ikatan persaudaraan ataupun tidak. Jika memiliki ikatan persaudaraan sudah barang tentu wajib menggunakan panggilan yang telah ditetapkan baik itu selisih usia yang sangat signifikan jauhnya, sebagai contoh jika seorang bapak yang sudah berusia paruh baya memanggil seorang anak dengan sebutan *cik* (paman) walaupun usia anak tersebut masih balita, hal tersebut disebabkan karena *tutur* (panggilan atau bentuk sapaan) baik karena adanya hubungan darah, kekerabatan hingga *tutur* karena adanya penyebab tertentu seperti pernikahan.

Dalam penggalan kisah di atas, *peteri pukes* menggunakan *tutur aka* yang artinya adalah “kakak” kepada *ibi* (bibi) dari Mude Suara yang dikemudian hari akan menjadi suaminya di karenakan belum memiliki ikatan persaudaraan apa pun hanya selisih usia dan adanya nilai akhlak yang tertanam sehingga akan senantiasa memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan atau panggilan yang sopan dan pantas. Dalam penggalan bait lainnya; *Kene jema tue ni Pukes, wan pitu lo ni kase, nge nguk murai ling kin keber jeroh kotek e*. Dengan makna yang sangat mendalam dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang harus dipertimbangkan secara matang, seperti halnya lamaran pernikahan, dalam hal ini orang tua dari *peteri pukes* tidak boleh memberikan jawaban secara langsung namun harus dipertimbangkan terlebih dahulu. Dalam adat Gayo memberikan jawaban terhadap suatu lamaran harus melalui *amal tidur nipi jege* yang lumrahnya ada waktu hingga tujuh hari untuk melakukan pembahasan, memberikan pertimbangan hingga pada menentukan keputusan tentang suatu perkara tersebut.

Dalam memahami secara lebih detail, *kekeberen* tersebut mengisahkan tentang betapa luas dan halusny nilai pendidikan akhlak

yang terkandung, hingga pada memberikan pertimbangan yang pada dasarnya telah disetujui pun harus melalui pertimbangan kembali, dikarenakan agar tidak gegabah dalam menentukan suatu keputusan dan tetap berada pada konsep yang tidak melanggar hukum dan agama. Terdapat berbagai adagium yang populer dalam masyarakat Gayo, salah satunya *lungi e enti renye tit i dolot, pit epe beta enti renye tir i loahen* dengan makna jangan terlalu cepat menelan sesuatu yang manis, dan jangan terlalu cepat memuntahkan sesuatu yang pahit. Adat dan budaya Gayo mengajarkan untuk senantiasa memberikan suatu pertimbangan terhadap setiap permasalahan, harus ditinjau dari segala segi dan dipelajari secara detail agar tidak terjadi kekeliruan dikemudian hari.

Dalam bait lain; *Angkap langkah, jema banan remalan terarap, detong ni canang gere berede* artinya, memulai suatu perjalanan (pernikahan) kaum wanita terlebih dahulu di depan dengan membawa perlengkapan *canang* (alat musik tradisional Gayo). Memaknai suatu nilai pendidikan akhlak dalam suatu perjalanan (pengantaran pengantin) dahulunya biasanya jauh dan dilakukan dengan berjalan kaki, seyogyanya kaum wanita yang membawa berbagai *canang* peralatan seni musik yang hanya dimainkan oleh wanita dan di dalam melakukan perjalanan harus berada di depan dengan maksud jika suatu waktu mereka tidak mampu lagi untuk membawa maka laki-laki yang berada di barisan belakang akan mengangkat dan membawa barang bawaan mereka.

Dalam penggalan bait lainnya, tepatnya ketika *inen mayak pukes berpepongoten* menceritakan segala kegelisahan dan isi hatinya sambil bersenandung dan menangis disertai air mata; *Wo amanguk pedih, itulakni ama aku urum serde kolak, isenawat ama aku urum senawat luis. Wo ama, dedemu ilangit mi bang asap ni raran te ama, gelah pejekikmi aku lagu tersik ama, gelah pejenyongmi aku lagu tolong, gelahmi layu bunge gengemen. Ine, kunehmi aku ni ine, Kusahen mi kase ku kadun ike rongokku gerahen, tukengku mulape ine, Ine pane kekase aku munanto ate membeli basa ine, Pane ke aku kase munibuk oros wan beberasen, Ine, pane ke kase aku munuwet powa wan tampenne, Wo hejep, wo nyanya, taringmi taring belang pediangen*

*telege tetibuken, teringmi taring wih wunen, taring mi tete si rapat jalinne, taringmi gergel si limus tarahe*²⁶⁴.

Penggalan bait *pepongoten* dari kisah *kekeberen peteri pukes* tersebut mengandung banyak makna yang mengisahkan betapa berat hati dan perasaan untuk berpisah dengan orang tua tercinta, tiada daya dan upaya yang dapat membalas jasa dan kebaikan mereka, tak mampu *inen mayak pukes* menyampaikan dengan untaian kata hingga terucap dalam tangisnya seolah ia enggan berpisah dengan memberitahukan kepada ayahandanya betapa senang ayahanda menerima emas sebagai mahar, betapa senang ayahanda berpisah dengan dirinya, begitu juga dengan ibunda, ia merasa belum mampu bersikap baik, bersikap sopan dan bersikap sesuai harapan orang-orang yang akan ditemui pada tempat yang baru nantinya.

Kehalusan untaian kata yang disampaikan merupakan suatu kalimat yang penuh makna betapa tiada daya dan upaya dan tiada suatu apa pun yang bisa membalas kebaikan orang tua dari melahirkan, membesarkan, mendidik hingga menikahkannya, sehingga hanya dengan menuruti perkataan dan kemauan orang tua saja ia merasa mampu membahagiakan orang tuanya, dengan memenuhi keinginan orang tuanya untuk menikah ia bisa membuat orang tuanya bahagia. Begitulah pendidikan akhlak yang ditanamkan, selain ibadah kepada tuhan bahwa kepada orang tua juga harus senantiasa berbakti dan mengabdikan.

Demikian juga dengan penggalan kisah *kekeberen peteri ijo*, sang putri mengikuti dan mengiyakan keinginan orang tuanya walau sebelumnya ia telah berusaha meyakinkan orang tuanya bahwa calon suaminya tersebut adalah kakak kandungnya sendiri. Para tokoh adat dan orang tua sang putri beranggapan itu adalah alasan sang putri saja untuk menolak pernikahan tersebut. Namun demi menjaga segalanya sang putri mengiyakan saja, walaupun pada akhirnya dia lebih memilih mengorbankan dirinya sendiri, sambil bermunajat dan berdoa agar tuhan menjadikan ia ular naga dai lut tawar agar pernikahan dengan abang kandungnya tersebut tidak terjadi. Sang putri tidak membantah dan menolak keputusan orang tuanya, demi menjaga hati orang tuanya

²⁶⁴ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen...* hlm. 190

agar tidak malu dan dirugikan maka ia mengambil keputusan untuk mengorbankan dirinya saja berubah menjadi makhluk lain.

Islam telah mengajarkan bagaimana seharusnya seorang anak bersikap terhadap orang tua, bagaimana memperoleh Ridha Allah melalui Ridha ayah ibunya, seperti dalam surat Al Isra:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣﴾

Artinya; *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”* (QS. Al- Israa ayat 23).

Adat serta budaya Gayo sudah menanamkan tentang bagaimana memperlakukan orang tua, bahkan dalam hal tertentu secara adat istiadat memuliakan orang tua adalah suatu hal yang sakral dan serius, sehingga penanaman akhlak bagaimana seharusnya berbakti, berdoa, menghormati hingga bertutur kata kepada orang tua dikisahkan dalam banyak kisah *kekeberen* di Gayo

5.2.2 Menjaga Budaya

Sebagai warisan yang tak ternilai, budaya terbentuk dari kreasi, karya hingga karsa suatu kumpulan masyarakat yang nantinya diterima oleh seluruh anggota masyarakat dan diturunkan ke generasi selanjutnya hingga terus - menerus. Setiap kehidupan dalam bermasyarakat dipastikan memiliki dasar budaya dan nilai-nilai kebudayaannya. Hal tersebut yang kemudian menjadi patokan dalam memberikan makna dan norma terhadap suatu konsep kebiasaan bermasyarakat. Sehingga sudah barang tentu bahwa didalam masyarakat budaya itu penting dan berada pada posisi sangat penting.

Dalam kisah *kekeberen peteri pukes, peteri ijo* dan *kekiding* dapat diuraikan beberapa nilai budaya yang memiliki kaitan erat dengan pendidikan, dalam penggalan cerita *Peteri Pukes* (dalam hal ini penulis hanya mengambil beberapa contoh saja berikut ini: *Kelam ma male I*

aran didong, didong menik ni umah, Ke didong si lagu nini asal beta we peraturne, turah empuni umah mulo nosah pesalamen ku jamu sigeh. Artinya: akan diadakan *Didong Jalu*²⁶⁵ (adu lantunan syair lewat lantunan seni didong) untuk peresmian rumah adat dan secara aturan yang berlaku kelompok tuan rumah mendapatkan kesempatan pertama sebagai pembuka dan dalam rangka memberikan sambutan kepada para tamu dan setelah itu dilanjutkan oleh kelompok tamu. Memaknai penggalan bait cerita tersebut sudah sangat jelas bahwa kandungan dan aplikasi nilai budaya sangat dijunjung tinggi dalam melaksanakan suatu kegiatan baik itu secara adat maupun dalam keseharian. Pada dasarnya masyarakat Gayo sangat menghormati tamu apalagi tamu tersebut merupakan bagian dari suatu seremonial adat dan budaya.

*Wan muniro ijin, dabuhne mien seger gus mi unang-unag berpepongoten. Itiroe tabi ku langit urum ku bumi, itiroe tabi ku kubah kubur ni muyang datu, itiroe maafku sudere bewene rata kul kucak tue mude, kena ulak male begilah. Munge ni buet wet Mude Suara ari kenunul ne, imatjari iye ceh Bantam urum pong-ponge rata*²⁶⁶. Artinya; dikala meminta maaf setelah berlangsungnya adu syair melalui lantunan seni didong kelompok tamu akan senantiasa memohon ampunan kepada tuhan, meminta maaf kepada segenap peserta lawan, kepada para penonton tak terkecuali baik tua maupun muda dan selanjutnya setelah syair penutup dilantunkan kelompok tamu bangun untuk menyalami sembari meminta maaf kepada tim tuan rumah.

Hal sedemikian tidak jarang di praktikan dalam suatu kegiatan keseharian, terutama dalam hal seni didong tersebut, karena tidak mustahil ketika saling berbalas kata dan syair ada yang merasa tersinggung dan membuat emosi sebahagian pihak. Oleh sebab itu kegiatan *muniro ijin* atau permohonan maaf tersebut wajib dilakukan dalam seremonial penutupan suatu pementasan didong dan kegiatan seni lainnya. *Selo beta sawah renyel ngunei keber si nantin, kekuneh pe kol ni ate. Ke begigih bang mulo, kenduri mulo nisi ruang lah.* Artinya; jangan langsung menanyai informasi tertentu di saat tamu baru tiba, harus ada kegiatan lain terlebih dahulu, bisa jadi cerita yang bersifat

²⁶⁵ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 184

²⁶⁶ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, ... hlm. 194

basa-basi, minum-minum hingga jamuan makan terlebih dahulu.

Terkait masalah bagaimana bersikap sebagai tuan rumah dalam memuliakan tamu, dan bagaimana seharusnya beretika menjadi tamu yang baik itu sudah diatur sedemikian dalam adat kita (adat Gayo)²⁶⁷. Kebiasaan masyarakat Gayo tidak terlepas dari bingkai adat dan budaya sosial, hal tersebut tampak dari keseharian yang sangat kental dengan nuansa adat dan budaya *endatu* dalam menghormati tamu, memperlakukan tuan rumah hingga menyajikan hidangan.

Warisan masyarakat desa yang paling berharga adalah budaya. Upaya dan inisiatif masyarakat diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan warisan ini. Apakah berada di daerah terpencil atau komunitas homogen, budaya adalah milik masyarakat atau milik masyarakat. Fakta bahwa manusia dalam masyarakat pasti mengenal nilai-nilai budaya adalah fakta budaya. Ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga dan masyarakat, akan tampak dengan sendirinya karakter budaya yang melekat pada diri suatu individu atau kelompok tertentu dan pada akhirnya akan diketahui nilai budaya apa yang tertanam dan konsep budaya yang bagaimana yang dijalankan.

5.2.3 Bermusyawarah

Musyawarah atau “*Genap Mupakat*” dalam bahasa Gayo adalah suatu wadah untuk mencari pemecahan suatu masalah. Di sini kami belajar mengendalikan emosi dan menghormati orang lain. Suami, yang juga dikenal sebagai kepala rumah tangga, belajar mendengarkan pendapat anggota keluarganya. Meski ayah masih menjadi kepala keluarga yang mengejar pilihan, memperhatikan penilaian pasangannya dan anak-anak memeriksa. Latih orang tua untuk menghargai keputusan anaknya karena meskipun anak masih kecil, mereka bisa berpendapat dengan berbagai keakuratan, jadi kita mungkin bisa menerimanya. Orang tua juga harus menghormati pendapat anaknya, dengan kata lain orang tua juga harus mampu bersikap ramah dan adil terhadap ide dan saran dari anak-anaknya, sehingga sikap mereka bisa

²⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku Kekeberen, Penyair dan Pelaku seni, Wawancara 23 Februari 2023 jam 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah.

diteladani. Allah berfirman dalam surat Ali Imran;

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلَّا نُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣٦

Artinya: *Maka karena keindahan dari Allah kamu bersikap lembut terhadap mereka. Mereka akan menjauh darimu jika kamu kejam dan tidak berperasaan. Oleh karena itu, maafkan mereka, mohon ampun, dan berbicara dengan mereka dalam hal ini. Setelah Anda membuat keputusan, bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menghargai orang-orang yang bersandar kepada-Nya.* (QS. Ali Imran ayat 36)

Dalam kisah perang Uhud, suatu ketika Rasulullah Muhammad SAW. tetap memaparkan hasil kesepakatan tentang mengantisipasi atau menyiasati perang di Gunung Uhud kepada para sahabat di tengah situasi yang sangat mendesak dalam perang. Ayat ini adalah ayat kepemimpinan dan musyawarah. Walaupun hasilnya sangat mengecewakan karena menyebabkan kekalahan kaum muslimin, Nabi mengikuti pendapat mayoritas sahabat berdasarkan musyawarah tersebut.

Musyawarah tentang masalah keluarga merupakan salah satu nilai yang dapat diambil dari muatan *kekeberen* pada masyarakat Gayo berdasarkan penjelasan di atas. Hal ini disebabkan agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan lancar, terdapat persoalan-persoalan yang harus diselesaikan dalam kekeluargaan, khususnya di antara suami dan istri, pembahasan masalah sosial, pertimbangan politik, konflik bersenjata, kenegaraan dan masalah lainnya, sebagai contoh, terjadi sengketa perihal agama, politik hingga permasalahan sekecil apa pun, musyawarah harus menjadi sarana terdepan untuk mencari solusinya.

Dalam *kekeberen peteri pukes* terdapat penggalan kisah yang menerangkan konsep musyawarah yaitu; *Geh ni pake ni sine gere ne rerowanne, nge bersarak opat. I sone nele si perin mas betimang, putih bebilang. Jemen gere ara ituyuh putih iatas item, syarak opat so ini we kin amat-amaten*²⁶⁸. Memiliki makna yang begitu kuat akan suatu

²⁶⁸ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 193

kebersamaan dan musyawarah dalam menjalani suatu prosesi adat, mereka datang tidak sebatang kara saja melainkan termasuk di dalamnya perangkat adat dan perangkat administrasi dari masing-masing pihak dan pada saat tersebutlah ditentukan segala sesuatu yang terkait dengan apa saja yang menjadi mahar dan kewajiban masing-masing pihak dalam menghadapi dan menyukseskan acara nantinya serta ada perjanjian di antara kedua belah pihak yang memiliki konsekuensi jika dikemudian hari terjadi suatu pelanggaran baik disengaja ataupun tidak. Makna lain dari penggalan kalimat tersebut sudah barang tentu akan ada suatu perbedaan pandangan namun jangan sampai terjadi perselisihan maka dari itu harus memiliki komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh²⁶⁹.

Jika terjadi suatu perbedaan pendapat, upaya yang harus dilakukan yaitu terpenting adalah menahan diri dari emosi berlebih, berupaya untuk tetap tenang agar pikiran jadi jernih dan sebisa mungkin menghargai pendapat yang disampaikan. Dalam berumah tangga juga demikian, walaupun sebagai kepala keluarga, suami juga sebagai figur dan sosok yang diteladani oleh anak dan istri dalam bermusyawarah ini. Sebagai pengambil keputusan, juga tidak ada salahnya jika seorang suami mendengarkan masukan dan pendapat dari istri dan anak-anaknya. Dengan sendirinya kebiasaan tersebut akan melatih orang tua untuk menghargai anak-anak mereka dalam memberi pendapat dan mendidik konsep musyawarah yang baik kepada mereka. Dalam surat Ali Imran Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَهُمَّ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu

²⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Iskandar (75 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pelaku seni pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 14.40 WIB. di Bale Redelung Bener Meriah.

ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Q.S. Ali Imran/3: 159

Terkait dengan konsep musyawarah dan pola kepemimpinan walau dalam keadaan darurat sekalipun, tetap dianjurkan untuk lebih mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat. Panggalan kisah *kekeberen* di atas juga menitik beratkan pada pentingnya nilai musyawarah dalam suatu kegiatan. Masing-masing individu memiliki peran yang sama dan diberikan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam menjalankan tugas masing-masing sesuai dengan fungsinya.

5.2.4 Patuhan pada Adat

Dalam pandangan Islam secara umum bahwa budaya yang tidak bertentangan dengan syari'at tetap bisa dilakukan dan dipedomani untuk kebaikan. Budaya dan tradisi Gayo merupakan salah satu yang berlandaskan syari'at Islam dan sangat kental nuansa islami dalam pelaksanaan adat dan tradisi Gayo dalam keseharian. Hal tersebut sudah menjadi acuan dalam berkehidupan secara turun temurun. Ada suatu adagium *ukum-munukum berdifet kalam, edet munukum bersipet wujud*, dengan makna bahwa segala aturan dan ketentuan dalam berkehidupan sudah tertera dalam *kitabullah* dan *sunnah-sunnah* Rasulullah SAW. Selanjutnya dalam menentukan norma hukum harus mengikuti fakta-fakta yang benar dan wajib dilaksanakan dalam rangka mendukung penerapan Adat istiadat orang Gayo telah diatur sejak lama oleh kaidah-kaidah adat tradisional yang telah dirumuskan oleh tokoh masyarakat. Kaidah-kaidah tersebut termasuk nilai-nilai estetika tradisional dan telah menjadi dasar perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan alam di masa lampau, kini, dan nanti.

Bagi penduduk Gayo, ungkapan “*...manat ari ama kin tembuni pedianganmu dalehmi ko bemacek ate entimi daleh ko mulikep ike mubelek mujadi atu...*”, “*edet mungenal ukum mubeda*”²⁷⁰ menekankan

²⁷⁰ Ibrahim Kadir dan Abd. Rahim Daudy, *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Proyek Penertbitan Buku

pentingnya berpegang pada adat, sedangkan syariat membedakan hak dan salah. Meskipun telah dilakukan beberapa penyesuaian untuk menanggapi perkembangan terkini, norma dan ketentuan dalam bermasyarakat dan ketaatan terhadap hukum banyak sekali terdapat dalam kisah *kekeberen* dan dari dulu hingga sekarang tetap dipertahankan. Ketaatan pada adat-istiadat ini memiliki empat makna *lazim*, *pernah*, *ramah* dan *biasa*, sebagai contoh dalam penggunaan ungkapan *lazim*, kata *lazim* bermakna "harus" berasal dari bahasa Arab, maksudnya harus dilakukan di waktu tertentu". Contohnya adalah *musim uren berume* dan *munoleng wan musim kemaro*, artinya lazim dilaksanakan jika musim hujan dilakukan penanaman padi atau turun ke sawah dan ketika musim kemarau tiba sudah waktunya untuk memanen hasil sawah tersebut. Mayoritas masyarakat menganggap hal tersebut bermanfaat dan menjadi suatu konsep yang baku dalam pertanian terutama penanaman padi. Kategori ini termasuk norma-norma yang mengikuti adat Gayo, seperti *sumang* (melanggar adat atau asusila), *kemali* (sikap buruk). Artinya, kemampuan atau keadaan seseorang menentukan kedudukannya, misalnya, *sibijak kin perawah si pane kin ulu*. Sementara ungkapan *pernah*, ungkapan ini sama halnya dengan arti kata sebenarnya yaitu sesuatu yang biasa terjadi atau yang lumrah dilakukan seperti tidak melakukan perbuatan *sumang* (dianggap melanggar pandangan adat), tidak berbuat *Jis* (suatu aktifitas yang tidak menghargai orang lain) dan masing-masing contoh tersebut termasuk kepatuhan terhadap nilai adat. Ada lagi ungkapan *ramah* yang artinya porsi dan posisi seseorang tersebut sesuai dengan kemampuannya misal *sicerdik kin guru si mersik kin penegu*, dengan makna guru merupakan sosok yang cerdas dan teladan yang baik kemudian orang kuat secara fisik menjadi penolong. Dan yang terakhir ada ungkapan *biasa*, arti *biasa* di sini merupakan penggambaran dari suatu yang lumrah dan sering terjadi secara berulang. *Mutik ruluh bunge mala* dengan makna bahwa siapa saja bisa meninggal dunia tidak harus tua ataupun muda dan bisa saja ketika masih bayi atau masih anak-anak²⁷¹.

Sastra Indonesia dan Daerah, 1982), hlm, 44.

²⁷¹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan

Dalam permasalahan kepatuhan, orang Gayo tidak ada tawar-menawar dalam mematuhi nilai adat terutama dalam kehidupan masyarakat. Lazimnya dalam melakukan prosesi adat dan kegiatan yang bersifat tradisi masyarakat Gayo akan senantiasa diarahkan dipantau dan didampingi oleh tokoh-tokoh adat yang selanjutnya disebut sebagai *sarak opat*²⁷². *Sarak opat* merupakan suatu sistem kemasyarakatan yang di dalamnya ada *reje* (kepala pemerintahan), *imem* (kepala dalam urusan keagamaan), *petue* (kepala dalam urusan adat), *rakyat genap mupakat* (unsur masyarakat), secara umum memiliki fungsi dalam menjalankan pemerintahan dan adat istiadat, selain menjalankan administrasi pemerintahan, *sarak opat* juga memiliki fungsi pengawasan, dalam menjalankan adat istiadat sesuai dengan hukum yang berlaku.

Dalam penggalan kisah *peteri pukes* terdapat banyak adagium dan kisah yang memiliki muatan adat istiadat, dalam hal tersebut penulis hanya mengambil beberapa contoh saja, seperti; *Bebalun berukir si misi mangas belo pinang konyel, kapur kacu seiring oros nge mujurah ku tenumpitni jema tue ni Pukes, beta we seiring urum si katan penampong ni kuyu*²⁷³. Artinya suatu wadah khusus yang diukir dengan indah untuk tempat perlengkapan *mangas* (makan sirih) yang merupakan suatu prosesi adat sebagai pengantar suatu kegiatan dan diserahkan kepada tuan rumah yang dalam hal ini adalah orang tuanya *peteri pukes* sebagai bentuk keseriusan dan siap menerima konsekuensi adat jika terjadi pelanggaran ataupun hal yang merugikan pihak lain. Nilai kepatuhan terhadap adat tersebut terjadi secara terus menerus dan terus berlangsung hingga saat ini. Ada suatu istilah yaitu *edet mungenal ukum mubeza* dengan makna bisa saja suatu ketika suatu adat itu berubah atau mengalami pergeseran makna namun hukum akan tetap seperti sediakala tak boleh berubah sampai kapan pun²⁷⁴.

Pelaku Kekeberen, pada tanggal 8 November 2022 pukul 08.20 WIB. di Kampung Dedalu Takengon, Aceh Tengah

²⁷² Wawancara dengan Bapak Iskandar (75 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pelaku seni pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 14.40 WIB. di Bale Redelung Bener Meriah.

²⁷³ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 194

²⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Yunus (86 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku kekeberen pada tanggal 16 Februari 2023 pukul 15.30 WIB. di

Kesimpulan dari pemaparan nilai pendidikan berpegang pada tradisi tersebut di atas adalah bahwa tradisi Gayo salah satu budayanya diharuskan berpegang pada syariat. *Edet mungenal ukum mubeza* berbeda karena syari'at membedakan antara apa yang betul (*true*) dan salah (*wrong*). Adat mengakui suatu perbuatan karena merupakan kebiasaan. Adat Gayo berpedoman pada ketentuan pikiran, yaitu wajib, warus, dan musyrik merupakan perbuatan yang tidak boleh dilakukan karena tidak sama dengan yang diamanahkan dalam ajaran Islam.

5.2.5 Berkasih Sayang

Kasih sayang disebut *semayang gemasih* yaitu hakikat dari tingkah laku manusia yang terwujud ketika seseorang menaruh perhatian ketika melihat orang lain mengalami kesulitan dan seketika membantu mereka. Sejak lahir hingga dewasa, kedua orang tua sediakan lingkungan keluarga yang memupuk kasih sayang sosial. "*Cinta enti lanih, cinta enti lelang*" adalah pepatah Gayo yang mengatakan, "Kalau cinta jangan telat, atau kalau cinta jangan tidak sepenuhnya." Demi kemajuan masyarakat Gayo Pada dasarnya perlu mempertahankan budaya Gayo yaitu "*semayang gemasih, kasih ni emun basah ni kelpah*" (kasih sayang) antara sesama.²⁷⁵ Dalam konteks ini, *welas asih* adalah perasaan belas kasih hati yang halus yang mengarah pada amalan utama berbaik hati dan memaafkan orang lain. Hati untuk menunjukkan belas kasihan kepada semua hamba Tuhan dipupuk melalui kebajikan *welas asih*, yang merupakan peninggian budi.

Ungkapan *semayang gemasih* (kasih sayang) merupakan suatu khas atau ke khusus-an dalam mengutarakan rasa betapa cinta dan sayangnya terhadap sesuatu. Dalam pembahasan ini, kasih sayang tersebut lebih kepada suatu perasaan yang halus di dalam hati yang di implikasikan dengan perbuatan baik seperti berlaku sopan dan baik, mudah memaafkan dan tidak membenci sesuatu secara berlebihan²⁷⁶.

Kampung Canduri Kecamatan Ketol Aceh Tengah.

²⁷⁵ A R Hakim Aman Pinan, *1001 Petatah Petitih Gayo*, (Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993), h.68

²⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Pelaku Kekeberan, pada tanggal 8 November 2022 pukul 08.20 WIB. di Kampung

Hampir di semua cerita *kekeberen* terdapat nilai kasih sayang terutama pada tiga kisah *kekeberen* yang peneliti jadikan sebagai bahan analisa yaitu *peteri pukes*, *peteri ijo* dan *kekiding*. Dalam ketiga kisah *kekeberen* tersebut, muatan nilai kasih sayang sangat banyak sekali dan menjadi pembelajaran secara turun temurun, kisah tentang kasih sayang orang tua yang sangat luar biasa terhadap anaknya dan begitu juga dengan anak yang sangat mencintai orang tua mereka.

5.2.6 Tolong-menolong

Harap jadikan interaksi sosial sebagai bagian penting dari kehidupan manusia. Manusia terkadang ditemukan dalam berbagai posisi, di mana mereka membutuhkan bantuan dan kemudian pada posisi di mana mereka dapat menawarkan bantuan. Orang Gayo juga menggunakan ungkapan "*alang tulung baret bebantu*" untuk menggambarkan tindakan sehari-hari membantu orang lain. Ungkapan ini mengacu pada gagasan bahwa anggota komunitas harus berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Kalimat ini juga bisa berarti membantu dalam kerja keras.

Masyarakat Gayo pada umumnya, menanamkan nilai-nilai gotong royong melalui *kekeberen* yang selanjutnya di implementasikan dalam kehidupan nyata dengan harapan setelah dewasa nantinya memiliki empati dan mampu mengutamakan kebutuhan orang di sekitarnya dengan penuh pengorbanan dan tanpa menginginkan imbalan apa pun. Sudah menjadi suatu tabiat manusia sebagai makhluk sosial bahwa dalam kehidupan harus saling tolong menolong. Demikian juga dengan orang Gayo, tolong menolong menjadi bagian penting dan salah satu yang utama dalam bermasyarakat.

5.2.7 Karakter

Melalui nilai pendidikan atau kebijaksanaan yang dijadikan sebagai nilai dasar karakter suatu bangsa, maka dilakukan pendidikan yang mengedepankan karakter. Maka dari itu,, pendidikan karakter hakikatnya mencakup kemajuan nilai-nilai yang bersumber dari

ideologi berbangsa, bernegara dan prinsip-prinsip kehidupan. Nilai karakter sesuai dengan tujuan pendidikan secara nasional yang bertujuan untuk mendidik individu agar memiliki budi pekerti yang luhur, dan upaya metodelis bagi pemahaman perilaku seseorang yang berhubungan dengan Sang Pencipta, lingkungan dan masyarakat luas. Karakter kebangsaan seseorang juga akan tampak dalam akal, perasaan, perkataan, dan tindakan sesuai dengan ajaran agama, norma, aturan, tata krama, budaya, dan tradisi. Pendidikan budi pekerti mengajarkan manusia mengubah pola pikir dan bertindak demi memudahkan keluarga agar dapat hidup dan bekerja sama.

Masyarakat Gayo dapat menanamkan pendidikan budi pekerti melalui *kekeberen* karena isi dari *kekeberen* dapat dijadikan contoh oleh generasi selanjutnya untuk menjadi generasi berkarakter yang sesuai dengan adat dan tradisinya. Pembahasan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dalam *kekeberen Peteri Pukes*, *peteri ijo* dan *kekiding* masyarakat Gayo akan dibahas oleh peneliti. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti masyarakat Gayo dituangkan dalam *Kekeberen*. Dalam *kekeberen* sebelumnya disebutkan secara tegas bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anaknya. Berdasarkan temuan peneliti dari hasil pengumpulan data di lapangan, berikut ini adalah beberapa nilai yang terkait dengan akhlak, budi pekerti dan karakter dalam beberapa kisah *kekeberen*²⁷⁷, di antaranya:

1) Peduli

Kepedulian atau mampu peka terhadap kebutuhan orang lain, berbagi emosi manusia lain, dan dapat menempatkan diri pada tempat orang lain (empati). Kepedulian memaksa orang untuk melihat melampaui diri mereka sendiri, menyelidiki rasa dan hal yang dibutuhkan orang lain, dan kemudian merespons dengan mengambil tindakan yang diperlukan bagi orang-orang di sekitar. Kepedulian ialah kualitas sungguh penting dalam diri manusia. Nilai tersebut dikaitkan dengan berbagai kualitas yang berbeda, termasuk: disiplin, jujur, rendah hati, mencintai, ramah, baik, dan bijaksana.

²⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Aspala, Tokoh Adat, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.00 WIB. di Kampung Mendale Kebayakan Aceh Tengah.

Sama dengan hal yang dinyatakan dalam ungkapan dalam penggalan bait kisah *kekeberen peteri pukes " aman mayak pe kunul peserme munerah kejadi nge nasib ni beden wan perjelenen mujadi atu ku tangak ku langit kolak sire muniro gelah gelah sara jalan aku urum engingku*²⁷⁸” dengan makna bahwa sang suami dari *inen mayak pukes* berdoa kepada Tuhan untuk menjadi seperti istrinya karena dia sangat peduli dengan penderitaan istrinya.

Tingkat kematangan kepribadian tertentu diperlukan untuk peduli. Dalam pendidikan, kesulitan terus dihadapi oleh anak yang egosentris dan masih melihat masalah dari sudut pandang mereka sendiri. Tetapi, tidak bermakna mereka tidak harus belajar karena mereka akhirnya akan menyadari bahwa orang selain dirinya memiliki minat dan sudut pandang mereka sendiri juga. *Urang Gayo* memiliki harapan yang tinggi bagi anak-anak untuk mengembangkan empati dan kasih sayang kepada orang lain sedini mungkin.

Ada beberapa nilai yang saling berkaitan dalam kisah *kekeberen* tersebut di antaranya nilai kejujuran, kedisiplinan, kerendahan hati, cinta kasih, kebijaksanaan, ramah dan cinta kasih. Dalam penggalan cerita dalam *kekeberen kekiding*

“*Sahen kin koni ipak? Ari sihen gehmu? Kati nge minter-minter i sinen? Leh ama.... Ama i tulung ama mulo kami ni. Mukune kinko ipak? Kami ni idedik kekiding le ama. Kami musangka ari umahni kami. Kami taringen soboh sine kekiding a tengah mis nome ilen we. Ama mateke kase kami ni ama. Kunehmi keta oya ama? Temetapmi mulo ko ipak, gere mukunah, kite tiro tulung urum-urum selisih bele jarak seteru. Ko nge mangan ke ipak? Baring sanah pe kase tejadi mangan mulo ko. Ike gere urum mangan bewene kin penyakit kase. Sanah pe si kite bueten gere mera ruh tu kena tuke mupalungen*”²⁷⁹.

Dikisahkan dalam penggalan kisah tersebut kedua anak perempuan yang sedang melarikan diri dari kejaran monster jahat sedang merasa

²⁷⁸ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, ... hlm. 196

²⁷⁹ Bantacut, Dkk., *Bunga Rampai Cerita Rakyat Gayo* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta 1983) hlm. 49

ketakutan, gelisah dan ketak-ketir tercampur aduk, singkat cerita ketika bertemu dengan seorang bapak tua yang mereka juga tidak kenal mereka secara waswas dan berharap tidak salah meminta perlindungan kepada pak tua tersebut, pada akhirnya orang tua tersebut meminta agar mereka tenang dan tetap memohon perlindungan kepada tuhan.

Setelah berdiskusi tentang kejadian yang terjadi orang tua tersebut dengan penuh rasa peduli mengajak dan memerintahkan kedua anak tersebut untuk makan terlebih dahulu dengan alasan jika sudah makan sudah bisa berpikir dan sudah bisa melakukan apa pun yang hendak dikerjakan, dan apa pun yang dilakukan akan tidak maksimal jika perut dalam keadaan lapar. Penggalan kisah tersebut memberitahukan bahwa rasa kepedulian itu bisa datang kapan saja dan tidak hanya kepada siapa yang dikenal saja, namun peduli dapat tumbuh secara spontan terutama jika terlihat orang lain dalam keadaan sulit atau membutuhkan pertolongan ataupun bantuan kita. Kematangan dalam bersikap dan kepribadian yang anggun akan melahirkan jiwa yang peduli dengan sendirinya. Dalam mendidik anak akan mendapatkan suatu sikap yang dinamakan *egosenrtis* pada kepribadian anak tersebut. Hal tersebut biasanya menjadikan anak tersebut lebih menilai suatu objek dari sudut pandangnya saja tanpa menghiraukan sudut pandang orang lain. Orang Gayo selalu mengedepankan sikap peduli dan menanamkan karakter tersebut sejak dini, dalam surat Al Isra:

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۚ ٢٦

Artinya: *dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.* (Q.S. al-Isra'/17: 26)

Ayat tersebut memberi penegasan tentang karakter muslim yang sesungguhnya adalah peduli terhadap orang lain. Ditambah lagi untuk jangan menyia-nyiakan kekayaan Anda dengan cara yang boros; sebaliknya, berikan kepada keluarga tetangga yang berhak, fakir miskin, dan musafir. Ayat di atas menjelaskan bahwa mengajarkan kepada anak bahwa merawat orang lain adalah aspek

hakikat Islam yang paling utama dalam mendidik anak. pendidik, dan guru cenderung sensitif dan peduli. Mereka tidak cepat menyerah, tetapi terus berusaha dan tidak mengharapkan hasil yang cepat. Selain itu, penting untuk menyadari bahwa empati dan kepedulian harus bersumber dari dalam.

2) Pemberani

Salah satu sifat yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia adalah kemampuan untuk maju meskipun ada rasa takut di dalam hatinya. Ada *kekeberenan* yang berlangsung seperti ini: “*ateni pukes mujadi olok di bimang, dum gelep ni denie i wani loyang, gere tebuh ne ulak si kerna nge terpancang tetapgere we mea senang kerna nge mujadi atu*²⁸⁰” penggalan kalimat tersebut dengan pengertian anak yang akan dikawinkan oleh kedua orang tuanya dan diharuskan untuk tidak menetap lagi kampung halaman sendiri untuk menggapai keinginan di perantauan ke tempat tujuan bersama dengan suaminya. Makna keberanian dalam *kekeberen* dahulunya adalah suatu upaya dalam melakukan perjuangan dengan sungguh dan berani dengan menghadapi apa pun halangan dan rintangannya karena yakin akan hal benar. keberanian juga berarti siap memikul tanggung jawab akan semua hal dengan pikiran sehat dan keyakinan tak tergoyahkan. Sebagai salah satu sifat yang Allah karuniakan kepada manusia. Pemberani juga akan tetap memiliki rasa takut walaupun itu hanya dalam hati saja, namun rasa keberanian yang ada akan lebih mendominasi jiwanya untuk berbuat, penggalan kisah *kekeberen kekiding ; ...Nge meh tose mencing alak kuningni ipak wan bengini lo mupetiming kejadinni enta arisi kegehni perasan nipak, timul behuwe geh bepe. Besisu Entan ku akae Aka, arake I ingetiko tengah a lingni inente. Langkah rejeki petemun maut. Aka gere perlu kite takut urum terih biak bewene tekedir ari Tuhen. Selo murowan jema mera mate ke seger we. Aka, buleten atente. Kekire gelah tuhu urum terang. Ike sanahen pe, kune kase gelumange ke turah beta kayuhe. Ari lingni Entah ne akae pe geh behuwe....*²⁸¹

Dikisahkan dalam penggalan bait cerita tersebut bahwa kedua anak

²⁸⁰ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 195

²⁸¹ Bantacut, Dkk., *Bunga Rampai Cerita ...* hlm. 51

perempuan yang sedang dalam keadaan terdesak dikarenakan si monster *kekiding* sedang menuju ke arah kamar mereka dan suara gerakan langkah kaki monster tersebut kian mendekat sehingga rasa takut kian memuncak, keringat dingin bercucuran dan spontan saja sang kakak teringat pada pesan almarhumah ibunya yang pernah berkisah melalui *kekeberen* bahwa tak perlu ada yang ditakuti secara berlebihan selain tuhan, semua yang ada dalam kehidupan merupakan takdir tuhan, sekalipun kematian menjadi akhir suatu perjalanan tak perlu ditakuti karena kematian hanya berlaku sekali saja, kuatkan tekad, tak perlu takut, kita hadapi bersama seru sang kakak terhadap adiknya.

Menyikapi cara seseorang dalam bersikap dan berpikir jernih dalam keadaan terdesak, tidak mengedepankan rasa takut secara berlebihan walaupun dalam keadaan yang sangat mencekam dan waswas yang luar biasa. Bersikap tenang sembari berpikir jernih dalam menghadapi situasi gundah dan menakutkan agar tidak ada penyesalan dikemudian hari.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kesimpulan yang diperoleh adalah keberanian dalam *kekeberen* memiliki nilai-nilai kebajikan, seperti kebesaran hati, yaitu menyadari kemampuan diri sendiri dan mampu bekerja dengan baik menggunakan kemampuannya. masalah kecil, jangan memelototi orang lain, tapi ikuti perintah orang tuamu.

3) *Rela berkorban*

Sikap rela menyerahkan sesuatu mencerminkan kerelaan dan keikhlasan untuk memberikan sesuatu yang menjadi milik orang lain, sekalipun hal itu akan merugikan diri kita sendiri. Hal ini tampak dalam ungkapan “*wan sesire remalan sine mamor laoh e hinge muteroto kekire e nge cico mungenang nasip ni rembege i tungkuken ku bumi lauh e nge remo*²⁸²” dengan arti bahwa rela berkorban dalam *Kekeberen* bercerita tentang satu anak yang mengorbankan perasaannya demi menikahi seorang pemuda buah dari perjodohan orang tuanya. Akhirnya, ia mengorbankan dirinya hingga kedua orang tuanya sangat menyesal atas keputusan mereka.

²⁸² AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 190

Pada penggalan kisah *peteri ijo*: ...nge meh I selukie segele e ku bedene, turun mien ipak ni ku wan waeh so I basohne kedeng e arih-arih ku wan waeh, I laup ne didrie mien, arih-arih... sup... renye osop, gere teridah ne sebeb kemel we jema sara ine male I kerjenen...²⁸³, dalam penggalan bait cerita *peteri ijo* tersebut menceritakan yang dulunya setiap calon pengantin wanita yang tinggal di seputaran danau lut tawar akan dimandikan sebagai suatu kebiasaan di suatu tempat pemandian di seputaran danau lut tawar tersebut. Singkatnya, ketika segala persiapan pernikahan telah siap dan selesai tibalah saatnya untuk memandikan calon pengantin wanita setelah selesai dengan segala ritual maka calon pengantin wanita akan dipakaikan baju dan segala perhiasan secara adat yang berlaku, setelah semua selesai si pengantin ini kembali meminta untuk turun lagi ke air pemandian dengan alasan untuk membasuh beberapa bagian tubuhnya dan ternyata secara perlahan ia menenggelamkan tubuhnya ke dalam lut tawar tersebut hingga lama dan tidak terlihat lagi dikarenakan ia merasa sangat malu karena pernikahan yang akan ia lakukan adalah pernikahan sedarah, ia akan dinikahkan dengan abang kandungnya yang dulu merantau ke negeri yang jauh dan kembali setelah berpuluh tahun lamanya.

Kisah *peteri ijo* merupakan suatu manifestasi tentang makna penolakan yang mendalam dari seorang anak gadis agar tidak terjadi kawin sedarah sehingga ia lebih memilih untuk “berubah wujud menjadi naga” dengan segala konsekuensinya dan begitulah cara orang gayo memaknai suatu ajaran yang bersumber dari *kalamullah* yang di adopsi ke dalam kisah legenda, dan cerita yang beredar luas di Gayo bukanlah sebatas dongeng belaka tentu memiliki makna dan kita sebagai pembaca harus mampu menafsirkannya²⁸⁴.

Sederhananya. Demi menutupi rasa malu sang ayah dan keluarga dan tidak bersikap durhaka kepada orang tua *peteri ijo* lebih memilih

²⁸³ Kern, *Album-Kern: opstellen geschreven ter eere van, hem aangeboden door vrienden en leerlingen op zijn zeventigsten verjaardag den VI*. April 1903, hlm. 48

²⁸⁴ Yusra Habib Abdul Gani, *legenda dan falsafah Gayo* 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/06/08/yusra-habib-abdul-gani-rampungan-naskah-legenda-dan-falsafah-gayo>, di akses tanggal 20 Mei 2023

untuk mengorbankan dirinya sendiri. Sikap rela berkorban tersebut memberikan gambaran bahwa *kekeberen* senantiasa menyisipkan nilai-nilai yang seharusnya bermanfaat bagi pendengar atau pembaca. Memiliki sikap rela berkorban demi kebaikan rela dan ikhlas melaksanakan kemauan orang tuanya tanpa berpikir apa yang ia inginkan dan rela mengorbankan kebahagiaannya walaupun menyebabkan dia menderita. Maksud dari pemaparan di atas ialah untuk mendapatkan kesuksesan, keserasian, keseimbangan, dan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat, kita harus rela dan memiliki keinginan yang tulus untuk menyumbangkan hal yang kita punya kepada masyarakat.

4) *Penyesalan*

Tiap manusia dipastikan pernah menyesali sesuatu, baik itu keputusan yang diambilnya, tindakan yang diambilnya, atau bahkan nasib yang diterimanya. Menurut pengertian *kekeberen*, ... *ama ine enti ne beruwes ate mumenge keber gere ne terculesi ike mubayang pukes wan loyang nge mujadi atau...*” penyesalan ialah perasaan ketidak-bahagiaaan atau ketidak-senangan (susah, kecewa, dll). Banyak hal yang menyebabkan orang menyesal karena telah melakukan kesalahan. Reaksi emosional seseorang terhadap tindakan yang telah dilakukannya di masa lalu dikenal dengan penyesalan. Dalam *kekeberen* ini, orang tua baru dapat menentukan apakah suatu tindakan segera terjadi atau tidak. titik ketika akibat dari aktivitas menghasilkan hasil yang tidak diinginkan atau tidak sesuai keinginan merupakan suatu penyesalan.

Banyak kisah yang berakhiran penyesalan dalam *kekeberen*, misal dalam *peteri pukes* tantang bait *jangin* (nyanyian) *inen mayak pukes* ketika melanggar janji terhadap orang tuanya ini ...*Taringmi taring amangku si pedih Kurang lebih imaafti ine aku Bewene suderengku si berate putih Aku nge pedih mujadi atu Aku iangkap niet ni awan Aku juwelen ibubuh ama Manat ni ama nongpe kulupenen Tuah ni beden sawah mubeta Ike ara jema mungune Peteri Pukes sana keber e Perinmi kase wan ni gue Mujadi atu isone peserme...*²⁸⁵, arti dari

²⁸⁵ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 197

nyanyian tersebut adalah telah tinggal ayahku sayang maafkan aku ibunda, semua saudara-saudaraku yang ikhlas dan baik hati yang kini aku sudah menjadi batu dalam perjalanan suci terlupakan janji yang sudah disepakati dengan orang tuaku dan jika suatu saat ada yang bertanya tentang keberadaanku sampaikan pada mereka aku telah menjadi batu dan berpusara di dalam gua.

Menyesal merupakan suatu sikap normal yang ada dalam diri manusia, di mana penyesalan selalu meninggalkan kekecewaan dan senantiasa diiringi rasa susah dan tidak bahagia atas suatu tindakan yang dilakukan sebelumnya. Dalam *kekeberen* biasanya menyisipkan ajakan dan harapan agar tidak menjadi suatu penyesalan dikemudian hari, sehingga disarankan untuk senantiasa berpikir sebelum bertindak dan mau menerima masukan dan nasehat dari siapa saja.

Pemaparan di atas bisa digaris bawahi penyesalan pada *kekeberen* memiliki hasil yang terbaik dan normal sehingga perlu adanya upaya untuk tetap bersikap awas dan waspada sebelum mengambil keputusan. Masalah preferensi pribadi orang yang optimis biasanya lebih sulit merasa menyesal daripada orang yang pesimis. Namun, hal tersebut tidak dapat dijamin dikarenakan orang yang paling percaya diri sekalipun dapat mengalami penyesalan yang mendalam secara tiba-tiba.

5.2.8 Religius

Agama adalah kesadaran yang tertanam sangat dalam pada fitrah manusia dan memanifestasikan dirinya dan benar dikenal dengan nilai-nilai agama. Maksudnya karena perlu adanya hukum yang mengikat, maka seseorang saat kehidupannya bebas tidak menurut kehendaknya melainkan harus tunduk pada aturan-aturan hukum. Tujuan nilai-nilai agama adalah untuk mencerdaskan manusia, sehingga mereka bisa menjadi orang yang lebih baik yang mengikuti ajaran agama dan selalu mengingat Allah. Nilai-nilai agama *kekeberen* dimaksudkan untuk membantu pemeluknya mendapatkan wawasan spiritual dalam kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama. *kekeberen* menganut nilai-nilai agama pribadi dan individu. Untuk mencapai tujuan

pendidikan, *kekeberen* harus diajarkan nilai-nilai agama melalui metode dasar keyakinan masyarakat Gayo tentang pendidikan agama melalui *kekeberen* adalah sebagai berikut:

1. Nilai Keteladanan

Contoh yang dapat diikuti adalah keteladanan. Pendidikan keteladanan adalah proses yang sangat efisien dan sukses jika diterapkan dalam pendidikan moral anak serta memberikan pelajaran yang dapat menjadikan mental dan perasaan sosialnya lebih kuat. Pada kalimat *manat ari ine urum ama nge teguh berpantik* bahwa keteladanan orang tua terutama ayah akan selalu menjadi cerminan anak-anaknya, etika, cara bertutur kata, kebiasaan hingga hal kecil sekalipun akan menjadi tertanam dalam karakter anak. Kalaupun orang tua membekali anaknya dengan pendidikan yang patut diteladani, sulit bagi anak untuk mengikutinya jika guru tidak mencontohkannya.

Hal ini senada dengan isi *kekeberen peteri pukes; kil urum ibi brcerite Ni kami kenakke gelah arami tempuh tamah ni kami win, kati munaru pumuni kami, kati muringen nemah ni kami untilku*²⁸⁶. Adapun artinya pada kesempatan tertentu, paman dan bibi akan menanyakan tentang kegiatan yang dilakukan dalam keseharian, sudah sejauh apa suatu pekerjaan dilakukan hingga perihal jodoh yang tujuannya untuk menjalin kedekatan dan keakraban.

Dalam adat Gayo, seorang anak tidak langsung serta merta bercerita tentang suatu rencana terutama niat akan berumah tangga dengan orang tuanya, akan tetapi harus melalui perantara *si ringen tutur e* yang panggilannya dekat dan tidak sungkan untuk berkomunikasi, biasanya dalam kebiasaan masyarakat Gayo adalah kepada pamannya (*kil*). Melalui komunikasi tersebut akan disimpulkan suatu permasalahan, kendala bahkan hingga sosok jodoh yang akan dipinang. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun, selain menjaga keharmonisan antara anak dan orang tua kebiasaan tersebut juga bertujuan menjaga keteladanan antara hubungan anak dan orang tua terutama dengan sang ayah.

²⁸⁶ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 197

Pola pendidikan zaman dulu, terutama pada masyarakat pedesaan di Gayo, selalu menjadikan ayahnya sebagai sosok monster yang harus tetap disegani dan ditakuti, lebih-lebih jika anak melakukan suatu kesalahan sehingga akan di belakang sang ayah, ada kalimat biasa ditakuti yaitu *“ku perin kase ku ama mu boh”* yang artinya akan disampaikan kepada ayahnya jika melakukan kesalahan tertentu. Hal tersebut dengan sendirinya akan membuat sang anak menjadi baik dan biasanya memohon maaf atas kesalahan yang ia perbuat, begitulah keteladanan seorang ayah ketika zaman dulu, bahkan sampai tempat duduk, piring makan dan gelasnya pun terpisah dan khusus, tidak boleh orang lain makan dipiring tersebut, minum juga demikian²⁸⁷

Keteladanan para nabi dan rasul sudah menjadi pola yang patut diteladani. Sudah barang tentu sikap dan kebiasaan tersebut baik untuk ditiru ada kalimat dalam *kekeberen petei pukes* yaitu *...enti porape mulingep atemu, enti ne mu balik kase salakmu ku kampung ni selalu renyel kase langkah ni anaku...*²⁸⁸, Pada umumnya, *Urang Gayo* memiliki tamsilan teguh dalam menjalankan sesuatu dengan meneladani para leluhur, termasuk para nabi dan rasul. Dengan kata lain jangan pernah merasa ragu dengan apa yang sedang diperjuangkan dan harus diyakini bahwa apa yang sedang dilakukan itu akan berhasil dan menuai sukses.

Dalam menentukan apakah anak itu baik atau buruk menjadi contoh bagi orang lain adalah faktor yang sangat penting. Karena *“manat ari ama teguh berpantik”* memiliki maksud sebenarnya yaitu menganggap wali berkata jujur, dapat diandalkan, memiliki pribadi yang terhormat, berani dan menjauh. dari kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan agama, maka pada saat itu anak muda akan mengisi kesejatan, dibentuk menjadi pribadi yang terhormat, ketangguhan mental dalam watak yang menghindari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agamanya. Baik orang tua maupun anggota keluarga lainnya mencontohkan perilaku yang baik di

²⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan pada tanggal 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh.

²⁸⁸ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 197

rumah. Salah satu cara yang efisien untuk mendidik anak secara moral, spiritual, dan sosial adalah melalui keteladanan keluarga baik disadari maupun tidak. Karena di mata anak, orang tua memberi contoh teladan yang sangat bagus dan perilakunya akan diikuti.

*"Kin duduk ni tenge entmi daleh ko macik enti sampe mubalik ike mubalik mujadi atu"*²⁸⁹ kalimat tersebut mengandung pesan dari *kekeberen* adalah begitu seseorang atau seorang anak telah meninggalkan rumah, apakah ia ingin menuntut ilmu atau menikah, ia jangan lagi merasa risau dengan perihal itu dan wajib berdiri tegak. Dalam memusatkan perhatian pada informasi, misalnya, sang pencipta menggambarkan substansi *kekeberen* ini adalah bahwa berzikir adalah sesuatu yang harus dilakukan seseorang untuk meluaskan cakrawala agar harkat dan martabat seseorang dapat dihargai. Orang tua berharap agar anaknya belajar baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat di luar negeri sebagai hasil dari keberuntungan ini. Orang tua pasti menginginkan prinsip yang baik dalam diri anaknya, maka mereka perlu menemukan guru yang bisa mengaplikasikan hakikat ilmu, bertanggung jawab untuk itu, dan mengamalkannya. ketika anak-anak mereka pindah ke negara lain. Selain itu, jika Anda akan belajar di luar negeri, Anda harus mengingat ungkapan *"Kin duduk ni tenge entiko macik"*, yang menyatakan bahwa ketika seorang anak meninggalkan rumah, dia harus memperkuat tekadnya untuk mencapai tujuannya dan tidak lupa kembali, bukan dalam artian diingat agar akan pulang ke kampung halamannya. Akan tetapi, kalimat tersebut memiliki arti *"Kin duduk ni tenge entiko macik"* sangat terkait dengan orang tua yang memperlihatkan contoh baik terhadap anaknya. Silakan memiliki seorang guru yang dapat memperkenalkan kita kepada Allah, mendorong kita untuk tetap dekat dengan-Nya, dan melindungi kita dari kejahatan. seorang guru yang darinya kita selalu belajar sesuatu yang baru ketika kita bertemu dengannya.

Maka, jangan pernah takut untuk bertanya kepada guru tentang segala tantangan yang kita hadapi saat belajar. Ungkapan "malu bertanya sesat di jalan" sangat terkenal, jika kita terbiasa bertanya,

²⁸⁹ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 191

kita akan selalu menemukan solusi untuk setiap masalah. Mengetahui hanyalah setengah dari pengetahuan. Bertanya kepada guru adalah salah satu kunci untuk membuka pengetahuan. Kemudian, mari kita memahami kemuliaan yang merupakan tradisi para Nabi, seseorang yang telah memperoleh informasi atau ilmu, benar-benar telah mendapat jaminan dari Allah. Dia akan dilindungi dan dibimbing oleh pengetahuan ini agar dia dapat menafsirkan antara hal baik dan jahat seperti *Nur* yang dapat membantu seseorang menemukan jalan. Larik berikutnya dalam *kekeberen* adalah "*Ike mubalik mujadi atu*". Ini tidak bermakna bahwa orang tersebut adalah batu yang nyata melainkan contoh dari *Urang Gayo* untuk menunjukkan bahwa ketika anak-anak berangkat menuntut ilmu, mereka tidak langsung memikirkan kampung halamannya sebelum berhasil, hal ini supaya anak tidak merasakan penyesalan nanti. Seperti yang penulis jelaskan sebelumnya, orang tua memberikan ilmu kepada anaknya melalui kesempatan ini supaya masa depan anaknya berbeda dengan kedua orang tuanya yang dulu hidup dalam keadaan serba tidak berkecukupan. Joni berpendapat bahwa arti ungkapan "*ike mubalik mujadi atu*" yang maknanya adalah salah anak wajib "*mumengen manat ni jema tue*" mendengarkan pesan orang tuanya ketika keluar rumah. Hal ini supaya anak tidak menderita penyesalan dikemudian hari. Arti lain yang terkandung pada "*ike mubalik mujadi atu*" yaitu terdapat akibat bagi siapa saja ingkar terhadap ketetapan Allah. Ketentuan tentang rahmat Allah mengenai kehidupan yang berusaha memberikan kedamaian bagi kehidupan juga menjauhkan mereka dari kehancuran. Maka dari itu, syariat Allah berpusat pada tiga aspek antara lain: *Pertama*, Mengajarkan manusia sebagai sumber kebaikan untuk manusia yang lain bukan sebaliknya yaitu sumber kehancuran bagi manusia yang lain. *Kedua*, Mewujudkan nilai keadilan tanpa memandang perbedaan, karena dalam hukum Islam seluruh manusia mempunyai hak yang sama tidak peduli tentang latar belakang, ras, golongan dan keadaan sosial. *Ketiga*, terwujudnya kemaslahatan, artinya setiap perintah syari'at terkandung dalam firman-Nya membawa maslahat yang hakiki, walaupun tatkala manfaatnya tidak kelihatan bagi

mereka yang diikuti oleh nafsu.

Dari uraian di atas, bisa dikatakan *kekeberen* memiliki nilai pendidikan keteladanan. Melalui *kekeberen* orang tua mengharapkan dalam diri anak-anak mereka terkandung nilai-nilai keteladanan. Nilai keteladanan ini meskipun mereka nanti menjadi tokoh penting seperti ulama dan pejabat tetap mewujudkan nilai-nilai keteladanan yang tidak terpengaruh oleh tingkah kehidupan yang sudah modern. Orang tua berharap pada anak mereka tetap menjadi teladan bagi orang lain atau masyarakat di sekitarnya.

2. Nilai Nasehat

Anak adalah hasil dari kasih dan sayang orang tua dan merupakan asal dari kesenangan dan kesatuan keluarga. Anak adalah tempat harapan dan memberi suasana yang manis dalam hidup. Berkat mereka menjadikan orang tua berlimpah akan rezeki, kasih sayang, dan hadiah yang berlimpah, tetapi ini bergantung pada sikap anak. Anak-anak akan dihormati, baik, dan sumber kebahagiaan jika mereka berkembang sepenuhnya. Akan menjadi malapetaka dan frustrasi bagi orang tua jika mengabaikan anak-anaknya, dan bahkan orang tua mereka akan menderita sebagai akibatnya. Anak-anak akan memandang orang tua yang baik sebagai panutan, bermoral jujur, mengikuti syariat Allah, bekerja tanpa lelah untuk tujuan Allah, dan jiwa sosial yang mereka miliki. Anak pasti berperilaku sesuai dengan apa yang orang tua mereka lakukan setiap hari.

Mereka mirip dengan referensi informasi dan moral yang wajib dilihat oleh orang tua. Orang tua diharapkan dapat bertindak dan berbicara secara positif sebagai contoh moral atau teladan. Sementara itu, sebagai titik referensi informasi tidak datang begitu saja dari orang tua sendiri, kedua orang tua rela menyediakan wadah dan memberikan arahan agar anak tidak sulit mendapatkan sesuatu hal yang akan membantunya di kemudian hari. Demikian pula orang tua harus bertindak menjadi konsultan agar dapat mengungkapkan perspektif ketika anak mendapat kendala di hidup mereka. Selain berfungsi sebagai tempat di mana anak dapat

bersosialisasi, keluarga adalah tempat belajar dan madrasah pertama bagi setiap anak. Tanggung jawab orang tua untuk menciptakan lingkungan seperti ini agar anak berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Strategi yang sering digunakan oleh keluarga adalah pemberian nasehat. Tindakan memberi nasihat adalah bagian yang sangat penting dalam mengajarkan pelajaran hidup kepada anak. Nasihat bertujuan untuk menanamkan keimanan pada anak dan mempersiapkan mereka untuk perkembangan spiritualitas, moralitas dan juga sosial. Selain menjadi acuan dalam membantu anak, nasehat dari orang tua juga memberikan pemahaman tentang arti sebenarnya dari segala sesuatu, mengarahkan pada situasi yang mulia, mengajarkan mereka akhlak yang baik, dan menanamkan nilai-nilai Islam di dalamnya. *Kekeberen Peteri Pukes* menjadi salah satu gambaran tentang nilai bimbingan orang tua bagi anak.

Kekeberen Puteri Pukes dimaksudkan wajib bagi orang tua untuk memberi nasihat yang baik terhadap anaknya, perkataan kita kepada mereka akan berdampak pada mereka, dan apalagi jika kita mengatakannya dengan lembut, anak-anak akan sangat senang mendengarnya. Memberikan nasihat kepada mereka tentang penanaman nilai-nilai agama misalnya, dapat dilakukan dengan suasana gembira sehingga memiliki kesan yang akan mereka ingat hingga mereka dewasa, seperti itu juga makna dari kalimat "*Entine ko gelisah*" agar senantiasa menata hati dalam suasana bahagia.

Sebaliknya, orientasi kalimat "*Gela jeroh itetah langkah*" dalam *Kekeberen* menunjukkan bahwa orang tua menasihati anaknya melalui nilai-nilai agama yang disampaikan kepada anaknya. Hal ini sesuai dengan penegasan Husin Saleh bahwa cara yang dilakukan dalam tuntunan Al-Qur'an diarahkan sangat penting untuk membimbing jiwa ke arah yang benar ketika mencari petunjuk. Kalimat "*Teniro ni edet enge sawah*" menggambarkan kewajiban orang tua untuk menjangkau anak di *Kekeberen* di atas, yang juga mengandung pesan-pesan saran untuk anak-anak yang akan membekas dalam pikirannya.

3. Nilai Pendidikan Sikap

Sikap ataupun moral pada *kekeberen* harus terlihat bagi pesan, perintah, ataupun pesan yang ingin disampaikan. Padahal, dukungan pesan yang menjadi unsur pesan adalah konsep yang menggerakkan penulisan *kekeberen*. nilai-nilai moral diri sendiri yang terkandung dalam *kekeberen* sebagai berikut:

1) Nilai kesabaran

Kualitas terpenting yang ditekankan Al-Qur'an adalah kesabaran. Secara umum, manusia diajarkan kesabaran, dengan orang-orang beriman sebagai sasaran utama. Orang-orang beriman akan selalu harus mengorbankan nyawa dan harta berharganya untuk mengatasi rintangan, gangguan, cobaan, dan kesengsaraan. Kutipan *kekeberen peteri pukes* yang berbicara tentang pentingnya kesabaran. Dapat dilihat dalam kalimat “...*Selo beta sawah renyel ngunei keber, kekuneh pe kol ni ate. Ke begigih bang mulo, kenduri mulo nisi ruang lah. Bercerak bang mulo juwelen urum ralik ngunei keber. Oyange turah beta.*”²⁹⁰.

Artinya, butuh suatu kesabaran dalam menangani dan menjalankan suatu kegiatan tertentu, dalam menunggu hasil yang dianggap penting sekalipun harus tetap mengedepankan nilai kesabaran, terutama dalam membina rumah tangga, kesadaran terhadap keluarga adalah sebuah *fondasi* sederhana tempat yang menjadi perbaikan rumah dan sumber daya manusia yang utama serta segera berputar kembali ke berbagai macam usaha. Selain itu, item utama dari perkembangan manusia, mempengaruhi semua fase berikutnya itu adalah keluarga. Di bawah pengawasan rumah tangga yang tenteram, damai, dan terpelihara dapat berubah menjadikan garapan untuk menghasilkan keturunan, menjamin keberlangsungan kehidupan, dan menjadi peningkatan kualitas.

Berikut ini adalah nilai-nilai *kekeberen* untuk pendidikan kesabaran: *Pertama*, ketaatan dalam kesabaran. Ketaatan dalam kesabaran adalah cara orang melakukan upaya yang terhormat

²⁹⁰ AR Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen ...* hlm. 187

karena mereka harus berhenti dari ke tidak nyamanan tanpa henti dalam keluarga. Dalam hal ini, sikap tulus pelayan terhadap kewajibannya untuk menunaikan dan menjunjung tinggi amanah Allah lebih penting dari kesabaran. Selanjutnya memperlihatkan manusia taat kepada Sang Penciptanya harus melebihi apa pun atau mereka berisiko kehilangan iman. pada Allah. Kemudian, sabar dari kemaksiatan yaitu mencegah diri untuk melakukan kemaksiatan, kedurhakaan, serta kemungkaran kepada Allah. Ini termasuk dalam kategori sabar dalam ketaatan. Selanjutnya, sabar dalam segala hal mengenai cobaan dan ujian, khususnya usaha demi mencapai ketabahan di setiap saat, menahan diri untuk tidak mengeluh, dan tidak menyerah pada setiap kesulitan yang dihadapinya. Karena manusia telah menjalani ujiannya dengan sabar, mudah dilihat. bagaimana mereka harus bersabar dengan penderitaan yang mereka tanggung dan melakukannya dengan tulus. Kesabaran ini sering terlihat secara abstrak terhadap seseorang yang sedang mengalami cobaan.

Adapun pembelajaran dari kisah tersebut, sang adik sering kali memberikan tantangan kepada kakaknya. Dengan sekuat tenaga dan kemampuan sang kakak membahagiakan anaknya, ia menahan rasa kesal dan marah terhadap adiknya. Niscaya akan ada tambahan pahala dari Allah bagi sang kakak jika ia mampu bersabar saat merawat dan mendidik mereka, dan kelak ia akan memetik manfaat manisnya kesabaran. Kelak ketika sang adik sudah dewasa, mereka dibiasakan dan dididik dalam nilai-nilai yang diajarkan kakaknya, dan mereka adalah manusia yang tunduk kepada Tuhannya.

2) Nilai kegigihan

Untuk berhasil, seseorang harus memiliki semangat ketekunan yang gigih. Untuk menghindari atau menghindari masalah, setiap manusia perlu membiasakan diri untuk melihat setiap masalah sebagai sesuatu yang normal yang harus dihadapi. Fondasi yang kokoh menopang kualitas kematangan mental seseorang. Manusia yang sukses pantang menyerah, sekalipun gagal. Ungkapan “*temas ku siara legih ku sinyaya oya resam ni donya*”

mencontohkan keuletan dan kegigihan dalam *kekeberen* pada masyarakat Gayo. Ungkapan ini menunjukkan kegigihan dalam memegang teguh prinsip atau keuletan. Kegigihan adalah keputusan untuk terus berusaha hingga tujuan tercapai. Meski sulit dimiliki, hidup ini ternyata bisa membentuk kegigihan seseorang.

Kekeberen tersebut menyoroti manfaat pendidikan dari kegigihan. Seperti yang tertera pada *kekeberen kekiding*, kalimat “*lo ngele dabuh beret ku ilupen, ipak si rowa kejep bergigih i atan sara pematang. bagenge nise si rikeie wan tetuke iawine cabangni lekapne si beruwah simen. ku arapen mien teridah rengkenil urum terujak si nge ilang-ilangen*”²⁹¹ ketekunan merupakan suatu upaya yang dilaksanakan tanpa henti dan tanpa ada kata Lelah. makna dari kalimat tersebut ialah manusia sukses tidak selalu memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, manusia sukses umumnya berusaha tanpa pernah mengucapkan kata "menyerah" dan menjadikan setiap kekecewaan sebagai contoh bagaimana untuk maju.

Ungkapan “*Entahmi renyel kite ku arap-arapen so buge i ujung so kase demu kite urum dene si mutemasne*”²⁹² menunjukkan masyarakat Gayo sangat membutuhkan sifat pantang menyerah untuk mencapai suatu cita-cita, karena dalam meraih cita-cita akan selalu muncul sesuatu. Inilah alasan mengapa orang harus memiliki kegigihan. Hambatan ini akan selalu menghalangi. Kesuksesan seseorang diukur bukan dari seberapa baik mereka melakukannya. Makna pendidikan yang menyangkut dengan perasaan dalam kalimat di atas beranggapan kecerdasan adalah anugerah yang datang dari Tuhan untuk beberapa orang, dan ketekunan adalah kualitas unggul yang dapat ditingkatkan dan terus berupaya agar selalu mendapat sesuatu yang lebih baik pada setiap langkahnya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *kekeberen* juga mengajarkan kegigihan. Orang tua berharap dengan

²⁹¹ Bantacut, Dkk., *Bunga Rampai ...* hlm. 56

²⁹² Bantacut, Dkk., *Bunga Rampai ...* hlm. 58

menggunakan *kekeberen* dapat menumbuhkan nilai pendidikan akhlak terhadap anak sedini mungkin.

3) Nilai Tanggung jawab

Suatu keadaan atau situasi berkewajiban untuk menanggung segalanya disebut tanggung jawab. Bertanggungjawab juga berarti bertindak dalam beberapa cara dan menyadari tanggung jawabnya. Manusia pada dasarnya bertanggung jawab karena selain sosial dan individu, mereka juga sangat bergantung pada tanggung jawab terhadap keluarga dan diri sendiri.

Pada *kekeberen kekiding*, inti dari nilai tanggung jawab yaitu orang tua yang bersedia mengambil risiko untuk semua yang sebagai tanggung jawabnya. Dia tidak penakut atau mandiri, dia jujur pada dirinya sendiri dan orang lain. “...*Ike pulang kekiding tapas ku ini, perau ni seni renyel. kulungkepen. Ko rerowanmu nomen renyel diri ku tuyuhni perau ni. Baring sana kase linge ongot ko, anakku mukunah mulo aku kati mukunah ko anakku..*²⁹³. dengan makna bahwa individu yang bersangkutan akan berusaha untuk mencapai potensi penuhnya. Selain itu, orang yang bertanggung jawab rela mengorbankan sesuatu untuk kepentingan orang lain.²⁹⁴

Berdasarkan pemaparan isi *kekeberen* yang telah dikemukakan di atas, nilai moral merupakan perilaku yang melebihi sebuah gagasan, norma, ataupun hasil yang bisa diwujudkan dan dimajukan secara lugas, disengaja, dan mendarah daging atau secara spontan. Karena faktor-faktor tersebut berpotensi mempengaruhi akhlak seseorang, maka perlu diketahui beberapa faktor penting yang berkaitan dengan akhlak

Dalam bait kisah *kekeberen kekiding*; *Langna kin soboh nilo mien gere jadi tetulen ijantar, kena ipak mudemu rejeki dengke ari pun, kena kelam a ben ulak ari mungaro urum mujele. Si nguk iperin tetulen si atani pegerne, si nguk ikatan ngele pari dirie. Galip iiup-iup kuyu*

²⁹³ Bantacut, Dkk., *Bunga Rampai ...* hlm. 60

²⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan pada tanggal 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh.

*idedaring lo. Mejen kering mejen basah begi buetni porak urum uren*²⁹⁵.

Penggalan bait tersebut adalah menggambarkan kesucian jiwa manusia sebagai fitrah yang tuhan berikan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berbagi terhadap sesama, namun terkadang ada kekeliruan yang mengakibatkan lupa terhadap apa yang menjadi hak dan kewajiban, seperti halnya ketika meminta diberikan kaki hasil buruan setelah itu juga mendapatkan dagingnya, sehingga kaki yang pada awalnya adalah prioritas yang diinginkan dengan sendirinya terabaikan karena telah mendapatkan daging.

Dikatakan seseorang melakukan kesalahan dan berdosa jika ia melakukan suatu pelanggaran dan menodai kesucian fitrahnya misalkan saja melanggar aturan dalam adat atau tidak berakhlak dengan baik. Dari kesalahan yang dilakukan hendaknya menjadi pembelajaran yang sangat berarti dikemudian hari. Kisah *kekeberen kekiding* ini secara umum menggambarkan tingkah laku manusia secara alami dalam memahami alam dan keadaan lingkungan. Secara khususnya lagi *kekeberen kekiding* bertujuan untuk memberikan pelajaran dan pendidikan agar senantiasa bersyukur dan tidak bersikap acuh terhadap alam dan lingkungan, ditambah lagi dengan ingatan-ingatan agar senantiasa berperilaku seimbang dan tidak mubazir.

5.3 Strategi Pewarisan Tradisi Lisan Kekeberen

Beberapa pendidik ahli setuju akan penanaman nilai luhur pada siswa untuk bisa berkembang secara intelektual dan bertanggung jawab merupakan salah satu tanggung jawab pendidikan. Nilai luhur yang ditanamkan akan menjadi bekal masa depan melalui pendidikan formal dengan upaya untuk menggabungkannya. Kedua inisiatif dalam pendidikan ini dilakukan secara bersamaan. Untuk melaksanakan kedua upaya pendidikan tersebut dengan memberikan keteladanan yang positif. Beberapa rutinitas yang dilaksanakan oleh para tetua zaman dahulu ialah sebuah aktivitas yang unik untuk dipahami serta disimak,

²⁹⁵ Bantacut, Dkk., *Bunga Rampai Cerita ...*hlm. 49

adat *berkekeberen* dalam suku Gayo misalnya yaitu suatu hal yang biasa dilakukan untuk dilibatkan oleh para pakar. Tradisi *berkekeberen* yang dimaksud memiliki berbagai manfaat, termasuk kebaikan. Penanaman nilai-nilai positif akan berdampak pada pengembangan anak dan keterkaitan antara orang tua dan anak.

Cerita rakyat banyak terdapat di daerah Gayo yang juga dikenal dengan nama *kekeberen*. Beberapa dari *kekeberen* tersebut mungkin mampu membentuk karakter sejumlah manusia. *Kekeberen* tentang *Peteri Pukes*, *Peteri ijo*, dan *kekiding*. Dapat dikemukakan mengambil tempat nilai dan ajaran yang dijunjung tinggi oleh penduduk Gayo. Karakter yang dinamis, toleran, pekerja keras, dan taat beribadah merupakan hal yang dimiliki oleh penduduk Gayo. Hal ini tersampaikan melalui beberapa dongeng tersebut. *Kekeberen* di Gayo memiliki beberapa tujuan selain mengandung kekayaan moral dan ajaran, yaitu mengetahui dari mana nenek moyang seseorang berasal atau contoh perjalanan hidup terdahulu, hubungan darah (silsilah), dari mana asal muasal suatu tempat, dan budaya, dan benda pusaka.²⁹⁶

Penelitian di lapangan menghasilkan asal *kekeberen* dibentuk pada penduduk Gayo, secara luasnya kemunculannya belum diketahui secara jelas. Pra-aksara biasanya merupakan titik awal terbentuknya *kekeberen* tersebut. Secara historis, tradisi sastra yang memunculkan *kekeberen* ini memberikan banyak informasi tentang masa lampau sebuah penduduk, asal muasal kelompok atau keberadaan sesuatu. Tradisi *Berkekeberen* dari waktu ke waktu telah berkembang menjadi model atau metode bagi masyarakat untuk menyekolahkan anak. *Kekeberen* yang dituturkan dan diwariskan secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat Gayo yang tidak tahu cara menulis untuk melestarikan pengalaman masa lalunya. Masyarakat berharap generasi penerus memiliki rasa memiliki atau cinta untuk *kekeberen* sendiri sebagai akibat dari pewarisan tersebut. Di lingkungan penduduk Gayo, *kekeberen* adalah proses penyampaian cerita lampau (sejarah) lisan tentang tanah Gayo kepada non penulis yaitu pernyataan yang

²⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Aspala, Tokoh Adat, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 17.00 WIB. di Kampung Mendale Kebayakan Aceh Tengah.

dilakukan pada masa lampau oleh kehidupan yang sebelum untuk generasi saat ini.²⁹⁷

Dalam masyarakat Gayo, *kekeberen* dicirikan oleh beberapa ciri, yang pertama adalah penyampaian pernyataan lisan berupa pernyataan yang diucapkan, dinyanyikan, atau didong. Pesan disampaikan melalui teks (bentuk tulisan) kepada orang yang terbiasa menulis. Kedua, minimal satu generasi sebelum generasi sekarang, *kekeberen* diwariskan secara turun-temurun. Berikut ini akan diberikan penjelasan tentang cara-cara pewarisan yang menjadi bagian dari kebiasaan *kekeberen* penduduk Gayo:

5.3.1 Melalui Pendidikan Formal

Negara dalam bahasa Gayo adalah *nenggeri*. Memiliki kewenangan *nenggeri* mencakup hal-hal yang menyangkut hal yang penting dalam masyarakat secara keseluruhan dan bertanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan, melindungi bangsa, dan mencerdaskan kehidupannya sebagai warga negara. Ini menunjukkan bahwa negara adalah organisasi sosial yang berdaulat. Sehingga, sebagai suatu komunitas resmi, memiliki wilayah dan pemerintahan dan berdaulat.

Konsekuensinya, sebagai bangsa dengan masyarakat yang terintegrasi yang erat hubungannya dengan semua kelompok dan semua golongan, negara yang mengutamakan kepentingan umum secara keseluruhan dan berupaya mengatasi pemahaman individu dan kelompok adalah negara integralistik. Sebagai pemerintah daerah yang bertanggung jawab atas kelestarian kearifan adat lokal, terkhusus pada penduduk Gayo, negeri yang mengakui posisinya sebagai kelompok masyarakat harus mengakomodir mereka yang memiliki adat dan tradisi kebiasaan budaya setempat sudah diwariskan secara berkala, salah satu contohnya adalah kebiasaan *kekeberen* di penduduk Gayo. Sebagai pembuat peraturan, negara diharapkan mampu memberikan kebijakan yang akan memperkuat

²⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Safruddin, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* pada tanggal 6 November 2022 pukul 10.34 WIB di Kampung Bintang Aceh Tengah.

tabiat penduduk menjadi tradisi yang terstruktur guna melestarikannya tradisi *kekeberen* ini. Yang dimaksud dengan penguatan adalah perbaikan dalam berbagai bidang, antara lain pengenalan, penetapan, dan pelaksanaan. Sehingga tradisi *kekeberen* mendapatkan hak paten dari negara Indonesia.

Lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk terus melestarikan tradisi *kekeberen* dalam berbagai kegiatan, seperti yang telah dilakukan pemerintah selama ini melalui dinas terkait. Agar tradisi *kekeberen* tetap lestari di seluruh lapisan masyarakat, maka kegiatan pencacahan bertujuan untuk mengenalkan, mensosialisasikan, dan membiasakan diri dengan masyarakat.²⁹⁸ Pemerintah akan memperjuangkan tradisi *kekeberen*, terkhusus karena *kekeberen* penuh dengan nilai pendidikan guna dapat berlaku dalam kurikulum pelajaran muatan lokal ke depan melalui instansi terkait. Pelajaran tersebut dimaksud untuk menumbuhkan minat siswa dalam mengembangkan dan mengetahui budaya leluhurnya serta banyak mengetahui manfaat dari kebiasaan *kekeberen* bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan juga bangsa²⁹⁹.

Dasar pembentukan Majelis Adat Gayo (MAG) adalah Qanun Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah nomor 2 tahun 2006 tentang pembentukan susunan organisasi tata kerja Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, sebagai suatu lembaga istimewa daerah³⁰⁰. Pemerintah Aceh Tengah ingin mengatur adat istiadat penduduk yang sudah diwariskan dari nenek moyang kepada anak cucunya bahkan telah berkembang jadi kearifan lokal agar dapat dilestarikan sebagai warisan budaya bagi masyarakat Gayo secara keseluruhan melalui organisasi ini. Warisan nenek moyang memiliki potensi untuk memotivasi dan mengembangkan penduduk jadi pelajaran bagi generasi sekarang dan generasi mendatang. Sebagai salah satu

²⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku *Kekeberen*, Penyair dan Pelaku seni, Wawancara 23 Februari 2023 jam 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah

²⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Joni, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB di Kampung Pinangan Aceh Tengah.

³⁰⁰ Arsip, Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah, Rancangan Qanun dan Susunan Peraturan Daerah, disahkan pada tanggal 13 Februari 2016 di Takengon.

warisan budaya, diharapkan negara mampu mendukung budaya rakyat untuk menyinergikan program pemerintah daerah dalam upaya memperkenalkan, lembaga-lembaga yang menangani masalah adat dan pendidikan ke sekolah ataupun di madrasah hingga ke perguruan tinggi. Pemerintah harus mampu memperkenalkan tradisi Tanoh Gayo agar mampu bergema, dikenal seantero daerah, dan menjadi ikon daerah. Melalui kompetisi dan penelitian, pemerintah di Gayo pada dasarnya memperkenalkan, mensosialisasikan, dan menerapkan tradisi *kekeberen* dengan menjadikannya sebagai tradisi nasional bahkan sampai pada taraf internasional.³⁰¹

Mengenalkan tradisi *kekeberen* kepada generasi muda, mensosialisasikannya melalui media cetak maupun elektronik, mengadakan perlombaan, dan kegiatan lain yang sejenis sehingga menjadi pendorong tersendiri bagi masyarakat untuk terus melaksanakannya dan wajib melestarikan kearifan budaya lokal. Negara bertugas menjalankan cara mewariskan nilai-nilai tradisi *kekeberen*. Dalam hal pendidikan, negara memiliki empat tanggung jawab penting, yaitu: pendidikan budaya, pendidikan sosial, pendidikan budi pekerti, dan pendidikan agama. Pendidikan sosial adalah tentang bagaimana meningkatkan kualitas manusia, hubungan, pendidikan karakter adalah tentang bagaimana membangun generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi, dan pendidikan kebudayaan yaitu tentang bagaimana manusia dapat menjunjung tinggi nilai budaya, khususnya budaya lokal. Pelestarian nilai-nilai pendidikan dan tradisi yang lestari dapat diklasifikasi sebagai komponen upaya untuk melaksanakan pengembangan spiritual dan intelektual manusia berdasarkan empat tugas negara tersebut di atas. Menyempurnakan pengembangan sumber daya manusia. Lembaga Legislatif, Eksekutif, dan Yudikatif adalah organisasi negara dan pemerintahan negara yang dapat mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan yang diharapkan diluncurkan oleh negara melalui

³⁰¹ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku *Kekeberen*, Penyair dan Pelaku seni, Wawancara 23 Februari 2023 jam 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah.

Qanun yang mendorong pelestarian pewarisan tradisi khususnya *kekeberen*. Negara juga bisa melaksanakan cara strategi untuk mewariskan dengan cara yang lebih yang lebih sistematis, utuh, dan menyeluruh melalui berbagai pihak terkait. Negara juga memiliki kekuasaan untuk mengintervensi melalui peradilan agar untuk menjaga dari segala upaya yang akan membahayakan adat istiadat setempat yang berharga dan berfungsi sebagai saluran transmisi metode pendidikan di seluruh Indonesia dan Gayo pada khususnya.

5.3.2 Melalui Pendidikan Informal

Kegiatan belajar mengajar dalam unit terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Kelompok orang yang memiliki hubungan dan hidup bersama sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mereka biasanya selalu memiliki ikatan satu sama lain melalui darah, perkawinan, atau cara lain, tinggal di rumah yang sama di bawah arahan kepala keluarga, dan makan dari periuk yang sama. Warisan keluarga menurut Sanskerta yaitu “kula” dan “warga” dengan ejaan selanjutnya menjadi “kulawarga” dengan terjemahan “anggota” dan “kelompok kerabat”. Keluarga adalah sekelompok orang yang masih berhubungan secara biologis satu sama lain.

Tradisi *berkekeberen* diwariskan kepada masyarakat Gayo melalui tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, masyarakat, dan negara. Melalui tradisi *berkekeberen* ini, dalam perannya sebagai pendidik dalam rumah tangga, orang tua menanamkan prinsip-prinsip pendidikan kepada anaknya. Pewarisan terjadi secara terus menerus karena ada kesinambungan dari generasi ke generasi. Karena orang tua adalah pendidik utama yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai anak, mereka adalah aktor utama dalam transmisi nilai-nilai tersebut. Di sisi lain, orang tua juga mewariskan tradisi *kekeberen* kepada anak-anaknya. Sebagai kepala keluarga dari sekelompok orang di keluarganya, ayah menjadi pemberi nafkah, pemberi didikan, pemberi perlindungan, dan pemberi rasa tenteram dan aman. Ibu dari anggota keluarga memiliki peran untuk mengurus keluarga, sebagai penjaga serta guru dari anaknya, pembela salah satu kelompoknya dan sebagai orang lokal dari

keadaannya saat ini. Harapan yang ingin didapatkan dari seorang anak yaitu dapat memberikan yang terbaik baik orang tuanya melalui pendidikan informal.

Di masyarakat Gayo, cara mewariskan tradisi *kekeberen* dari orang tua kepada anaknya dikenal dengan pendidikan informal. Ibnu Hajar menyatakan tradisi *berkekeberen* tidak didapatkan dalam pendidikan formal maupun non formal, melainkan pewarisan dari *datu*, *anan*, dan *awan* sehingga orang tua dapat menceritakan kembali kisah ini sendiri sekarang dan tradisi *berkekeberen* ini dapat dipertahankan dari generasi ke generasi.³⁰² Penjelasan tentang tata cara pewarisan tradisi *kekeberen* sangat memperjelas bahwa anak-anak masyarakat Gayo dapat dengan baik mewarisi tradisi *kekeberen* dari orang tua. Hal ini karena *kekeberen* biasanya dilakukan sebelum anak tidur, setelah anak selesai membaca atau belajar.³⁰³ Sebagian besar masyarakat Gayo sulit mempertahankan kebiasaan yang baik, mengingat praktik *kekeberen* di kalangan orang tua, terutama mereka yang mempraktikkannya di rumah, sangat jarang bahkan tidak dipraktikkan. Hal tersebut sejalan atas pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, yang menemukan bahwa tradisi *kekeberen* ini sudah tidak lazim lagi di perkotaan selain di pinggiran kota dan pedalaman karena belum terdapat media elektronik di sana sehingga tidak dapat menggeser tradisi *kekeberen* ini. Husin yang mengepalai Majelis Adat Gayo (MAG) di Takengon, menyatakan Adat *kekeberen* masih dilakukan oleh *awan*, *anan*, dan orang tua mereka selalu menceritakannya terhadap anak-anak mereka.³⁰⁴

Informasi yang dapat dipetik dari wawancara di atas menunjukkan bahwa cara masyarakat Gayo mewariskan tradisi *kekeberen* sebenarnya masih dapat dipertahankan melalui orang tua,

³⁰² Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Pelaku Kekeberen, pada tanggal 8 November 2022 pukul 08.20 WIB. di Kampung Dedalu Takengon, Aceh Tengah.

³⁰³ Wawancara dengan Bapak Jakparuddin (92 Tahun), tokoh masyarakat, tokoh Adat dan pemerhati budaya pada tanggal 29 November 2022 pukul 09.15 WIB di kampung Bebesen Aceh Tengah.

³⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Joni, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB di Kampung Pinangan Aceh Tengah.

di mana selain bertanggungjawab terhadap pendidikan anak, orang tua juga sebagai *madrasah* pertama anak. Sungguh sangat disayangkan jika tradisi *kekeberen* tidak dilanjutkan pada masa sekarang karena pada masa ini arus perkembangan zaman sangat pesat sehingga bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. diinginkan atau dilakukan dalam sebuah keluarga. Salah satu cara yang diharapkan para tokoh masyarakat khususnya Ketua Dewan Adat Gayo untuk mewariskan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya adalah melalui tradisi *kekeberen*.

Aspala menyampaikan hal yang sama, yaitu *kekeberen* merupakan salah satu adat dan istiadat yang terdapat pada masyarakat Gayo yang diselesaikan sebelum waktunya tidur oleh orang tua mereka, bahwa kita dapat pelajaran yang dapat diambil yaitu mempertahankan adat istiadat yang ada di Gayo, khususnya adat *kekeberen*. Hal ini karena cerita-cerita kepercayaan, pemujaan, dan legenda sebelumnya yang terkait dengan masyarakat Gayo dijelaskan dalam *kekeberen* ini. Inilah pendidikan dasar yang disuguhkan oleh orang tua, agar anak mereka mengetahui dan juga memikirkan Allah Swt., selalu patuh kepada kedua orang tuanya, dan seterusnya.³⁰⁵

Menurut Joni, *Kekeberen* berkaitan dengan wawancara tersebut di atas, hal ini harus dibuat oleh para orang tua di tanah Gayo dikarenakan selain untuk menidurkan anak, kebiasaan ini bermanfaat bagi pendidikan anak yang masih kecil dengan memberitahukan nilai budi pekerti, seperti nilai sosial dan moral, budaya, budi pekerti, serta faktor lainnya.³⁰⁶ Tentunya sebagai orang tua yang bertanggung jawab dengan pengalaman pendidikan yang luas, Anda dapat melihat bagaimana keunggulan tradisi *kekeberen* berkontribusi pada pendewasaan anaknya menjadi orang dewasa. Orang yang mampu memahami kebutuhan anak secara jasmani dan rohani anaknya

³⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Aspala, Tokoh Adat, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.00 WIB. di Kampung Mendale Kebayakan Aceh Tengah.

³⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Joni, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB di Kampung Pinangan Aceh Tengah.

dianggap sebagai orang tua yang baik. Oleh karena itu, diharapkan tradisi *kekeberen* masyarakat Gayo, khususnya di kalangan orang tua yang berperan sebagai pendidik keluarga (pendidikan informal) dapat mempertahankan karena menjadi kebiasaan baik dan menyebar ke seluruh Aceh Tengah.

Bahkan, setiap orang tua bisa memastikan tradisi *kekeberen* masyarakat Gayo ini terus berlanjut. Praktik *kekeberen* di sebagian besar warga Gayo di sisi lain tergantikan oleh media televisi dan ketersediaan *smartphone Android*. Hal ini masuk akal karena orang tua memang harus mempertanggungjawabkan tentang pola pendidikan yang ditanamkan terhadap anaknya sesuai dengan *kekeberen*. Maka dari itu, Majelis Adat Gayo (MAG) penuh pengharapan terhadap seluruh keluarga masyarakat Gayo, melalui orang tua, *Anan* dan *Awannya*, maupun kerabatnya yang meneruskan kebiasaan *kekeberen* akan bisa mengikuti tradisi *kekeberen* ketika hendak menidurkan anaknya.³⁰⁷

Peran pendidik yang ditanamkan dalam diri orang tua bisa dieksplorasi untuk anak melalui *kekeberen*. Masyarakat Gayo menggunakan teknik pewarisan tradisi *berkekeberen* pada anak yang telah dewasa sehingga ketika mereka memiliki keluarga, mereka akan memberikan nilai luhur terhadap anak melalui *kekeberen* pula. Tokoh, pelopor, pelakon hingga penghobi *kekeberen* mengharapkan hal tersebut katanya “ketika mereka (anak-anak) kecil dulu, menjelang tidur dan kalau ada waktu luang saya sering sekali *berkekeberen*, Saya berharap dengan menceritakan kisah-kisah yang bagus, anak-anak akan mengingatnya dan mengembangkan sikap dan karakter yang baik. Saya juga berharap anak saya dapat menularkan pengetahuan dan pengalaman yang saya lakukan terhadap anaknya yang sudah dewasa sehingga mereka bisa melakukan kepada adiknya seperti apa yang saya lakukan kepada mereka dan meneruskannya kepada keturunan mereka di kemudian hari.”³⁰⁸

³⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).

³⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Murni (76 tahun), Tokoh Masyarakat, Pelaku seni

Berdasarkan temuan wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa cara masyarakat Gayo mewariskan nilai-nilai pendidikan tradisi *kekeberen* kepada *ine* dan *ama* diwariskan melalui *awan* atau *anan* kepada generasi berikutnya. *Ine* dan *ama* kemudian diwariskan kepada anak atau cucunya dengan harapan agar generasi penerus memahami nilai-nilai pendidikan Gayo.

5.3.3 Melalui pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan jenjang pendidikan yang di luar jalur formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal ini banyak ditemukan pada pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar seperti Taman Kanak-kanak atau *Raudhatul Athfal*, Taman Pengajian Alquran (TPA) dan berbagai lembaga atau tempat belajar yang tidak terikat dengan kurikulum serta sistem pendidikan formal. Dalam masyarakat Gayo sendiri pola pendidikan non formal ini menjadi salah satu hal yang lazim dan sudah menjadi kebiasaan jika anak usia sekolah dasar akan selalu diikuti sertakan dalam pembelajaran di luar sekolah yang biasanya dilakukan di tempat tertentu yaitu *bebalen* atau *serami*.

Perkembangan tradisi *kekeberen* tak lepas dari upaya inventif para pencinta tradisi dan individu-individu yang peduli terhadap seni dan budaya Gayo. Melalui berbagai upaya yang dilakukan untuk melestarikan termasuk Majelis Adat Gayo (MAG) berperan dalam mengadakan berbagai kegiatan dan perlombaan terkait *kekeberen*. Bersamaan dengan beralihnya perhatian para ilmuwan dari wacana global ke kearifan budaya lokal, kesenangan merawat cara mewarisi kebiasaan generasi tersebut dan nilai pendidikan yang dikandungnya banyak mendulang keuntungan, kekuatan. Oleh karena itu, sebagai individu Gayo yang masih kental dengan kualitas sosial terus berupaya untuk menjaga adat *kekeberen*. Diharapkan masyarakat Gayo akan terus mensosialisasikan tradisi *berekeberen* melalui berbagai kegiatan yang sering dilakukan masyarakat, baik di

masyarakat perkotaan maupun pedesaan, sehingga penduduk bertanggung jawab terhadap pelestarian dan penerapan kebiasaan *kekeberen*. Tujuan masyarakat adalah menerapkan dan menggunakan cara-cara mewariskan kearifan dan budaya lokal, salah satunya adalah keinginan agar tradisi *kekeberen* dapat tumbuh dan dilestarikan.

Tradisi *berkekeberen* belum disadari ternyata telah melahirkan kebiasaan unik yang berdampak baik bagi keberlangsungannya di masyarakat dan sudah menyiapkan generasi yang mulai dewasa secara emosional, spiritual, dan intelektual. Penduduk Gayo banyak belajar dari tradisi *kekeberen*. Masyarakat yang memperkuat kebiasaan lokal diharapkan lebih aktif mempertahankan budayanya dengan berbagai macam prosesnya, antara lain memperkenalkan, mensosialisasikan, dan mengamalkannya sehingga masyarakat pada semua tingkatan (pendidikan nonformal) merasa bertanggung jawab dan memiliki *kekeberen* sebagai sebuah tradisi Gayo. Jika masyarakat masih melakukan kegiatan atau tradisi *kekeberen*, berarti masyarakat masih mengetahui betapa pentingnya bagi anak untuk memulai pendidikannya dalam keluarga di mana salah satu cara orang tua adalah berkisah *kekeberen* dengan menanamkan berbagai nilai sembari *berkekeberen*³⁰⁹. Masyarakat Gayo diharapkan lebih memilih menggunakan tradisi *kekeberen* sebagai metode mendidik anak. Mengenai strategi pewarisan yang termasuk dalam tradisi *kekeberen*, berdasarkan temuan penelitian dan wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat Gayo juga melakukan proses pewarisan nilai-nilai *kekeberen* dalam masyarakat selain dalam keluarga.³¹⁰ Tradisi *kekeberen* ini harus dilestarikan sebagai bentuk kearifan budaya lokal karena penduduk Gayo sangat bertanggung jawab untuk pendidikan anaknya.³¹¹

³⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Kamaruddin (48 tahun), Tokoh Adat, budayawan dan pelaku *kekeberen* sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo (MAG), pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 14.00 WIB. di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).

³¹⁰ Wawancara dengan Bapak Syafaruddin, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* pada tanggal 6 November 2022 pukul 10.34 WIB di Kampung Bintang Aceh Tengah.

³¹¹ Wawancara dengan Bapak Arsyad (53 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh

5.4 Implementasi Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lisan *Kekeberen*

Dalam tradisi *kekeberen* didapati berbagai konsep, terutama konsep adat dan pendidikan, pendidikan itu di dalamnya terdiri atas berbagai nilai di antaranya keteladanan perilaku, pembiasaan, sosialisasi, dan kerja sama.³¹² Fakta bahwa orang tua, *anan* dan *awan* secara rutin melakukan *kekeberen* ini setiap malam disampaikan dengan penuh keteladanan dalam melaksanakan *kekeberen*.³¹³ Orang tua memberi contoh ini untuk anak-anaknya, anak akan bertindak dengan cara yang dicerminkan atau yang diberikan oleh orang tuanya. Misalkan berbagai nilai yang terorganisir dengan baik dalam *kekeberen* *peteri pukes*, *peteri ijo*, *kekiding*, *atu belah* dan banyak cerita *kekeberen* lainnya.

Selanjutnya dilakukan lewat mengondisikan waktu dan cara yang tepat, bagi orang tua yang mau anaknya belajar lewat *kekeberen*, para orang tua memastikan lingkungan rumahnya mendukung acara yang mereka lakukan. Hal tersebut ditunjukkan proses orang tua secara teknis memulai *kekeberen* dengan kalimat dan kata-kata yang dipoles untuk memikat anak agar memperhatikan *kekeberen* yang disampaikan oleh orang tua. Proses sosialisasi juga digunakan untuk mempraktikkan *kekeberen*. Sosialisasi dilakukan untuk membantu orang tua mencapai tujuannya dalam mengajarkan nilai pendidikan kepada anak lewat *kekeberen* sebagai muatan lokal. Menyosialisasikan dilakukan dengan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak untuk memahami isi *kekeberen*. Sosialisasi *kekeberen* berlangsung di luar kegiatan rutin dengan tujuan memperkuat hal yang diungkapkan oleh orang tua melalui kegiatan yang sering dilakukan, pembiasaan, dan kedisiplinan. Sosialisasi itu memberi dukungan dan harapan agar lebih baik, anak

Adat dan Reje Kampung Gunung Balohen Kebayakan pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 15.00 WIB. Di Gunung Balohen Kebayakan Aceh Tengah.

³¹² Wawancara dengan Bapak Aspala, Tokoh Adat, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.00 WIB. di Kampung Mendale Kebayakan Aceh Tengah.

³¹³ Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan pada tanggal 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh.

lebih cepat berkembang, dan berkarakter.³¹⁴

Melalui kerja sama orang tua dapat menerapkan nilai *kekeberen*. Keluarga dan lingkungan sekitar dapat memberikan dukungan untuk membantu kelancaran latihan yang sedang berlangsung. Ketika anak dari lingkungan sekitar diajak ke rumah atau lokasi terdekat untuk mendengarkan isi *kekeberen* yang sedang di praktikkan secara bersama-sama.³¹⁵ Kreativitas manusia bisa berasal dari sumber mana pun dan bisa memanfaatkan apa pun yang berada di sekitarnya. Menurut temuan penelitian sebelumnya, masyarakat Gayo melakukan *kekeberen* dalam tiga hal, antara lain:

a. Kurikulum dalam Pengimplementasian Nilai

Hampir semua kalangan yang berasal dari berbagai kelompok dan golongan masyarakat hingga pakar pendidikan, tidak memiliki perspektif yang sama mengenai apa arti kurikulum. Menurut temuan penelitian, ada dua perspektif tentang pemahaman kurikulum yaitu sudut pandang tradisional atau disebut pandangan lama dan sudut pandang baru. Pihak tradisional berpandangan siswa harus menyelesaikan mata pelajaran wajib atau tertentu guna mendapatkan ijazah akhir. Pendapat lain tentang kurikulum adalah sistem penyampaian informasi yang digunakan guru atau orang tua.

Kurikulum dapat dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran atau program pendidikan yang memuat rencana berbagai pelajaran sekolah, atau sebagai alat pendidikan yang memberikan solusi terhadap berbagai masalah dan kebutuhan sosial. Untuk mendapatkan suasana belajar yang terstruktur, terarah dan terencana dengan baik peran kurikulum sangat menentukan. Rencana pendidikan tersebut tentunya harus dilaksanakan sesuai dengan pengaturan dan pendekatan yang relevan. Dengan penerapan kurikulumlah suatu proses belajar akan sesuai standar pendidikan. Kurikulum sudah terorganisir dengan teratur dan rapi dengan tujuan

³¹⁴ Wawancara dengan Bapak Arsyad (53 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Reje Kampung Gunung Balohen Kebayakan pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 15.00 WIB. Di Gunung Balohen Kebayakan Aceh Tengah.

³¹⁵ Wawancara dengan Bapak Safruddin, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* pada tanggal 6 November 2022 pukul 10.34 WIB di Kampung Bintang Aceh Tengah.

nantinya siswa mampu menghadapi kehidupan sosial secara baik. Yang saya maksud adalah norma dan nilai sosial, bukan hanya keterampilan dan kemampuan, yang dapat diterapkan anak di masyarakat. Tujuan dan arah pendidikan dimasukkan ke dalam kurikulum, demikian pula pengalaman belajar yang diperlukan untuk anak-anak dan bagaimana menerapkan pengalaman tersebut.

Dalam mengamalkan nilai *kekeberen* tersebut, kurikulum yang digunakan akan berbanding terbalik dengan kurikulum di sekolah yang terstruktur dan memiliki pedoman sehingga sama di semua satuan pendidikan. Hal ini dikarenakan masyarakat berhak berpendapat dan memberikan saran pembangun untuk penyempurnaan program pendidikan yang dimaksud. Kurikulum juga berperan bagi lingkungan, khususnya dalam membantu pelaksanaan program pendidikan di masyarakat.

Rencana yang telah disusun perlu dipatuhi dengan mempertahankan proses realisasi perencanaan pembelajaran lewat tradisi *kekeberen* yang diaplikasikan dalam suatu bentuk kegiatan pembelajaran semua kegiatan yang diberikan orang tua dalam masyarakat Gayo kepada anaknya melalui *kekeberen*. Anak merupakan makhluk yang sangat bersemangat yang dapat dipengaruhi oleh apa pun, besar atau kecil, yang mengubah mereka di mana pun mereka berada. Akibatnya jika terjadi perubahan umum dapat digolongkan sebagai pencapaian pembelajaran, rencana pendidikan harus berkembang pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah dan juga di lingkungan sekitarnya.

Menurut bapak Kamaruddin, di dalam masyarakat Gayo, kurikulum *Kekeberen* menggunakan perspektif baru, khususnya sistem penyampaian yang diterima anak-anak di masyarakat Gayo langsung dari orang tuanya secara turun-temurun. Kesimpulan ini dapat ditarik berdasarkan uraian di atas dan hasil penelitian. Berdasarkan berbagai teori yang berkembang, disebutkan bahwa pola pengajaran yang melalui *kekeberen* sudah mencakup banyak aspek, seperti moral, pendidikan ilmu pengetahuan alam dan sosial, pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan budaya, dan lain sebagainya adalah pelarian pertama penanaman nilai pendidikan

pada anak usia dini. Karena seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, anak-anak mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarga.³¹⁶

Sebaiknya orang tua selalu menceritakan kepada anaknya cerita-cerita yang memiliki nilai pendidikan agar ketika mereka dewasa nanti mereka akan lebih memahami identitasnya sebagai *Urang Gayo*.³¹⁷ Asdiana menyatakan, berdasarkan pandangan Ibrahim Kadir, sebagai seorang penulis, Ibrahim Kadir menulis *kekeberen* sejak tahun 1970-an ketika saya masih bekerja di dinas PK. *Kekeberen* ini saya tulis agar *Urang Gayo* bisa memanfaatkannya sebagai acuan ketika menceritakan kepada anak cucunya, agar kebiasaan tersebut akan tetap mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa Ibrahim Kadir dan Abd. Rahim Daudi menyusun kurikulum baku untuk mengamalkan nilai-nilai *kekeberen* di masyarakat Gayo yang dirilis tahun 1982. Hal tersebut dapat dijadikan pedoman untuk penduduk Gayo secara keseluruhan saat memberikan nilai pendidikan ke dalam kebiasaan *kekeberen* terhadap anak serta keturunannya.³¹⁸

b. Strategi dalam Implementasi Nilai-Nilai Kekeberen

Pendidik menggunakan cara dan teknik untuk menyampaikan isi tentang ilmu pengetahuan tertentu. Strategi yang digunakan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan akan senantiasa disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan. Demikian juga dengan strategi yang diterapkan oleh para orang tua dan pelakon *kekeberen* dalam mengimplementasikan nilai ke dalam kisah *kekeberen*, berikut ini beberapa metode yang dilakukan di antaranya:

³¹⁶ Wawancara dengan Bapak Kamaruddin (48 tahun), Tokoh Adat, budayawan dan pelaku *kekeberen* sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo (MAG), pada tanggal 13 Februari 2023 pukul 14.00 WIB. di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).

³¹⁷ Wawancara dengan Bapak Jakparuddin (92 Tahun), tokoh masyarakat, tokoh Adat dan pemerhati budaya pada tanggal 29 November 2022 pukul 09.15 WIB di kampung Bebesen Aceh Tengah.

³¹⁸ Wawancara dengan Ibu Asdiana, Akademisi, Tokoh Masyarakat dan Pelaku *Kekeberen*, pada 15 November 2022 pukul 08.10 WIB di Paya Ilang Takengon Aceh Tengah.

1) Metode Penyampaian

Banyak hal yang menjadi pertimbangan orang tua dalam menyampaikan sesuatu, terutama dalam melakonkan kisah *kekeberen*, sebagai salah satu upaya untuk membuat para pendengar merasa nyaman dan tertarik untuk berinteraksi. Di antara faktor agar pendengar merasa bahagia dan nyaman adalah intonasi suara, jarak antara pelakon dan pendengar, kontak mata, irama dan lantunan *saer* hingga gerakan tubuh menurut Muhammad Ridwan, ketika orang tua dahulu *berkekeberen* seolah kisah yang dilakonkan itu nyata dan terjadi di depan mata hal tersebut dikarenakan kemampuan para orang tua dahulu merangkai kata, jika sekarang disebut *public speaking*, sehingga menghipnotis kita selaku pendengar disertai gerakan tubuh yang sesuai dan intonasi suara yang seolah mampu menirukan berbagai karakter atau tokoh dalam *kekebren* tersebut³¹⁹.

Ibu fatimah Kobat juga memberikan penjelasan yang senada, pelakon *kekeberen* dahulu selalu memiliki wawasan yang luas dan mampu menyelipkan nilai-nilai pendidikan ke dalam cerita *kekeberen* tersebut, terkadang begitu nyatanya dalam berkisah anak-anak berteriak gembira, teriak ketakutan dan tidak jarang sering terkejut hingga tertawa³²⁰.

Kemampuan dalam menyampaikan materi cerita sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam menganalisis dan menafsirkan nilai yang ada dalam *kekeberen* tersebut, sehingga sangat disarankan agar pelakon *kekeberen* nantinya juga memperhatikan metode penyampaian secara seksama terlebih dahulu.

2) Metode Saer Didong

Dalam *berkekeberen*, masing-masing pelakon biasanya memiliki kekhususan dalam berkisah, strategi yang digunakan

³¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan pada tanggal 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh.

³²⁰ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku *Kekeberen*, Penyair dan Pelaku seni, Wawancara 23 Februari 2023 jam 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah.

disesuaikan dengan tujuan apa yang ingin disampaikan kepada pendengar *kekeberen*. menggunakan metode *saer* tentu akan membuat daya tarik tersendiri, betapa tidak *saer* dimaksud akan erat sekali kaitannya dengan *didong*. Hampir semua orang Gayo menyukai *didong*. Metode *saer didong* sebagai salah satu seni yang bernuansa khas. Metode *saer didong* adalah salah satu cara untuk menginformasikan masyarakat Gayo tentang pendidikan dan memiliki banyak variasi seni agar anak tidak bosan dan cepat lelah mendengarkan itu karena cara itu dilakukan tidak menjadi tua.

Sementara itu, Bijasari mengatakan bahwa pada umumnya anak-anak menyukai metode *saer didong* karena melihat kerinduan seperti *lengek ni bedendan tepok runcange*. Alhasil, suasana belajar lebih ceria dan antusias sehingga memungkinkan stimulasi perkembangan anak yang lebih baik. *Didong* selain membawa keceriaan, ketenangan, dan kebahagiaan, juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu agar mudah diingat dalam keseharian³²¹.

Menyampaikan sifat-sifat yang bermuatan nilai pendidikan, metode *saer didong* berpotensi lebih berdaya guna, terjamah, dan bermanfaat bagi pertumbuhan akhlak dan karakter manusia, khususnya anak-anak. *Saer* yang dilantunkan bila dilantunkan meninggalkan membekas pada anak dan berdampak pada bentuk kepribadiannya karena kemampuan merekam anak yang sangat baik pada saat itu. Karena *saer-saer didong* yang memiliki aspek edukatif merupakan ide yang baik untuk membentuk kepribadian anak sejak dini. Hasilnya, metode *Berkeberen* masyarakat Gayo berpotensi untuk berkontribusi dalam pemanfaatan seni (*didong*) sebagai sarana pembelajaran di era modern.

3) Metode komunikasi nonverbal

Komunikasi yang dimaksud termasuk ekspresi wajah dan tatapan mata serta gerak gerak ketika *berkekeberen*, strategi

³²¹ Wawancara dengan Bapak Bijasari (88 Tahun) Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Budayawan pada tanggal 9 Februari 2023 pukul 10.30 WIB. di kediaman kampung Bale Atu Takengon, Aceh Tengah

komunikasi nonverbal yang tepat yang termasuk dalam tradisi *Berkekeberen Urang Gayo*. Baik kita berbicara atau mendengarkan, ekspresi wajah kita akan selalu berubah ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Selama interaksi, individu yang terlibat sering menggerakkan kepala dan tangan mereka. Selain interaksi, komunikasi nonverbal sangat bergantung pada mata. Lebih lanjut Ibu Asdiana berpendapat lebih dominan para orang tua atau pelakon *kekeberen* memaksimalkan ekspresi wajah mereka ketika bercerita, ditambah lagi dengan kontak mata atau mata yang saling bertatapan seolah mata mereka saling berkomunikasi.³²²

Dengan menjaga kontak mata dan ekspresi wajah, akan dengan mudah menanamkan nilai tertentu karena komunikasi non verbal yang terbangun seolah saling mengikat dan memperoleh jawaban dari anak-anak, karena anak-anak di masa lalu tidak mampu menyampaikan pesan seperti anak-anak sekarang.³²³

4) Metode Pembiasaan

Istilah “pembiasaan” dapat diartikan sebagai strategi untuk mengajarkan anak berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Jika digunakan pada anak kecil, pembiasaan dianggap efektif. Anak kecil mudah terjerat dalam rutinitas sehari-hari karena daya ingat yang kuat dan kepribadian yang belum matang. Bentara Linge menerangkan salah satu cara orang tua mengusahakan masyarakat Gayo adalah melalui pembiasaan. Anak tidak akan lagi merasa kesulitan untuk melakukan segala sesuatu jika kebiasaan ini sudah mendarah daging.³²⁴ Lebih lanjut, Syafaruddin mengatakan bahwa zaman dulu orang tua hanya

³²² Wawancara dengan Ibu Asdiana, Akademisi, Tokoh Masyarakat dan Pelaku Kekeberen, pada 15 November 2022 pukul 08.10 WIB di Paya Ilang Takengon Aceh Tengah.

³²³ Wawancara dengan Ibu Kobat (81 tahun), Penulis Buku Kekeberen, Penyair dan Pelaku seni, Wawancara 23 Februari 2023 jam 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah.

³²⁴ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).

bertanggungjawab terhadap pendidikan itu pun hanya sebatas kemampuan baca tulis saja dan sedikit pemahaman agama. Sebagai orang tua juga berkewajiban untuk mendorong anak mereka untuk menunjukkan perilaku yang baik, memiliki keterampilan, kemampuan, dan kemampuan untuk berfungsi secara mandiri.³²⁵

Metode pembiasaan yang melibatkan pengulangan isi *kekeberen* secara berulang-ulang dan konsisten dengan harapan agar kepribadian anak ter tempa dengan mapan dan teraur. Dengan demikian dengan sendirinya anak akan mengingat dan mampu menelaah secara masif dan terarah nilai yang ada dalam *kekeberen* yang disampaikan dengan berulang tersebut sehingga metode ini bisa menjadi salah satu metode penerapan nilai-nilai pendidikan orang tua Gayo dalam tradisi *kekeberen*.

Setidaknya hingga awal munculnya lembaga pendidikan di masyarakat Gayo, adat *kekeberen* masih sering dilakukan di rumah-rumah pribadi. Digambarkan oleh anggota rumah tangga yang lebih tua, seperti *Ine* (ibu), *anan* (nenek), *awan* (kakek), atau *ama* (ayah). Dalam bahasa Gayo, cucu disebut dengan *kumpu*, biasanya antara cucu dan nenek kakek memiliki kedekatan yang erat, ini karena nenek dan cucu membentuk ikatan yang erat dan dalam waktu yang panjang, biasanya cucu tidur dan melakukan interaksi sehari-hari dengan neneknya. Dalam hal menjelang tidur juga akan ada proses transfer pengetahuan, pengalaman dan kisah lain sampai sang cucu tertidur mendengarkan dengan penuh perhatian.³²⁶

Kebiasaan ini menjadi penting sebagai salah satu pedoman interaksi sosial yang nantinya dapat membantu pengembangan kepribadian dan watak serta karakter pribadi seseorang dengan kata lain ini merupakan wujud dari bimbingan secara langsung terhadap anak

³²⁵ Wawancara dengan Bapak Syafaruddin, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku *kekeberen* pada tanggal 6 November 2022 pukul 10.34 WIB di Kampung Bintang Aceh Tengah

³²⁶ Wawancara dengan Bapak Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).

untuk mencapai kedewasaan³²⁷. Data temuan dan teori yang ada membawa peneliti pada kesimpulan bahwa lembaga pendidikan *Kekeberen* memainkan peran penting dalam lingkungan keluarga sebelum berkembang. Selalu ada kesempatan untuk mendengarkan *Kekeberen* dalam suasana keluarga, terutama pada waktu tidur. Pembicara *Kekeberen* sering membumbui narasi mereka pada kesempatan seperti itu dengan maksud untuk memastikan bahwa kebenaran selalu menang.. *Kekeberen* dapat terjadi dan lumrah dilakukan di *serami* (lembaga desa) yang berfungsi sebagai area khusus untuk anak muda.

Namun, jumlah *kekeberen* dalam masyarakat Gayo semakin berkurang. Berdasarkan berbagai argumentasi diperoleh beberapa hal yang menjadi faktor sehingga kegiatan *berkekeberen* ini semakin hilang dari keseharian yaitu: *pertama*, faktor modernisasi dan keadaan interaksi yang semakin canggih, hanya menggunakan sosial media dan *smartphone*, sehingga anak semakin disibukkan dengan berbagai hiburan yang ditawarkan dalam dunia digital tersebut. *Kedua*, pengoptimalan waktu, kini anak usia sekolah telah jarang memiliki waktu senggang untuk berinteraksi dengan orang tua nenek dan kakek mereka, melainkan disibukkan dengan berbagai hal rutinitas dan tugas dari sekolah, ditambah lagi dengan berbagai tambahan pembelajaran seperti les, kursus dan sebagainya. *Ketiga*, karena adanya perubahan struktur desa, struktur di sini dimaksudkan adalah wahana atau tempat berkumpulnya anak muda, jika dulu ada lapangan dan balai (*serami*) kini telah hilang sama sekali, sehingga tidak ada lagi sarana berkumpul anak-anak secara rutin. Menurut pantauan di lapangan *kekeberen* ini juga perlahan menghilang seiring dengan menghilangnya *serami*.

Dengan adanya media pendidikan ini, orang tua berharap anaknya menjadi pribadi yang lugu dan netral, seperti pesan-pesan yang diucapkan *kekeberen* kepada anak atau cucunya oleh *anan* atau *awan*. Biasanya ungkapan di akhir kisah *kekeberen* akan selalu mengajak sang cucu atau pendengarnya untuk berbuat dan bersikap positif seperti; *oya*

³²⁷ Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h.12 Lihat: Hidayat, *Studi Pembacaan Ayat-Ayat Alquran Untuk Memperlancar Melahirkan*, Jurnal Al-Jami, Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah Vol.17 No, 2 Desember 2021

keti kite turah tepat janyi (sebuah ajakan untuk senantiasa amanah dan tepat janji), *oya kati kite gere nguk temerke kin jema tue* (ajakan agar tidak durhaka kepada orang tua), *oya kati ike sanahpe buet tureh seber* (ajakan untuk bersikap sabar) dan masih banyak kalimat-kalimat pengunci cerita lain yang biasa digunakan oleh para pelakon dalam *berkekeberen*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan *kekeberen* di Gayo, khususnya teknik komunikasi yang terus dikembangkan dianggap lebih membumi dan terbuka bagi hampir semua orang. Televisi dan internet adalah dua contoh. Budaya lokal dipengaruhi oleh budaya asing melalui media. Kurangnya pengenalan cerita lokal, dan orang tua sudah sibuk dengan mencari penghidupan untuk keluarga terutama anak-anaknya. Madjid mengatakan bahwa agama lebih dari sekedar melakukan ritual tertentu dan mempercayai yang gaib, dengan kata lain, agama meliputi berbagai tindakan dan tata cara bagaimana seharusnya berkehidupan yang benar, dalam tujuan lebih spesifik, agama sebagai petunjuk untuk mencapai kemuliaan (*akhlakul karimah*), nantinya manusia akan mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah diperbuat atas dasar keyakinan atau iman kepada Allah.³²⁸ Orientasi pendidikan nilai religius pada keinginan masyarakat Gayo didasarkan pada data dan teori yang ada. Artinya, orang tua dalam masyarakat Gayo mengajarkan nilai-nilai agama kepada anaknya melalui hawa nafsu, termasuk perilaku. Manusia dibekali dengan pengetahuan tentang adanya akal karena substansi perilakunya. Orang tua yang mendidik anaknya menentukan baik buruknya seorang anak.

Dalam adagium Gayo terdapat banyak nilai religius yang terkandung dan tersebar dalam berbagai *kekeberen*, di antaranya: “*agama urum edet lagu zet urum sipet*” dengan makna bahwa antara agama dan adat merupakan hal yang tidak terpisahkan ibarat suatu zat tertentu dengan sifat yang melekat padanya, sehingga ketika mwnjadi pemeluk agama yang baik dengan sendirinya akan memiliki adat yang baik pula. Ada istilah “*mukemel*” (harga diri) artinya orang Gayo

³²⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) h.90

menjunjung tinggi rasa malu, malu dimaksud adalah malu jika berbuat tidak baik, malu jika tidak berilmu, malu jika miskin dan menjadi beban orang lain malu meminta-minta kepada orang lain, dan berbagai hal terkait malu lain yang merugikan orang Gayo. Ada istilah “*tertib bermajelis umet bemelie*” dengan makna penanaman konsep beragama dan penguatan norma adat sebagai tonggak utama untuk menjalani hidup bermasyarakat secara teratur dan tertata dengan baik, istilah ini juga sebagai konsep tata tertib dalam menjalani suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang. Selanjutnya ada istilah “*amanah*” dengan makna *urang* Gayo harus bisa dipercaya, antara perbuatan dan ucapan memiliki kesesuaian. Nilai *amanah* ini sangat serius ditempatkan di kehidupan masyarakat, selain bertujuan untuk mampu menahan diri dari hawa nafsu, istilah ini juga untuk menjaga agar tetap dipercaya dan bertanggungjawab.

Akhlik dalam *kekeberen* harus terlihat sebagai pesan, perintah, atau amanat. Padahal, dukungan pesan yang menjadi unsur pesan adalah konsep yang menggerakkan penulisan *kekeberen*. Analisis nilai moral yang terkandung dalam *kekeberen* begitu banyak dan variatif. Moralitas mengacu pada aspek positif dan negatif dari perilaku manusia. Akibatnya, moralitas dikaitkan dengan norma dan nilai afektif.³²⁹ Akhlak dan *moralty* adalah suatu kepribadian sifat dengan tujuan hidup harmonis dan damai yang perlu ditanamkan di setiap individu dalam kehidupan sosial.³³⁰ Selanjutnya, pembiasaan akhlak dan pembinaan akhlak untuk pembiasaan harus dilakukan sejak dini. Harus ada teguran terhadap seseorang yang berperilaku atau bertindak yang tidak sesuai dengan etika sebagaimana mestinya.³³¹

Terdapat beberapa kecenderungan yang menarik terhadap suatu hal yang dilakukan para orang tua terdahulu untuk belajar tanpa henti, seperti kecenderungan yang luar biasa yang dapat dipusatkan oleh para

³²⁹ Hasbullah, *Dasar dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.194 Lihat: Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Lembaga Penerbitan Kampus IAIN Palopo, 2018)

³³⁰ Wicaksono, *Pengkajian...*, hlm 271.

³³¹ Asmaran, *Pengantar studi Akhlak*, Jakarta: Lembaga studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999) Lihat: Daulay, *Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim*, Jurnal Edu-Religia Jurnal Pendidikan Islam dan Keagamaan Vol. 1 No. 4 tahun 2017.

skolastik merupakan kebiasaan pantang menyerah pada suku Gayo. Dalam *kekeberen*, ada berbagai cara untuk meneruskan pendidikan, yaitu melalui keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah. Mempertahankan tradisi *kekeberen* memiliki banyak manfaat, termasuk mempertahankan nilai-nilai baik yang ditanamkan serta dampak positif yang dapat ditimbulkannya bagi perkembangan anak dan orang tua. hubungan anak. Bisa dikatakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai dan ajaran yang dianut masyarakat Gayo. Penduduk Gayo memiliki karakter yang tetap, toleransi, pekerja keras, dan taat beribadah.

Masyarakat saat proses mewariskan tradisi lisannya menggunakan pendidikan formal dan informal yang khas pada masanya. Tradisi lisan *kekeberen* memiliki beberapa fungsi lain seperti: untuk hiburan, media pendidikan, penguat kebersamaan dan kedekatan, sebagai kontrol sosial, media melatih memori dan daya ingat, media menuangkan segala keresahan dan kritikan dan sebagai benteng nilai-nilai agama. Oleh karena itu, masyarakat Gayo dapat diajarkan nilai-nilai pendidikan dari tradisi *kekeberen* dengan meningkatkan kualitas SDM menjadi lebih Handal, memperluas akses, serta relevansi pendidikan berdasarkan budaya dan kearifan lokal. Apresiasi masyarakat terhadap tradisi dan budaya diharapkan dapat tumbuh seiring akibatnya, seperti tingkat kualitas dan daya saing masyarakat. Meskipun ada beberapa peluang buat membagikan pengetahuan, teknologi, nilai sosial, dan pola tingkah laku yang membantu orang, kelompok dan lingkungan tumbuh, nilai lokal harus tetap melayani sebagai landasan penyaring agar individu tidak terlalu larut dalam proses globalisasi untuk mempertahankan identitasnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Sebagai temuan dalam penelitian ini tentang tradisi lisan *kekeberen* dan berbagai bahasan terkait tentang nilai pendidikan akhlak, implementasi hingga strategi dalam mewariskan tradisi tersebut sebagaimana pemaparan berikut:

1. Dalam tradisi lisan *kekeberen* terdapat berbagai nilai, terutama nilai pendidikan akhlak dan nilai edukasi islami lain dan sangat relevan dan berbasiskan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Dalam tradisi lisan *kekeberen* dan budaya Gayo pada umumnya ajaran nilai keislaman telah terorganisir dengan baik, melekat dengan nilai kearifan lokal dan senantiasa dipraktikkan dalam tradisi-tradisi tertentu dengan tetap berpegang kepada *kalamullah* Al Qur'an dan *sunnatu rasulullah* Al Hadits berikut ini merupakan beberapa nilai-nilai akhlak edukasi islami dalam tradisi lisan *kekeberen*;
 - a. Adapun nilai-nilai seperti nilai ketauhidan, nilai ibadah, nilai pendidikan dan nilai sosial terdapat dalam tradisi lisan *kekeberen* dengan penyebutan berupa nilai pendidikan: akhlak kepada tuhan, kepada sesama, kepada lingkungan dan kepada makhluk lain yaitu tumbuhan dan hewan.
 - b. Dalam budaya Gayo terkhususnya dalam tradisi lisan *kekeberen* ini didapat beberapa nilai yang terdiri dari; nilai pendidikan akhlak dalam bermusyawarah (*genap mupakat*), dalam kepatuhan terhadap adat yang berlandaskan islami (*ukum bersifet kalam, edet munukum bersifet wujud*). Nilai pendidikan akhlak dalam kasih sayang (*semayang gemasih*), dalam tolong menolong (*alang tulung beret berbantu*) dan dalam pembinaan karakter(*setie*).

- c. Nilai pendidikan akhlak dalam membina religiositas yang di dalamnya termuat beberapa nilai yaitu; nilai keteladanan, nilai nasehat dan nilai moral. Dalam menempa moral meliputi nilai kesabaran, ketaatan dan kegigihan.
2. Strategi pewarisan nilai Pendidikan akhlak dalam tradisi lisan *kekeberen* dapat dilakukan dengan berbagai upaya di antaranya: *pertama*, Melalui Pendidikan Informal, salah satunya pendidikan berada dalam lingkungan keluarga, sebagai unit terkecil dari suatu kelompok masyarakat, peran keluarga sangat besar dalam upaya pewarisan ini. *Kedua*, strategi pewarisan tradisi lisan *kekeberen* pada masyarakat Gayo melalui lingkungan masyarakat itu sendiri berupa pendidikan non formal, umumnya di Gayo terdapat sarana berkumpul dan belajar seperti *serami*, *joyah* dan *bebalen* untuk tempat berdiskusi dan melakukan kegiatan yang bermanfaat, melalui kelompok atau lembaga swadaya yang bergerak dibidang kebudayaan, dan komunitas-komunitas budaya dan seni peduli terhadap keberlangsungan tradisi Gayo dengan mengadakan berbagai kegiatan yang nantinya menjadikan tradisi *berkekeberen* sebagai suatu aktivitas rutin dan terus dilakukan. *Ketiga*, Melalui Pendidikan Formal yaitu pendidikan yang dilaksanakan oleh Negara. Tentunya sekolah atau madrasah dan lembaga terkait menjadi wadah untuk pelestarian dan pengembangan tradisi *kekeberen* ini, baik melalui penerapan dalam kurikulum muatan lokal, mengadakan kegiatan perlombaan secara rutin untuk menemukan berbagai kreasi baru dalam *berkekeberen*. Peran pemerintah juga sangat strategis dalam upaya pewarisan tersebut, seperti membuat suatu regulasi tertentu untuk pelestarian tradisi ini dan juga dapat membentuk suatu lembaga khusus yang menangani tradisi lokal.
 3. Sebagai wujud dari pengimplementasian pendidikan akhlak pada tradisi lisan *kekeberen* sangat berpengaruh terhadap kepribadian dan perkembangan Pendidikan dan juga sangat mudah untuk diterapkan, sebagai contoh terdapat banyak kisah *kekeberen* tentang keteladanan, sehingga cukup dengan memberi teladan yang baik dalam bersikap dan disesuaikan dengan ajaran Islam maka dengan sendirinya tradisi lisan *kekeberen* tersebut terimplementasikan

dengan baik. Implementasi nilai tersebut juga dilakukan dengan berbagai penanaman nilai di antaranya; penanaman nilai adat, begitu banyak kisah *kekeberen* baik itu dalam bentuk dongeng, legenda ataupun mitos yang di dalamnya termuat cerita dan prosesi adat secara detail, sehingga dengan sendirinya nilai dan norma adat tetap terjaga dan tidak hilang, Pengimplementasian nilai dalam kurikulum, pengembangan metode penyampaian secara lebih modern dan bervariasi agar tetap menarik dan tidak membuat pendengar jenuh dan wujud pengekspresian dalam melakonkan *kekeberen*.

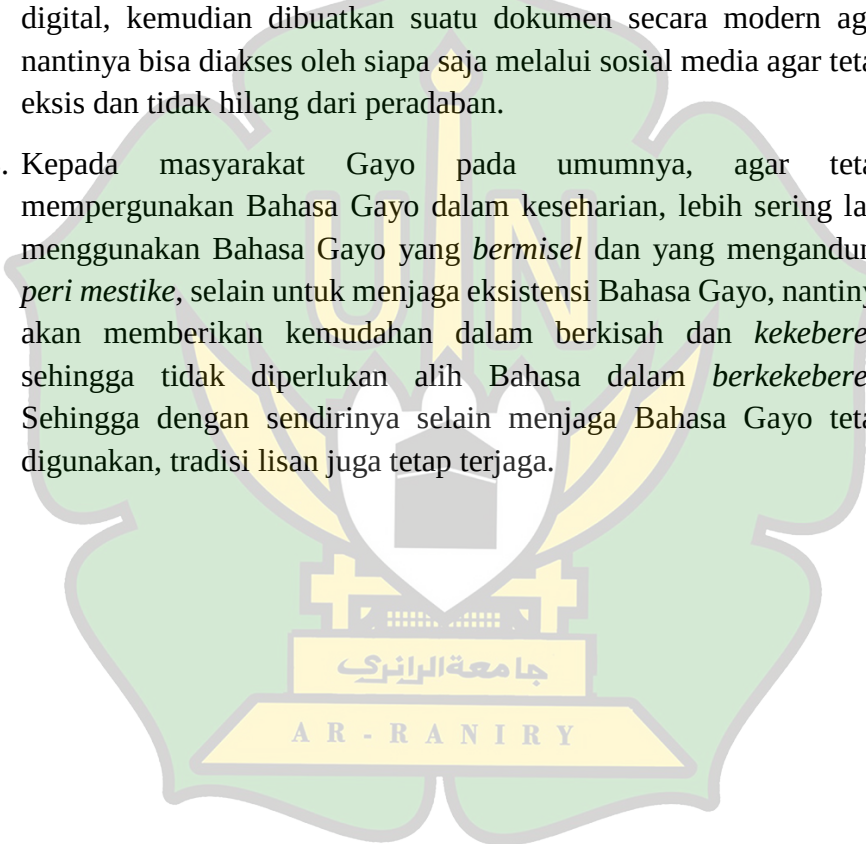
6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, bahwa tradisi *kekeberen* di kalangan masyarakat Gayo saat ini sudah sangat menurun dan masuk ke dalam katagori punah. Ada beberapa saran untuk semua pihak terkait, di antaranya;

1. Ada inisiatif dalam pengembangan nilai-nilai *kekeberen* untuk menggunakan metode *didong* dan *saer* sehingga lebih disenangi oleh anak-anak dan remaja baik di Madrasah dan Sekolah. Meregenerasi penutur atau pelakon *kekeberen* juga menjadi tugas Bersama untuk tetap melestarikan tradisi tersebut. Selanjutnya ada beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan semua pihak di antaranya; kepada pemerintah daerah baik eksekutif maupun legislatif dan pemangku kebijakan lain yang terkait agar;
 - (a) Menjadikan tradisi-tradisi yang ada khususnya tradisi lisan *kekeberen* menjadi mata pelajaran resmi di sekolah dan madrasah, bisa jadi sebagai muatan lokal (mulok) baik dengan membuat suatu kurikulum khusus *kekeberen* ataupun menjadikannya sebagai suatu mata pelajaran.
 - (b) Membentuk suatu lembaga atau komunitas khusus untuk menangani tradisi dan aktivitas budaya seperti *kekeberen* tersebut, dan memberi ruang untuk pengembangan seperti halnya tradisi dan budaya lain yang ada.
 - (c) Mengadakan pementasan kebudayaan dan kesenian terutama

tradisi lisan *kekeberen* ini secara rutin, membuat Event perlombaan *kekeberen* secara berkesinambungan terutama untuk tingkat pelajar baik tingkat dasar, menengah, atas hingga tingkat perguruan tinggi.

2. Dalam hal pemertahanan budaya dan tradisi, penulis menyarankan agar diadakannya suatu kajian dan penelitian yang mendalam tentang tradisi lisan terutama *kekeberen* tersebut yang hasil kajian tersebut selanjutnya dijadikan suatu arsip dalam bentuk buku dan digital, kemudian dibuatkan suatu dokumen secara modern agar nantinya bisa diakses oleh siapa saja melalui sosial media agar tetap eksis dan tidak hilang dari peradaban.
3. Kepada masyarakat Gayo pada umumnya, agar tetap mempergunakan Bahasa Gayo dalam keseharian, lebih sering lagi menggunakan Bahasa Gayo yang *bermisel* dan yang mengandung *peri mestike*, selain untuk menjaga eksistensi Bahasa Gayo, nantinya akan memberikan kemudahan dalam berkisah dan *kekeberen*, sehingga tidak diperlukan alih Bahasa dalam *berkekeberen*. Sehingga dengan sendirinya selain menjaga Bahasa Gayo tetap digunakan, tradisi lisan juga tetap terjaga.



DAFTAR PUSTAKA

- Aman Pinan, AR Hakim, Fatimah Kobat, *Kekeberen (Cerita Rakyat Gayo)*, (Takengon: Citapustaka Media, 2004)
- , *1001 Pepatah Petitih Gayo* (Takengon: Panitia Penerbitan Buku Adat dan Budaya Gayo, 1993)
- , *Pesona Tanoh Gayo*. Penerbit: Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah, 2003
- A Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- A Tasman Yacub, *Filsafat Islam* (Padang: IAIN-IB Press, 1999)
- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2013)
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010)
- Abdullah Akhyar Nasution, *Kebijakan Pangan dan Tradisi Lokal (Studi tentang Dampak Kebijakan Pengelolaan Pangan Daging terhadap Keberadaan Tradisi Uwer di Kabupaten Gayo Lues)*, Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2019
- Abdullah Nashih Ulwan, *(Tarbiyatul Aulad Fil Islam) Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim, Lc (Jakarta: PT. Pustaka Amani, 1995)
- Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly Terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Aceh Tengah dalam Angka, *Monograf Daerah Aceh Tengah*, (BAPPEDA Kabupaten Aceh Tengah, 2010),
- Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004)
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Akhmad Sodik, *Prophetic Character Building*, (Jakarta Timur: Kencana, 2017)
- Akrim A, Gunawan, G. R, *Quranic Storytelling Approach as educational model to teach religious values in the Indonesian context*. Educational Sciences: Theory and Practice, vol. 21 (1), (2021)
- Al Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan Islam Nilai-Nilai Insrinsik dan Instrumental* (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2011)
- Al Yasa Abubakar, *Syariat Islam dan Budaya Aceh Pedalaman*, 2013, <http://alyasaabubakar.com/2013/07/syariat-islam-dan-budaya-aceh-pedalaman>. diakses pada 22 Februari 2023.

- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Insani 2004)
- Ali Abdurrahim, *Peran Islam Melalui Adat Gayo dalam Pembangunan Masyarakat Gayo* (Takengon: Seminar Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan 1986)
- Al-Qur'an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153-154
- Arfiansyah, *Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial*, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, Volume 1, Nomor 1, Maret 2020,
- Arsip Daerah Kabupaten Aceh Tengah, *Dalam Rancangan Qanun dan susunan Perda*, disahkan di Takengon Pada Tanggal 13 Februari 2016.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan) (Jakarta: 1999)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Asri, Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1998)
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Tengah, *Kabupaten Aceh Tengah dalam Angka 2018*, (Aceh Tengah: BPS Aceh Tengah, 2018)
- Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Pegantungan Serang: IAI PRESS, 2015)
- Baylis, John, dan Steve Smith (eds). *The Globalization of World Politics, Secon Edition* (Oxford: Oxford University Press, 2001)
- Bustami Abubakar "Dalihaan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan" (Banda Aceh: Pelestarian Budaya Aceh, 2017)
- C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland en Zijne Bewoners* (Jakarta: INIS, 1995)
- Castells, *Globalization and identity, A Comparatival Perspective*. dalam Transfer (Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd. 2006)
- Clark, Ian, *Globalization adn Post-Cold War Order*. dalam Baylis, John, dan Steve Smith (eds). *The Globalization of World Politics*. Second Edition (Oxford: Oxford University Press, 2001)

- Danandjaja, James, *Folklor Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1994)
- , *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.1997)
- Darmawan, *Peranan Sarak Opat dalam Masyarakat Gayo*, KANUN: Jurnal Ilmu Hukum, Volume 12, Nomor 1, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta:PT. Balai Pustaka 1991)
- Edward Burnertt Taylor, *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantan*, dalam (Pudentia, ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008)
- Eliyyil Akbar, *Pendidikan Islami dalam Nilai-nilai Kearifan Lokal Didong*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 15, No. 1, Mei 2015
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Erlangga, Jakarta: 1990),
- Emzir dan Saifur Rohman, *Teori dan Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: PT: RajaGrasindo Persada. 2015),
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: CAPS. Center For Academic Publishing Service.2013)
- Esten, Mursal, *Kususastraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa 1978)
- Etik Kurniawati, *Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak Tunaggrahita Dalam Pendidikan Vokasional*,Jurnal Penelitian Vol. 11 No. 2 (2017)
- F X Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009)
- Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Aicita Karya Nusa, 2001)
- Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke 20* (Yogyakarta: Kanisius 2002)
- Fukuyuma, Francis, *Benturan Antar Peradaban* (Yogyakarta: Qalam 1999)
- H M Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, Jilid 1, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961)
- H R Latief, *Pelangi Kehidupan Gayo dan Alas*, (Bandung: Kurnia Bupa, 1995)
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grasindo Persada 2005)
- Hefner, Carl J. *Ludruk Folk Theatre of East Java: Toward a Theory of Symbolic Action* (University of Hawai, 1994)

- Helmi Hidayat, *Constantine K. Zurayk. Kata Pengantar “Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1994)
- Heri Jauhari, *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah* (Bandung: Yrama Widya, 2018)
- Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Perilaku Ekonomi* (L. P. M: UINSuska Riau 2009)
- Hutomo, Suripan Sadi. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. (Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia. 1991)
- Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-akhlak*. (FITK IAIN Walisongo Semarang, 2014)
- Ibrahim Bafadhol, *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam Jurnal Edukasi Islami Vol. 06 No. 12*, (2017)
- Ibrahim Kadir, *Kekeberen: kumpulan kekeberen Gayo*, (Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989. Didigitalkan 14 Des 2006)
- Indra, *Internalisasi Falsafah Peri Mestike Gayo dalam Membentuk Karakter Siswa pada SMA Negeri Se-Kabupaten Aceh Tengah (Disertasi)*, (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019)
- Ismail Sanusi, Bustami Abubakar Dkk., *Nandong: Tradisi Lisan Simeulue*. *Journal of Islamic History and Culture* Vol. 1, No. 1 (2020) hlm. 1-20
- J P Kotter dan J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, terj. Benyamin Molan (Jakrta: Prenhallindo, 1992)
- Jan Vansina, *Oral Tradition As Hsitory* (Amerika: The University of winconsin Press, 1973)
- , *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014)
- John Naisbitt, *Global Paradox the Bigger the World Economy the More Powerful Its Smallest players* (New York: William Morro and Company 1994)
- John R Bowen, *Muslim through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*, (New Jersey: Princeton University Press, 1993)
- , *Sumatran Politics and Poetics: Gayo History, 1900-1989*, (New Haven, Conn, etc: Yale University Press, 1991)

- John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Ed. IV, Cet. II., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Joni, *Pengantar Kajian Peri Mestike*, (Takengon: Majelis Adat Gayo (MAG) Takengon Aceh Tengah, 2019)
- Juhaya S Praja. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, cet. I (Jakarta: Prenada Media, 2003)
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Cet. 9 (Yogyakarta: Paradigma Offset, 2010)
- Ketut Wiradnyana dan Taufikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011)
- Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969)
- Lickona, Thomas, *Education For Character. Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Terjemahan Juma Abdu Wamungo). (New York: Catherine Gafell, 2013)
- Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986)
- Luthfi Auni, *Adat Istiadat Perkawinan, Perubahan Pola dan Prosesi Adat Perkawinan Suku Gayo* (Banda Aceh: CV. Naskah Aceh, 2021)
- M Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif* (Surabaya: GGLC, 2015)
- M Dien Madjid, *Spektrum: Kebesaran Gayo dalam Pentas Sejarah*, Jurnal Al-Turas, Volume XVI, Nomor 2, Mei 2010
- M Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Melalatoa, M Junus, *Kebudayaan Gayo* (Jakarta: Balai Pustaka 1982)
- , *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- , *Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia no.1* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- , *Sistem Budaya Indonesia*, (Jakarta: UI Press, 1998)
- M Rusli Karim, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan, Pendidikan Islam: Antara Cita Dan Fakta*, ed. Muslih Usa (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- M Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Azmah, 2007)
- Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, *Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo*, Cet. I, (Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 1998)

- , *Syariat dan Adat Istiadat*, Jilid II, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2010)
- , *Peranan Islam Melalui Adat Gayo Dalam Pembangunan Masyarakat Gayo*, dalam Makalah Seminar Ilmu Pengetahuan Dan Kebudayaan 20 – 24 Januari 1986 (Takengon: Diselenggarakan oleh MUI Provinsi Aceh dan MUI Aceh Tengah, 1986)
- Mahmud Kusman, *Sastra Indonesia dan Daerah Sejumlah Masalah* (Bandung:Angkasa. 1991)
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara PenerjemahPenafsiran Alquran, 1980)
- , *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978)
- Maila D. H. Rahiem, *Storytelling in early childhood education: Time to go digital*, International Journal of Child care and education policy, Vol. 15 (4). 2021
- Mantra, I B. N, dan Sri Widiastuti, *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek KadongIseng*, dalam *Bakti Saraswati*. vol. III
- Mardimin Johanes, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Mc. Luhan, *Understanding 38 Jurnal Komunikasi*, Volume 2, Nomor1, Jan-April2013, halaman 29-38 (Media: The Extension of Man. London: The MIT Press, 1994).
- Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2011)
- Mohd Zailani, Dkk. *Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education*, *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 3, no. 1 (January 28, 2015)
- Mu'in, Idianto, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X* (Jakarta: Erlangga. 2013)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Prima Sophie Press, cet. 1, Yogyakarta, 2003)
- Muhammad Ali, dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara 2005)
- Muhammad Amri, *The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students*, Tadris: Jurnal Keguruan dan

Ilmu Tarbiyah Vol. 4 (2019)

- Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Muhammad Nurdin, Tesis: *Internalisasi Nilai- Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP* (Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012)
- Muhmidayeli, *Ilmu dan Nilai dalam Realitas Empiris* (Pekanbaru: Suska Press 2012)
- Muji Sutrisno, *Filsafat, Sastra dan Budaya* (Jakarta: Obor, 1995)
- Mukhlis Paeni, *Kronik Gayo, Riak di Laut Tawar: Tradisi dan Perubahan Sosial di Gayo Aceh Tengah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016)
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta. 2011)
- Fikri, Mumtazul, *Pendidikan Anak dalam Tradisi Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya*. (Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021)
- Nababan, *Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan di Indonesia*, Jurnal Analisis CSIS: Kebudayaan, Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan, Tahun XXIV, Nomor 6, Tahun 1995
- Nesta, *Masyarakat Bali dalam Kebalian yang Tersamarkan*. Makalah (Denpasar: Dirjen Kebudayaan RI 1998)
- Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Nurdin dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Yogyakarta: LKIS, 2003)
- Nurgiyanto Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005)
- Nurhayati, *Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Peuratib Aneuk di Aceh*, ITQAN Jurnanl Ilmu-Ilmu Kependidikan. Vol. 10, No.2, July-December 2019
- Nursyam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKIS, 2005)
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Bumi Aksara: Malang, 2007)
- Patriani Feni, *Nilai- nilai Edukatif dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA* (Bandar Lampung: Universitas: Lampung, 2011)
- Pudentia MPSS (ed), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan* (Jakarta: Yogyakarta Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi

Lisan,1999)

- Purwo Bambang Kaswanti, *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius,2001)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1990)
- Putri Setianingsih, dkk., *Analisis Semiotika Simbol pada Umah Pitu Ruang di Kabupaten Aceh Tengah*, Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) ke-6, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe
- Qanun Aceh Tengah Nomor 9 Tahun 2002 tentang Hukum Adat Gayo
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 2014)
- Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Preatasi Pustaka, 2007)
- Reza Indria, *Tradisi Meujalateh pada Masyarakat Woyla Aceh Barat* (Banda Aceh, 27 Oktober 2022)
- Ritzer, Geoge, *Modern Sociological Theory* (California: Me Graw Hill Education 2007)
- Robbin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Maliki press 2009)
- Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education; An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998)
- Robert Sibarani, *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL), 2012)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Rosyadi, *Nilai-Nilai Budaya dalam Naskah Kaba* (Jakarta: Cv. Dewi Sri 1995)
- Rubin, David C. *Memory in Oral Traditions: The Cognitive Psychology of Epic, Bollads, and Counting-Out Rhymes* (New York: Oxford Univesity Press, 1995)
- Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas*, NU (Jakarta: Depag RI, 2007)
- S O Fernandez, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat* (NTT: Nusa Indah, 1990)
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*, (Malang: YA3, 1990)

- Sanusi Effendi, *Sastra Lisan Lampung* (Bandung Lampung: Universitas Lampung. (2014)
- Sauri, S, *Membangun Komunikasi dalam Keluarga* (Bandung: Genesindo 2006)
- Sedyswati, Edi, *Keindonesiaan dalam Budaya* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra 2007)
- Semi Atar, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 2009)
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987)
- Soekarto Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat* (Malang: IKIP Malang, 1994)
- Srimulyani Eka, Dkk., *Analisis Terhadap Nilai-nilai Islam dalam Kesenian Rapai Geleng* (Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA) Vol. 17. No. 2, Februari 2018, hlm. 261-285
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. 3, Cet. I, (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Sukiman, *Pengaruh Modernisasi Terhadap Tradisi Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Suku Gayo*, Jurnal el-Harakah Vol.17 No. 2
- , *Pengaruh Modernisasi terhadap Tradisi Pendidikan Anak dalam Masyarakat Suku Gayo*, Jurnal el-Harakah, Vol.17, No. 12, Tahun 2015
- Sulaiman Hanafiah, *Sastra Lisan Gayo* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985)
- Sumardi Muljanto, *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2008)
- Sumitri, N. W. 2016. *Tradisi Lisan Vera : Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga*. (Jakarta: Yayasan Pusstaka Obor Indonesia. 2016)
- Suripan Hadi Hutono, *Mutiara yang Terlupakan*, Pengantar Studi Sastra Lisan (Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur, 1991)
- Suyanto Bagong, & Narwoko J.D, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007)
- Syaikh M. Said Mursy, (*Fan Tarbîyah al-Aulad fi al-Islam*) *Seni Mendidik Anak*, Terj. Al-Gazir, cet. 1 (Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2001)
- Syaikh Muhmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut. (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006)
- Syukri, *Budaya Sumang dan Implementasinya terhadap Restorasi Karakter Masyarakat Gayo di Aceh*, Jurnal MIQOT, Volume

XLI, Nomor 2, Juli-Desember 2017

- , *Sarakopat: Sistem Pemerintahan Tanah Gayo*, Cet. I., (Jakarta Selatan: Hijri Pustaka Utama, 2006)
- T Silvana Sinar, *Kearifan Lokal Berpantun Dalam Perkawinan Adat Melayu* (Medan: USU Press, 2012)
- Tenas Effendy, *Adat Istiadat dan Upacara Nikah Kawin Melayu Pelalawan* (Pelalawan: PT. Sutra Benta Perkasa, 2009)
- Tlizhidu, Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Sinas Grafika, 2011)
- Walidin AK, Dkk., *Metodologi penelitian kualitatif dan Grounded Theory*. (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015)
- W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Wibawati Bermi, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Membentuk Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mukminun Ngrambe Ngawi*, Jurnal Al Lubab, Vol. 1 No. 1, Tahun 2016
- Wicaksono Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Bandung: Garudhawaca 2014)
- Yahya Khan, *Pendidikan karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak kualitas Pendidikan* Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2005)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, cet. 4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001)
- Yusra Habib Abdul Gani, *legenda dan falsafah Gayo* 2020, <https://aceh.tribunnews.com/2020/06/08/yusra-habib-abdul-gani-rampungkan-naskah-legenda-dan-falsafah-gayo>, di aksees tanggal 20 Mei 2023
- Yusradi Usman al-Gayoni, *Kekeberen (Cerita Rakyat)* dalam Mahara Publisng Vol.I. No. 3
- , *Tuturan Gayo*, (Tangerang: MaharaPublishing, 2014)
- Zakiah Drajat, dkk. *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Zubaidi, Abdul Wahab asy-Sya'rani: *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kauka Dipantara, 2015)
- Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2015)

- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Arsyad (53 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Reje Kampung Gunung Balohen Kebayakan pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 15.00 WIB. Di Gunung Balohen Kebayakan Aceh Tengah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Bantacut Aspala, Tokoh Adat, Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 11 Februari 2023 pukul 17.00 WIB. di Kampung Mendale Kebayakan Aceh Tengah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Bentara Linge (56 tahun), Tokoh Adat sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo, pada Tanggal 15 Februari 2023 pukul 16.30 WIB Wawancara di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG)
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Pelaku Kekeberen, pada tanggal 8 November 2022 pukul 08.20 WIB. di Kampung Dedalu Takengon, Aceh Tengah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Iskandar Muda (75 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pelaku seni pada tanggal 24 Februari 2023 pukul 14.40 WIB. di Bale Redelung Bener Meriah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Joni, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo (MAG) pada tanggal 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB di Kampung Pinangan Aceh Tengah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Kamaruddin (48 tahun), Tokoh Adat, budayawan dan pelaku kekeberen sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo (MAG), pada Tanggal 13 Februari 2023 pukul 14.30 WIB. di Kantor Majelis Adat Gayo (MAG).
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak M. Yunus (86 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku kekeberen pada tanggal 16 Februari 2023 pukul 15.30 WIB. di Kampung Cangduri Kecamatan Ketol Aceh Tengah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan 12 November 2022 pukul 20.30 WIB. di Banda Aceh.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Syafaruddin, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku kekeberen pada tanggal 6 November 2022 pukul 10.34 WIB di Kampung Bintang Aceh Tengah.
- Field Note dan Wawancara dengan Bapak Tgk, Ahmad A. Mizan (94 Tahun), Tokoh Masyarakat, pada tanggal 18 November 2022

pukul 14.40 WIB. Wawancara di Kediannya Kampung Burbiah kecamatan Bebesen Aceh Tengah

Field Note dan Wawancara dengan Bapak Tgk. Jakparuddin (92 Tahun), tokoh masyarakat, tokoh Adat dan pemerhati budaya pada tanggal 29 November 2022 pukul 09.15 WIB di kampung Bebesen Aceh Tengah.

Field Note dan Wawancara dengan Ibu Asdiana, Akademisi, Tokoh Masyarakat dan Pelaku Kekeberen, pada 15 November 2022 pukul 08.10 WIB di Paya Ilang Takengon Aceh Tengah.

Field Note dan Wawancara dengan Ibu Fatimah Kobat (81 tahun), Penulis Buku Kekeberen, Penyair dan Pelaku seni, pada tanggal 23 Februari 2023 pukul 09.00 WIB. di kediaman kampung Boom Takengon Timur, Aceh Tengah

Field Note dan Wawancara dengan Ibu Sari Murni (76 tahun), Tokoh Masyarakat, Pelaku seni dan pelaku kekeberen pada tanggal 9 Februari 2023 pukul 14.48 WIB. Di kampung Pendere Saril Aceh Tengah.

Field Note dan Wawancara dengan Bapak Zulfikar Ahmad (55) Penulis buku *Opoh Kio*, tokoh masyarakat dan Pemerhati Budaya Gayo, pada tanggal 14 Februari 2023 pukul 10.21 di Bener Meriah.





LAMPIRAN I

PETERI PUKES

Wan sara kampung si begerel kampung Ujung Sere, Nosar. Ari kedelenni jema tercecera kami we kite kin sara perasin ni jema sibegerel aman Lemos. Aman urum inen Lemos nume jema megah tu, nume jema mureta, nume jema mukeri. Enta gemede ke jema ni? Enggih, nise singuk iperen si agihagihe we. Retae genap-genap ipenuweten. Sifet tepe beta we gere teger gere lemut orop-orop pari dirie we. Anake si ulu bere beral Pukes, dengan ni Pukes si benu beral Bantam roa we pake ni sine sara ine sara ama.

Anak siroa ni pe le tose anak si mutuah. Jeroh pedi suntuk menanto ate membeli basa. Bebuat lisik, bercerak lemut, berperi sopan. Bewene galak ateni jema nengone. Musier mien pora mi ling te ku perupen. Rupe asal melen ari sibebu si dele. Gere bang salah kite memerinne, Mulebih ku Pukes betawe Bantam pe. Si nguk iperin nge isone rupe, mien isone atepe, kena sitetue nge lagu oros urum wih, nge lagu bubuk urum gule, lagu kapur urum kuning kenge sawah gere ke. Singuk kite perin Pukes urum Bantam kin bunge ni kampung ujung sere, nosar. Mutamah megah ni kampung ni kena anak si roa. Geral ni ipak urum win mehur jep kampung ni jema.

I kampung a puda mubilangen nge jema. Ari pakat ni si dele itosen bang umah pitu ruang. Jema jemen nyesukni umah berengon mulo ku langkah, berengon mulo ku lo. Kayu si gunaipe, nume orop begeral kayu, ierah mulo ku dalille, seiring rupe, cacak, jeroh ke kin kayu ni umah, baru nguk igunei. Ke tercecera kite kin sikatan reje tiang, oya makin gere nguk kin pesenen. Turah berpilih terang, turah berengon tures, kena male isesuken terlelah kati iperin reje ni tiang. Tiang ni lekase si tawar sejuki urum celala bengi, buge kati sejuk peruntung ni si muneweie, jarak ari bele, juh ari seteru, boh begiemi si mucabang rimis si besilu belongoh wan umah masara ni.

Singket ni cerite Kalam ma male I aran didong, didong menik ni umah, ceh e ceh Bantam urum ceh Mude Suara ari neggeri Delung. Bedalil ku singe munge, ike didong menik ni umah, tentang sarat-sarat menik ni umah si didongen. Isin le buet ta berakal-akalen, isin kase teridah si bayuh urum si menang. Beta we mien ike didong mengerje, keta oyape kase mu uke-uke ari mulo ni buet sawah ku akhere, ari risik, si keko kono, ari mah belo sawah ku mah bai. Inget ni didong si lagu nini gerele mudah, gati ipenyenyuruti. Turah rap-terkuduk jema si mumetih peraturan ni edet, turah dele akal, turah simen pemetihen, ike gere mera teronop

Konot ni ling singket ni peri, ngele sawah didong ni sine dabuh. Serap pa sara tumpuk, serap ni sara tumpuk mutamun. Si male mu munge surakni didong nge ringkel mutetamun. Rara ibangur jep sagi, bengi jema singe mutue bedenne, lagu si kona pedi bedenne idaring didongpe ipenge. Ke didong si lagu nini asal beta we peraturne, turah empuni umah mulo nosah pesalaman ku jamu sigih. Nge meh kase tabi ku jema tue ku jamu si geh, beta we ku si kuwen kiri, kedahso renyel nyirip-nyirip linga kusun-son.

Jema si dele gere pane ne menosah perasin, siabengen si siengin. Ini jeroh sope belangi, ini mampat sope beta. Gere pane jema menyimak kena urum-urum mu emping besoi. Ke rupe pe ceh Mude Suara ni sine gere kalah, sam-sam urum ceh Bantam, isone mampat belangi, lingpe mugempar, payo pemampat tangkuh seseger. Ini le kadang kene jema lime belas urum tengah due puluh, urum-urum si pedeha. Mulak ling ni mien, enta kune peraten ni peteri pukes. Sine mata nge, kona selapis, itineni jangin seger gus mi, oya sana ne lagu si menta kedahso pora. Ni Mude Suara tepok ipetepok, seseger isi ni didonge musempir mampat ni bunge jerang belanga si putih ilang, kayu rubu temas kin pelongohen.

Sawah pejer teridah iserapni bur, ceh so gere kalah ceh ini gere menang. Ni ceh Mude Suara ni tose mulo urum pamarin disne we buet ta, oya we urak ka. Wan muniro ijin, dabuhne mien seger gus mi unang-unang berpepongten. Itiroe tabi ku langit urum ku bumi, itiroe tabi ku kubah kubur ni muyang datu, itiroe maafku sudere bewene rata kul kucak tue mude, kena ulak male begilah. Imenne tose ate arae, munaru jangin ni sine, si mumenge wan pues gere pues, ke kum malu oya sana ne asal si pora emi we. Munge ni buet wet Mude Suara ari kenunul ne, imatjari iye ceh Bantam urum pong-ponge rata, keta munge lenge singuk iperin didong mahatur menik ni umah pitu ruang I nosar.

Mude Suara gere renyel seger gilah urum pong-pong. We ne mupuren pora. Win tose singah molo ku ibi juelne iyumah buntul la. Beta win sawah, ari kulni ate kin until jarak geh seseger, kurik rawan kul mukeyok iyosor ni kil. cerak denem bage si uke, keber ni ama kul, ama engah, ama encu, bewene muke. Sanake si pekekit ni ate, urum-urum bersisawahen. Singket cerite kil urum ibi brcerite Ni kami kenakke gelah arami tempuh tamah ni kami win, kati munaru pumuni kami, kati muringen nemah ni kami untilku "Mengen ling ni ibi ene lagu kedah so mubening kejep Mude Suara ne. renye becerak Ku bohen diye mulo ling ni ibi urum kil, enta jema e gere ara ilen, kune tetaha ibi, kune gere ara, gelah sunguh ko anak ku, kene ibi e ne, renye mude suara mu jewebara le ibi jema si kona ku atengku sa, renyel ibi e mesut, Bohmi mulo selapis, cube keta turuh ko jema, udah kadang kami betih,

Jemae rap we urum ari kil” “sahen sibegeral peteri Pukes, keruh oya jemae jeweb mude suara ni.

Menge ling ni sine musintak bedenni ibi urum kil ne. nume sana, gintes ni ibi urum kil, galak di atewe ipak ni sine ituruhni win. Selapis ke kin rejeki, ngerap urum untille, mien capek ke dele di nge jema munginte, kune de kase, berterimeke gere ke, geh kene mude suara ni Atengku kona ibi, enta kune dalamnya beta naru konotte ke turah ku ibi. “ibi le simumetih jeroh kotekke, ke aku selo ku paham” Ruh win, ruh, ike ikami oyale siturah senanap kami mulo urum ko” “gere bang bacartu aku ngatanne, oya le banan si perin kin ine ni umah. Muda suara, niro ijin ku kil urum ku ibi ene kena male belangkah. Singkette rus awis kucak si misi kekar ni akang ne renyel belangkah. Pong ni win sara apitte bedidong. Sara mi pong bergeral Masem.

Lebih kurang sepuluh lo ibi kil itaring ni win, nge muyep kil urum ibi ene ku kampung Delung. I kampung Delung ne tengah renyah jema munuling. Beberu bebugang mukekamang jep jurung jep sagi. Juwelen geh asana ne kenge kona ku tingki. Ralik kedik si munempuh nge sawah. Ate ni win barbur, sana de kase keber si emah ibi urum kille. Selo beta sawah renyel ngunei keber, kekuneh pe kol ni ate. Ke begigih bang mulo, kenduri mulo nisi ruang lah. Bercerak bang mulo juwelen urum ralik ngunei keber. Oyange turah beta. Mudemu urum empurah, empurahpe nedeppi kile a kenge ma'lum kite. Buet ukum sudere dele, ke turah dele bang ketek ketokke. Ara ke ko orop muluwahi denem begi mokot nge gere mudemu. Sudere si kuen kiripe ngunei keber, begi juwelen geh seseger. Mampat tepe asal turah beta. Ibi urum kil nepe le asal ma'lum, begi jema nge mulo tue. Win ene ibetihe geleson nantin keber nunung janyi.

Singket cerite, becerak ibi e ne, Sie win, pengen ko mulo ini! “janyin te mehat” “selapis langkah ni kami urum kil mu, nentong ari ama urum inemu” “kemuduk ni ari oya begi ling te kenge ara, keber jeroh keber kotek sawah kami ku ko untilku” “enta ini win, ni kamipe harapmu gere ejed nietmu ngele kami kedai untilku, “Entimi ne kami narui untilku” “hek asal pora kami melelehie, enta kune akhirre ruhle buetni win” “Buetni ta ke turah asal beta, selo bang renyel selalutu begi si kite gehi ni jema banan le geralle” jema banan ni ke turah ara sipet kemele pora, oya nge beta nemahni bedene” “atewe nge pecengkung pele kadang isone, enta kune nise asal nge beta perange we, keturah kite tetunung pora” “oya le langkah ni kami selapis mi urum kil mu untilku. Buet ni pe kati mu kenunulen, geh kene jema tue, syarat yakin tene kuet syarat denem tene muninget I amat turah mu tubuh I pangan turah murasa. kati enti pekekai ne atemu”, bohmi keta ibi

Sebelum mulangkah ulak, ibi e ne Itangkuh ni ibi ene lelayang ne ari wan pengemas ne, jurahne renyel ku Mude Suara ne. Kil ene pejemjem, nguk iderasanne sana si ara wan tetuke ni Mude Suara. Jema nge mulo tue, pit macama, lungie nge mulo irasa. Ke si katan poa nge ibetihe masin ne. Reta ne iterimen win, lagu simuilang salake pora, ulah-ulah kemel pe ara tikik. Ate iwas kegere ne si senumi, nge lagu nerime mas ara are rasae. Bene ane gere olok ibebelek win, kenge ma'lum kite, ke kuduk ni jema kase, oya kenge gere toho perus, gere tetoho amat, enta kune oya nge peries ni denie, ke sahenpe jemae singket e ibi urum kil pr renye ulak ku nosar, I sawahen lah renye bewene ku pukes, kedah neso sire bedediang ibi ni mude suara ni

Beta ibi kil ene tapas, ari kul ni ate, kemana ipak peteri Pukes idemun ne ben ulak ari wun nen. Sentan mujumpak urum ibi ni Mude Suara murip jem. Temas se mien peteri Pukes ni sine beraka ku ibi ni Mude Suara. Tutur ni pe turah kona, sihen si ringen, sihen siberat oya turah mepat. Ama engah, ama ucak, gere terdisen urum kil. Ine gere terdisen urum ibi. Gere nguk rata. Turah mupatal buet ta. Turah bewene mupentas gere nguk sede gere meton, ara bebalingne bewenne. Beta turah ni jema jemen. Meh pues si roa ni sine bercerak, ipakpe ulak, kena male dabuh munenyele kero iyo. Buetpe itetah ipak, ate wene nge naru tose jawalle. Geh gunah, takut, enta sanahe kase mejen seserenge, kona bang canekke. Si terang pedi ike iperatin jema, salakke mu iyer-iyer bebuat mutamah lisik, tetahni bedenpe lagu sumutamah cacak. Buet ini sine gere sahenpe ilen memitihe, gere ara muliak kukuen kiri.

Kekire ni pukes pelu-lut, ike musampe we kase kene kekire e, tr=aring meh si galak ni ate, taring meh si sayangie. Beluh mupinah urang, mupinah basa, mudemui biak ayu sigere sibetih kune jerohe, kune ke kese ujung urum akhirre, beta kena peteri Pukes. Kune de naring ni ine urum ama, kune de naring ni dengan urum peserinen. Kune de naring ni telege tetibuken wih wunen, belang pediangen.

Tering kedie kase tete si rapat jalinne, pintu mudenget si suntuk itutup uke. Taring bang kase bekas urum basa, pane kedie kase aku mupetimang pake. Pane kedie kase aku munibuk oros wan beberasen, lepas kedie kase aku nangkap poa ari wan kekatange. Gere ke die kase murengeng mata ni pake kin sintak senegokku, si gere bermanat petenah. Betale sibeningni Pukes seserenge mejen mamur luh kendiride. Geh mejen len, eh kene, kune ni jema kati lepas, kune ni keti aku gere. Terserah ku Empu emi le keta oya bewene, sana geh keturah bewene kuterime.

Betale buetni ipak museratus baliken, hek-hek mis wan penomenne. Lo si pitu lo ingi si pitu ingi ike ibilang-bilang poradi we nge sawah. Konotte renyel ngele sawah ari denie Delung jema simah belo male munginte, berumah selangen ni ibi Mude Suara, kena oya ibi juelen, ke cacak di tenel ni ralik. Beta sawah ara renyel si berunger ku jema tue ni peteri Pukes, jamu mutentu termenik matani lo lang

male geh berkeked nentong batang ruang urum tete gergel.

Dene ku wunen oya we sara, si male belangkah nemah belo lang tengah tokoh di bercerak ilepo. Kemana nepe selalu renyel ngeldepi buyung labu ku telege si gere gip ari wih wun ni sine. Nik matani lo lang nea inen Icim, anan Gomeh, ibin Iyem bergerak renyel ku umah ni Pukes ne. alas nge pedenang, kite nge petama nantin jamu sawah, kena manen nea nge berunger. Konot-konote renyel kekeber te ni. Bebalun berukir si misi mangas belo pinang konyel, kapur kacu seiring oros nge mujurah ku tenumpitni jema tue ni Pukes, beta we seiring urum si katan penampong ni kuyu. Nunung edet te, jurah turah bejamut, ike ruh urum gere pe, beramal tidur bernipi jege mulo kati mutentu kenunul ni buet. Senie buet ni sine, kerte urum kertokke, berakah ariso ari ini, minum pe ngele selapis, si munginte pe niro ijin gembali.

Kene jema tue ni Pukes, wan pitu lo ni kase, nge nguk murai ling kin keber jeroh kotekke. Oya asal turah beta, kamul mulo si katan sara ine sara ama, I sidiki mulo ke empuni tubuh, sana kase sut te. Si munginte ne gere renyel ulak ku Delung, mungempong pakeni sine iumahni juwel ne. lo si pitu lo ingi, ngele sempat pakeni sine berulih, minum kuah, memangang iken berawang sane, murasai dengke ni giongen si karo kil ni mude suara. Ike male kin rejeki asal turah we berulih. Mengaro berulih, beluh mujele oyape kemana ken rejeki, gere tikik kona iken pedih.

Sawah renyel ku pitu lo e. I angkap langkah renyel selalu ku umah ni aman Pukes ne. pake ni pe bermudah, beta temetap muedang renyel kunyit urum kekupi e. Munge buet ni sine, bercerak renyel ama kul ni Pukes. Si sawahne kegere ne si kite kerisili. Begi penginten ngenal judu murip judu mate, keta ke ling ulakmi we si rai, selapis lebe, kemuduk noya salung. Kesah ni si munginte nge kuatas ku tuyuh, sana de si male tangkuh ari awah ni empuni umah. Meh ling empuni umah, tangkuh jem ni Inen Icim, anan Gomeh, ibin Iyem, bersiengonen pakeni sine. Singuk iperin langkah ni pake ni sine gere salung, inile langkah kuen, langkah ni bunge kemang.

Meh cerak hakiket ni sine, mucari renyel siperin unyuk. Unyuk ni sinepe kena nenggeri mujarak pora, tose nge ara manat ni ari aman Mude Suara, nge iyosah bebelingne. Buet ni nge iurak sebelum belangkah. Nemah ne gere kul gere kucakpe, si agih-agihe we. Kati enti teridah sempelak, si munginte surut opat lo mi ku kuduk kati sawah ling mien. Beta surut be' lale, belangkah renyel pake ni sine ku Delung nyawah ni ling. Si beluh ku delung ne pelin jema rawan. Sara kil ni Mude Suara, sarami aman Berki pong ni kil ene suntuk mungaro. Ter lo si janyin sawah mien pake ni sine kumah ni juwelen. Geh ni pake ni sine gere ne rerowanne, nge bersarak opat.

Nge tumung peden nge bulet pakat, bergerak renyel pake ni sine ku umah si kinteie, iso pe pakea nge penanti, enta ling gere putus kuso kini. I sone nele si perin mas betimang, putih bebilang. Jemen gere ara ituyuh putih iatas item, syarak opat so ini we kin amat-amen. Beta mujurah unyukni Pukes tangkuh renyel ling ari syarak opat si menerime ne. Ter empat belas rebulen arap ni jadi ni buet, isone kase sinte beluah, warus berwajin ringen berberat.

Ke ling nge mukokol, ke peri nge berikot si gere nguk ne i emusi kuyu adarengi lo. Sukut so urum sukut ini nge masing masing dabuh begenap. Kune kin rupeni buet si male ilagu, si abangen ke, ke sikatan lah ke, mien kadang si bensu. Ke kite ku dalil tose, so bejege kul bejege use, Ibagin inipe gere mera bayuh urum-urum mukekeri. Gotolle bewene buet si gere nguk kin pesenen, nge i emenen ku kuduk ni sedere si nge tasak wan buet oya, kati enti capek urum cupe. Si makal kin perawah, si teger kin penemah, si mude kin rerintah.

Suwai male mah bai. Periesen nge mugerutup so ini. Ibi juelen ni Mude Suara, nge munge nos benten kin umah silangen, kena ralik male sawah nemah bai. Buet te nge lagu rerayan kul, urum-urum I penyenyuruti, begi si luah nipe so ceh kul inipe si suntuk ikantihni jema, nge mudemu tingki urum tungku.

Ngele mulo selapis buet ni piyuh, enta sanah, mi we si male kin aman mayakpe ngele beguru. Angkap langkah, jema banan remalan terarap, detong ni canang gere berede, nunung jema rawan terkuduk. Si mah bai nepe gerele tikik, nge muiring muedo, taring si tetue si taluk iden urum kekanak mi we newei umah. Sawah ku tempat renyel berumah silangen ku ibi ni Mude Suara ne, kena lang nea nik bai. Lingni canang mudedemu mulentayonen wan jurug ni uten so. Kelam ane suluh nge kelpet-kelpot begi dele ni jema, enta sana si tentunne.

Terang matani lo kune jema, tengah temas-temas berdaring, langkah iangkap, bersesot renyel pake ni sineku umah ni benah. Gerutup ni canang makin mugerasak. Sawah ku kuduk ni tenge si menalo nge penanti. Bersijurahen batil so ini, keta ngele muke pintu meniki kite si pitu tenge, umah si pitu ruang, penanti alas belintem cucuk bebunge si male ikonuli. Guru didong pe mugerutup so ini nge lagu gere teramat amatenne. Munge buet ta sine renyel ngunuli ruang. Mujurah edangen si lemak lungi seiring kupi, bako genancing si liet rasae nge petemeh arap ni jamu. Ini tose pesalaman mupemeli jamu mutentu.

Simale kin aman mayak ne kunul petemeh atani ampang tenaring ni datu gere mingah-mingah. Uluwe tungkukne. Jema jemen gere nguk kices, jengkat, sekakar kati perin jema anak mubegi.

Melengkan murip ari so ari ini, ku atas ku tuyuh gere beleluah, ara bur ara paluh, munyawah ni angan kasat ejet niet. Simen oger re, dele tengkeh bunge lawang pinang pinang kacue. So ini nge bepilih urum-urum si memetih relem engel.

Selese nge, gere ara ne si musekarn belatah, tures nge langkah, buet ni munumpitni taris nume kirimen rempele nama ujutte. Ukum iterime Mude Suara kemana genap seger, selalu gere mulelintang urum mu seltu, gere sawah ipegaguten. Nge le keta syarah selese, aman mayak Mude Suara gere ne sara nge roa besiloni. Nge le keta demu pemen ayu si mungarih kero porak, si munedang ku atan dulang.

Ni Aman Pukespe keta ngele demu kile kin tempuh tamah kin tupang tumuk. Inipe senang sope galak, mudemu biak ume berume. So ini betetah tutur, kona ni kukur ari gukke. Aman mayak ayu ne renyel imai ku umah rinung, bersemah pincung beta edette. Pengasuh gere berongot, nge pehpoh simen buette, kena buetni nge iberaten ku atas dirie, gere nguk ne iceloi si kuen kiri. Kune kin tetah tentue we le simemetihe. Serah ni buet ta beroros senare, berkupang, mutentu le buetta. Buet ta kin tene berat, nume male kin peng penayah.

Ari Mude Suara munerime ukum, dele biak si munalu mangan. Meh encu ini, minah ku ama engah so. Meh oya nge nalu ibi pulin aman polan. Beta-beta le buet wan pepiyen lo. Serlo nalu biak sebut ni aman peteri Pukes, boh geh Aman Mayak urum Inen Mayak ku umahe i Kalang. I Kalang kase kenduri, pakeni nge penanti. Begi geral epe aman mayak Inen Mayak, si tengah mangan edangen si tujun sudere ke turah i tunungen. Kene pake jemen kenge nipe nume denung, bewene ulaken ku edette. Ara pulang tingkis bacar ulak ku bide, ara pulang sesat bidik ulak ku dene.

Mah kero ni gere si tekokki. Keta ari ume Delung ne, beriringen naru mien, bertenamunen kul, berasi-asi mien buet ta, muhedo geh mah kero ku batang ruang ni ume. Buet ini pe seger gerutup mi. nge beta si geh kenge turah beta si munanti. Melie ni umah ke kena jamu, kene jema jemen. Si penanti lebih mien ama ine ni Pukes nge lagu tikus wan manis. Kune gere, anak jantung ate male imai pake, sigere nguk ne itetan. Salak nge lagu kuning si poloken, bemandang gere kero nge meh pit, nomepe kurang. Anak le geralle, rap ibingkingi kati makal, jarak ikalei, mejen ipongoti. Kenge sawah si munemah kero, oya tene nge muniro Inen Mayak i tanasen. Inile atek ni buet. Kenge sawah ku buet gemiling ni, ke sikidahpe kedahso dowani jema oyale semul, ke sekidahpe makal ni pake si turahe teronop kenge kona ku diri, kene jema awal mudepe nyanya mubalikke.

Dang kite lingen, selangkan ara kene edet murip betenes mate bebedes. Sihen kin reta si male imai inen mayak, nge meh itamunan sara sagi. Buyung labu keni, alas penalas gere dalih kita ceraken bewene ngemusapat sara sagi. Koro penurippe keta nge betemet. Ke siperin mas pirak, lelayang, leladu, sensim keselan tangang belgong gelang genit rante, ketawak bunge idi bunge ilang oyape nge penanti sara tempat. Tar opat lo ene nik matani lo, senie bewene kenduri bungkes Inen Mayak. Ipogotie ama ine si male itaringen, dengan rakan si male siosop ari matae. Sebuku ni ipak meh lut meh deret, meh langit meh bumi, meh uten meh belang. Pane ni ipak bersebuku isone mien ling belang, lencem ni ipak berperi, jema dele si mumenge bewene mongot.

Bohmi, tikik padi kite sederhana, kune kin pongot Inen mayak,

Ama, ine tarabu kamis termegue besar teratas ni ruhul teruyuhni asar berangan asup inengku ari bulen ku due rebulen muluahi aku, kati warus ku berwajib, ringen ku berberat. Ama, pisdi ateni ama muluwahi ni tubuh ku ama, lagu ampung-ampung pulo bang kase, iperin murip uyette cimo, iperin mate ulunge

Ama, galakmi ateni ama munerime emas si beta kuinge, mubilang pirak si beta putihe

Wo amangku pedih, itulakni ama aku urum serde kolak, isenawat ama aku urum senawat luis

Wo ama, dedemu ilangit mi bang asap ni raran te ama, gelah pejejikmi aku lagu tersik ama, gelah pejenyongmi aku lagu tolong, gelahmi layu bunge gengemen "Ine, kunehmi aku ni ine?" "Kusahen mi kase ku kadun ke rongokku gerahen, tukengku mulape ine?" "Ine pane kekase aku munanto ate membeli basa ine?" "Pane ke aku kase munibuk oros wan beberasen?" "Ine, pane ke kase aku munuwet powa wan tampenne" "Wo hejep, wo nyanya" "taringmi taring belang pediaangen telege tetibuken, teringmi taring wih wunen, taring mi tete si rapat jalinne, taringmi gergel si limus taraha"

Narule pongot ni ipak ni sine sawah segegiken. Sebukuni sine ibeles ine e. renye ine e pe besebuku,

Wo ankku, wo buah ate jantung rasangku "Enti jawaliko kin kekiremu, enti juh pikirmu anakku! "Iluwiko anakku, warusmu kati berwajib, ringenmu kati ber beret pak, kati nguk ko kin tempuh tamah, pumu naru kiding pantas ku anakku" "Pak, menet di amamu mutenamunen kul, muiringen naru anakku" "Galak di amamu male berbiak urum pake kati temas kami berpakat, kati iden kami bersitulungen anakku" "Pukes, enti melas siko kin untung tuahmu bayakku....."

Ingen ini sine ilen sebuku ni ine ene, osop ling ni ine, kupen ine nge kesamunen. Jema delenge meh gabuk. Mupien puruhi urum wih sejuk kati terang mien peningette. Terangpe peninget ni ine ene

irasae uluwe atan tenumpitni Pukes. Nengon ken jirimme, lagu sikulen ku mara, gere osah jema dele ne Pukes mongot betawe ine pe. Aman Pukes :

“Ipak anakku, tetapko atemu, terangen peningetmu, gelah iklas ko bewene anakku!”

“Pak, gelah jeroh-jeroh kase ko boh, peralai ko geralni kami” “Betutur ko gelah jeroh, gelah lagu santan mulimak ibibirmu tikel berbunge idelahmu anakku!”

“Jema tue imelienko, kekanak ikasihiko!” “tatahko inen tuemu gelah jeroh, kengkuniko sudere bewene bayakku!”

“Ipak ijin nge ateni kami muluahni ko anakku” “ingeti ko kami boh, enti jingket kase ko remalan, enti atas kaseko munengon!” “Gelah pane-pane ko munanto ate membeli basa anakku!” ikesahi ama ene umuk-umuk ni Pukes

“Tikik mi manat ku anakku” SAWAH KO KU SERAP SO KASE PAK, BAYAKMI ANAKKU, ENTI PORAPE MULINGEP ATEMU, ENTI NE MU BALIK KASE SALAKMU KU KAMPUNG NI” “SELALU RENYEL KASE LANGKAH NI ANAKKU!”

Nge meh salam bersemah, Aman Mayak remalan termulo murintis dene, Inen Mayak urum si dele nunung terkuduk. Ara sibermen, ara sibetemeng nemah tempah ara si berujung si male i tanganen ku belah biak juwelen. Berakah nge meh osop, bening we si ara, ke Inen Mayak, asal gere penehpe teduh luh tangkuh ari matae. Nguk mata ni sinepe gere mera teduh nagkuh ni luh. Tempah simah ne terbilang simen, sawah di kul ateni ine ama ni Pukes ne ken ipak. Selapis mi mien asal Pukes anak si ulu bere kune gere kul ateni jema tue e. dele reta ni sine si male ijurahen, si male itanganen. Syarak opat gere taring, sahen memetihe, palis tulah pulang layu bunge gengemen, keta keti ibetihi, sihen kin reta si gere nguk iisepen, isabung, ijudin, oya turah terang jurah urum jamut te.

Buet turah inget bewene, “sebelem” kene si tetue. Turah iingeti ku arap urum ku kuduk, gelak enti muselpak, arok enti sawah mu polok. Murip selangkah ku kuduk, turah selangkah ku arap. Baring sana buet, kena si tetue mien “inget-inget sebelum kona emat jimet tengah ara” Lo nepe serlo wa sine meredam pora. Ke nengon matani lo soboha, kire gere sawah beta. Beta belangkah si mujule Inen Mayakne, matani lo pe renyel mu ubah-ubah.

Lahni dene si beluh nepe gere sahenpe si teridah salakke tene begalak. Melut-lut bang bewene nengon Pukes. Luh ni Pukes ne makin rap ku serap so makin mutamah, gere makin muccecop, gere mera murede. Ngele sawah pake ni ku serap so, dene sirata ari serap ni sawah ku serap so ngemeh iralani, keta male dabuh menikni bur mi we. Beta ilangkah ni peteri Pukes kidinge, eh kene, peremehku nengon kampungku taring. Ibalikne salakke, itentangie, icengangie kampung Ujung Sere Nosar.

Ipak lupen kin manat ni ama ene. Pues irasae nge, ulakne salakke mien. Beta salake ibalikne, geh kuyu keras urun bebadewe, urum turun uren nge mutopan, pungipe nge lagu mupecah kemiring memengewe. Bur si male itangkokne muguncang. Lo nge lagu kelam. King ni atu ari bur so mu guril nge gedam gedum ku paluh ni, kayu nge rebah rimpah. Pake siwan pelangkahne, nge bil huyup gere mumetih kulu bana ne. beden diripe gere ne tepetetah, enti mulo munentun jema. Nge lagu diri muluwahi untung, buetta nge lagu kiamat.

Gere mokot tu ari kejadian ni sine, arih-arih muccecop mien. Kuyupe rede, guncang nepe osop, lo pe terang, urenpe terne, matani lo pe teridah, ulah-ulah lagu sigere penahpe sesanahen. Dabuh bewene bersikenalen. Pakeni sine kupen nge meh bala bili. Deba nge iujungso deba isagi ni, deba ibur deba ipaluh. Singuk iperin nge mien gembali mutamun sara koko. Sarami we si gere ara, oyale Inen Mayak. Kenal-kenal, sino-sino, talu-talu, minter-minter bejangan Peteri Pukes singe mujadi atu. ling ni janginne:

Taringmi taring amangku si pedih
Kurang lebih imaafti ni ine aku
Bewene suderengku si berate putih
Aku nge pedih mujadi atu
Aku iangkap niet ni awan
Aku juwelen ibubuh ama
Manat ni ama nongpe kulupenen
Tuah ni beden sawah mubeta
Ike ara jema mungune
Peteri Pukes sana keberre
Perinmi kase wan ni gue
Mujadi atu isone peserme
Kin tene bitie entong seseger
Enti orop keber, gelah panang nyata
Kunul petimpuh aku gere ne inger
Nge sawah pinte si turah beta

Terjemahannya:

PUTRI PUKES

Ada sebuah desa yang bernama Ujung Sere Nosar yang berada ditepian Danau Lut Tawar. Banyak masyarakat yang tinggal dan menetap di desa tersebut, dari banyaknya warga tersebutlah salah satu yaitu Aman Lemos. Aman dan Inen Lemos bukanlah orang terkenal dan bukan pula orang kaya raya. Erek merupakan keluarga terpadang yang taat kepada adat dan Agama. Pasangan tersebut memiliki dua orang anak, yaitu si sulung bernama Pukes dan adiknya bernama Bantam.

Kedua anak mereka tersebut sangat baik budi pekerti dan akhlakunya, bertutur kata lembut, sopan dan siapa saja yang berkomunikasi dengan mereka akan merasa tenang karena memiliki etika yang sangat baik. Si sulung Pukes memiliki wajah yang rupawan dan cantik di daerah tersebut dan bisa disebut sebagai bunga desa. Begitu juga dengan adiknya Bantam, selain memiliki paras yang menawan, ia juga memiliki suara yang bagus jika bersyair dan bernyanyi. Semakin mereka beranjak dewasa desa tersebut juga semakin terkenal karena memiliki bunga desa yang begitu jelita.

Alkisah dimulai ketika suatu saat ada pembangunan rumah adat yang disebut Umah *Pitu Ruang*. Dalam membangun suatu hunian harus berpatokan kepada adat dan kebiasaan baik itu secara penentuan hari untuk peletakan batu pertama sebagai tanda pembangunan dimulai, hingga pada penentuan bahan yang harus memiliki kualitas yang baik dan tahan lama. Berbagai macam ritual adat dan budaya dilaksanakan dalam memulai pembangunan rumah adat tersebut, dengan tujuan agar kelak rumah tersebut dapat berdiri kokoh dan megah, jauh dari gangguan roh jahat dan menjadi hunian yang dapat memecahkan segala permasalahan desa nantinya serta sebagai sarana pemersatu warga.

Singkat cerita setelah rumah tersebut selesai dan rampung dikerjakan, secara adat akan diadakan suatu pesta peresmian yang disebut kenduri *menik ni umah*. Dalam acara tersebut akan diadakan didong (syair dengan tepukan tangan khas Gayo) *menik ni umah*. Acara tersebut akan mengundang kelompok didong dari daerah lain yaitu daerah Delung dengan *ceh* (ketua kelompok sekaligus sebagai penyair) yang bernama *Ceh Mude Suara*. Berdasarkan aturan yang sudah baku bahwa pertandingan didong (didong jalu) *menik ni umah* tersebut hanya diperbolehkan membuat syair tentang ritual dan adat tentang pembangunan rumah dan berbagai aspek terkait saja, tidak diizinkan menyentuh hal lain di luar adat dan kegiatan tersebut. Pada prinsipnya acara didong jalu memang sudah sedemikian, jika dalam acara pesta pernikahan maka yang akan dibahas tentang pernikahan dan segala hal terkait.

Singkatnya, malam tiba dan acara juga dimulai. Kelompok di bagi menjadi dua grup. Satu grup di ketuai oleh Bantam dan satu Group lagi diketuai oleh Mude suara sebagai Group tamu. Para pengunjung mulai memadati lokasi acara, api unggun di hidupkan di beberapa tempat agar menghangatkan suasana. Sudah menjadi suatu aturan dalam adat bahwa dalam kegiatan didong seperti ini harus tuan rumah terlebih dahulu memberi sambutan kepada grup tamu, dan dilanjutkan memberi persalaman dan permohonan maaf kepada sarak *opat* dan khalayak yang hadir diacara tersebut dan kemudian akan dilanjutkan dengan syair pembukaan.

Para penonton yang hadir pada dasarnya tidak bisa memberi penilaian secara objektif karena kedua grup memiliki kemampuan dan kemahiran yang sama, masing-masing memiliki ciri khas dan keunggulan. Secara umum *ceh Mude Uara* memiliki kemampuan bersyair didong yang hampir sama dengan *Ceh Bantam*, waktu pun terus berlalu kedua group tersebut saling berbalas syair, sorak sorai penonton pun tak henti memberi semangat, semakin larut para penonton semakin terbuai dengan alunan syair-syair yang dilantunkan. Sedang asyik bersyair sambil memandang ke arah penonton, tak sengaja *ceh Mude suara* melihat ke arah Pukes dan sontak saja dia terdiam sejenak seakan mengisyaratkan ada sesuatu yang menakutkan ia lihat, namun sesaat kemudian syairnya kembali berlanjut walau ada sedikit perbedaan nada dengan yang sebelumnya. Didong terus berlanjut hingga menjelang subuh dan memang sudah menjadi tradisi di dalam masyarakat bahwa didong akan berhenti jika ayam jantan mulai berkokok yang menandakan bahwa fajar akan segera tiba.

Akhirnya, kegiatan didong pun segera di tutup dengan berbagai seremoni yang telah disiapkan sebelumnya, para *ceh* harus saling meminta maaf dan memaafkan sesama dengan *berpepongoten* (memohon maaf sembari menangis dengan di iringi kalimat-kalimat haru). Setelah memohon ampun kepada tuhan, memohon maaf kepada semua yang hadir, memohon izin kepada langit, alam, lingkungan dan seterusnya, *ceh mude suara* bersama Grup bangun dari tempat duduk mereka untuk bersalaman sembari memohon izin kepada grup yang dipimpin oleh *Ceh bantam*, mereka saling bermaafan.

Setelah acara usai, Mude suara tidak langsung bergegas pulang dengan semua teman-temannya menuju desa delung, dia bersama salah satu rekannya pulang belakangan, karena ia berkunjung terlebih dahulu ke rumah bibinya yang berkebetulan adalah warga desa tersebut. Singkat cerita, paman dan bibinya menyambut baik kedatangan mude suara pada waktu menjelang pagi

tersebut. Sebagai penghormatan untuk tamu tuan rumah akan memotong ayam sebagai menu jamuan makan untuk tamu dan tentu saja hal tersebut membuat mude suara dan temannya merasa senang. Bibik dan paman nya juga sangat bahagia mendapatkan kunjungan tersebut. Setelah makan dan bercengkerama serta cerita berbagai hal, akhirnya bibik membuka ceruta tentang bagaimana keadaan orang tua mude suara nantinya jika tidak ada yang membantu ibu didapur dalam artian memasak dan melakukan kegiatan rumah. Adapun maksud paman dan bibiknya adalah tentang jodoh ataupun calon istri dari mude suara. Spontan saja mude suara menjawab dengan singkat, bahwa ia belum memiliki calon sama sekali. Sebagai seorang bibi tentu tidak merasa puas dengan jawaban sedemikian, maka ditanyakan lah kepada mude suara tentang kriteria calon yang ia diamankan selama ini, tetap saja mude suara tidak membuka suara dan tersenyum tanpa jawaban. Akhirnya bibik memberi sebuah pertanyaan pamungkas yaitu siapa wanita yang kamu sukai, yang membuat hatimu bergetar, yang membuat kamu bahagia agar kami carikan, ini serius, tegas bibinya sambil memasang raut wajah yang sangat tegas, tunjukkan siapa orangnya! Sejenak mude suara terdiam dan sesaat kemudian sambil tersipu malu ia bertanya kepada bibinya “siapa gerangan yang bernama pukes, jika memungkinkan ini lah sosoknya”

Mendengar jawaban tersebut, paman dan bibi terkejut bukan kepalang, bukan terkejut karena itu saja, namun bibik dan paman berpikir bahwa pukes merupakan “bunga desa” yang begitu populer hingga seberang bahkan ke negeri nan jauh di sana. Yang membuat hati paman dan bibi tersentak gelisah apakah nantinya pukes bersedia dipersunting oleh keponakan nya tersebut. Sambil bercucuran keringat bibik berkata kepada mude suara, wahai keponakanku yang baik, pada dasarnya kita akan tetap berusaha, karena jika memang telah ditakdirkan berjodoh itu rezeki kita, jika tidak maka kita harus bersabar, karena kita tidak tahu apakah akan diterima nantinya. Ia adalah tipe idaman saya bibi, jawab mude suara dengan lembut. Iya, kita akan lihat nanti, saya pun sangat mengagumi kebaikan akhlak dan budipekerti si pukes, kata bibik sambil menyeka mata dikarenakan haru, tidak terlalu cepat bibik bilang ini ya, sbenarnya itulah sosok idaman untuk dijadikan istri dan ibu dari anak-anak dikemudian hari, tegas bibiknya sambil mengusap air mata yang berada di pipinya. Singkat cerita ketika matahari mulai menampilkan wujudnya, perbincangan pun telah usai dan mude suara pamit bersama temannya yang sedari tadi tertidur di ruangan lain setelah jamuan makan. Mereka bergegas menuju jalan yang mulai terang namun masih berembun menuju kampung halamannya yaitu delung.

Sepuluh hari telah berlalu tentang pembahasan cerita perjodohan dengan paman dan bibi. Singkat cerita, paman dan bibi datang berkunjung ke desa delung, di mana saat itu di desa tersebut sedang ramai masyarakat dalam jacara memanen padi (*munoling*). Aktivitas memanen tersebut merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara bergotong royong, setiap golongan akan mendapatkan tugas masing-masing, para ibu akan memotong padi, pemuda dan pemudi juga mendapatkan tugas untuk mengangkat padi tersebut agar di pisahkan dari batangnya (*munejik*) oleh pemudi dan berbagai aktivitas lainnya. Ketika si mude suara melihat paman dan bibi sampai ke desa delung tersebut, perasaannya mulai gelisah tak menentu dengan berbagai khayalan tentang apa yang sudah beliau utarakan, apakah diterima ataukah ditolak, apakah mungkin mereka membenci ataukah mereka tidak mengizinkan. Beraneka ragam perasaan penasaran menghantui mude suara. Setelah tiba di kediaman orang tua mude suara, paman dan bibi dipersilahkan untuk masuk dan beristirahat. Walaupun hati dan perasan mude suara sangat penasaran namun sudah menjadi suatu etika ketika tamu datang tidak dibenarkan untuk langsung membahas atau bertanya tentang inti permasalahan. Terlebih dahulu memberikan tamu jamuan makan jika di saat waktu makan atau cukup dengan minum ketika di luar waktu untuk makan. Setelah bercengkerama melepas rindu antara sesama kakak beradik antara bibi dan orang tua mude suara dan beberapa sanak famili dekat lainnya sambil sesekali bercanda dan bergurau antar sesamanya (*mulawi*).

Singkatnya, akhirnya bibik membuka cerita kepada mude suara yang sedari tadi gelisah tidak menentu, begini win, bibi membuka cerita ambil menggeser tas yang ada di hadapannya, dengarkan dulu apa yang sudah kita bahas beberapa waktu yang lalu, tujuan kami datang kemari ini selain mengunjungi ayah dan ibu mu juga ingin menyampaikan hal yang membuat tidurmu tak terlelap, makanmu juga tak sedap. Tidak perlu banyak basa basi lagi, jelas bibinya sambil menatap ke arah mude suara, memang agak berat dalam meluluhkan hati si pukes wahai anakku, dan memang sudah sedemikian juga sifat dari wanita muda anakku, mereka tidak serta merta menjawab apa yang kita sampaikan, namun kita harus memahami dan mampu mengartikan gerak-gerik mereka walaupun terkadang mereka juga memiliki perasaan yang sama dan sesuai seperti apa yang kita harapkan, namun begitulah indahny proses yang harus dilalui anakku, tetap sabar dan berusaha, walaupun sulit saya dan pamanmu ini akan selalu berupaya yang terbaik untukmu.

Hari menjelang sore, dan paman pun mulai menatap ke arah pintu dan jendela, seolah mengisyaratkan bahwa ini waktu yang tepat untuk mereka kembali menuju kampung nosar. Sebelum bibi dan paman bangkit dari tempat duduknya, bibi menegaskan untuk menuju ke langkah yang lebih

serius maka harus ada yang kita berikan padanya sebagai wujud dari keseriusan kita dan tidak bercanda dalam hal ini, dan mude suara sambil menunduk bertanya kira-kira apa yang bisa kita berikan ya bi untuk itu, bibi mengeluarkan sebuah bungkus yang terbungkus rapi nan cantik dari dalam tas miliknya, sambil menyodorkannya kepada mude suara dan berkata jangan sampai kami dikatakan berbohong dengan tidak menyampaikan amanah yang ia berikan ini, dengan wajah tersipu malu mude suara menerima benda tersebut dan perlahan membukanya seperti yang diperintahkan bibinya untuk segera dibuka, dan betapa ia merasa terkejut bahwa yang ada dalam bungkus tersebut adalah sebuah layang-layang mungil yang cantik. Bibi menegaskan bahwa itu adalah pemberian pukes ketika mereka bertemu dan bercerita dan disaat tersebut pukes dan rekan-rekannya sedang membuat layangan sehingga ia memberikannya kepada bibi untuk diberikan kepada mude suara. Paman tersenyum melihat mude suara yang seolah tak kuat menahan rasa bahagia tercampur malu, dalam pikirannya ini pertanda bahwa pukes menerimanya, bahwa pukes juga memiliki rasa yang sama dan perasaan lain yang membuat hatinya tidak karuan.

Paman dan bibi langsung kembali ke desa nosar dengan banyak amanah yang mereka emban untuk disampaikan nantinya kepada pukes. Walaupun tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan beberapa berita kepada pukes, namun bibi tetap menjaga ritme prosesnya agar tidak ada kesan tergesa-gesa dan sembrono dalam menjadi perantara tersebut. Singkatnya, bibi sengaja menunggu pukes di jalan keluar tempat para wanita mencuci pakaian, agar tidak terkesan menunggu bibi sengaja berjalan-jalan ke hulu dan ke hilir sembari menunggu pukes keluar dan saat yang di nanti pun tiba, ketika pukes keluar dari tempat tersebut seolah tak sengaja berpapasan, bibi mude suara menegur pukes, seperti salah tingkah pukes pun menyapa kembali bibi mude suara dengan panggilan yang ringan (tutur gayo) yaitu aka (kakak). Sudah sedemikian aturan yang berlaku secara tidak tertulis bahwa untuk menghormati orang yang lebih tua harus memiliki panggilan yang sopan (bertutur) kepada yang lebih tua. Pukes memanggil bibi tersebut dengan panggilan kakak agar mereka tidak terlalu sulit dalam berkomunikasi, di Gayo sendiri ada istilah “beret tutur” atau disebut panggilan yang berat misal dengan panggilan *ama* (bapak) yang artinya mereka tidak boleh bercanda dengan bapak tersebut. Bibi menyampaikan hal yang telah dibahas sebelumnya kepada pukes, bahwa inti dari pembahasan tersebut adalah agar pukes mempertimbangkan sosok mude suara untuk dijadikan sebagai nakhoda kelak dalam memimpin kehidupan. Diberi waktu sebanyak tujuh hari untuk memberi pertimbangan tersebut, setelah itu akan ada upacara lamaran secara adat jika berkenan. Pukes pun kembali ke rumah sambil berpikir panjang dan membayangkan berbagai hal baik itu bahagia maupun sedih, semua tercampur aduk tidak menentu. Dalam benak pukes tergambar jika ia berumah tangga kelak, bagaimana meninggalkan kedua orang tua yang sangat ia cintai dan sayangi, bagaimana ia mampu meninggalkan rumah yang begitu banyak kisah sejak ia dilahirkan, bagaimana ia meninggalkan tempat permainan sejak kecil, bagaimana ia terpisah dengan para sahabatnya dan seterusnya. Dengan berbagai pikiran yang ada dalam benaknya sampai pukes tertidur pulas.

Setelah mempertimbangkan segalanya, akhirnya harus yang ditentukan yaitu dengan istilah *amal tidur nipi jege* telah dilalui, maka sampailah pada hari di mana akan dilakukan tradisi adat untuk melakukan lamaran. Di hari yang telah ditentukan tersebut rombongan dari desa Delung juga telah tiba dengan membawa sirih dan berbagai alat adatnya, dengan tempat tinggal sementara (umah pesilangen) rombongan yaitu di rumahnya bibi mude suara. Sebelumnya memang sudah ada utusan yang menyampaikan bahwa akan datang rombongan dari desa delung untuk melamar kepada orang tuanya pukes dan ditentukan lah waktunya pada hari tersebut menjelang siang (*nik mata ni lao*). Singkatnya, pagi tersebut rombongan bergegas menuju rumah orang tuanya pukes, rombongan diterima dengan berbagai kegiatan adat dan benda adat sebagai simbol lamaran yang diserahkan kepada pihak tuan rumah (*bebalun berukir misi mangas, belo, pinang, konyel, kapur, kacu urum seiring ni oros*) yang juga diiringi dengan sebuah bungkus yang berisikan uang dengan istilah penahan angin (*penampong ni kuyu*). Secara adat ada yang diserahkan dan ada juga yang diterima, singkatnya tradisi berlangsung khidmat dan tertib, keputusan akan ditentukan dalam beberapa hari ke depan. Dalam tujuh hari ke depan agar datang lagi utusan yang amanah untuk menerima pesan dan keputusan dari lamaran tersebut. Demikianlah proses lamaran secara adat dengan tidak meninggalkan budaya yang sudah ada sejak dahulu. Rombongan pamit untuk meninggalkan rumah setelah upacara adat selesai dan setelah bersalaman bergerak kembali ke desa delung.

Sampailah pada waktu yang ditentukan sebelumnya, yaitu hari ke tujuh di mana utusan dari pihak yang melamar sudah bisa datang untuk menagih jawaban tentang lamaran yang sudah dilaksanakan. Beberapa utusan kembali menyambangi rumah orang tuanya pukes, seperti yang sudah dijanjikan sebelumnya agar hadir pada waktu yang telah ditetapkan. Setelah rombongan masuk dan disuguhi berbagai makanan dan tentu saja minum kopi sebagai hal yang harus dihidangkan sebagai tradisi dalam memuliakan tamu. Setelah basa basi usai dan mengarah kepada hal yang serius secara adat. Singkatnya lamaran diterima dan akan dilanjutkan dengan berbagai tradisi menuju pernikahan

dengan berbagai aturan dan ketentuan yang berlaku. Kedua belah pihak mulai mengkaji tentang berapa mahar yang harus disiapkan, apa saja permintaan dan segala hal yang terkait dengan upacara pernikahan. Singkat cerita, utusan kembali menuju desa delung untuk disampaikan kepada keluarga besar bahwa lamaran diterima dan telah ditetapkan beberapa syarat dan mahar yang harus disediakan oleh calon pengantin laki-laki. Setelah bermusyawarah dan di tentukan bahwa segala yang diminta sebagai mahar dan isi permintaan disanggupi oleh keluarga mempelai laki-laki. Setelah segalanya dipersiapkan, utusan dari desa delung kembali lagi ke desa nosar dengan kesepakatan yang telah ditetapkan, dalam tahapan ini harus melibatkan sarak *opat* yaitu aparat desa, cerdik pandai, dan berbagai elemen desa atau kampung untuk keberlangsungan acara dimaksud. Singkatnya setelah berbagai persiapan telah disepakati maka sampailah pada penentuan hari dan waktu acara untuk akad nikah dan pesta pernikahan untuk ditetapkan. Ditentukanlah bahwa acara akan dilaksanakan pada purama bulan depan (ulen empat belas). Pada waktu tersebut akan diadakan pesta dan acara adatnya.

Setelah ada kesepakatan, selanjutnya masing-masing pihak melakukan tradisi *pakat sudere* yaitu mengundang seluruh masyarakat untuk bersama-sama meringankan beban acara yang disebut *begenap* (membantu dengan apa yang dimiliki, bisa berupa uang, tenaga dll.) berkumpul untuk mendiskusikan bagaimana acara pesta yang diinginkan apakah pesta yang benar-benar meriah ataupun pesta sekedarnya saja. Kedua belah pihak akan saling menjaga amanah selama jeda waktu antara lamaran hingga acara pesta tiba. Menjelang beberapa hari menuju hari pernikahan yang telah ditentukan pihak keluarga, sanak famili hingga kerabat sudah sibuk dengan berbagai persiapan, tak ketinggalan juga bibi mude suara mempersiapkan tempat untuk penginapan sementara (*umah pesilangan*) para rombongan yang berasal dari desa delung nantinya. Selayaknya akan menghadapi pesta yang luar biasa meriah, semua pihak ingin ikut andil dan terlibat langsung dalam acara tersebut.

Mude suara selaku calon pengantin pria melaksanakan acara *Beguru* (penyampaian amanah dan didikan untuk menjalani pernikahan dengan baik oleh cerdik pandai dan tokoh agama). Setelah acara tersebut selesai, barulah beranjak menuju ke desa Nosar dengan aturan bahwa Kaum wanita akan berjalan di barisan depan dengan membawa alat musik tradisional (canang) sembari memainkannya, selanjutnya diikuti barisan kaum laki-laki secara beriringan. Dalam perjalanan yang memakan waktu tersebut tampak semua bergembira ria hingga sampai ke rumah bibi mude suara sebagai tempat penginapan sementara yang telah disiapkan sebelumnya. Hari menjelang malam, suara alat musik tradisional tetap bergemuruh. Hari mulai terang matahari juga menampilkan diri dengan cerahnya, suasana yang sebelumnya dingin membeku perlahan mulai terasa hangat, di saat tersebut adalah waktu yang tepat untuk perjalanan mengantar calon mempelai pria menuju tempat berlangsungnya akad nikah sebagaimana telah disepakati sebelumnya, yaitu di *Umah pitu ruang*. Sampai di lokasi rombongan disambut dengan tarian khusus penyambutan tamu yang disebut tari *munalo*. Selanjutnya acara tukar-menukar bati (wadah berbentuk bulat tempat sirih, pinang dan perlengkapan adat yang terbuat dari tembaga) antara tokoh adat wanita kedua belah pihak, selanjutnya rombongan di persilahkan masuk menuju ruangan dengan menaiki tujuh anak tangga dan telah dipersiapkan tikar khusus (*alas belintem*) untuk rombongan, setelah disambut dengan baik dan bersahaja para tamu disuguhi berbagai makanan pembuka diiringi dengan suguhan kopi dan sesekali disuguhkan tembakau pilihan sebagai wujud penghormatan kepada tamu laki-laki.

Calon pengantin pria di dudukan di atas tempat duduk khusus yang disebut *ampang*, dengan kepala tertunduk sebagai isyarat menjaga kehormatan dan tetap harus malu (*mukemel*) agar terjaga dari perbuatan yang tidak baik nantinya. Acara pun dimulai dengan tertib yang sudah tersusun dengan rapi, ditandai dengan *melengan* (saling berbalas pantun) acara pernikahan dengan berbagai urutan acara yang berlangsung. Singkatnya setelah urutan acara berlangsung sampailah pada saat di mana pengantin pria akan melakukan akad nikah. Akad nikah pun dilaksanakan dengan di kelilingi oleh saksi dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan lancar dan tanpa ada halangan apa pun. Sebutan calon pengantin pun telah ditanggalkan dan kini sebutannya adalah *Aman Mayak* (pengantin sah) yang artinya tanggung jawabnya tidak lagi untuk dirinya sendiri melainkan telah ada istri yang menjadi tanggung jawabnya kini. Orang tua pukes juga merasa bahagia tidak ketulangan dikarenakan sudah sah memiliki menentu yang akan menjadi pembimbing anaknya dan akan menjadi penyokong dimasa tua kelak. Semua orang merasa gembira dan bahagia dengan keadaan itu karena sudah memiliki keluarga baru, berbesan, bertambah famili dan seterusnya. Pengantin laki-laki selanjutnya dibawa ke salah satu ruangan untuk melanjutkan prosesi adat yang didampingi oleh para pengasuh yang bertugas menyelesaikan acara dan ritual adat tersebut. karena ini adalah perkara serius bukan permainan maka harus dibutuhkan suatu keteguhan hati hingga keteguhan secara prinsip dalam berumah tangga. Para keluarga pengantin laki-laki pun kembali dengan penuh haru dan kebahagiaan.

Singkatnya setelah pernikahan selesai, sudah menjadi hal yang lumrah bagi paman dan bibi serta sanak famili dan kerabat dari orang tua pukes mengundang mereka untuk jamuan makan dan bersilaturahmi nantinya. Stelah berselang beberapa hari kemudian, keluarga besar mude suara yang

berasal dari desa delung telah mempersiapkan kehadiran untuk melaksanakan prosesi adat selanjutnya yang disebut *Mah kero opat ingi* atau disebut juga jamuan makan antara sesama besan yang nantinya setelah acara tersebut selesai barulah dikatakan sah untuk membawa mempelai wanita menuju kediaman mempelai laki-laki. Singkatan, acara tersebut berlangsung pada waktu yang telah ditentukan. Acara tersebut juga meriah dan penuh khidmat. Tampak wajah ibunya pukes mulai merasa gelisah dikarenakan buah hati jantung rasa yang sangat ia sayangi akan di bawa ke negeri orang dan tidak pernah berharap untuk kembali, begitulah kegelisahan yang dirasakan oleh sang ibu, bercampur aduk dengan rasa haru sekaligus cemas. Terlintas dalam memori sang ibu ketika pukes kecil, kisah pukes remaja dan hingga ia dewasa. Seolah mimpi begitu singkat waktu yang telah dilalui begitulah perasaan ibunya pukes, dengan mata yang berkaca-kaca dan meyakini bahwa acara makan-makan tersebut adalah acara perpisahan dengan putrinya yang sebentar lagi akan dibawa oleh suaminya menuju tempat tinggal dan daerah yang baru.

Begitulah kehidupan, memiliki falsafah yang telah diatur sedemikian seperti halnya falsafah *Muri Betenes Mate Bebedes* dengan pengertian bahwa hidup memiliki aturan dalam pernikahan menjadi suatu kewajiban orang tua dari mempelai wanita menyerahkan anaknya kepada suaminya dan jika suatu saat suaminya meninggal dunia maka sanak famili berkewajiban untuk menjemputnya kembali. Segala sesuatu yang telah dipersiapkan oleh orang tua dan keluarga pukes baik itu perlengkapan rumah tangga dan barang-barang yang nantinya dianggap perlu telah dipersiapkan untuk nantinya dibawa menuju kerumahnya mude suara sebagai bekal awal alam menjalani kehidupan rumah tangga. Tepat ketika acara makan bersama usai dengan segala rangkaiannya, orang tua pukes mulai menangis dengan pepongoten (tangisan yang di dalamnya terdapat senandung kesedihan) tangisan ayah dan ibu pukes yang akan terpisah dari anak kesayangan mereka. Terlebih dahulu pukes yang bersenandung sambil berurai air mata

Ayah... ibu... panjang sudah kisah perjalanan hidupku yang kini mulai diberikan beban dan kewajiban untukku, mulai dewasa diriku kini, sungguh tega ayah melepaskanku membiarkan aku bagaimana jadinya kehidupanku kelak ayah... ibu...

Ayah... sungguh betapa bahagianya dirimu menerima emas permata demi menjauhkan diriku darimu

Ayah... kau lepaskan aku di tengah samudra, kau pukul aku dengan pukulan yang menyakitkan

Ayah... untaian doa yang selalu ku pinta dan ku ketuk langit agar aku menjadi manusia yang kuat dan tegar, yang kokoh dan kekar

Ibu... aku harus bagaimana

Ibu... mampukah aku nanti berbudi pekerti yang baik

Ibu... mampukah aku nanti memilah kewajibanku

Ibu... mampukah diriku nanti memilah mana yang baik dan mana yang buruk

Ibu... sulit, sangat sukar sangat berat ibu...

Tinggalah semua tempatku bermain, tempat aku dibesarkan, tempat aku bercanda

Selanjutnya sembari berlinang air mata sang ibu juga berpesan kepada pukes

Wahai anakku, jangan kamu kotori pikiranmu, jangan kamu per keruh perasatmu, ini merupakan suatu suratan takdir yang setiap insan akan menghadapinya agar engkau dewasa, agar engkau mandiri, agar engkau mengarungi kehidupan yang sebenarnya anakku... ayahmu ingin memiliki keluarga yang besar, ingin punya penerus yang hebat, ingin punya kawan untuk bertukar pikiran jangan kamu nodai garisan takdir bauku ini anakku... dengan sedih dan begitu harunya sang ibu hingga pingsan dan tidak sadarkan diri dan orang di sekitar melarang pukes untuk melanjutkan senandung kesedihannya tersebut karena bisa menjadi bahaya untuk kedua orang tuanya, singkatnya kemudian ayah pukes berpesan kepada pukes

Anakku... teguhkan hatimu, tenangkan pikiranmu kamu harus ikhlas. Anakku... jadi orang yang baik ya, jaga nama baik kami, bertingkah laku yang sopan, berakhlak yang mulia dan tetap jaga lisanku dalam bertutur kata, Muliaikan orang tua, sayangi yang lebih muda jaga dan rawatlah kedua mertuamu dengan baik. Anakku... sudah ikhlas kami menikahkan dirimu, jangan lupakan kami anakku, jaga akhlakmu anakku, jaga sikapmu anakku, jaga dirimu... ayah pukes memeluk erat pukes sambil meniupkan doa ke ubun-ubun pukes dan sembari berwasiat yang terakhir "ini sedikit lagi anakku... sesampainya dirimu di negeri seberang nantinya, ayah mohon anakku... jangan sedikit pun ada rasa gelisah dihatimu, jangan sedikit pun kau menoleh ke belakang ke kampung ini, lanjutkan saja terus langkahmu anakku..."

Setelah serangkaian acara salam salaman yang begitu syahdu dan penuh keharuan, tibalah saatnya pukes dan pengantin laki-laki beserta rombongan meninggalkan rumah. Dengan membawa segala perlengkapan yang telah disediakan, ada yang menjinjing ada yang memikul dan ada juga yang menjunjung dan barang bawaan tersebut menuju ke desa delung. Mude suara berjalan di depan sebagai

pembawa jalan diikuti rombongan yang lain secara beriringan, inen mayak pukes sendiri terus berurai air mata di sepanjang jalan, dengan membawa kenangan dan berbagai kesedihan ketika terpisah dari mereka yang dicintai. Singkatnya ketika semakin dekat ke seberang danau melalui jalan setapak tersebut, hati dan perasaan pukes makin gelisah karena rasa rindu yang begitu menggebu walau hanya beberapa saat yang lalu masih bertemu dengan ibu dan ayahnya. Ketika sampai di seberang dan jalan setapak mulai tampak untuk mendaki pegunungan, saat inen mayak pukes melangkah kaki untuk mulai mendaki ia berpikir untuk melihat yang terakhir kalinya kampung halamannya agar tidak ada rasa rindu dikemudian hari, ia lupa akan amanah dari ayahnya untuk tidak sedikit pun menoleh ke kampung halamannya, ketika ia mengembalikan pandangannya untuk melanjutkan perjalanan seketika gemuruh angin datang begitu kencangnya, badai bagaikan di samudra yang luas, hujan beserta petir bersahutan bumi mulai bergemuruh seakan berguncang, bebatuan datang silih berganti dari atas pegunungan tersebut, semua orang panik dengan berbagai teriakan dan langkah tunggang langgang bagaikan telah terjadi kiamat. Perlahan keadaan berangsur normal, cuaca kembali cerah seperti sedia kala, hujan pun reda, angin seolah enggan menyapa suara desiran air tak terdengar lagi, dari kepanikan yang luar biasa berangsur normal dan saling mencari teman ketika akan menaiki gunung sebelumnya. Sontak saja semua keceriaan karena hanya inen mayak pukes yang tidak tampak dalam rombongan tersebut, semua panik mencari ke segala arah dan tiba-tiba terdengar suara senandung dengan berat dari balik bebatuan dan ternyata inen mayak pukes telah berubah menjadi batu dan kemudian ia bersenandung:

Telahku tinggalkan ayahku tercinta, Maafkan segala kekuranganku ibundaku, Semua saudaraku yang berhati mulia, Aku sudah menjadi batu, Aku telah melanggar niat suci, Aku telah melupakan amanah dari ayah, Sudah nasib tubuhku kini, Jika ada yang bertanya nantinya, Sampaikan bahwa kau sudah berubah menjadi batu, Di dalam sebuah gua menjadi batu yang tak bisa lagi bergerak, Datang sesekali lihat aku yang sudah tak mampu bergerak, Duduk dan tak bergerak inilah suratan takdirku

Sumber Cerita:

- (a) Buku Kekeberen, Cerita Rakyat Gayo Penulis A.R Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, *Kekeberen (Cerita Rakyat Gayo)*, Bandung: Citapustaka Media, 2004
- (b) Buku Ibrahim Kadir, *Kekeberen: kumpulan kekeberen Gayo*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1989
- (c) Wawancara langsung dengan Penulis Cerita Ibu Fatimah Kobat, Ibu Sari Murni, Bapak Syafaruddin, Bapak Iskandar Muda, Bapak Tengku Jakparuddin, Bapak Muhammad Ridwan, Bapak Tgk, Ahmad Aman Mizan, Bapak M Yunus, Bapak Bentara Linge, Bapak Salman Yoga, Ibu Asdiana dll.

LAMPIRAN II

KEKIDING

Asal nge mubeta kati bewene pe mubese, inile male kin tekedir urum kin sebeb. Tetulen si atani peger nge le mubilangen lo e gere ilen ijejantar. Lang ku lang ari lang ku lang suwai, ari suwai kusun-kusun miyen, hinga nge mubilang lowe mantong petemeh i sone. Enta sana kin mububuhe kati suntuk ipak lupen we kin bene ini galip wani ate, pora-porami bang ijangtaren. Enta kena muserempuk ke urum dengke mangan kuwih ne urum mien dengke si mah Pun mane kati buetni ipak sawah mubese. Entan Pase mumerinne ku akae.

Wo aka gereke ijangtarenmi tetulenne? Ele pak. Eh, iyomi bang kase kite jantaren urum nangka si kuduk umah se ige? Nge iyo aka emi we muninget ne. "Pak, ke kite jantarmi tetulenne?" "Boh iraikomi renye! Kupikiri ge aka entimi iyo ni, kati beta kekene aku, enta iyo ni kite ke male murum kamul ku mah paluh se. Kamul si kite lingen mane sana urum pake so. Ike mujantar mulo kite besilo, oya ke nge gelep kase. Mujantar tetulen urum nangka ke nge malum kite, lagu si mejem kase kati tasak. Betul pele lingma mien ipak. Bohmi keta ke nge beta keneko. Langna kin soboh nilo mien gere jadi tetulen ijangtar, kena ipak mudemu rejeki dengke ari Aman Gomong, kena kelam a ben ulak ari mungaro urum mijeje. Si nguk iperin tetulen si atani pegerne, si nguk ikatan ngele pari dirie. Galip iup-iup kuyu idedaring lo. Mejen kering mejen basah begi buetni porak urum uren.

Nge pepien lo ari ini mien seringkel umah lagu ara rasae mubau rengi. Mamuk ijo pe lagu ara di nge puteterbang kuso kini. Biasae loni gere penah mubeta. Arapni lepo langkah ini bebari pe lagu si simen di munentong umahni ipak. Becerak akae, "O ipak arake irasako nong pemaunku ni lagu si gere ruh tu" Kune kati beta kene ko? Numele sana lagu si bau rengile kurasa pora, bau angir pe ara.

Aku pe le bese aka pemaungku sa ari manemi nge ara gere kusederen ku aka. Wan atengku, kadang katak bang, kadang tikus kadang dengke si osah aman Gomong so mane. "Eh, engih Pak, lagu ari si mugip pora gehni bau ni." Nume rasae bau si ara wan umah ni. Kati beta ke kene aku ike nge geh pora kuyu ari deret so lagu si mutेम di baue. Boh keta itutung ko suluh so kati kite seleseji sana kin oya sesunguhe. Eh, ... entimi bang. Kite nantin mi mulo soboh nge terang lo ke nge terang kekire.

Ari iyoni lomi teridahe lo nge redem. Makin kelam makin gelap dumna panae. Kilet nge sar-sur. Pungi pe nge detar-detur. Uren turun urum tetopane. Bebeweh numah nge meh meling. Tiang nge nget-ngot, supu ara si nge mulangkum. Pepir munurut ling ge ara si nge mupekang. Ipak si rowa gere sara gegep pe nome, atewe dum si malen, ukuwe taren lagu si mutetir rasae. Nge mejem pora kuyu pe lagu si murede, uren pe lagu si muterne. Mupinah mien kin kecut kureni ipak mumenge angungni asu jep jurung jep sagi. Kekape kemana mugelapak urum cicak tikus pe le si ara wan umah turah muling tekala ini.

Menurut bengie lo tose ngele tekurik. Asal nge beta bang kelam oya sine si biasae si kin tene nge gere ne kin tene. Kurikni ipak pe alun ini nguk gere ne metuk-tuk betawe mien kurik ni jema pe. Ling mucit-cit si dele tenenge, mien ling mungengum lagu wani gue. Lagu lingni tapak seringkel umah, mejen dekat, mejen jarak. Lingni kesah nge ngas-ngus, keta mejen teridah mejen osop. Rering pe asal nge mubeta, nge keres-keras lagu penggarutni kule si tengah ganas. Ipak si rowa nge lagu tikus wan manisen gere mugegerak munantin lo terang, lagu si nge sepuluh tun rasae moƙote. Kekireni si rowa bage nge si teridah, macam nge si jaloie. Muripke die kase, mateke die kase. Kune kin ukumni jema si nge tengah takut. Perasani ipak jingki si keleten pe nge muling, lepo nge derek-derok. Wan ateni ipak selo die we kona jerngom, selo die we kona jemput, lagu minter-minter nantin sawahmi we.

Gere muneh-nehen mien, bedegrum mi we lingni peger, toni kekiding si gere penah jadi terjantaren. Murip renyel atuk urum terem. Atuk urum terem si pengeni gere kin penyerapni ate. Kati betake melen ari dehemi ari atuk urum teremni manusie biasa ni. Atuke kul, teremem relem. Mejen lagu mendangus. Bauni bange lagu dum si julen ku wan iunge. Nge meh tose menceng alak kuningni ipak wan bengini lo mupetimbang kejadinni enta arisi kegehni perasan nipak, timul behuwe geh bepe. Besisu Entan ku akae Aka, arake I ingetiko tengah a lingni inente. Langkah rejeki petemun maui. Aka gere perlu kite takut urum terih biak bewene tekedir ari Tuhen. Selo murowan jema mera mate ke seger we. Aka, buleten atente. Kekire gelah tuhu urum terang. Ike sanahan pe, kune kase gelumange ke turah beta kayuhe. Ari lingni Entah ne akae pe geh behuwe. Ling tapakni kiding bededegum geh ku awahni pintu. Minter-minter ling mutalu geh ari daratni pintu.

Ipak ... Ipak ... Arake ko i was a? Pembunku ko manusie si kulni atengku. Ipak ... Ipak ... uke ko mulo pintu ni. Gerah di aku ni, mulape di tukengku. Ipak ... kujeripen kenake rayohmu, kupanganen kenake usimu, kurerepen kenake tulenmu. Haaaaahiiiiiiuuuuuuuu. Ipak ... hahaha ... ipak ... gereke betihko aku ah? Akule kekiding si kulni atemu. Akule kekiding si santirni Pun mu i atani peger so. Ipak... o Ipak, enti jis kenaku atemu kin aku. Ukenko pe renyel pintu ni, kati enti kuremoken kase.

Kesahni kekiding si nge ngasngus sawah porake ku Ipak si rowa, baue asal lagu peri sine gerene si cari. Enta ari si kin geh akalni akae. Awan ...awan inile kami. Gere kami penge awan mutalu oya sine. Haaaaahiiiiiiuuuuuuuu, Sana die awan? Ukeko mulo pintu ni. Mulape pedi aku, gerahan pedi aku. Entimi mulo awan ku was ni. Umahni kami ni empet pedi, mupercet bang kase awan. Gere mukunah ipak. Uke ko mi pintu ni. Entimi awan gere lulus pintu ni kase awan. Lulus ... kukucaken kase bedenku. Entimi awan ku was ni, sana tenironni awan kami nosahe. Aku mulape pedi.

Sidah kekeroni awan, se nare genapke awan? Gere kin sanahku pe. Enta sidah keta, sara tem genapke awan? Gih kin sugingku pe. Sara gating genapke awan? Gih kin sanahku pe. Sara kunce genapke awan? Agih-agihe. Keta kami nyel mulo boh awan; nantin awan mulo i darat a. Enti aku i deret ni, aku menet pedi ku was a. Gere nguk awan sungkuh le awan... Gere mukunah ku kengkungen ukungku, ku bungkuken kase bedenku. Keta gere beta awan kuilangenmi mulo rara ni kati kujerang keroni awan, kati kunyel kupini awan.

Lingni pintu degum-degum, male-male itulakne. Kelati tenaringni ine idekatne kin penegerni semangat. Itunu ipak demi ku atan dapur. Ke munurut manat tangkal ni jin, iblis, urum setan. Geh kene awan mien. Sana tunuko oya ipak? Pesam pedi atengku. Gelah awan, oyale siyuni kerone male ranas kati manganmi we awan. Sana pingenni awan? Upih ngukke awan? Nge suke aku. Niyu ngukke awan? Oyale si kukenaki. Bohmi keta kami karih mulo keroni awan ni. Awan sana guleni awan? Si sedepe kenake. Kulitni akang merake awan? Gere ejenku. Usini akang putih merake awan. Gere lulus ku pedelku iosahko. Usini koro jeget merake awan. Aaaaaaaayale si sedepe. Sara tem dengke genapke awan. Oya kegere kin gegebengku pe. Sara dalung genapke awan. Oyake gere kin tai gigingku pe. Sara nalih genapke awan? Eeeeeeeee paspase. Awan dengke ni muteger pora, gere sedep kase ipangan Awan, keta gelah kami titak mulo. Bohmi bidiken ko pora. Tukengku ni lagu si nge musep-sep rasae dum si lapahi.

Kekiding nge murasa pesam uluwe nge murasa mumang. Pene-ngone nge ruwing, perasane nge

mutetinyo mubau demi si tunu ipak. Mokot-mokot kekiding pe nge kekening lintah. Lingni dengke ititak nge mudedetak i atan sangkalen. Kekanak si rowa kupen munuke tetar urum gergelni tete kati lepas terluang oya denewe ku tuyuh. Bakutni ipak ngele mulo arih-arit iturunie urum ikotni santan. Nge meh iren-irene si turah imai nge musapat i tuyuhni keletene. Ngele sawah ketike e ipakni turun. Tepenge ku ipak kekiding nge dabuh map. Mapni awan nge lagu kesahni koro kona gelih.

Awan... awan. Kene ipak. Sana...hen, Entine awan map keroni tengah kami karit, nantin awan mulo sejuk pora. Gere dalih kunantin sejuk, porak-porak pe lepas ku helomen. Tukengkuni nge tus rasae. Enti beta awan, ike porak tu kase murecul delahni awan. Lagu si nget-ngot di le kupenge ipak. Sana tetahko deba? Ongotmi awan, simen pedeh bagewe si kutetahni, ara ke deba cecah, ara ke deba jantar pengat, penan si lemak lungi. Niawan tine-tine suep semau pelinmi we. Oooooo betul-betul! Edangkomi renyel keta kati kusataken renye sepues diringku. Gere bang termen awan kase awan, a nge mokotni kami nge munetahe ari sinemi.

Tengah peteri Ulu Bere bercecerak urum kekiding kupen ho penamaten si turah imai nge meh senie urum Entan Pase sawah ku tuyuh so. Beliung nge itama Entan mulo tuyuhni keleten, gehni akae beseje ituhne kelati ari atani umahe ku atani beliung sine kati tenenge lingni kelati mutuh. Krang... lingni kelati sawah ku kemiringni kekiding. Kekiding pe gintes. Sanehen oya? Anu awan, kelati penggecepi pinang ni awan nge mutuh. Entimi aku dalih mangas asal korong padi tukengku. Gerele beta awan, ari sedepni awan mangan kase, ke gere mangas ke macam bang awahni awan. Eh... eh... eh... beta ke oya. Beta pedeh awan. Awan tau si arae kati musainah bang pora. Keta kurai mulo penggecepe boh awan? Bohmi... keta, enti ko lanih.

Kekiding ne nge mis munengkor mien. Ling nengkore "Ngar nger ngor" kena demine itamah urum isuyung ipak renyel. Ipak si rowa renyel munemen nemahe. Bil huyup munangkap langkah musangka ngepet-penot dum pantase nge meper lagu pepilo. Awane nge makin rane nome, ling nengkore nge lagu babi mu jongkor. Ipak si rowa gere mumetih hek. Mejen musangka mejen remalen bidik, keta mejen-mejen begenyeng. Hekni ipak gere ne tecari, munangkoki bur si atas, mungilihi arul si relem. Si kin paya si legop iralani ipak, si kin pematang si curem bewene I lalui. Kiding si kona ruwi gere ne murasa. Tubuh nge meh berlukenen, ukum munyebe karit si beta rubuwe, ukum mujeru uten si beta mujanae. Alak nge kering-kering basah.

Kemana wan nemen nipak ara tose, temping kin gantini kero penisini ruang lah. Keta oyale iangkamni ipak. Ike pulang gerahen asal si murah a we. Wih si manut ku towa ijadi kin pembasahni gerngongen. Singketni ling konotni cerak ari sobohmi ipak wan pelangkahan gere urum sahen pe ipak muserbu, kemana urum benatang sanah pe gere mudemu.

Lo ngele dabuh beret ku ilupen, ipak si rowa kejepe bergigih i atan sara pematang. Geh kene Entan ku akae, aka, sana kati sawah ku ini kite aka? Akae mokot mulo kati musut. Kena bagenge nise si rikeie wan tetuke. Aka mukune ko, lagu si pebening di leko kuerah? Arake si sakit-mu aka? Enggih ipak, gere sanahku pe si sakete. Enta sana kati ongot aka? Anule pak, memos pe ara. Sara mi numele sana si kubeningi. Ike tekedir gelap kaser lo ni, ku si dekase kite musere? Naku pe le beta aka. Enta kunene, keberserahmi we kite ku empuwe. Eya...sie lagu si arale kengon uwahni lekap. Sihen kin ipak. So sana aka. Ine wo betul pe. Raiko keta renyel pak kone.

Entan pe uwet ari kenunulne. Iawine cabangni lekapne si beruwah simen. Ku arapen mien teridah rengkenil urum terujak si nge ilang-ilangen. Kene Entan, ku inimi aka. Akae pe renyel uwet. Rerowan nipak munyerment diri mumangan uwah rembeke si ben demu. Tengah pepepangan, minter-minter si Ulu Bere musebeling ku matae kedut asapni rara gere jarak tu ari penehuh nene. Ipak, sanahen so engonko pe mulo. Sana aka? Numeke asapni rara oya? Penengonku ke die salah. Eh... numeke emun oya aka? Mile pak. A kati selesenko mulo pak gelah jeroh. Entan pe pejejingket, pejejengok. Ine... betul aka asapni rara oya. Keta ke gere silep penengonku ge pak. Enta kunehmi we kite ni? Entahmi renyel kite ku arap-arapen so buge i ujung so kase demu kite urum dene si mutemasne.

Salakni ipak lagu si nge ara muwih pora. Wan peralanan musenti mien, kena penengoni Entan Pase lagu si ara lingni beliung. Ngune akae, bacaren pora pak, sana ilen si sentiwi ko entine medong-dong pak, lo ni makin selesip renye. Enti mulo aka, pengeko mulo lingni sana oya. Lagu lingni jema munengkah. Eh... penengenmu oya kadang ipak. Nantin mulo keta. Kekanak si rowa pesesuk munengen sana si cerakni Entan. Minter-minter muling mien. Ea... oya sana aka, rerowane seger muling. Betul pedi penengenma pak. Buge betami aka, ke gere kune kase kiteni ge? Bohmi entahmi renyel kite bidiken peralante. Langkahe pe renyel ku arap-arapan. Wan ate nipak si rowa bage si rike. Musenang pe atewe ara, takute pe gere mera osop.

Kene wan atewe. Ike jema kase oya ngele tuahte. Entake pulang mien sekutuni kekiding kunehmi we kase ike mutamah hejep bang mien. Lingni beliung pe nge makin dekat. Ralani ipak nge mutantan. Kati mutan-tan nume kena sana. Selo berani tu renyel ipak terojo tu ike tekedir kase ngele syukur ike pulang gere ke nge kin penyakit segergus mi. Ibehunne atewe. Boh kune akal boh rapwe ku jemane. Munurut ingen-ingenne ike rap pe enti betih jema wa mulo. Mokot pedi ipak pecengkung menep

pesesuk mudaten jema si tengah bebuetni sine. Geh kene akae, sahen oya ipak, jemake, numeke? Emili aka. Ke munurut penengonku jema oya, nume kuruni kekiding bange. Aku pe le beta perasanku. Keta kunehmi we akal te mudemuie.

Tengah ipak pubebeta, minter-minter mupinah buetni jema tueni sine. Rapat we ku geniringni wih a. Renyel munangkap wih semiang. Buetni jema tueni sine idaten kekanak ni. Iselalunne renyel urum semiang. Geh kene Entan. Oya aka. Ike pulang jin, setan, iblis pulang kekiding selohen semiang. Ini tetue ni semiang kite engon. Enta ke semiang ke turah jema gemale. Tengah tetueni putetungkuk, ipak si rowa nge sawah ku tempatni tetue ni sine. Meh salam kuwen urum salam kiri, jema tueni sine pe lagu si tekok iengone nge ara rowa sibeberu i kuduke. Sahen kin koni ipak? Ari sihen gehmu? Kati nge minter-minter i sinen? Leh ama.... Ama itulung ama mulo kami ni. Mukune kinko ipak? Kami ni idedik kekiding le ama. Kami musangka ari umahni kami. Kami taringen soboh sine kekiding a tengah mis nome ilen we. Ama mateke kase kami ni ama. Kunehmi keta oya ama? Temetapmi mulo ko ipak, gere mukunah, kite tiro tulung urum-urum selisih bele jarak seteru.

Ko nge mangan ke ipak? Entimi kami mangan engkip pedi tukeni kami ni, korong pedeh kami rasa. Kubetih le atemu gere temas ipak, kekiremu gere cacak kati gere mera ko mangan. Pit pedi awahni kami ama. Kune die kase kami akhire ama. Sie pengenko mulo lingu ni. Baring sanah pe kase tetaji mangan mulo ko. Ike gere urum mangan bewene kin penyakit kase. Sanah pe si kite bueten gere mera ruh tu kena tuke mupalungen. Gereke sawahmi kase kekiding a Ama?

Ike nge sawah ke nge ara kase tene e. Aku i deret ni, ongotmi ko. I aku kase arale tetahe. Kite tiro tulung ko rowanmu gere mukunah. Ogoh ke aku mudatene. Ke nge beta kene ama keta gelah mangan kami tikik. Mangan renyel gelah dele. Tuke mulo ikorongen. Nge mari oya baring kunele kase. Ipak pe mangan lagu si musedep kena penyerapan: atewe nge ara. Ngele ara tone tempat besere, nge ara ama tempat mengaduni nasib. Lebih-lebih tengah wan sekeret pedi. Ama ne pe renyel buet dirie. Lentayon ni beluing sawah ku buntul serap so. Perau si tos ama nge dabuh munge. Mampat asal perauni itos ama. Ike isergenen ku iwih gerene linih, ke i tulaken ku lah gere ne mukunah. Kayue pe kayu kuli si nige kite betih tegap gere murah meri. Perau ni sine asal mukul pora si munimang gelumang si mulewen bade.

Tengkahni perau ni olok di mampat, enta sanake ilamat kati turah bade. Berukir ringkeli perau, tetahni lembuku dumna cacake. Iengon ku dalil pora pe gere ringil, buet ni asal buet si mutentua. Tengah ama pepeceng-peceng, tenenge ku ama ipak serloken. Ama pe renyel munentua. Arih-arihko mangan pak kati enti serloken. Musut Entan Pase. Oyale ama, aka ni i bur so sine pe lagu si olok di memosen mangani pe we we mien serloken. Enti jauhiko pikirmu anakku. Tetapkomi atemu enti liyah kekiremu kati musampe sana si tujuko. Isuti Entan Pase. Anu bang ama, pubebedek bang arwahni ine urum ama munengon kami si lagu nini. Olok di asal kami muninget kin ine urum ama si nge mulo munemah dene ama. Melas di bang ateni ama urum ine munaring kami si lagu ini hejepe rum sengsarae.

Elleh ama... ike muriple ineni kami urum ama gere bang sawah lagu nini parie. Ke tepang rowane sine gere bang sawah lagu nini parie, gere bang idaringi lo rum I iyupi kuyu ama. Ipak... anakku. Munyebut mukune ko pora. Elleh ogohni anak. Nge ibetanni Tuhen le ini pak. Aku kintangini inemu aku kin gantini amamu. Aku daling kolak seserenmu, aku kayu rubu kin pelongohmu anakku. Enti ne ko mongot pak. Genap nge, gilah nge bayakku. Ama... ama ingen sihen kase kami sudahe. Orop sihen de kase mungee ama. O Tuhenku si kaya, Tuhenku si raya bagie. Turuh Komi ku kami dene sihen kin sebenare. Turun Komi tawar si sejuk bengie Tuhenku. Selisihmi kami ari bele jarakmi kami ari seteru. Ipak engingku, enti ne ko bersebuku, enti ne ko bersebuge makin juh kase nenong pe kekirengku. Nge tuahtele ini pak nge pintentele ini engingku. Ipak... dang kuceraken, teduh komi sebukuma, agih ko mi sebuge ma, buge kati semperne doani ine urum ama. Ipak pengenko mien lingu ni anakku. Seberko, Tuhen kase munulungko ipak. Pecayami ko anakku, melekatni ine amamu suntuk munenengonko bayakku. Sie ipak tikikmi lingu ni. Lo ni hoho ku iyo renye. Ningko keta iperagihiko renyel umah ni. Aku munetahni perau so mulo pora mi. Bohmi ama, kena nge beta kene ama. Sie, kadang mulape kase kite. Tetahko renye sana si ara. Gule oya mana atani gegayang a, awas oya mana wan peleden na. Jantar ke engon renye ku kuduk so.

Kekanak si rowa lale renyel munetahi si renggelak, munyapui si karit muningoi si kotek-kotek. Tengah pegegetek taruk, Entan munengon ku akae. Aka... o aka. Sanake ningko si tetalu, getek renye oya enti kase ama so mulape. Numele sana aka, lagu len pedi pembunku. Bau angir mejen, mejen lagu bau bange. Arake irasako? Eh, enti gegintes ko aku. Ko munenerih jema semangate pe nge soh. Nume le berakaku oya, sunguhku le aka. Cube keta isintak ko kesahmu gelah munaru pora. Akaene pe nunung cerakni engie sine. Salakni akae dabuh mubah. Ine... betul pele ipak. Kuneh miwe kiteni pak. Kusihenmi we kiteni? Entah ku ama so renyel kite.

Rerowani ipak renyel sawah ku ama si tengah bebuet. Sana die pak? Ama... kami terih pedi ama. Sana si terihiko? Kunehmi kami ama, bauni kekiding lagu nge tenes rasae ma. Sunguhpele asal ipak.

Pembaungku pe asal lagu si gere kona tu, bohmi gere mukunah. Pengenko lingku boh, simakiko katangku. Tunungko manatku anakku enti pora pe kase musier.

Ike pulang kekiding tapas ku ini, perau ni seni renyel. kulungkepen. Ko rerowanmu nomen renyel diri ku tuyuhni perau ni. Baring sana kase lingge ongot ko. Entiko mulelingak. Gereke mukunah kase kami ama? Mudah-mudahan enggih anakku. Palis tulah anakku mukunah mulo aku kati mukunah ko anakku. Dang pubebeta bau bangke pe makin mukarat renye. Lagu si makin dekat le ama baue. Beta asal anakku. Tetapko atemu, kuetko imenmu, mudah-mudahan gere mukunah kase kite pak. Peraune ngele ilongkopni ama. Nemahni kami ni kune ama? Oya pe urumen renyel urum ko. Sanake nemahmu deba? Bagele ini ama. Deba baju nipak se urum kelati. Ea ... kona pedi asal nemahma pe. Kelati a padi tangkuhko ari nemah ma, jurahko renye ku ini. Tengah pebebeta i bur so teridah mi we kekiding tengah pungep-ungep. Lingni kesae nge sawah ku paluh. Ipak anakku mayomi renyel ku tuyuhni perau ni. Aku munan-tene kekiding a sawah ku kite ni.

Kekanak si rowa nge lagu tikus wan manisen. Ate dum si malen, beden muguncang dumna terihe. Ama si mutuahne ulah-ulah gere kin sanahne pe si geh a. Peraue pe renyel itengkahe. Ku uluni perau dekat geniringni wih ipantikni ama sara kayu. Ku atan kayu ini sine igenengni ama kelatini ipak. Tekedir si nguk iceracen sawahmi we renye kekiding urum kekobohni awahe. Matae nge ilang, kemiringe nge jebang uinge nge kemang, lingni ipon ne nge bedederang alake nge bau pit, jangote asal nge muruem. Oya... mana sana. I sihen nge jema... male kujeripen rayohe. Sana kinni Tengku, lagu si mungelemeng ke kengon. Terangen mulo penengonni Tengku wa. Ni kekiding ne basae. Kuinumen rayohe, kupanganen usie, kukertupen male tulenne. Mengen lingni kekiding ipak si rowa lagu munenantin kona jemput uluwe. Kinin mulo Tengku. Ike sanah pe kase gelah kite pakaten urum-urum.

Arake iengon Tengku kekanak banan rowa pake, lepas terini? E...e..., betake keta? Ara sana die male Tengku? Kujeripen male rayohe. Mukune kin Tengku kati beta? Icoyahie aku renyel we musangka. Kutunung bekase, isinen rasa e kure e. Makin beta kene kekiding kekanak si rowa makin kecut kure e. Gere beta Tengku, arale kuerah. Beluhni kekanaka teratan wihni renyel ku tuyuh. Betul asa kekanak palis tose munubahi janyi ku jema tetue. Aku pe le tebere semangatku Tengku gere mupuwe-puwe I kimesie renye aku. Male bengis akune renye senumne dirie ku wan wih a.

Patut asal ibetan jema si lagu noya Tengku. Olok pedi jejisen jema si gere mumetih timah-lemut, turut payu. Tersihen kin denewe ku tuyuh? Ter ini pedeh we renye ku tuyuh so. Kite pe ke behu ge Tengku, bierpe kite nge tue. Behu asal, ke gere selo kite tunung. Boh keta Tengku. Ike Tengku behu, aku pe turah bep. Oya... so mana, arake iengon Tengku. Si... hen... kinne? Tentang nini sie. So mana nge pener teridah. Dum kena porakni ateni kekiding, renyel itanyorie, isenumie, sawah tapas ku tuyuh so. Wih nge meh mulimak ku kuwen rum ku kiri ari kena kulni bedenni kekiding. Wih manut ku towa nge mubernih ibubuh minyak bedeni kekiding. Seseger kekiding bungkes. Wih si tentang pesenumne a nge mujelobok sawah gure e. Buetni kekiding ni, ni amane ipetetahe renye. Sana kene ama mien? Enti mulo wet Tengku, ke munurut penerahku lagu si tikik mi we rasae gere tekona Tengku. Betul pedi. Lagu si male kujemputen oya sine rasae, nge mujontok ku ujungni jejaringan pora. Kekiding dabuh mulup mien, wan pues gere pue, perasane turahwe kona. Ari kemokotne pelup-lupne, bedenne nge dabuh segegin matae nge mutamah ilang, bibire pe nge reman. Amane gere beteteduh munujon kekiding, boh kekiding entiwe bererede munyenumi ipak si sakit natewe. Geh kene amane. Gereke begigih mulo Tengku? Seger gerutup mi kase oyake turah kona. Ku sihenke male beluhe?

Kekiding ne pe tangkuh pecengkung geniringni wih a. Geh kene ama mien. Oya Tengku, engon Tengku mulo, selesen Tengku mulo gelah tures, enti kase perin Tengku kulepaki. Eya... so mana Tengku. Sunguh... sungguh... sinting... sinting pedi. Kekiding pe peanguk-anguk uluwe. Jerum mien kekiding mutanyor ku wan wih. Wih meh musime urum mulimak, dum kise kekiding besenum mokot mulo kati wet. Kune rasae Tengku, kene ama. Lagu si nge rap le kuerah lagu si mugerak le kengon. Porami padi kuarap-arapen renye. Boh... mi asal tikik mi we gere kona. Uluni kekiding nge mulelening, pumuwe nge pujejangko puawe-awe. Gere beta Tengku, dang-dang Tengku pusesenum gelah ku ingur bang mulo rarante. Nume sanale Tengku. Ike Tengku tangkuh kase nguk kite muniru. Jeroh pedi oya. Lingni kekiding nge dabuh mu kelawat. Ni kekiding gere mumetih kulubna, gere mepum ujung ralik lup senum sala mele ikarate renye. Rara si ilang nge mu bangur kul, kedutni asap nge mujengkele, nge mujempul sawah ku langit. Utem si tunu pelin si pepedehe, ara ke ko gasing, temung, pungkhi, medang segele medang, penilange keta uyem si nge mukerak.

Kene ama. Marimi mulo Tengku. Ipsamen mulo pora bedén kati dabuh mien segergus mi. Ike nge mupesam beden ke mutamah gigihthe mien. Sana si kite pikire ike gelep ke lo kase, biak terang ulenwe he. Ike langkah ini pe gere tekona Tengku, aaa iengon Tengku kase rerowante bebuet. Ah... ah... ruh pedeh oya urum kekedik. Kekidingne dabuh muniru. Rara makin mubangur renye. Porakni rara kekiding pe kekening lintah. Geh kene amane. Gere beta Tengku. Mesot kuarapen pora enti jarak tu ari rara wa kati mupesam porami. Sinting... sinting, urum map-mape. Kekiding mesot-mesot renye ku

lahlahen. Rara pe renye I penyegei ama urum rempate si kuwen kiri. Meh kemokotne kekiding pe termis. Buetni ama, eh nge sawah bang waktuwe ini, kupetetahmi bange. Ama mubaca doa. Itulakne kekiding ne bermeh orot ku wan rara si tengah mujengkele.

Grum... linge... kekiding musempam ku wan bere mujana. Gelapasni kekiding dumna guree. Kiding urum pumu mukekepur lagu kurik kona gelih. Beltek ni rara pe nge besempuren. Atang si suyung deba nge mugerawal ku deret. Ama ne pe gere berongot. Beliung pe ipehe renye tertengkurokni kekiding. Si gere ilupenni ama pas ipetetahe tertulen kesinne. Usini kekiding ipangan rara bau manus nge mutetematik. Tetulen urum usi nge le musirang. Nge cere bere si kin tulen nuku, si kin rerang, si kin matagong. Munengon kin buetni kekiding ama pe mejem. Itupangni ama awake sire mudaten kekiding nge mujadi demi. Tangkuh lingni ama. Elleh kekiding, si teroroh akal urum niете kotek. Ari kena nesu ogoh-ogohon kin pangkal, oyale nge jadie.

Ipak... wo ipak. Wetmi ko anakku. Gerene ara sesanah. Amane renyel mubalikni perau. Iengone ipak si rowa pekoko salake nge lagu kuning si poloken. Gereke kase we uwet mien ama? Gerene anakku. Kekanak si rowa uwet lagu segegepen. Mulingmi mien kekiding. Oya... sana... jemae... Kuinumen rayohe, kupanganen usie, kukerupen tulenne... Ama... ama ... muling mien ama. Elleh kinimi ko renye, ike demi emi we si muling a. Gerigake mi we oya. Nesu-nesuni eges. Barik sekidah pe mergese kulni gerineme gerene kin sanah pe oya. Si muling a bekasemi we ipak.

Sentan ipakne uwet irangkamne renye amae mongot bersebuku isemahie ukuni amae ne. Ama, urum sanahen mi we kami beles penulungni ama. Ke gere kena ama enta kuneh pe nge kami ama. Ipak anakku enti ne ko mongot, betawe murip ni anakku. Kin tuah mu le kase oya pak. Nge ibetih ko kase si kin lebe si kin rugi pak. Sie pengen ko mulo lingku jerang ko renye keronte. Aku mulape pedi nge ko pe kebetawe. Tasak ko renye kero, aku semiang mulo. Berani ke ko? Emile ama. Beranike die kami ama. Berani anakku sana ne si takuti. Musut Entan, gelngem le kami ama. Elleh ogohni anak. Gereke ilen serap atemu kin aku. Serap ama ke nge beta kene ama.

Amae ne pe beluh renye semiang, Doae dum narue, wan meh gere meh, wan rede gere mera mari. Tasak kero, tasak gule, senie cecah urum jantar, amae galip beratip ilen. Ipak peberguk rowane i sagini dapur. Uyem pe I suntuang ipak kin gantini lampu. Tengah pubebeta amae pe sawah, renyel ama kunul semile teruken. Sana ilen ipak kati gere mangan, sakit kase tukemu anakku. Lo ni pe ngele murelem tose. Kelam ni ulente empat belas. So pengenko mulo punguk so nge dabuh nangisi ulen. Melut-lut di atente mengene ge ama, kene Entah Pase. Manuk oya betanne we ipak, ke nge terang ulen mulingwe we. Sesire bececerak kero pe renyel, muedang. Ke nge ini pak. Nge ama.

Bohmi anakku, manganmi renye kite keta. Mangan ko gelah korong. Suwep renye gere ara ne si terihiko. Ruh pedile kengon Jantar mu ni pak, kena mulape ke die aku. Macam jingni lagu si mukona atengku. Ine... powani ama pe gere kububuh. Entimi ne pak. Agih-agihe nge ini. Sie ningko Entah lagu si lebon di le kengon suwep ma ibubuh kuwahe gelah dele kati enti bolonen anakku. Enge ama. Sie mangan renye kati ke nge mari mangan kase ara lingku pora. Singketni peri konotni cerak ngele selese mangan, penamat pe nge meh beringo urum ikemasi. Becerak amae sine.

Sie ipak pengen ko mulo. Pengemas ma soboh mi we kase itetah. Kunul mulo ko rowanmu ku ini anakku. Sie pengenko mulo lingku ni. Entan Pase urum Ulu Bere beta pecengang ku awahni amae ne. Kene wan atewe sana die male si cerakni amani ku kami. Ku rowanmu anakku gelah jeroh enti dewe urum dawi, gelah bersitunungen. Lebih pora kurang pora jerohe bersi inumen bayakku. Wan murip ni enti gere ibetihko turah setie ara bersiosahen, enggih bersitiron. Pulang tekdir, sa mumetihe kadang lang suwai sara ko ku ilupen, sara ku matani lo anakku, sekurang-kurange bersiingeten ko, bersidoanko. Ingetiko kase turah anakku ke sekidah pe galak te i denie ni mate we kase kesudahne. Si kerna oya anakku, ibedetmu gelah kuet, semiangmu enti pora pe taring. Doa ku ine amamu enti putus malah kati kole si begeral anak amal saleh. Anakku ningko asal nge beta pintemu enti pora pe sesali, enti melasi bewene oya tekdir gerale.

Enta ini kase anakku kadang lang urum suwai enta male kusi langkahmu, kena bederet ko gere berani, keta so mana perau nge munge kutos, igunei anakku. Ama kusi ama? Aku pe le i sin we pak, orop nge kumanaten ku ko. Kami urum ama mi we taring ama. Urum akule asal ko anakku, ke gere urum sahan ne. Seni nomemi renye ko, lagu peringku sine gere arane si takuti, gere arane si terih. Kekabur lang tir uwet semiang. Nyelen renye kuren. Belenyente genap ilen. Sie arake pengeko. Aku enti pikiri, semiang mulo aku ku geniringni wih se. Gelah meneniro tulung kite kati selisih bewene ari bele. Ipak pe renye betetah nome. Igulungne alas kin bantale. Sentan ilengekne dirie mata pe renyel mugegep mis dum nanewe.

Lo nge tekurik akhir. Akani Entan gintes, renyel uwet ari nomewe. Entan pe renyel murungui engie. Wo ipak, ipak wet muloko engingku. Entan ne pe pepepuyu matae lagu sengongon. Sanade aka? Ku si de nge amane lagu si gere mukekertek lene? Gere ara bang ilen ulak. Ine... mile aka. Aku pe nge termis. Anule ge pak, aku beramal oya sine. Rasae geh ine urum ama. Bajuwe baju aji. Ni ama ne tikon i kuwene. Nine ne kampil i kirie. Geh kene mumerin kite. Ipak anakku. Nyanya di kami rasae

munengonko nakku suntuk wani hejep sengsara sabe selama kami taringen. Anakku seberko rerowanmu boh. Besilo anakku iingetiko manatku tengah a semasa aku murip. Ibaginko mi sihen kin si ningko, si hen kin si nengimu anakku. Gelah jeroh iesukiko ku engimu Entan. Imanatiko gelah senanap kase anakku. Wani pelangkahen ne entiwe kase mukiser ku kuwen rum ku kiri. Enti... we singah ku gele dodoh. Jema tue si munulungko mane enti ne ikenaliko, enti iperahiko ne anakku. We nge beluh ari kuwenmu, nge osop ari kirimu bayakku. Inewo...enta kunehmi oya aka? Sana manae oya aka? Gere beta pak. Oya gere si gunahi. Dangdang nantin lo terang mujerangmi mulo kite, nge mari mujing kase barik kunele, enta sanah pe buet kati kite bueten.

Terjemahannya:

KAKI JELMAAN

Sudah menjadi suatu kelaziman jika semua sudah menjadi takdir dan penyebab terhadap sesuatu hal tertentu. Tulang kaki yang diletakan di atas pagar oleh paman kedua putri yang yatim tersebut sudah beberapa hari belum di olah untuk dijadikan makanan. Dari besok ke besoknya lagi, dari lusa hingga ke lusanya lagi, terus seperti itu hingga beberapa waktu lamanya, dikarenakan Ketika paman mereka pergi berburu kedua putri tersebut meminta kepada pamannya agar di bawakan kaki hasil buruan yang nantinya akan mereka jadikan sayur untuk dijadikan lauk, namun rezeki paman dan para pemburu dalam kesempatan tersebut memperoleh banyak hasil buruan sehingga kedua putri tersebut juga mendapatkan bagian daging segar dari sang paman.

Kakak... sepertinya kita masak saja tulang-tulang tersebut, bisa adiku, tapi sepetinya sore saja kita olah untuk dijadikan sayur sama buah Nangka yang ada di belakang, sore harinya kakaknya yang mengingatkan adiknya, ipak... (panggilan untuk anak perempuan) ambilkan terus tulang tersebut biar langsung kita olah, tapi kak, jawab sang adik dari balik dinding kamar, bukankah sore ini kita ada acara tempat tetangga yang berada di kampung, berkebetulan tempat tinggal mereka agak sedikit jauh dari perkampungan tepatnya mereka tinggal di pinggiran desa di jalan menuju perkebunan masyarakat di sana. Esok harinya juga seperti itu, mereka mendapat ikan yang disedekahkan oleh nelayan pencari ikan yang memiliki hasil tangkapan yang lumayan, hingga akhirnya mereka belum juga mengolah tulang kakai tersebut. tulang kaki tersebut beberapa hari tergantung dipagar luar rumah mereka, di tiap angin, terkena hujan dan terjemur matahari.

Beberapa hari kemudian, hari menjelang malam, di seputaran rumah tercium aroma busuk, lalat pun lalu lalang mengganggu penglihatan, yang biasanya tidak pernah seperti itu, ipak... apakah ada yang aneh yang kau rasakan sepertinya ada bau tak sedap yang kurasa, ucap kakak sambal mengernyitkan kening dan mendongakkan hidung. Iya jawab adik dengan spontan, sepertinya ada bau angir, bau bangkai lah kak, apa mungkin ada katak yang mati atau apa ya, sepertinya bau ini datangnya dari luar ipak, kata kakaknya, dan adiknya berucap ya sudah biar saya hidupkan obor agar kita lihat apa sebenarnya gerangan, namun kakaknya berujar karena hari sudah malam biarlah besok pagi saja kita cari sumber bau tersebut.

Malam tersebut terjadi hujan dengan gemuruh petir yang lumayan membuat gelisah, di tambah angin yang begitu kencang sehingga membuat ranting pohon terkadang jatuh ke atas atap rumah mereka dan mengejutkan mereka berdua, sehingga mereka tidak bisa tidur, ditambah lagi suara gonggongan anjing yang sayup-sayup terdengar, suasana dingin, mereka tidak bisa tenang di dalam rumah, singkatnya hingga menjelang dini hari mereka belum juga dapat memejamkan mata. Saat suasana mulai hening dari hembusan angin dan hujan, mereka tiba-tiba mendengar suara yang berdentung seperti suara sesuatu yang berada di dalam gua, terkadang seperti suara tapak kaki yang berlarian mengelilingi rumah mereka, sontak saja membuat mereka berdua takut bukan kepalang, rumah mereka yang jauh dari perkampungan membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa jika ada pencuri, binatang buas atau apa pun, karena jika pun mereka berteriak tidak akan ada yang mendengar teriakan mereka.

Dalam rasa ketakutan yang luar biasa tersebut, banyak hal yang melintas dalam bayangan mereka, hantukah, iblisakah atau binatang buas yang akan segera menyantap mereka berdua, bayangan ketakutan hingga kematian menghantui mereka berdua, mereka membungkuskan diri di dalam selimut dan enggan bergerak seolah menunggu diterkam secara tiba-tiba. Susana semakin mencekam ketika mereka mendengar suara pagar luar rumah yang terbanting dan tersengar suara batuk yang aneh, ketakutan mereka kian memuncak sehingga mereka membeku seolah tak mampu bergerak. Suara batuk aneh tersebut bukan membuat mereka senang karena tidak seperti suara manusia biasanya, bau bangkai semakin menyeringai semakin kuat terasa, keringat dingin sudah mulai bercucuran seolah esok pagi tidak akan bertemu dengan Mentari lagi, kepasrahan yang sudah berada di ubun-ubun. Saat seperti itu kakaknya tiba-tiba berkata dengan suara lirih kepada sang adi, seolah ingin mengungkapkan sesuatu yang dalam dan berat, ipak, apakah kamu masih ingat dengan kata-kata ibunda kita yang pernah bilang tentang Langkah, rezeki, jodoh dan maut, jadi kita tidak perlu takut dengan apa pun yang sedang kita

hadapi, kakaknya memberi semangat kepada sang adik dan menyemangati diri sendiri agar tidak gugup, kan tidak mungkin ada kematian sampai dua kali, tegasnya lagi. Seperti mendapatkan kekuatan baru, sang kakak mulai membuka selimut dan bernapas secara biasa untuk menjauhkan rasa takutnya. Tiba-tiba suara kaki menaiki tangga dan suara tersebut seperti sesuatu yang sangat berat dan semakin mendekat ke arah pintu rumah mereka. Kakak dan adik saling bertatapan untuk mengumpulkan keberanian dan tiba-tiba ada suara aneh dan tak pernah mereka dengar memanggil dari balik pintu.

Suara tersebut memanggil, ipak.. ipak... apakah ada kamu di dalam, ipak... ipak... buka kan lah pintu ini, jika menurut pembauanku kalian adalah manusia, aku haus aku lapar..., suaranya besar dan parau, baunya bau busuk bunyi nafasnya aneh dan besar terkadang bergemuruh bagaikan manusia raksasa, kedua kakak beradik tersebut masih diam terpaku pucat pasi dengan penuh rasa ketakutan. Ipak.. ipak... aku ingin memakan kamu, inginku minum darahmu inginku gigit tulang-belulangmu... ipak... hahaha... ipak... hahhiyyuuu ipak... taukah kamu aku siapa, akulah *kekiding* yang kau abaikan dan kau biarkan berada sehari-hari di pagar itu, jangan sombong dan sok kamu ipak, bukakan pintu ini ipak aku mau masuk ipak... ipak... pintu seolah didorong-dorong seakan mau ambruk, entah dari mana datang keberanian sang kakak untuk berkata sambil terbata-bata kakek... iya kek, ini kami, tadi kami tidak dengar kakek memanggil kami, ada apa kek tanya sang kakak dengan nada penuh ketakutan. Bukakan pintu ini suara besar tersebut menjawab dari balik pintu, saya lapar, saya haus tambahnya lagi. Jangan dulu masuk kakek, rumah kami sempit sekali tidak cocok kek nanti bisa terjepit kakek kata sang kakak, tidak apa-apa buka kan saja terus pintu ini, jawab suara dari balik pintu, tidak usah kek, kakek mau apa saja biar kami kasi asal kakek jangan masuk ke dalam rumah ini, sambung sang adik dengan keberanian yang baru. Aku lapar... lapar sekali, jawab suara besar dari balik pintu

Berapa banyak nasi untuk kakek makan biar segera kami masak, apakah seabu cukup? Itu tidak cukup, jadi berapa kakek mau apakah satu karung? Itu tidak cukup untuk gigi saya pun, jadi berapa apakah satu goni, tidak cukup itu, sepuluh goni? Aa itu mungkin cukup, ya sudah jadi kami masak dulu nasinya, kakek tunggu di luar, jangan saya ingin masuk, jangan kek, tidak cukup ruangan ini jika kakek masuk, kakek tunggu saja. Kami hidupkan dulu api untuk memasak nasi dan memasak air agar kekek bisa minum kopi. Keberanian mulai terpancar dari kedua kakak beradik dan menumbuhkan banyak ide agar mereka selamat pada malam itu. Suara pintu terus di gedor-gedor seolah tak sedikit pun terjadi, sebilah pisau peninggalan ibunda mereka didekatkan untuk memperkuat semangat agar tetap tegar. Si adik membakar serbuk yang katanya untuk mengusir setan dan iblis, dan tiba-tiba suara besar dari balik pintu bertanya dengan nada protes, apa yang kalian bakar itu? Panas kurasa, jawab sang adik iya kek, ini nasi kakaek tadi sudah mulai mendidih dan tidak lama lagi matang kek, seolah sang adik mengulur waktu, kira-kira kakek makannya pakai apa ya sebagai piringnya apa bisa pakai piring bambu, ohh tidak suka saya, kalau pakai talam bambu kek, emm... bisa boleh itu. Ya kek sebentar kami keluarkan dulu nasinya, kemudian sang kakak yang bertanya apa lauk yang kakek inginkan, saya ingin yang enak, apakah kulit kijang kakek mau? Tidak mau itu, kalau daging kijang putih apakah kakek mau, tidak jawabnya, kalau daging kerbau putih apakah kakek mau, aa.. a.. itu yang aku suka jawabnya. Terus terjadi dialog untuk mengulur waktu sembari mereka berdua mengatur siasat agar bisa pergi dan melarikan diri dari rumah tersebut.

Si adik terus menambahkan serbuk dan dedaunan ke tungku perapian sehingga mengeluarkan asap yang semakin banyak dan membuat *kekiding* merasa pusing dan sesekali menguap karena mengantuk dan tercium aroma rebuk yang disebut anti iblis tersebut. kedua kakak beradik membuka atau membongkar lantai rumah mereka agar mereka bisa melarikan diri dari jalan tersebut, dan tiba-tiba moster *kekiding* tersebut mendengar Gerakan mereka sehingga ia batuk dan bertanya apa gerakan yang sedang terjadi, anu kek, jawab sang kakak sambal gugup, ini daging yang kakek inginkan in ikan harus dicincang dia atas papan ini kek, apakah masih lama, tanyanya lagi enggak kek, sedikit lagi ini kek, sementara sang adik sudah turun perlahan dengan berbagai perlengkapan yang sudah ia bungkus menjadi satu agar mudah dibawa. Seperti sibuk sekali kalian apa yang kalian siapkan itu tanya *kekiding* dengan curiga, tenang kek, ini sedang mengeluarkan nasi dari api, bukakan pintu biar saya segera makan, jangan kek masih panas sekali bisa putus lidah jika dimakan sekarang, tidak jadi masalah saya bisa makan, tidak mau kehabisan akal sang adik menjawab tenang kek ini sedikit lagi sedang buat sambal agar kakek makannya lahap nanti, ditambah sedikit sayuran yang lezat sedang kami siapkan untuk kakek, oohhh begiti iya saya tunggu, jawabnya dari balik pintu.

Sang kakak sudah berada di bawah rumah tersebut dan barang mereka juga sudah di turunka sehingga tinggal sang adik yang masih berdialog dengan *kekiding* dan sang adik sengaja menjatuhkan sebuah pisau ke atas sebuah tempayan tempat air agar terdengar oleh *kekiding*, kreng..., apa itu tanyanya dengan spontan, si adik menjawab oh itu kelati kek (alat pemotong pinang) untuk membuat sirih agar kakek setelah makan bisa langsung makan sirihnya kek, ohh seperti itu jawabnya, jangan lam saya sudah lapar sekali, iya kek jawan si adik. Tak lama tersengar suara dengkur yang berarti *kekiding* tertidur, dan perlahan mereka melangkahkan kaki menuju perkebunan dan semak yang ada di

belakang rumah agar bisa keluar dan meloloskan diri dari cekaman monster kekiding tersebut. setelah dirasa agak jauh mereka berlari sekuat tenaga menuju tempat yang mereka sendiri tidak tahu arah, yang penting bagi mereka berdua adalah selamat dari jangkauan monster kekiding tersebut. tubuh capek, keringat dan peluh membasahi tubuh mereka, seakan tidak mau berhenti mereka tetap berlari dan terkadang berjalan cepat dan masih terus mencari tempat yang dirasa aman.

Mereka terus berjalan walau tak tentu arah, jika merasa lapar maka mereka harus mencari buah dari kayu yang boleh dimakan di jalan yang mereka lalui begitu juga jika mereka merasa kehausan, maka harus mencari air yang layak untuk diminum. Sejenak mereka beristirahat karena merasa Lelah seharian berlari dan berjalan belum tentu arah, karena bagi mereka yang terpenting hanya selamat dari kejaran monster kekiding. Hari sudah mulai menjelang sore, yang mereka syukuri adalah mereka tidak bertemu dengan binatang buas penghuni rimba namun demikian mereka harus tetap waspada. Sambal beristirahat di sebuah bukit yang rindang, secara tidak sadar ternyata si kakak tertidur sejenak, walau merasa tidak tega untuk membangunkan sang kakak, namun itu harus dilakukan demi keselamatan, adik bertanya kepada kakak sambal membangunkan dengan menggerakkan kaki sang kakak, kak, jika sampai malam kita berada di hutan ini, apa yang akan terjadi dan harus ke mana kita bersembunyi, tanya adik dengan suara lirih kepada kakaknya tersebut, si kakak terdiam sejenak dan berpikir apa jawaban yang tepat agar si adik tidak merasa resah dan takut lagi. Spontan kakak menunjuk ke sebuah pohon yang buahnya bisa dimakan dan tampak dari kejauhan, itu ada buah mari kita petik untuk dimakan, sebagai pengalihan jawaban sang kakak. Mereka memetik dan memakan buah tersebut, sambal berjalan semakin ke depan, tampak buah lain yang bisa dimakan, ada yang Sebagian dimakan langsung ada juga yang disimpan dalam tumpukan barang yang mereka bawa sebagai bekal jika nanti merasa lapar, lama mereka berjalan sambal sesekali terdengar suara nafas yang terengah-engah namun mereka hanya saling menatap seolah saling memberi semangat. Setelah sekian lama berjalan tak sengaja si kakak melihat ada kepulan asap dari kejauhan, Langkah mereka terhenti untuk memperhatikan apakah benar itu asap. Jika benar pasti ada kehidupan dan tentu ada manusia yang mungkin bisa menolong mereka, jika bukan maka itu mungkin sebuah fatamorgana sebagai halusinasi saja. Lama mereka terpaku memperhatikan dengan seksama, untuk menghilangkan rasa penasaran mari kita mendekat ke arah asap tersebut, tegas si adik kepada kakaknya.

Langkah mereka semakin mendekat menuju arah sumber asap tersebut, dan mereka sudah yakin bahwa itu adalah asap dan tentu ada api, sehingga dipastikan ada orang yang tinggal di sekitar hutan tersebut. Perlahan mereka melangkahkan kaki, seolah seperti mengintai untuk memastikan keadaan, karena yang mereka takutkan jika itu orang baik maka mereka bisa bermohon untuk minta perlindungan, akan tetapi jika itu orang jahat ke mana lagi mereka harus menyelamatkan diri. Dengan Langkah gontai penuh keraguan keduanya berjalan menuju sumber asap tersebut, semakin mendekat mereka melihat ada telaga dan wadah untuk mengangkut air, sang kakak berdoa sambal berbisik kepada sang adik semoga mereka menemukan orang baik agar mereka selamat. Terus berjalan dan benar saja dari kejauhan tampak sebuah rumah yang berada tidak jauh dari danau yang indah dan memantulkan indahnyanya cahaya Mentari sore hari. Mereka perlahan mendekat ke arah rumah yang tampak bersih dan teratur dengan rapi tersebut. namun kali ini mereka lebih penasaran lagi dan si adik berkata kepada kakaknya, apakah mungkin itu manusia karena hanya ada satu rumah di sepanjang perjalanan yang kita lihat, jangan-jangan itu juga bagian dari monster kekiding tadi, si kakak merasa ragu namun iya meyakinkan sang adik dengan memberi alasan, jika itu bukan manusia maka ia tidak membutuhkan air bersih dari mata air seperti yang kita lalui tadi. Namun mereka tetap waspada dengan hati-hati mereka melangkahkan kaki seolah enggan diketahui oleh pemilik rumah tersebut jika mereka ada di sana.

Tampaklah dari kejauhan seorang laki-laki sedang bekerja dengan semangat dan fokus pada pekerjaannya, lelaki itu sedang membuat perahu dari kayu besar, dan sedang fokus tanpa menghiraukan apa yang ada di sekelilingnya. Kedua kakak beradik ini terdiam terpaku sambal menatap pekerjaan bapak tersebut dari kejauhan. Sambal berbisik-bisik keduanya untuk memastikan bahwa itu adalah manusia karena kakinya sampai ke tanah, pakaian nya rapi dan tampak berkeriat. Sambal mereka lalai memperhatikan kegiatan bapak tersebut, tiba-tiba si bapak beralih menuju ke tepi danau untuk membersihkan diri. Mereka tetap terpaku untuk tidak memberitahukan keberadaannya di sana. Si bapak kemudian berwudu dan melaksanakan shalat ashur di tempat yang tidak jauh dari ia berwudu tadi. Kedua kakak beradik saling menatap dan merasa lega karena jika monster, setan ataupun iblis tidak mungkin melakukan shalat. Si bapak terus melaksanakan shalat, belum usai shalatnya kakak beradik ini sudah mendekat ke tempat bapak itu melaksanakan shalat, setelah selesai shalat dan berdoa si bapak dikejutkan dengan suara lirih si adik yang memanggil ama... (bapak) spontan saja bapak menoleh ke arah mereka sembari bertanya, kalian ini siapa dan dari mana asal kalian, kenapa bisa tiba-tiba ada di sini tanya bapak dengan suara tegas namun mengisyaratkan suatu kebaikan, karena belum sempat mereka menjawab si bapak mempersilahkan mereka duduk dekat tempat shalatnya. Kami ini dari sana pak, bapak tolong kami pak, jawab sang kakak sambal memohon, kami dikejar monster

kekiding pak, kami lari dari rumah kami yang jauh, kami lari sejak dini hari tadi pak sambal menangis sang kakak memohon kepada si bapak. Kami lari Ketika monster kekiding itu tertidur pak tambah sang adik sambal memegang tangan sang kakak sebagai wujud ekspresi ketakutan. Ya sudah kata bapak memecah kesedihan. Kita berdoa kepada sang pencipta agar diberi perlindungan, jadi kalian tenangkan diri terlebih dahulu, tidak usah ada lagi rasa takut, ada tuhan yang melindungi kita si bapak memberi semangat kepada kedua kakak beradik tersebut.

Apa kalian sudah makan kata si bapak dengan nada lembut, tidak usah kami makan pak, terasa kenyang perut ini, pahit mulut kami dan tidak nyaman melakukan apa pun pak, jawab si adik memanja, ya saya tau apa yang kalian rasakan, saya mengerti apa yang sedang kalian risaukan, jadi begini kata bapak sambal mengangkat kedua tangan, apa pun yang akan terjadi nantinya kita kan hadapi Bersama, tapi kita harus makan dulu agar kita kuat dan terhindar dari penyakit, seru bapak. Apa pun yang kita kerjakan tidak akan mendapat hasil maksimal jika kita dalam keadaan lapar dan takut, tambah si bapak. Kalaupun dia mengejar dan jika pun monster itu sampai kemari pasti ada tandanya, dan tenang saja saya berada di sini, ada penyelesaiannya nanti, yang penting sekarang kalian berdua selamat dan tidak cedera sedikit pun. Si bapak memberi penegasan untuk menyelamatkan mereka berdua. Saya juga tidak bodoh, tidak mungkin saya biarkan kalian di sakiti monster kekiding tersebut jadi kalian berdoa dan tenang jangan panik karena kepantikan akan membawa kebuntuan dalam berpikir dan berbuat. Kalau begitu izinkan kami makan pak, kata si adik yang sedari tadi sudah merasa lapar, benar saja mereka makan dengan lahapnya karena merasa sudah ada yang melindungi dan sudah ada tempat meminta bantuan jika monster kekiding datang. Keduanya terus makan dan si bapak Kembali melanjutkan pekerjaannya untuk memperhalus perahu yang sedang ia kerjakan, tampak perahu tersebut sudah hampir rampung tinggal mempercantik dan memperhalus bagian tertentu saja. Perahu tersebut lumayan besar dan tampak cantik dengan keahlian memahat yang dimiliki sang bapak tersebut.

Sesekali si bapak melihat ke arah kakak beradik yang sedang makan, sambal tersenyum dan memberikan candaan agar makan dengan lahap dan banyak. Tiba-tiba saja sang kakak tersedak dan batuk sehingga si bapak mendekat ke arah mereka dan berkata jangan lagi di hayati apa yang sudah terjadi, kiat tetap bermohon perlindungan kepada tuhan, tak perlu lagi ada rasa risau dihatimu anakku, kata bapak memotivasi keduanya, si kakak menjawab, kami merasa haru pak, saya terbayang arwah orang tua kami yang melihat kami begitu sedih dan tersiksa seperti ini, saya teringat akan ibu dan ayah pak, jawab kakak sambal mengusap air matanya. Kalaupun masih ada ayah dan ibu kami pak, tidaklah bakal terjadi hal yang seperti ini lanjut si adik sambal menyeka air matanya juga. Istigfar anakku... istigfar jawab si bapak sambal memberikan air ke hadapan mereka. Jangan merasa sendiri anakku, ini sudah suratan takdir, tuhan maha mengetahui segalanya, di sini sayalah pengganti ayah dan ibu kalian, suara bapak memekik dengan tegas. Saya sebagai tempat kalian bersandar, tempat kalian bermanja dan tempat kalian menuangkan segala keinginan, jangan menangis lagi anakku, sudah air mata kalian itu. Pak sampai kapan kami ini seperti ini tangis si kakak, sampai kapan cobaan ini akan berakhir pak. Tuhan maha adil anakku, tuhan maha kaya tuhan akan menunjukkan jalan terbaik untuk kita.

Hari beranjak semakin sore, matahari pun mulai menuju ke ufuk barat pertanda akan tenggelam. Karena hari menjelang sore, kalian bereskan apa yang ada di rumah ini dan buatlah masakan apa yang perlu dimasak, perintah si bapak, saya akan selesaikan sedikit lagi pekerjaan itu sambal menunjuk ke arah perahu yang sedang ia kerjakan. Sayur dan ikan sudah ada di sana, tinggal bumbu yang harus diambil dan dipetik dari belakang rumah jelas si bapak. Kedua kakak beradik di sibukkan dengan berberes rumah, mencuci piring kotor, menyapu bagian dalam dan memasak sayur serta ikan yang bapak perintahkan tadi. Sambal memetik pucuk labu yang berada di sekitaran rumah, seolah memecah keheningan, si adik berteriak memanggil-manggil kakak nya, kak... kak... semacam berbeda aroma yang tercium kurasakan, apakah kakak merasakannya juga tanya adik dengan wajah pucat. Dari kejauhan kakaknya berkata jangan lagi kamu takut saya, ini saja saya sudah merasa seperti mau pingsan katanya dari balik pepohonan dekat rumah tersebut. si kakak Kembali mendekat ke rumah dan benar saja ia merasakan bau amis dan mereka curiga jika itu adalah monster kekiding yang semakin mendekat sehingga mereka bergegas lari menuju ke tempat si bapak yang sedang membuat perahu. Pak... bapak... kami takut pak, kami takut teriak si adik, dan bapak bertanya ada apa ini lagi, aroma amis monster sudah tercium pak, jelas si kakak kepada bapak tersebut, dan si bapak juga menyadari jika ada aroma yang aneh dan berbeda. Baiklah tidak apa, dengar apa yang saya katakana ini tegas sang bapak dengan nada keras, dengar baik-baik dan ini Amanah saya jangan kalian tidak lakukan, apa pun yang terjadi kalian jangan bersuara, kalian masuk ke perahu ini, si bapak mulai membalikkan perahu yang ia buat agar kedua kakak beradik tersebut dapat masuk ke dalamnya dan terlindungi dari monster tersebut. apakah kami akan baik-baik saja pak, tanya si adik sambal menangis, mudah-mudahan anakku, jika pun ia akan menyakiti kalian maka harus berhadapan dengan saya terlebih dahulu. Aroma busuk semakin menyeringai semakin kuat terasa. Kuatkan hati kalian, kuatkan iman kalian dan tetap berdoa anakku agar selalu dalam lindungan tuhan, Amanah si bapak sebelum

monster kekiding itu datang.

Perahu sudah dalam keadaan terbalik dan kedua kakak beradik tersebut disembunyikan ke dalamnya beserta barang-barang yang mereka bawa. Singkat cerita sampailah monster kekiding dengan wajah yang seram dan dengan mulut yang berbusa mata memerah seolah sedang berdarah telinga yang lebar dengan gigi yang besar panjang dan tajam menuju ke arah si bapak berdiri. Itu dia... itu dia... mana orangnya, akanku minum darahnya akanku makan dagingnya akanku patahkan tulang-belulangnyanya huahahahhiuuuu..., mendengar suara tersebut kakak beradik yang sudah dari tadi berada di dalam perahu merasa sangat ketakutan dan berkeringat dingin seolah mereka bisa ditemukan kapan saja oleh monster tersebut. apakah kamu ada melihat ada dua orang Wanita kesini tadi, tadi bekasnya lewat sini, tanya kekiding kepada bapak yang sedari tadi berdiri di tepi danau tersebut. ooo begitu, sepertinya ada tadi jawab bapak dengan nada lembut, ada apa gerangan Tengku tanya bapak lagi, mana orangnya, akanku minum darahnya akanku makan dagingnya akanku patahkan tulang-belulangnyanya, kenapa bisa terjadi seperti itu tanya bapak lagi, mereka sudah berbohong pada saya, jawab kekiding, adalah saya lihat tadi, mereka lewat sini terus ke bawah menunjuk ke arah dalam danau melalui tepian yang agak dalam, mereka itu jahat, mereka itu berbohong kata kekiding lagi, saya pun terkejut tadi Ketika melihat mereka melompat ke sana, karena tanpa bas abasi dan tidak sopan mereka langsung saja lompat, jawab bapak sambal seolah membenci kedua kakak beradik tadi. Lewat jalan mana mereka tadi tanya kekiding penasaran, lewat jalan ini menuju ke bawah sambal menunjuk tebing yang sedikit curam, kita pun kuat walau kita sudah tua ucap si bapak seolah menyerukan agar kekiding segera melompat ke dasar danau tersebut, iya kita juga kuat jawab kekiding seolah tida mau kalah. Baik jika memang kamu kuat saya pun harus kuat, itu mereka apakah engkau melihatnya seru si bapak menunjuk ke arah dasar danau, di mana, di mana tanya kekiding penasaran, ini lurus dari sini tunjuk si bapak ke tengah danau tersebut, tanpa pikir panjang kekiding langsung melompat dikarenakan begitu emosi dan dendamnya terhadap kedua kakak beradik tersebut. ia menyelam kemudian berenang, muncul lagi ke permukaan, menyelam lagi hingga terjadi beberapa kali adegan tersebut. air danau berhamburan, tercampur minyak keringat dan kotoran yang melekat di tubuh kekiding tersebut. Ketika ia muncul di permukaan seolah si bapak memberi semangat kepada kekiding, tadi terlihat sedikit lagi tidak tertangkap kenapa tidak di Tarik tanya bapak seolah serius, kemudian kekiding menyelam lagi ke dasar danau dan it uber uang beberapa kali, sehingga lama kelamaan ia merasa kedinginan dan bergetar sehingga ia pun keluar dan si bapak berkata, nanti saja dilanjutkan Tengku, hangatkan dulu tubuh itu ke api ini, sedikit lagi padahal tadi, nanti juga akan kena itu tapi hangatkanlah dulu tubuh itu ke api ini sambal menunjuk api yang sedang membara. Kekiding keluar dan mendekat ke arah api sambal berjongkok menghadap api. Lihat itu, tampakkah kamu itu tanya bapak seolah serius, coba perhatikan mereka itu sedang mengejek kita itu, si bapak Kembali menunjuk ke arah air seolah ada kakak beradik di dasar danau sedang mengejek mereka.

Tanpa berkata-kata kekiding kembali melompat ke dalam air dan berulang adegan yang sama seperti kali pertama, seolah si bapak melihat dan memberi semangat kepada kekiding, sedikit lagi, itu Tampak, kakinya tadi sudah tertangkap, rambutnya sudah di Tarik, begitulah kata-kata si bapak Ketika kekiding muncul di permukaan hingga ia merasa pening dan hampir pingsan akibat capek kehabisan tenaga. Di saat seperti itu si bapak menyalakan api dengan besar dan menambahkan kayu bakar sehingga menjadi api unggun yang luar biasa besarnya. Si bapak mengajak kekiding untuk beristirahat dan menghangatkan tubuh terlebih dahulu. Si bapak juga memberikan semangat seolah mendukung kekiding untuk menangkap kedua kakak beradik tersebut dengan mengatakan, setelah istirahat ini kalau belum bisa kamu tangkap saya juga akan ikut menangkap walau nanti hari gelap kita tunggu cahaya bulan, maka dari itu istirahatlah terlebih dahulu agar setelah itu ada tenaga lagi untuk menangkapnya. Tampaknya kekiding tersebut mulai sempoyongan dan mulai tidak bertenaga bahkan untuk bangkit dari dalam air saja sudah beberapa kali jatuh. Kemari dekatkan tubuhmu kea pi ini agar hangat, ajak si bapak, kekiding tersebut menuruti ajakan si bapak, lama kelamaan si bapak terus menyuruh kekiding untuk semakin mendekat ke api unggun tersebut, tampaknya keadaan yang hangat membuat kekiding menguap karena banyak menguras tenaga sebelumnya. Si ayah terus membujuk agar semakin dekat ke api dan kekiding juga bergeser sedikit- demi sedikit. Hingga dikira waktu yang tepat si ayah menambahkan kayu bakar semakin banyak, api semakin membesar disertai dengan kepulan asap yang memekatkan, lama kelamaan tampak kekiding tertidur dan di saat tersebut si ayah dengan sekuat tenaga mendorong kekiding ke dalam api besar yang sedang membara tersebut, seraya membaca doa dan bermunajat kepada tuhan bapak mendorong dan menimbun tubuh besar kekiding dengan tumpukan kayu yang dari tadi sudah membara. Terdengar suara grummmmm.... Suara kekiding jatuh kedalam api dan api tersebut menyala semakin basar ditambah kepulan asap hitam ke langit. Suasana sejenak hening, si bapak tetap waspada mengelilingi api tersebut dengan membaca doa tertentu seperti halnya orang sedang melaksanakan tawaf, ia juga mengelilingi api berputar melawan arah jarum jam. Lama si bapak focus memperhatikan kobaran api tersebut, sesekali ia menambahkan

kayu disisi tertentu dan memastikan semua yang ada di dalam api tersebut musnah.

Nak... panggilnya, lirik ke arah perahu yang berada dalam posisi terbalik tersebut untuk memanggil kedua kakak beradik yang dari tadi bersembunyi di dalamnya. Keluar kemari, mudah-mudahan semua sudah berakhir, sambal si bapak mengangkat untuk membalikkan posisi perahu tersebut, ia melihat kedua kakak beradik tersebut ketakutan dan masih dalam keadaan pucat pasi. Apakah tidak lagi bangkit itu pak, tanya si adik sambal memelas dan gemeteran. Tidak lagi anakku, jawab bapak dengan tegas. Dan perlahan mereka berdua bangkit secara tergopoh, kemudian membersihkan bagian dari tangan dan kaki mereka, dan tiba-tiba suara kekiding terdengar lagi sehingga memecah keheningan, itu dia orangnya... itu dia orangnya dari dalam kobaran api yang semakin mengecil, akan ku minum darahnya akan ku makan dagingnya akan ku patahkan tulang belulangnyahuahahhiuuu..., suara dari balik api. Sontak saja membuat keduanya terkejut dan tidak tahu mau lari ke mana. Sambal berlari ke arah si bapak. Sudahlah, ucap bapak meyakinkan mereka, itu hanya tinggal suara iblis saja, tidak akan ada lagi yang mengganggu kita, ia sudah musnah menjadi abu. Itu hanya bekasnya saja yang bersuara ucap bapak dengan yakin. Si bapak membolak-balik api untuk meyakinkan mereka bahwa semua sudah berakhir, dan benar saja tidak ada tampak ada makhluk di dalam api yang semakin mengecil tersebut, hanya tumpukan abu dari kayu bakar saja.

Dan Ketika mereka memastikan semua sudah berakhir, kedua kakak beradik tersebut berlari ke arah si bapak kemudian memeluk si bapak dan menangis sejadi-jadinya. Sambal menangis si kakak mengeluarkan kalimat terima kasih, dan bagaimana kami bisa membalas jasa bapak yang sudah menolong kami, terima kasih pak terima kasih yang tak terhingga, sambal keduanya berlutut di kaki bapak yang sedang duduk bersila di tempat ia melaksanakan sembahyang sebelumnya. Anakku.. jangan lagi kalian menangis, memang kehidupan ini harus demikian banyak pembelajaran yang kita dapatkan dari berbagai hal, baik itu dari kesalahan kita sendiri maupun dari sekitar kita, ada yang menguntungkan bagi kita, ada juga yang merugikan kita, nasehat bapak sambal mengusap kepala kedua kakak beradik tersebut. ini dengarkan dulu apa yang saya katakan, ucap si bapak dengan nada serius, masakan nasi untuk kita terlebih dahulu, masakan lauk dan sayurinya juga, saya sudah lapar, beranikah kalian, tanya bapak, saya hendak melaksanakan shalat terlebih dahulu. Apakah kami berani tanya kakak ke si adik, entah lah jawab si adik apakah kita berani, sambil tersenyum si bapak berkata itu pastikan semua sudah musnah sambil menunjuk ke arah bekas api, apa yang masih kalian takut, apakah saya juga harus ikut masak, tanya si bapak sambal bercanda. Kedua kakak beradik tersenyum dan mulai mengumpulkan keberanian serta kekuatan untuk bangkit dan beranjak menuju rumah untuk memasak.

Singkatnya, si bapak juga menuju pinggir danau untuk membersihkan diri dan melaksanakan sembahyang, tak lupa diiringi dengan doa yang lumayan Panjang dan disisi lain si kakak dan si adik sudah siap memasak semua, nasi sayur, lauk pauk dan tidak lupa ada sambal cecah yang menggugah selera. Tak lama si bapak tiba dan mereka mulai bersantap bersama. Makanlah yang banyak ucap si bapak sambal ia juga menambahkan berbagai hidangan yang ada di depannya, ia melihat si adik seperti tidak ada gairah dan selera makan, sehingga ia bertanya apa lagi yang kamu khawatirkan, ayolah makan saja dulu, seru si bapak. Singkat cerita mereka makan sambal sesekali bercerita dan diselingi suara pungguk yang khas seolah sedang merindukan rembulan, makan telah usai segala perlengkapan makan juga sudah di letakan ke tempat masing-masing. Si bapak bertanya apakah sudah selesai, jika sudah selesai duduklah kemari ada hal yang ingin saya sampaikan kepada kalian berdua.

Duduk dan dengarkan, perintah bapak tegas, kalian berdua ini jadilah saudara yang baik, jangan sampai ada permasalahan di antara kalian berdua, jangan sampai ada kekeliruan, si kakak dan si adik serius melihat ke arah si bapak dan fokus mendengarkan nasehat. Jika suatu saat nanti di antara kalian berdua terpisah ada yang ke barat dan ada yang ke langit, setidaknya kalian saling mengingat saling mendoakan antara sesama kalian, apa pun yang kita lakukan di dunia ini pada akhirnya kita akan menghadapi ajal juga, justru karena itu ibadah harus tekun dan terus menerus, doakan kedua orang tua kalian, jangan pernah putus untuk mendoakan mereka, jadilah anak amal shaleh, memang sudah garisan takdir kalian seperti itu dan tidak boleh disesali. Satu hal lagi, si bapak menambahkan, jika suatu saat nanti apakah itu besok atau lusa atau kapan pun itu, karena kalian tidak berani di hutan ini, itu perahu di pakai dengan bijak dan baik, gunakan dengan baik dan benar, si adik berceletuk, terus bapak ke mana tanyanya dengan nada serius, saya juga tetap di sini anakku, ini sekedar Amanah anakku, jawab si bapak dengan nada lembut, kami tidak mau lagi berpisah, kami ingin tinggal sama bapak mulai sekarang sambung si adik, iya memang kalian sudah menjadi tanggung jawab saya, kalau tidak kalian mau tinggal sama siapa, canda si bapak dengan nada penuh candaan. Ya sudah malam pun semakin larut, waktunya kalian tidur dan tidak ada lagi yang perlu kalian risaukan dan takut, kembali si bapak menegaskan. Besok pagi cepat bangun, dan apakah perbekalan belanja kita masih cukup tanya si bapak, masih pak jawab si kakak, terus bapak mau ke mana lagi, sambungnyanya, saya tidak usah dipikirkan saya mau melaksanakan sembahyang di tepi danau tempat sembahyang itu dan berdoa

semoga kita senantiasa dalam lindungan tuhan dan selalu diberi kemudahan dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Si bapak beranjak keluar, kedua kakak beradik tampaknya sangat capek sehingga mereka tertidur dengan pulasnya.

Singkat cerita, suasana mulai menjelang fajar, si kakak terbangun dan membangunkan adiknya untuk melaksanakan sembahyang. Si kakak bertanya ke mana bapak, seperti tidak ada tanda ia ada di sini dan tidak ada suara apa pun di sini, apakah ia belum Kembali dari tadi malam, in ikan sudah menjelang subuh, tanya si kakak dengan cemas. Si kakak Kembali melanjutkan kata-katanya, saya tadi bermimpi, rasa-rasanya ayah dan ibu mendatangi kita dengan berpakaian haji serba putih, ayah menggunakan tongkat di tangan kanan dan ibu membawa *kampil* (perlengkapan sirih), dan mereka mengatakan, hai anakku sepertinya kami merasa tidak senang melihat kalian dalam keadaan sulit dan kesusahan selama kami tinggalkan, anakku kalian harus tetap tabah dan sabar, inga tapa yang ibu amanahkan kepada kalian semasa masih hidup, berikan warisan sesuai pembagian masing-masing, kemudian sampaikan amanah kepada adikmu dengan betul-betul, bahwa dalam perjalanan nanti jangan sampai ia tidak fokus pada tujuannya, jangan belok arah ke kanan atau ke kiri, jangan singgah ke pohon terlarang (disebut gele dodoh) sampaikan kepada adikmu dengan serius, dan orang tua yang menolong kalian kemarin tidak perlu lagi kalian cari, ia sudah lenyap dari sisi kalian, sudah kembali ke tempatnya. Itu yang di sampaikan ibu dalam mimpiku ungkap si kakak sambil memeluk adinya. Jadi, yang kemarin itu apa kak, yang kita semalam makan dengannya itu siapa kak, tanya si adik sambil memeluk kakak dengan penuh rasa ketakutan, sudahlah itu tidak perlu lagi kita takuti dan kira risaukan, sekarang waktunya kita sembahyang dan setelah itu kita memasak dan agar setelah itu kita laksanakan apa yang bapak tadi malam amanahkan kepada kita, ajak si kakak kepada adiknya, dan merekapun melaksanakan sembahyang kemudian melakukan amanah si bapak sebelumnya.

Sumber Cerita:

- (d) Buku Boriksa Kukur Pengguni Penulis Fatimah Kobat, Cerita Rakyat Gayo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985
- (e) Buku Kekeberen, Cerita Rakyat Gayo Penulis A.R Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, Kekeberen (*Cerita Rakyat Gayo*), Bandung: Citapustaka Media, 2004
- (f) Wawancara langsung dengan Penulis Cerita Ibu Fatimah Kobat, Ibu Sari Murni, Bapak Syafaruddin, Bapak Iskandar Muda, Bapak Tengku Ahmad Aman Mizan, Bapak Muhammad Ridwan.

LAMPIRAN III

KEKÖBÖRON NI PETERI IDJO.

Këköbörön djahman¹⁾ sara²⁾ :bësilö³⁾ Rödjö Mërësa 'ni⁴⁾ ara röa anaké⁵⁾, sara rawan sara banan (banan). Bësilö anaké si rawan sino⁶⁾ têngah koetjaq⁷ blöh⁸⁾ mërëkat⁹⁾ koe Atjéh. Nggö¹⁰⁾ mòkôté¹¹⁾

¹ Penambahan h pada kata asing dengan a terbuka pada suku kata pertama lebih umum: nahma, gelar, krahmat, suci Djahman, seperti Atj.djameun, menunjukkan waktu lama

² Selain angka sara, röa, taloe, opat, limo, onom, pitu, waloeh, siwah, orang Gajo mengadopsi angka Melayu

³ Besilo=sekarang, digunakan di sini sebagai kata aman. Bagian-bagian komponennya tentu termasuk lo=day (mata-n-lo=sun), seperti dalam sëllo=kapan?

⁴ Disingkat dari ini, demonstrat. pada orang pertama; ke-2 milik dja, terkadang disingkat menjadi a atau ö, ke ke-3 sô

⁵ Sufiks posesif dan kadang-kadang objek orang ketiga adalah é; kata ganti lengkap wé, kadang-kadang infleksi sé, misalnya i sé, bij him or her, kën sé, for him or her. Sé ini tidak terlepas dari demonstrat.sé di bêt-n-sé,bëtsé,bëse, demikian, dan isén = di sini. Bandingkan catatan 28 dan 93

⁶ Sinö, selalu mengikuti kata yang diberikan, bernilai Mal. tadi, Jav.wahoe.Suku kata pertama mungkin yang untuk Mal. jang menjawab si Terkadang hanya nô yang digunakan, dan keterikatan demonstratif a atau o memiliki kekuatan yang hampir sama

⁷ Kutjaq, kecil; kaul atau köl, besar

⁸ Bloh, pergi; di Atj. menyeberang (melalui air)

⁹ Turunan dengan mi-, digunakan bergantian dengan ber-, dari rëkat, Atj.hareukat (dari bahasa Arab.harakat) bisnis, kerajinan, sarana mata pencaharian

¹⁰ Nggo=sudah, mungkin dari hinggö, yang sering digunakan sebagai kata aman; moenggö, selesai, selesai

¹¹ Mokot, tahan lama, akhiran berkaitan dengan perkara; seolah-olah: durasinya"

*mërəkāt sawah*¹²) doeo poeloeh taun i nĕgri Atjĕh, koetjaq wĕ bloh nggō megoemĕs wĕ mion¹³). Nggo hinggo¹⁴) geh¹⁵) kĕnĕ amae Rodjo Mĕrĕsa: bōh ipaq¹⁶) ko koekĕrdjon¹⁷) orom¹⁸) wĕn¹⁹) si gĕh ari Atjĕh siō²⁰) Nti²¹) akoe kĕrdjōn ama, kĕnĕ anaq si banan (bonōn), orōm djĕma²²) ōja) roepōē roepō-n-dĕngankoe²³) ōja, kĕnĕ. - Noemō²⁴), ipaq) noemō dĕnganmoe ōja, kĕnĕ Rōdjo Mĕrĕsa. -Dĕngankoe ōja) Bĕrdowo²⁵) goro mera²⁶) Geh) kĕnĕ amae mion) Rodjo Merĕsa 'ni) Nti) ko bĕrdōwō) noeme denganmoe oja djema len²⁷) orang nĕgri Atjĕh ōja. Ēh, nggo) bĕta²⁸) kĕnĕ ama, gere) ne²⁹) akoe bĕrdowo) Keta³⁰) kĕrdjon) ama mi³¹) akoe orom) djĕma) ōja), tapĕ³²) goro pĕnah djema sarainō³³) ikerdjon³⁴) Nta ini³⁵)

¹² Sawah(Alastaal: soh) -Mal sampai

¹³ Mi lebih, satu lagi, sara mi, satu lagi. Akhiran ōn (an) memiliki arti a.o. komparatif .Miōn adalah 'lagi, kembali', juga: 'kembali'

¹⁴ Hinggō sering memiliki arti sehingga, selanjutnya'.

¹⁵ Gĕh,ayo,tiba.Kĕnĕ,selalu digunakan setelah ucapan langsung. untuk menunjukkan siapa pembicara itu; kata benda atau kata ganti yang menunjuk pembicara yang mengikutinya. Jika seseorang ingin mendahului ucapan langsung, kata gĕh harus datang sebelum kĕnĕ, seperti di atas.Dengan sufiks orang ketiga, kĕnĕ tetap tidak berubah

¹⁶ Ipaq, voratif untuk anak perempuan, tetapi juga digunakan untuk membicarakannya. Membandingkan. tjoepaq, pudendum muliebre

¹⁷ Kerdjo adalah menikah, perayaannya disebut boeöt, dengan akhiran -ōn (an) salah satu bentuk antara lain kausatif, jadi di sini: pernikahan. Intransit.kĕrdjō tidak terkonjugasi dan dibangun seluruhnya seperti kata predikat lainnya: akoe nggū kĕrdjō.Saya sudah menikah. Konjugasi, yang hanya terjadi ketika suatu objek disebutkan atau dipikirkan, adalah sebagai berikut: koeĕrdjon, ikĕrdjōnkō, ikĕrdjōdnĕ (sing. en plur.). kami- (dan kitō-) kĕrdjōn, ikĕrdjonkam. Awalan i sering dihilangkan; dn sebelum n merupakan fenomena fonetik

¹⁸ Orom, dengan, mead; morōm, kumpul, kumpul;|koeōrūbnōn, saya kumpulkan

¹⁹ Wen bagi laki-laki dan laki-laki yang belum menikah sama dengan ipaq (catatan 16) bagi perempuan

²⁰ Siō,dialectal.sia,is si=jang diperkuat demonstratif pada orang ke-2, lihat catatan 4.

²¹ Nti,vetatif dan negasi subjungtif, djangan; negasi biasa adalah gūro atau lĕgeh(nggĕh,ngĕh)

²² Djĕma, man; dalam gubahan orang, misalnya orang Gajo

²³ Dĕngan,synon.met saudōrō;semua anggota dari satu suku patriarkal adalah satu sama lain

²⁴ Noemō, woomō atau oemo,whole=Mal. bookan, Soend.lain

²⁵ Dowū = da'wa (Arab.Mal.),bĕrdōwo=Atj. meudawa, melawan, menentang

²⁶ Mere, want, dalam arti "dibuang": diperlakukan secara sintaksis sebagai kerdjō (catatan 17). Dalam arti yang lebih lemah dari szullen" malĕ berfungsi: akoe male bloh, saya akan atau akan pergi
²⁷ Len= lain ;untuk bentuk cf.met=mait,Djemer=Djamboe Ajir;selain itu:rel=lajar,dialectal ret=rajat(subject),pĕkĕn=pĕkajan.Djema len,orang lain,orang asing.

²⁸ Bĕt, kebanyakan dengan demonstratif , menunjukkan persamaan: bĕl-n-ini, seperti ini, ini; bĕt-n-ōja seperti itu, itu; bĕt-n-sō, seperti tidak ada orang atau benda. Namun, ada juga yang mengatakan bĕt ar' ini ku Pasangan, zo (jauh) as from here to Peusangan Bĕt-a,bĕta,als dat,i.i.zōō diubah menjadi adverb dan dilafalkan juga mĕta, mta,nta.Nta juga digunakan dalam arti nggō mĕta, after, following .Bĕt-n-sĕ,bĕl-sĕ,bĕsĕ kira-kira identik dengan beta.Cf.note 4 dan 93

²⁹ Ne,selalu dengan negasi,is=Atj.lĕ.»more";gūrō nĕ, no more,never more ; gōrō ilōn, belum; ilōn juga digunakan afirmatif: ara ilon, belum ada. Göro pĕnah atau pĕnah, belum pernah

³⁰ Kĕta, dari ikō (gikō), jika, dan ta (beta, nta, catatan 28) , demikian: jika demikian", setara dengan "dlan" kami

³¹ Selain fungsi yang disebutkan dalam catatan 13, Mi juga memiliki enklitik yang mendesak atau mengizinkan, blōh mi wū, lalu lanjutkan, mangan mi kitō moelo, mari kita makan dulu. dari, dari... dari) digunakan untuk menunjukkan titik awal: ari manĕ mi, dari kemarin

³² Tape atau kĕtape, tapi

³³ Dari sara, satu, dan inō, ibu; tetapi sarino digunakan untuk sanak saudara pada umumnya, dan khususnya, karena hanya garis laki-laki yang dipertimbangkan di Gajōland, dari kerabat sedarah. seseorang mengatakan sar'ama (dari ayah yang sama), sarĕmpoe (dari kakek yang sama), sara datu dll.

³⁴ Awalan i untuk kata dasar transitif sederhana atau turunan membentuk bentuk pasif. Tanpa atau dengan kata ganti orang ke-2 atau platform binatang penunjuk lainnya juga penting (ikĕrdjōn ,ikĕrdjōnkō,ikĕrdjōn ama), dan yang ini mungkin juga tidak memiliki awalan

³⁵ Demonstratif di sini, seperti yang sering terjadi, memiliki arti temporal

nggö nggöq³⁶ kéné) ama, ikërdjön) ama mi) akoe öröm) djéma) öja. Nggo) nta) ikërdjön rëndjol³⁷) iböh³⁸) pëkajadné³⁹) salédné⁴⁰) bédné⁴¹) silangkap. Nta) bëgoeroe⁴²) nggo bëta kirö⁴³) bëgoeroe, iwöti⁴⁴) pëkajadné) ari bödödné⁴⁵) mion nta iböh bëdaq iböh panggér⁴⁶) imöi⁴⁷) koe koeala⁴⁸) mëniri⁴⁹) rëndjöl ") mëniri. Hinggö mari⁵⁰) mëniri tangköh⁵¹) koe döröt⁵²) nta) (i) sëlöq⁵³) pëkajan mion) Nggö) mbèh⁵⁴) sëlöki⁵⁵) pëkajan, sonténg⁵⁶), öpöh kiö⁵⁷) tjëmara, soebang, këtawaq⁵⁸), sëlindang iköl") gëlang)

³⁶ Nggöq, bisa, diperbolehkan; jika ingin diterjemahkan sebagai kata kerja: bisa, boleh. Kemungkinan yang lebih obyektif dan disebabkan secara eksternal menunjukkan tërböh; akarnya adalah böh = menempatkan, menempatkan, mengenakan, mengenakan, yang juga menunjukkan turunan kata dasar bon (dari bohön). Dalam kebanyakan kasus, tërböh dan nggoq dapat digunakan secara bergantian

³⁷ Rëndjöl identik dengan Atj. landja(r),segera,segera;kombinasi l-r tidak mentolerir Gajösch:rel=lajar,ringköl=lingkar,dll.Untuk rëndjöl juga terdengar öndjör

³⁸ Boh sudah dibahas pada catatan 36; ada juga yang mengatakan boboh; di Böbasan boh dan boboh

³⁹ Di antara dua vokal, n sering menjadi dn (bandingkan nada 17), m menjadi bm (nada 18), ng menjadi gng (tondong, itondogngé)

⁴⁰ Salén, stel pakaian lengkap, dengan akhiran pers ke-3

⁴¹ Bédné atau bëwédné, secara keseluruhan, semuanya, semua itu Akhiran é melekat padanya, tetapi tanpa akhiran atau kata ganti kata tidak muncul: bedn-kami,-tö(=kitö), bedn- kam atau -mè (ruffx at kam.2nd pers.plur.)

⁴² Beguru adalah kata teknis untuk pemagangan mempelai laki-laki dan mempelai, yang pertama kepada imöm keluarganya, yang kedua kepada istri dari imöms miliknya, yang menginstruksikan mereka dalam upacara pernikahan

⁴³ menyesuaikan perhiasan pengantin mereka untuk mereka. untuk pergi, memikul beban

⁴⁴ wöt (intrans., diperlakukan sebagai kata predikat lain), pergi, lih. berangkat. Transitif ditunjukkan lebih jelas dengan memperpanjang batang dengan -ön (=an), lih. catatan 17. -i menunjukkan dalam hal ini banyaknya objek, tetapi juga dapat menunjukkan banyaknya subjek atau pengulangan tindakan. Untuk setelan" pakaian lebih umum daripada wötön atau wöti: oekön, d. Saya. yang dengan -ön ditambah batang oekö (buka), yang moeki, terbuka

⁴⁵ Bödön, Arab. Mal. badan dengan akhiran

⁴⁶ Pangger adalah air yang dicampur dengan perasan jeruk nipis dan bunga, yang digunakan untuk membersihkan rambut (bë-atau bëpanggér)

⁴⁷ Möi, membawa, membawa, apakah orang atau benda, membawa atau membawa; membawa mbah atau mban (untuk bahan). Bunyi öi (diucapkan sangat singkat) berhubungan dengan Mal.ai, eg.töi,drek,nöiq,risen,töil,tail

⁴⁸ Kuala atau kala adalah muara satu aliran ke aliran lainnya; Berkaitan dengan tempat di mana cerita itu terjadi, yang dimaksud di sini adalah muara Laut Tawar, juga asal muasal Sungai Peusangan, di Takéngön.

⁴⁹ Mëniri, untuk mandi (intrans.); batang niri saja tidak biasa, ditambah dengan -ön(an), yang menyatu dengan i menjadi é, dan menggantikan m dengan p, menjadi transitif: pënirén, kopënirén, ipënirénko, ipënirédné dll

⁵⁰ Mari, hentikan, istirahat, bandingkan .jav. mari, manten; pëmarén, tempat istirahat di jalan, juga digunakan sebagai ukuran jarak

⁵¹ Tangkoh, muncul dari sungai, sawah, rawa

⁵² Döröt (Mal.darat) adalah tanah padat, berbeda dengan air, tetapi juga lantai rumah; karenanya berarti "di luar"; kudöröt (Mal.keloea) kata umum untuk keluar, datang keluar"; kudörötön, causat.: bawa keluar, dll

⁵³ Sëlöq "memakai" semua pakaian dan perhiasan

⁵⁴ Mbèh sesuai dengan Mal. abis dalam arti, keluar, siap, sepenuhnya; mbèhön = lepas landas, make up

⁵⁵ Di sini, sering kali, awalan i- dihilangkan, akhiran -i menunjukkan waer (lihat catatan 44) pada banyaknya benda

⁵⁶ Sönteng adalah benda dari kertas emas atau daun perak, yang diletakkan di rambut pengantin

⁵⁷ Opoh adalah padanan umum dari Mal kain "garmen, bahan pakaian. Opoh kio adalah sejenis cawat hitam, ditenun dari kapas oleh wanita Gajösh dan dikenakan oleh pengantin wanita dan wanita muda

⁵⁸ Korset lebar untuk wanita yang ditenun di negara Gajö sendiri

tòpông⁵⁹) sěnsém⁶⁰) bēbaloedné⁶¹), baté⁶²) kětoemboe⁶³), krandam⁶⁴) nggo mbeh) i bododné) Hinggō-hinggō ibasoehé kédéngé⁶⁵) koe wan⁶⁶) woih⁶⁷) sō mion) ilaupné⁶⁸) dirié mion) saup⁶⁹) koe laut sō) mion gorō tēridah-tēridah⁷⁰) ne) Sobop⁷¹) sana⁷²) kati⁷³) laupné dirié? Kēmél⁷⁴) wē) djēma sarino) malé) (i)kěrdjon) dēngan) rawadné⁷⁵) ōrom) dēngan banadné) (bonodné). òja-lo⁷⁶) kati) djadi ara Pētēri Idjō i waehni⁷⁷) Laut Tawar⁷⁸) òja asalé, òja oesoelé, òja awalé⁷⁹)', òja akiré. Besilo) djēma bēprau⁸⁰)

⁵⁹ Gelang untuk lengan atas; pergelangan tangan ke siku; lùpông adalah gelang kendur, yang diikat erat di sekitar pergelangan tangan

⁶⁰ Sensem atau tjentjém, cincin yang jenisnya berbeda-beda dipakai di semua jari

⁶¹ Bebalon atau bēbalun, karung tikar, dipakai perempuan untuk menampung segala keperluan mengunyah sirih

⁶² Nampan tempat daun sirih dan bejana beserta asesorisnya diletakkan

⁶³ Kotak tempat pinang; orang Gajo sering mengganti pinang, yang tidak akan tumbuh, dengan kulit pohon konjèl

⁶⁴ Sirih kalkdoosje Lebih lanjut tentang semua hal yang disebutkan di sini dapat ditemukan di Inventarisasi koleksi yang dibawa kembali dari Gajoland oleh Mayor van Daalen (Notulen Batav. Gen., 1902)

⁶⁵ Kédéng, kaki, cakar, tante girang, tangan; kaki gunung atau bukit disebut kaki.

⁶⁶ Di dalam, atau bagian dalamnya adalah lilin; inward i was, inwardly, into, koe was; menjadi preposisi ia mendapatkan partikel genitif ni atau n (terkadang dengan asimilasi ng atau m) acliter itu sendiri: i-was-ni atau i-was-n, yang bertahan hingga i wan kontrak (begitu pula i-atas-ni=i-atas-n = i atan) dan, jika diikuti oleh vokal, dapat membentuk i wadné(»di dalamnya")

⁶⁷ Woih, air, juga sungai atau kali

⁶⁸ Secara intransitif, laup batang digunakan hanya dengan awalan mē-, yang sering muncul: mēlaup untuk menyelam (intr.). Kata dasar laupōn artinya menyelam-pencari"; laupōn dirié karenanya agak lebih kuat dari mēlaup; laupi menyelam ke....

⁶⁹ Saup bunyi benda jatuh ke air, yang sudah berdiri di dalamnya; broem adalah 'bunyi benda jatuh ke dalam air, suoo van den regen(oerōn); tjop adalah kata reflek untuk gerakan, datang atau pergi, dll

⁷⁰ Dari akar kata idah hanya digunakan kata turunan ini. , tiēngōnkō, iēngōdné dll.; ēngōdnī dan ēngōdnōn memberikan sedikit variasi dalam arti. Yang pertama terutama digunakan untuk "melihat, melihat". Bentuk transitif tak terkonjugasi adalah mēnēngon, yang lebih menarik perhatian subjek: akoe si mēnēngon atau si mēnēngōdné, saya melihatnya, telah melihatnya Bērēngōdnōn, untuk melihat bersama-sama; bērsiēngon-ēngōdnōn untuk melihat satu sama lain; pēlēngōdnōn atau pētiēngōdnōn (ini terkonjugasi, bukan bentuk sebelumnya) untuk menunjukkan sesuatu kepada seseorang

⁷¹ D.i.sabab, cause

⁷² Sana bertanya tentang sesuatu ; sebagai kata tanya yang paling sering diperpanjang dengan akhiran -an atau -ōn:sanahan atau sanahōn=sana.Zoo:sa atau sah, siapa?atau sī sihōn (jang mana) juga meminta satu atau lebih dari kata terbatas nomor

⁷³ Kati=itu,itu (baik Mal.soepaja maupun maka)

⁷⁴ Kēmél,synon.with Mal.maloe. Akar kata kēmēlūn (ikēmēlné) artinya "mempermalukan"; kēmēli montzien, mempermalukan..."

⁷⁵ Rawan, laki-laki, laki-laki, dan banan (bōnōn), female, female , muncul di awal cerita. Bandingkan pada catatan 39

⁷⁶ Lo bernilai Mal. lah sebagai penunjuk penekanan, mirip dengan kō (yang banyak digunakan di Gajosch) dari kata tanya kah

⁷⁷ D.i.i-was-ni (ni partikel genitif), lih. catatan 66

⁷⁸ Biasanya orang Gajo menyebut Danau, "Laut Air Tawar", dan juga daerah yang dihuni di sekitarnya, cukup Laut, disebut Laut Kolaq, Luas , Great Sea Daerah tangkapan Djambo Ajé yang berbatasan dengan daerah Laut Tawar disebut Dōrōt; lihat catatan 52

⁷⁹ Empat dari kata Arab (Mal.) tidak perlu penjelasan; di Gajosch, awal berarti pisang

⁸⁰ Orang-orang berlayar di danau dengan kapal (prau; de au selalu diucapkan sangat pendek), yang terbuat dari satu batang pohon, tanpa dinding yang ditinggikan, djalos orang Aceh

*oedahdi*⁸¹) *isərgödnə*⁸²) *prau ni djəma koe ködökə*⁸³) *sərelah-sərelah*⁸⁴) *lō* sio). *Saroengé nipe*⁸⁵) *mədjöndjön*) *sənən kamés*⁸⁶) *təridah*) *koedöröt*) *petəri-a* nggö) *təridah iəngön*) *djəma, majo*⁸⁷) *koe wan*) *saroengé mion*) *məsangka*⁸⁸) *koe wan*) *Laut sō*⁸⁹) *miön. Telas*⁹⁰) *oedahdi*) tentang ni *Boer*⁹¹) *Brah Panjang, i lah*⁹²) *iso*⁹³) *pe*⁹⁴) tentang ni *Klitoe i lah, roepöé iəngon djəma sara*⁹⁵) *ino n-majikan*⁹⁶).

⁸¹ Oedahdi sama sekali sinonim dengan *mədjön-djön* (Atj. *meudjan-djan*), kadang-kadang

⁸² Batang *sərgön* saja tidak biasa sebagai intrans., atau *məsərgön*, tersangkut, tersangkut di tanah atau batu (dari kapal); *sərgön* atau *sərgödnön* adalah transit.stem: mengencangkan, macet

⁸³ Kodoq, belakang, belakang; depan arap; i *ködöq-n-öja*, lalu, selanjutnya

⁸⁴ *Serəlah* adalah hujan lembut dengan sinar matahari, biasanya menunjukkan pelangi (klambon) Diketahui bahwa di tempat lain pelangi dikaitkan dengan putri-putri yang sedang mandi

⁸⁵ Ular; nipi adalah mimpi

⁸⁶ Lima hari lainnya disebut: *Alehat*, *Shelasa*, *Rabu*, *Djəmasat* atau *Djəmat*, *Saptu*.

⁸⁷ *Majo*, intransit., sehingga tak terkonjugasi, masuk", kebalikan dari *kudöröt*. Akar kata *ajo*, ditambah dengan -ön: *ajon* atau dengan pembesaran ganda, yang sering terjadi: *ajödnön*, memasukkan, memasukkan, memasukkan *Akhiran -i* di sini juga melangkah di belakang akar kata yang sudah dikalikan: *ajödni*, memasukkan, memasukkan (dengan penekanan tertentu pada banyaknya objek); *ajoi* adalah *binnengaun* (dalam banyak hal, misalnya *bədné biléq nggö kuajoi*, semua kamar yang sudah saya masuki). *bərajödnön*, untuk masuk bersama; *pətajon* atau *pətajödnön* (keduanya juga dengan *pəti-di pl.v.pēt-* untuk membiarkan orang lain melakukan sesuatu dalam sesuatu; *bərsiajön-ajödnön* tidak jarang, tetapi tanpa posisi huruf yang tepat tidak dapat diterjemahkan transitif; ako *mənajödné*, saya taruh

⁸⁸ *Mesangka*, *lari*, *lari*, *lari*; baik dari batang tanpa, seperti dari satu dengan *mə-satu* turunan kausatif: *sangkan* dan *pəsgangkan*, membawa terbang, catur, juga: membuat mereka lari cepat; *bərsangkan* *lari* bersama-sama, *bərsisangkaskan* atau *bərsisesangkan*, *lari* paling cepat; *Pitisangkan*, menculik orang lain atau sesuatu: *mənjangkan* transitif yang tidak pasti

⁸⁹ Terlihat di sini dan dari contoh-contoh lain di atas (*Rödjö Məresa'* ni, *laut so, lo siö*) seberapa sering para demonstiran menyajikan artikel definitif kita

⁹⁰ *Telas* sama artinya dengan *Mal.nampaq*, Atj. *leumah*, terlihat, terlihat.

⁹¹ *Boer*, *berg*, *lawan* *paloh*, *lembah*, *rendah*; keduanya juga kata sifat, misalnya untuk menentukan letak 2 kecamatan suatu kampung: *Tampor Boer* dan *Tampor Paloh* misalnya *Hulu* dan *hilir* adalah *oekön* dan *foa*

⁹² Kata umum untuk *smid*" tengah hanyalah kata keterangan untuk *praesens*, seperti *nggö* untuk masa lampau, dan *male* untuk masa depan

⁹³ Preposisi lokal i berubah menjadi kata keterangan lokal, yang berarti "di sana". Kebetulan, hubungan antara demonstratif dan kata keterangan tempat di *Gajösch* menjadi bingung. Ini milik sinön atau i-sinön, hier. *To öja*, bagaimanapun, termasuk *adv.*, yang berasal dari *sō*, yaitu *isoné* (kadang-kadang diucapkan *isodné*), yang terdiri dari *praepos* lokal (i), komparatif dari *so* (*sön=sōon*) dan akhiran dari pers ke-3, jadi seolah-olah: lebih di sana. Seseorang juga hanya mengatakan "di sana" sebagai *soné*, *öné* (ngomong-ngomong, jadi memiliki bentuk sekunder *ho*), *ioné*. Kemudian seseorang memiliki *isén*, yang tampaknya merupakan perbandingan dari i *sé are* dan secara lokal dalam pengertian yang hampir sama dengan yang disajikan *isinön* (lih. catatan 4 dan 28). Saya mendengar *Isédné* beberapa kali. Asal ditunjukkan dengan *ar*(= *ari*) ini, *ari söné* atau *arioné* atau *aröné*, *ariso*, arah dengan sapi ini, *koesoné* atau sapi *öné* atau *köné*, sapi *sō*. Sisi badan air ini dan itu disebut *sərap*'ni dan *sərap sō*

⁹⁴ *Pé* (Atj. *pi*) memberikan penekanan dan sering dapat diterjemahkan sebagai "sebagai"; ... *pé...pé* adalah: serta... Ini *pé bəta wō*, ini juga (*wō* = *Mal .djoeaga*) Selanjutnya, *pé* berfungsi sebagai kata keterangan pelunakan untuk permintaan dalam bentuk imperatif: *bloh pé kədjöp koe öné*, oh, pergi saja ke sana

⁹⁵ *Sara*, satu, juga berfungsi untuk menyatakan persamaan; tempatnya di sini juga dapat diambil dengan lagu atau *səpərli* atau *engkana* atau *tjara*; dalam *Gajö Loeös* juga dikatakan *entjana*. Kata sifat untuk "sama, sama, sama" adalah *dés:öja öröm* ini *dés wō*, "itu sama saja dengan (dengan) ini"

⁹⁶ Seperti orang Jawa, orang Gajo memanggil ayah (*ama*) dan ibu (*inö*) menurut nama anak mereka: *Ama-n-X*, *Inö-n-X*. Nama-nama itu disebut *pəraman* dan *pərinön*, berbeda dengan nama seseorang saat masih kecil: *gəralé koetjaq*. Kadang-kadang, setelah menjadi kakek atau nenek, nama setelah anak ditukar dengan nama cucu: *pərempon so Mpoe-n-X* (laki-laki dan perempuan). Anggota sering memakai peraman, tanpa memiliki anak, atau setidaknya tanpa anak nama-nama yang dikaitkan dengan anak-anaknya, misalnya *Ama-n-Ratoes* adalah nama seseorang karena dia telah memberikan mahar 100 dolar kepada istrinya, dll. Sekarang pengantin laki-laki (*büi*) dan pengantin perempuan

KUTA RADJA, 9 November 1902.
C. SNOUCK HURGRONJE



(bero) bercerai, sampai mereka memiliki anak-anak, masing-masing disebut ama-n-majikan dan inö-n-majikan, di mana majakan yang tidak biasa adalah menunjuk anak yang diinginkan untuk mereka

Sumber

1. Album-Kern: opstellen geschreven ter eere van Dr. H. Kern, hem aangeboden door vrienden en leerlingen op zijn zeventigsten verjaardag den VI. April 1903
2. C. Snouck Hurgronje, Het Gajoland en Zijne Bewoners Jakarta: INIS, 1995
3. Buku Kekeberen, Cerita Rakyat Gayo Penulis A.R Hakim Aman Pinan dan Fatimah Kobat, Kekeberen (Cerita Rakyat Gayo), Bandung: Citapustaka Media, 2004
4. Wawancara langsung dengan Penulis Cerita Ibu Fatimah Kobat, Bapak Syafaruddin, Bapak Iskandar Muda, Bapak Tengku Jakparuddin, Bapak Muhammad Ridwan, Bapak Tgk, Ahmad Aman Mizan, Bapak M Yunus.



LAMPIRAN 4



Wawancara dengan Bapak Joni, Tokoh Masyarakat, Akademisi dan Anggota Majelis Adat Gayo di Kampung Pinangan dan Paya Tumpi Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Syafaruddin, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku kekeberen di Kampung Bintang Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Ibnu Hajar Lut Tawar, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Pelaku Kekeberen di kampung Dedalu Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Tgk, Ahmad A. Mizan (94 Tahun), Tokoh Masyarakat, di Kampung Burbiah kecamatan Bebesen Aceh Tengah



Wawancara dengan Ibu Asdiana, Akademisi, Tokoh Masyarakat dan Pelaku Kekeberen di Paya Ilang Takengon Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Prof. Dr. Al Yasa Abubakar, Akademisi, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Budaya di UIN Ar Raniry Banda Aceh



Wawancara dengan Bapak M. Kasah Bijasari, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan dan Pelaku Kekeberen di Bale Atu Takengon Aceh Tengah



Wawancara dengan Ibu Fatimah Kobat (81 tahun), Penulis Buku Kekeberen, Penyair dan Pelaku seni, di kampung Boom Takengon Timur Aceh Tengah



Wawancara dengan Ibu Sari Murni (76 tahun), Tokoh Masyarakat, Pelaku seni dan pelaku kekeberen pada di kampung Pendere Saril Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Iskandar Muda (75 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pelaku seni di kampung Bale Redelong Bener Meriah



Wawancara dengan Bapak Bantacut Aspala, Tokoh Adat, Budayawan dan Ketua Majelis Adat Gayo (MAG) di Kampung Mendale Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Muhammad Ridwan (65 tahun) Tokoh Adat, budayawan dan pemerhati pendidikan di Banda Aceh



Wawancara dengan Bapak Bentara Linge (56 tahun), Tokoh Adat, Budayawan dan Anggota Majelis Adat Gayo di kampung Blang Bebangka dan Butul Linge Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Kamaruddin (48 tahun), Tokoh Adat, budayawan dan pelaku kekeberen sekaligus Anggota Majelis Adat Gayo (MAG)



Wawancara dengan Bapak Arsyad (53 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan Reje Kampung Gunung Balohen Kebayakan



Wawancara dengan Bapak Zulfikar Ahmad (55) Penulis buku *Opoh Kio*, tokoh masyarakat dan Pemerhati Budaya di Bener Meriah.



Wawancara dengan Bapak M. Yunus (86 Tahun), Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat dan pelaku kekeberen di Kampung Cangduri Kecamatan Ketol Aceh Tengah



Wawancara dengan Ibu Sakdiah, Ibu Nurcahya dan Ibu Rubiah, para Tokoh Masyarakat dan pelaku seni di kampung Bebesen Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Tgk. Jakparuddin (92 Tahun), tokoh masyarakat, tokoh Adat dan pemerhati budaya di kampung Bebesen Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Tgk. Anwar, tokoh masyarakat, tokoh Adat dan pemerhati budaya pada di kampung Jurusen Pegasing Aceh Tengah



Wawancara dengan Salman Yoga S, Akademisi, Penulis, Budayawan dan Pelaku seni di Kampung Asir-Asir Aceh Tengah



Wawancara dengan Bapak Arwen Mega, Ketua DPRK Aceh Tengah Priode 2029-2024 dan Bapak Ibrahim Mukim Silih Nara Aceh Tengah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS PRIBADI

Nama Lengkap : Hendriyanto Bujangga
Tempat/Tgl. Lahir : Angkup Aceh Tengah /27 Februari 1986
NIM : 211002019
Agama : Islam
Alamat : Takengon, Aceh Tengah
No. Hp : 085262015727
Email : hendriyantobujangga@iaintakengon.ac.id
Pekerjaan : Dosen

KELUARGA

Ayah : Baharuddin Tengoh
Ibu : Sukrawati M Saleh
Istri : Silvi Saradika
Anak : Reginadita Fatarany
Arsyilanami Malaika
Zhiyaurrahman Attaqiy Bujangga

PENDIDIKAN

SD : SD Negeri Angkup Aceh Tengah
SLTP : SMP Negeri 1 Takengon
SLTA : SMA Negeri 8 Banda Aceh
S1 : Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih
Takengon, Jurusan Tarbiyah
S2 : Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Magister
Pendidikan
S3 : Pascasarjana UIN Ar Raniry Banda Aceh
Program Doktor Pendidikan Agama Islam

PELATIHAN

1. Pelatihan Revolusi Mental Kementerian Agama RI
2. Pelatihan Penguatan 4 Pilar Kebangsaan
3. Diklat Pemuda Penuh Karya
4. Pendidikan dan Pelatihan Pemuda Karang Taruna Aceh

ORGANISASI

1. Komite Pemuda Nasional (KNPI) Aceh
2. Komite Pemuda Nasional (KNPI) Aceh Tengah
3. Pemuda dan Karang Taruna Aceh Tengah
4. Forum Alumni Gajah Putih (Forgap)
5. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Aceh
6. Ikatan Alumni SMU 8 Banda Aceh
7. Satlas MUQ Bustanul Ulum Langsa
8. Ikatan Alumni Resimen Mahasiswa (IARMI) Aceh

KARYA ILMIAH

1. *Kekeberen oral custom as a media in incorporating educational values* Malque Publishing, Multidisciplinary Reviews Journal (Vol. 7 Issue 2 2024)
2. Belajar Menurut Al Qur'an: Surat Al Ghasyiah Ayat 17-20 Menggunakan Metode Tafsir Content Analysis (*Kalam*, Jurnal Agama dan Sosial Humaniora (Vol. 9 N0.2)
3. Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya (Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development" 2022)
4. Urgensi Akhlak Pada Masa Pandemi (Jurnal Bidayah Vol. 12 No.1 2022)
5. Improving the Listening Skills of Tadris Students in English Through the Film Animation Application (Al-ta'lim Journal, 29 (2), 2022)
6. Analisis Pembelajaran PAI Pada Sekolah Umum (Kajian pada pembelajaran PAI tingkat SMP/MTs) At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 14 No. 1 Juni 2023
7. Metode Reading Aloud Dalam Membantu Siswa Dengan Kesulitan Belajar Disleksia (Pembelajaran Inovatif Progresif) Genderang Asa: Journal of Primary Education PGMI IAIN lhokseumawe vol 3 no 1
8. Pengembangan Kurikulum Studi Literatur Budaya Gayo di IAIN Takengon, Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan Vol. 12, No. 1 2023
9. Kepuasan Pengguna Lulusan Terhadap Kinerja Alumni (Book, IAIN Takengon)